

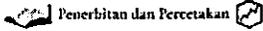
Model Pengembangan
Pembelajaran Seni Budaya di
SD

ARDIPAL

Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD

PROF.DR. ARDIPAL, M.PD

2019

 Penerbitan dan Percetakan
CV. BERKAH PRIMA

Undang-Undang Republik Indonesia
No 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 72
Ketentuan Pidana
Saksi Pelanggaran

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Penerbitan dan Percetakan. CV Berkah Prima
Alamat: Jalan Datuk Perpatih Nan Sabatang, 287, Air Mati, Solok

Editor, Tim Editor. Nasbahry C & Rahadian Z.,
Penerbit CV. Berkah Prima, Padang, 2019
1 (satu) jilid; total halaman 252 + xiv,
Bibliografi 253-265

ISBN: 978-602-5994-22-7

1. Pendidikan
 2. pembelajaran
 3. Seni Budaya
1. Judul

Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyusun
Editor
Layout & Kover

Prof. Dr. Ardipal, M.Pd
Rahadian Z,
Tim Layout
Source Sans Pro, 10 Pt

KATA PENGANTAR

Buku tentang Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD ini disusun atas kelangkaan bacaan dalam ilmu seni dan kepentingan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Perlu diketahui bahwa pembelajaran SBDP di sekolah dasar berfokus kepada seni budaya dan Prakarya, atau dengan perkataan lain lebih berfokus kepada bidang seni rupa dan kerajinan, yang secara tidak langsung mewajibkan guru mengajar bidang seni rupa dan kerajinan sebagai pilihan wajib dan lainnya sebagai opsional. Namun kurikulum SBDP umumnya bersifat lentur dimana pelaksanaannya tidak harus selalu demikian, misalnya mata pelajaran ini juga memungkinkan bahasa daerah sebagai materi pembelajaran.

Oleh karena itu wajar jika di setiap bab atau sub bab dalam buku ini terlihat korelasinya dengan pembelajaran seni rupa dan kerajinan sebagai sebuah model pembelajaran. Dan dengan demikian berdasarkan model ini juga bisa dibuat pembelajaran SBDP yang berfokus kepada musik atau drama.

Buku ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca khusus seperti mahasiswa, guru-guru seni dan juga untuk di level S1 dan S2, sebagai buku rujukan dan juga untuk para pembaca umum yang ingin memahami ilmu seni dan strategi pembelajarannya. Buku ini disusun atas lima bab sebagai berikut ini.

Bab I Kurikulum Pendidikan Seni, Bab II. Ilmu Seni dan Kompetensi di Sekolah Umum, Bab III Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Seni. Bab IV, Strategi Pembelajaran, Bab V. Prinsip Dasar Kegiatan Seni dan Apresiasi Seni Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.

Walaupun penulis berbasis pendidikan seni musik, buku ini bukanlah dimaksudkan untuk pembelajaran seni musik, tetapi dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran SBDP di sekolah Dasar. Dengan demikian buku ini memfokuskan bagaimana prinsip dan konsep pembelajaran SBDP di SD. Namun buku ini

juga dapat membahas pembelajaran seni pada umumnya (seni rupa, seni musik, seni tari dan drama) untuk berbagai level terutama untuk guru yang akan mengajar seni dan budaya di berbagai level, dengan mengingat kepada prinsip dan konsep pembelajaran seni pada umumnya.

Diharapkan buku ini juga dapat dipakai masyarakat umumnya, dan khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui masalah pendidikan seni. Pada buku ini terlihat berbagai kepentingan dan tujuan seni baik yang ada di lapangan maupun yang ada di pendidikan.

Untuk buku ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kawan-kawan di jurusan Sendratasik dan Seni Rupa sebab tanpa sokongan moril dari kedua jurusan ini maka buku ini tidak bisa terintegrasi dan terpakai dengan baik.

Demikian juga terimakasih kami ucapkan kepada bapak jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan sokongan terhadap hadirnya buku ini.

Padang Januari 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, vi
DAFTAR ISI, viii
DAFTAR GAMBAR, xiii
DAFTAR TABEL, xiv

BAB I. KURIKULUM PENDIDIKAN SENI SEKOLAH UMUM DI INDONESIA, 1

- A. Pendahuluan, 1
- B. Perkembangan Bentuk Kurikulum Pendidikan Umum di Indonesia, 3
 - 1. Kurikulum Rencana Pembelajaran (1947-1968), 3
 - 2. Rencana Pelajaran 1947, 21
 - 3. Rencana Pelajaran Terurai 1952, 23
 - 4. Kesimpulan Pendidikan Seni Setelah Kemerdekaan, 24
 - 5. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964, 24
 - 6. Kurikulum 1968, 26
 - 7. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1984), 28
 - 8. Kesimpulan Pendidikan Seni Sejak Tahun 1975, 34
 - 9. Kurikulum 1984, 34
 - 10. Kurikulum 1994, 39
 - 11. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, 43
 - 12. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, 47
 - 13. Kurikulum 2013, 52

BAB II ILMU SENI DAN KOMPETENSI SENI DI SEKOLAH UMUM, 56

- A. Pendahuluan, 56
- B. Tujuan Pendidikan Seni dari Zaman ke Zaman dan Kompetensi yang ingin dicapainya, 64
 - 1. Pengertian Modus, 64
 - 2. Modus Representasi, 65

3. Modus Ekspresionisme, 72
4. Modus Formalisme, Estetik dan Pengalaman Estetik, 80

BAB III KARAKTERISTIK DAN PRINSIP PEMBELAJARAN SENI, 91

- A. Karakteristik Pembelajaran Seni dalam Kurikulum KTSP (Sebelum Kurikulum 2013), 91
 1. Formalisme dan Estetik pada KTSP, 91
 2. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya, 97
 3. Ringkasan, 100
- B. Konsep Pembelajaran Seni Terintegrasi (Terpadu), 101
 4. Sejarah Awal Konsep Seni Terintegrasi, 101
 5. 1970 -1980 An, 102
 6. Kemampuan Guru Mengajar Seni Terintegrasi, 108
 7. Kontribusi Pendidikan Seni untuk Perkembangan Anak-Anak, 109
 8. Integrasi Seni dalam Kurikulum Kelas, 113
 9. Integrasi Seni dan Teknologi, 115
 10. Program Integrasi Seni Unesco, 115
 11. Penutup, 116
- C. Kurikulum 2013: Pendidikan Seni dan Budaya Pada Sekolah Dasar, 116
 1. Pendidikan Seni Budaya, 117
 2. Pendidikan Seni di SD, 123
- D. Beberapa Pendapat tentang Tujuan Pendidikan Seni, 125
 1. Seni sebagai Sarana Pembinaan Kreatifitas, 125
 2. Seni sebagai Sarana Pembinaan Ketrampilan dan Bakat, 127

BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN, 130

- A. Konsep Strategi Pembelajaran Seni, 131
- B. Istilah Pembelajaran, Model, Pendekatan dan Metode, 133
- C. Model/Pendekatan Pembelajaran Seni, 137
 1. Pendekatan atau Model Pembelajaran Umum, 138
 2. Model Pembelajaran Seni Berdasarkan Orientasi Kegiatan, 139

3. Model Pembelajaran Seni Berdasarkan Aspek Peran Guru, 140
- D. Metode Pembelajaran Seni, 141
 4. Metode Pengajaran untuk Kompetensi Representasi, Pengetahuan Seni (Kosa Kata Seni), 142
 5. Model Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Sikap Estetik (Memahami elemen dan prinsip penyusunan seni)/ Formalisme, 148
 6. Model Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Pengalaman Kognitif (Ingatan tentang Kosa Kata Seni), 149
 7. Metode Pengajaran untuk Bahan Ajar Pengalaman Berkarya Seni (untuk Tiga Modus Berkarya Seni), 155
 8. Metode Pembelajaran Berolah Ekspresi Seni (Modus Ekspresi), 158
- E. Pengembangan Strategi Pembelajaran Seni, 161

BAB V PRINSIP DASAR KEGIATAN APRESIASI SENI DI KURIKULUM 2013, 166

- A. Panduan Kurikulum, 166
- B. Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017, 169
- C. Perancangan Pembelajaran Apresiasi, 170
 1. Pengertian Apresiasi, 170
 2. Pilihan Kegiatan Apresiasi, 175
 3. Petunjuk Kegiatan Bagi Siswa Sekolah Dasar, 176
 4. Kegiatan Apresiasi Sekolah Dasar, 177
 5. Apresiasi di Level yang lebih Tinggi, 178
- D. Beberapa Saran untuk Guru Seni, 179
 1. Beberapa Saran, 180
- E. Penutup, 185

BAB VI PRINSIP DASAR KEGIATAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA UNTUK SD PADA KURIKULUM 2013, 187

- A. Model Pembelajaran SBDP Berdasarkan Kurikulum 2013, 187
 1. Kurikulum 2013, 187
 2. Uraian Kurikulum, 188

x *Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD*

3. Rincian Kurikulum 2013 Untuk Kelas 1-6 (K1-6), 191
- B. Analisis Model Pembelajaran Seni Budaya (K1-sd K6) Melalui Modus Seni, 193
- C. Arah Pengembangan Pembelajaran, 205
 1. Pilihan Wajib dan Opsional, 206
 2. Melebur Perbedaan Diantara Jenis Seni Menjadi Tema, 207
 3. Pengambilan dan Pengumpulan Tema Pembelajaran 210
- D. Evaluasi Terhadap Rancangan Pembelajaran SBDP Tema Seni Rupa Pada Kurikulum SD 2013 212
- E. Tahapan Pengembangan Pembelajaran 219

BAB VII MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SBDP (K 1-6,SD) 223

- A. Pendahuluan, 223
- B. Pembelajaran Seni Budaya dengan Tema Seni Rupa dan Kerajinan, 224
- C. Materi Disiplin Tema Seni Rupa, 224
- D. Tema-tema dari Modus Formalis (Mengenal, Menyusun, Membentuk dan Memperbagus), 224
 1. Bentuk Dan Susunan Bentuk Geometrik, 225
 2. Bentuk dan Susunan Bentuk alam Benda, Flora, Fauna dan Manusia, 227
 3. Bentuk –Bentuk Abstrak, 230
 4. Seni Optik atau Ilusi, 232
 5. Bentuk Kerajinan (Craft), 232
 6. Patung dan Kolase (Objek Tiga Dimensi), 233
 7. Bentuk Ornamen 235
 8. Bentuk-bentuk Karya Arsitektur, Interior dan Lanskap, 237
- E. Tema-tema dari Modus Representasi, Imitasi Melalui Ragam Media dan Teknik, 237
 1. Gambar, 237
 2. Lukisan (Karya yang dibuat dengan Kuas, cat dan Material lainnya di atas Permukaan), 246

- 3. Print Making (Karya yang Dibuat Dengan Cetakan, atau Mencap), 247
 - F. Tema-Tema dari Modus Ekspresi, 249
 - G. Penutup, 251
- DAFTAR PUSTAKA, 253**
- BIODATA SINGKAT, 266**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Sistem Pendidikan di zaman Belanda, sumber: Mulyasa, 2008, di gambar oleh penulis, 4
- Gambar 1.2 Ringkasan perkembangan Pendidikan seni di Indonesia sejak zaman kolonial, 54
- Gambar 6.1 Menjabarkan Kompetensi Menjadi Tema Pembelajaran, 208
- Gambar 6.2 Tahapan Pengembangan Pembelajaran, 222

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Dilema Teori Imitasi dan Ekspresi, 58
- Tabel 2.2 Dilema Teori Ekspresi dan Teori Estetik dalam Proses
Penciptaan Seni, 58
- Tabel 2.3 Teori Formalisme, 59
- Tabel 2.4 Teori Seni (Modus Seni), 64
- Tabel 2.5 Teori Seni dan lima (5) modus seni Barat selama duaratus
tahun lamanya, 64
- Tabel 2.1. Contoh Kompetensi Menggambar (kosa kata) Bentuk,70
- Tabel 2.2 Pengembangan Pembelajaran SBDP Berdasarkan Modus
Ekspresi, 78
- Tabel 3.1 Perbedaan kompetensi kurikulum berbasis materi, 91
- Tabel 4 1 Elemen Dasar Seni, 153
- Tabel 4.2 Prinsip-Prinsip Dasar Penyusunan Elemen Senitari, Musik,
Teater dan Seni Rupa, 154
- Tabel 4.3 Pengembangan Pembelajaran SBDP Berdasarkan Usia dan
Tingkat Kesulitan,162
- Tabel 6.1 Rincian kurikulum 2013 untuk Kelas 1-6, 191
- Tabel 6.2 Contoh Hubungan Modus, Tema dan Uraian, 208

BAB I

KURIKULUM PENDIDIKAN SENI SEKOLAH UMUM DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Materi pada bab I ini adalah mengenai kurikulum yang dipakai sejak awal kemerdekaan di Indonesia, tentu saja materi bab ini banyak kesamaannya dengan materi yang kurikulum seni yang telah banyak di bahas penulis-penulis lainnya, jadi sedikit sekali variasi dan perbedaan diantara beberapa penulis tentang ini yang telah membahas kurikulum pendidikan umum sejak awal kemerdekaan Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak ditentukan oleh kurikulum yang di gunakan oleh bangsa itu tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat cenderung dan selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengatasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara-cara yang di anggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Kurikulum dapat merencanakan hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Hasil pendidikan kadang-kadang tidak dapat diketahui dengan

segera atau setelah anak didik menyelesaikan program pendidikan. Pembaharuan kurikulum harus segera dilakukan sebab tidak ada kurikulum yang sesuai sepanjang masa. Kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Perubahan Kurikulum dapat bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen komponen. Perubahan kurikulum menyangkut berbagai faktor, baik orang-orang yang terlibat dalam pendidikan dan faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan sebagai konsekuensi dan perubahan kurikulum juga akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut baik orang yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam melaksanakan kurikulum.

Perubahan kurikulum biasanya di mulai dari perubahan konseptual dan fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja, misalnya pada tujuan saja, isi saja, atau sistem penilaian saja. Perubahan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen .

Sejak perjalanan sejarah sejak tahun 1945 kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan iptek, berbangsa dan negara, sebab kurikulum seperangkat rencana pendidikan yang perlu di kembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional di rancang berdasarkan landasan yang sama yaitu Pancasila dan UUD 45.

Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan di kenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964) pembaharuan kurikulum

(1968 dan 1975) dan kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006). [1]

B. Perkembangan Bentuk Kurikulum Pendidikan Umum di Indonesia

1. Kurikulum Rencana Pembelajaran (1947-1968)

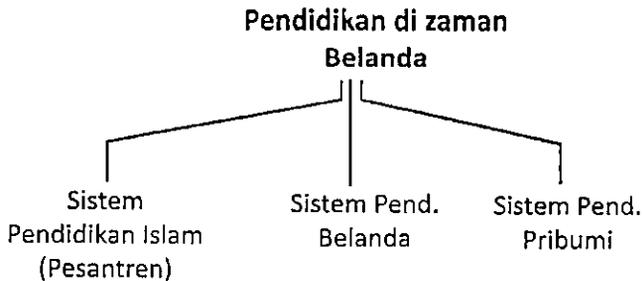
Kurikulum yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda setidaknya ada tiga sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang saat itu.

- 1) Sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan pesantren.
- 2) Sistem pendidikan Belanda yang diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, mengajar, sistem pengajaran dan kurikulum semua di atur oleh pemerintahan Belanda.
- 3) Sistem pendidikan pribumi yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, peserta didiknya hanya orang-orang ningrat saja.

¹ Mulyasa, E. 2008, sejarah kurikulum, Bandung, PT, Rosda karya

² Hamalik, Oemar, 1990, pengembangan kurikulum Bandung

³ Hamalik, Oemar, 1990, pengembangan kurikulum Bandung



Gambar 1.1 Sistem Pendidikan di zaman Belanda, sumber: Mulyasa, 2008, di gambar oleh penulis

Prosedur pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat di mulai aturan siswa, pengajaran, sistem pengajaran, kurikulum sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang telah di kenal sebelumnya. Sistem pendidikan Belanda pun bersifat diskriminatif. Sekolah-sekolah di bentuk dengan membedakan pendidikan antara anak belanda anak Timur asing dan anak pribumi. Dalam (Sanjaya, 2007:207) golongan pribumi ini masih dipecah lagi menjadi masyarakat kelas bawah dan priyayi sedangkan susuna persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut:

- 1) Persekolahan anak- anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya sekolah desa 3 tahun, mereka berhasil menamatkannya boleh melanjutkan ke sekolah sambungan (vervolgschool) selama 2 tahun. Dari sini mereka bisa melanjutkan ke sekolah Guru atau Mulo pribumi selama 4 tahun. Inilah sekolah paling atas untuk bangsa pribumi biasa. Untuk golongan pribumi masyarakat bangsawan bisa memasuki HisInlandse School (HIS) selama 7 tahun, Mulo selama 3 tahun, dan Algemene Middlebare school (AMS) selama 3 tahun.

- 2) Untuk orang Timur asing disediakan sekolah seperti sekolah asing Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, Hollan Chinese School (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun. siswa HCS dapat melanjutkan ke Mulo.
- 3) Sedangkan orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu Eropese Legere School (ELS) 7 tahun, sekolah lanjutan HBS 3 tahun dan 5 tahun Lyceum 6 tahun, Maddebe Misjeschool 5 tahun, Recht Hoge School 5 tahun. Sekolah kedokteran tinggi 8,5 tahun dan kedokteran gigi 5 tahun.

Artikel: Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda
Oleh: Zainal Nusyirwan (2013)

I. Pendidikan selama penjajahan Belanda

a. Zaman VOC (Kompeni)

Orang belanda datang ke indonesia bukan untuk menjajah melainkan untuk berdagang. Mereka di motifasi oleh hasrat untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, sekalipun harus mengarungi laut yang berbahaya sejauh ribuan kilometer dalam kapal layar kecil untuk mengambil rempah-rempah dari indonesia. Namun pedagang itu merasa perlunya memiliki tempat yang permanen di daratan dari pada berdagang dari kapal yang berlabuh di laut. Kantor dagang itu kemudian mereka perkuat dan persenjatai dan menjadi benteng yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laun kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan teritorial. Setelah peperangan kolonial yang banyak akhirnya indonesia jatuh seluruhnya di bawah pemerintahan belanda. Namun penguasaan daerah jajahan ini baru selesai pada permulaan abad ke 20.

Metode kolonialisasi belanda sangat sederhana. Mereka mempertahankan raja-raja yang berkuasa dan menjalankan pemerintahan melalui raja-raja itu akan tetapi menuntun monopoli hak berdagang dan eksploitasi sumber-

sumber alam. Adat istiadat dan kebudayaan asli dibiarkan tanpa perubahan. Sedangkan aristokrasi tradisional digunakan oleh belanda untuk memerintah negeri ini dengan cara efisien dan murah. Oleh sebab belanda tidak mencampuri kehidupan orang Indonesia secara langsung, maka sangat sedikit yang mereka perbuat untuk pendidikan bangsa. Kecuali usaha menyebarkan agama mereka di beberapa pulau di bagian timur Indonesia. Kegiatan pendidikan pertama yang dilakukan VOC.

Pada permulaan abad ke 16 hampir se abad sebelum kedatangan belanda, pedagang portugis menetap di bagian timur Indonesia tempat rempah-rempah itu di hasilkan. Biasanya mereka didampingi oleh misionaris yang memasukkan penduduk kedalam agama katolik yang paling berhasil diantara mereka adalah Ordo Jesuit di bawah pimpinan Feranciscus Xaverius. Xaverius memandang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk penyebaran agama. Seminarinya dibuka di ternate, kerrudian di solor dan pendidikan agama yang lebih tinggi dapat diperoleh di Goa, India, pusat kekuasaan portugis saat itu. Bahasa portugis hampir sama populernya dengan bahasa melayu, kedudukan yang tak kunjung di capai oleh bahasa Belanda dalam waktu 350 tahun penjajahan kekuasaan portugis melemah akibat peperangan dengan raja-raja Indonesia dan akhirnya dilenyapkan oleh belanda pada tahun 1605.

b. Zaman Pemerintahan Hindia Belanda Setelah VOC

Setelah VOC dibubarkan, para Gubernur/ komisaris jendral harus memulai sistem pendidikan dari dasarnya, karena pendidikan zaman VOC berakhir dengan kegagalan total. Pemerintahan baru yang diresapi oleh ide-ide liberal aliran aufklarung atau Enlightenment menaruh kepercayaan akan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial. Pada tahun 1808 Deandels seorang Gubernur Belanda mendapat perintah Raja Lodewijk untuk meringankan nasib rakyat jelata dan orang-orang pribumi poetra, serta melenyapkan perdagangan budak. Usaha Deandels tersebut tidak berhasil, bahkan menambah penderitaan rakyat, karena ia mengadakan dan mewajibkan kerja paksa (rodi).

Didalam lapangan pendidikan Deandels memerintahkan kepada Bupati-bupati di Pulau Jawa agar mendirikan sekolah atas uasaha biaya sendiri untuk mendidik anak-anak mematuhi adat dan kebiasaan sendiri.

Kemudian Deandels mendirikan sekolah Bidan di Jakarta dan sekolah ronggeng di Cirebon.

Kemudian Pada masa (interregnum Inggris) pemerintahan Inggris (1811-1816) tidak membawa perubahan dalam masalah pendidikan walaupun Sir Stamford Raffles seorang ahli negara yang cemerlang. Ia lebih memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pengajaran rakyat dibiarkan sama sekali. Ia menulis buku *History of Java*.

Setelah ambuknya VOC tahun 1816 pemerintah Belanda menggantikan kedudukan VOC. Statua Hindia Belanda tahun 1801 dengan terang-terangan menyatakan bahwa tanah jajahan harus memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada perdagangan dan kepada kekayaan negeri Belanda. Pada tahun 1842 Markus, menteri jajahan, memberikan perintah agar Gubernur Jendral berusaha dengan segenap tenaga agar memperbesar keuntungan bagi negerinya. Walaupun setiap Gubernur Jendral pada penobatannya berjanji dengan hidmat bahwa ia akan memajukan kesejahteraan hindia Belanda dengan segenap usaha prinsip yang masih dipertahankan pada tahun 1854 ialah bahwa hindia Belanda sebagai "negeri yang direbut harus terus memberi keuntungan kepada negeri belanda sebagai tujuan pendidikan itu.

Sekolah pertama bagi anak Belanda dibuka di Jakarta pada tahun 1817 yang segera diikuti oleh pembukaan sekolah dikota lain di Jawa. Prinsip yang dijadikan pegangan tercantum distatuta 1818 bahwa sekolah-sekolah harus dibuka ditiap tempat bila diperlukan oleh penduduk Belanda dan diizinkan oleh keadaan.

Gubernur Jendral Van der Capellen (1819-1823) menganjurkan pendidikan rakyat dan pada tahun 1820 kembali regen-regen diinstruksikan untuk menyediakan sekolah bagi penduduk untk mengajar anak-anak membaca dan menulis serta mengenal budi pekerti yang baik. Anjuran Gubernur Jendral itu tidak berhasil untuk mengembangkan pendidikan oleh regen yang aktif.

Tahun 1826 lapangan pendidikan dan pengajaran terganggu oleh adanya usaha-usaha penghematan. Sekolah-sekolah yang ada hanya bagi anak-anak Indonesia yang memeluk agama Nasrani. Alsannya adalah

karena adanya kesulitan finansial yang berat yang dihadapi orang Belanda sebagai akibat perang Diponegoro (1825-1830) yang mahal dan menelan banyak korban serta peperangan antara Belanda dan Belgia (1830-1839).

Kesulitan keuangan ini menyebabkan raja Belanda untuk meninggalkan prinsip-prinsip liberal dan menerima rencana yang dianjurkan Van den Bosch, bekas Gubernur di Guyana, jajahan Belanda di Amerika selatan, untuk memanfaatkan pekerjaan budak menjadi dasar eksploitasi kolonial. Ia membawa ide penggunaan kerja paksa (*rodi*) sebagai cara yang ampuh untuk memperoleh cara usaha maksimal, yang kemudian terkenal dengan *cultuur stelsel* atau tanam paksa yang memaksa penduduk untuk menghasilkan tanaman yang diperlukan dipasaran Eropa.

Van den Bosch mengerti, bahwa untuk memperbaiki stesel pembangunan ekonomi bagi Belanda dibutuhkan tenaga-tenaga ahli yang banyak. Setelah tahun 1848 dikeluarkan peraturan-peraturan yang menunjukan perintah lambat laun menerima tanggung jawab yang lebih besar atas pendidikan anak-anak Indonesia sebagai hasil perdebatan diparllemen Belanda dan mencerminkan sikap Liberal yang lebih menguntungkan terhadap rakyat Indonesia. Terbongkarnya penyalahgunaan sistem tanam paksa merupakan faktor dalam perubahan pandangan. Peraturan pemerintah tahun 1854 menginstruksi Gubernur Jendral untuk mendirikan sekolah dalam tiap kabupaten bagi pendidikan anak pribumi. Peraturan tahun 1863 mewajibkan Gubernur Jendral untuk mengusahakan terciptanya situasi yang memungkinkan penduduk bumi putera pada umumnya menikmati pendidikan.

Sistem tanam paksa dihapuskan tahun 1870 dan digantikan dengan undang-undang Agraria 1870. Pada tahun itu di Indonesia timbul masa baru dengan adanya undang-undang Agraria dari De Waal, yang memberi kebebasan pada pengusaha-pengusaha pertanian partikelir. Usaha-usaha perekonomian makin maju, masyarakat lebih banyak lagi membutuhkan pegawai. Sekolah-sekolah yang ada dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan. Itulah sebabnya maka usaha mencetak calon-calon pegawai makin dipergiat lagi. Kini tugas departemen adalah memelihara sekolah-sekolah yang ada dengan lebih baik dan mempergiat usaha-usaha perluasan sekolah-sekolah baru.

Pada tahun 1893 timbulah differensiasi pengajaran bumi putera. Hal ini

disebabkan:

- Hasil sekolah-sekolah bumi putra kurang memuaskan pemerintah kolonial. Hal ini terutama sekali disebabkan karena isi rencana pelaksanaannya terlalu padat.
- Dikalangan pemerintah mulai timbul perhatian pada rakyat jelata. Mereka insyaf bahwa yang harus mendapat pengajaran itu bukan hanya lapisan atas saja.
- Adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kedua kebutuhan dilapangan pendidikan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah.

Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, keluarlah indisch staatsblad 1893 nomor 125 yang membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian:

- Sekolah-sekolah kelas I untuk anak-anak priyayi dan kaum terkemuka.
- Sekolah-sekolah kelas II untuk rakyat jelata.

Perbedaan sekolah kelas I dan kelas II antara lain:

Kelas I

Tujuan: memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah, perdagangan dan perusahaan.

Lama bersekolah: 5 tahun

Mata pelajarannya: membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu ukur.

Guru-guru: keluaran Kweekschool

Bahasa pengantar: Bahasa Daerah/Melayu

Kelas II

Tujuan: Memenuhi kebutuhan pengajaran di kalangan rakyat umum

Lama bersekolah: 3 tahun

Mata paelajaran: Membaca, menulis dan berhitung.

Guru-guru: persyaratannya longgar

Bahasa pengantar: Bahasa Daerah/Melayu

Pada tahun 1914 sekolah kelas I diubah mejadi HIS (Hollands Inlandse School) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda sedangkan sekolah kelas II tetap atau disebut juga sekolah *vervolg* (sekolah sambungan) dan merupakan sekolah lanjutan dari sekolah desa yang mulai didirikan sejak tahun 1907.

II.a Politik Etika dan pengajaran

Indonesia yang kaya raya ini di keruk terus menerus oleh penjajah Belanda. Keuntungan mengalir terus ke negeri Belanda. Rakyat Indonesia tetap miskin. Keadaan ini sangat menggelisahkan kaum Importir Belanda yang membawa barang hasil industri dari Eropa ke Indonesia. Mereka tidak dapat menjual barangnya karena daya beli masyarakat sangat rendah, sedangkan industri di negeri Belanda sedang pesat. Mereka menginginkan agar Indonesia yang banyak penduduknya itu menjadi pasar bagi industri Belanda. Sedangkan para eksportir mendapat laba besar dengan membawa barang mentah dari Indonesia. Untuk memenuhi kaum importir tidak ada jalan lain yang harus segera ditempuh selain memperbaiki dan membuat ekonomi rakyat Indonesia yang sudah rusak

Selain itu pada tahun 1899 terbit sebuah artikel oleh Van Devender berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah *De Gids*. Disitu ia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan Negara. Peristiwa itu dapat dipandang sebagai ekspresi ide yang baru kemudian dikenal dengan politik etika. Van Devender menganjurkan program ini untuk memajukan kesejahteraan rakyat dengan memperbaiki irigasi agar memproduksi pertanian, menganjurkan transmigrasi dan perbaikan dalam lapangan pendidikan. Ia juga mengembangkan pengajaran bahasa Belanda secara cultural lebih maju dan dapat menjadi pelopor bagi bangsanya.

Faktor lain yang menyebabkan berlangsungnya politik etika ini ialah kebangkitan Nasional dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, serikat islam partai politik pertama di Indonesia yang didasarkan atas organisasi Barat didirikan tahun 1919, adanya *volksraad* tahun 1918 yang merupakan saluran bagi orang Indonesia untuk menyatakan pendapatnya. Sejak dilaksanakannya politik etika tampak sekali kemajuan dalam pendidikan dengan diperbanyaknya sekolah rendah, sekolah yang

berorientasi Barat untuk orang Cina dan Indonesia didirikan. Demikian juga pendidikan dikembangkan secara vertikal dengan didirikannya MULO dan AMS yang terbuka bagi anak Indonesia untuk melanjutkan ke tingkat universitas.

Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi kaum bumi putra, maka pada tahun 1907 diambil dua tindakan penting yaitu:

1. Memberi corak dan sifat kebelandaan-belandaan pada sekolah kelas I, misalnya:

- Bahasa Belanda dijadikan mata pelajaran sejak kelas 3
- Di kelas 6 bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar
- Lama belajar menjadi 7 tahun
- Tahun 1914 dijadikan KIS dan menjadi bagian pengajaran rendah barat
- Murid-muridnya anak-anak bangsawan dan terkemuka

2. Mendirikan Sekolah Desa

Maksud pemerintah untuk memperhatikan kepentingan rakyat Indonesia tidak tercapai, karena sekolah-sekolah bumi putra kelas II merupakan lembaga yang mahal dan memerlukan anggaran yang besar. Maka atas perintah Gubernur Jendral Van Heutsz tahun 1907 didirikan sekolah-sekolah desa. Bangunannya didirikan oleh desa dan guru-gurunya juga diangkat oleh desa pula, jadi bukan pegawai negeri.

Jadi susunan pengajaran bagi anak-anak Indonesia untuk sekolah rendah ada tiga, yaitu:

1. Sekolah Desa, bagi anak-anak biasa
2. Sekolah kelas II, yang kemudian diubah menjadi sekolah Vervolg
3. Sekolah kelas I, yang sejak tahun 1914 dijadikan HIS bagi anak-anak bangsawan dan aristocrat

II.b Sistem persekolahan pada zaman pemerintahan Hindia Belanda

Secara umum sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) social yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu.

Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs)

Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkatan sekolah dasar mempergunakan sistem pokok yaitu:

Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.

a) Sekolah rendah Eropa, yaitu ELS (Europese Lagere school), yaitu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak turunan Timur asing atau Bumi putra dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya sekolah tujuh tahun 1818.

b) Sekolah Cina Belanda, yaitu HCS (Hollands Chinese school), suatu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina. Pertama didirikan pada tahun 1908 lama sekolah tujuh tahun.

c) Sekolah Bumi putra Belanda HIS (Hollands inlandse school), yaitu sekolah rendah untuk golongan penduduk Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri. Lamanya sekolah tujuh tahun dan pertama didirikan pada tahun 1914.

Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah

1.Sekolah Bumi Putra kelas II (Tweede klasee).

Sekolah ini disediakan untuk golongan bumi putra. Lamanya sekolah tujuh tahun, pertama didirikan tahun 1892.

2.Sekolah Desa (Volksschool). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya sekolah tiga tahun yang pertama kali didirikan pada tahun 1907.

Sekolah Lanjutan (Vorvolgsschool). Lamanya dua tahun merupakan kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914.

3. Sekolah Peralihan (Schakelschool)

Merupakan sekolah peralihan dari sekolah desa (tiga tahun) ke sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya lima tahun dan diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra.

Disamping sekolah dasar tersebut diatas masih terdapat sekolah khusus untuk orang Ambon seperti Ambonsche Burgerschool yang pada tahun 1922 dijadikan HIS. Untuk anak dari golongan bangsawan disediakan sekolah dasar khusus yang disebut sekolah Raja (Hoofdenschool). Sekolah ini mula-mula didirikan di Tondano pada tahun 1865 dan 1872, tetapi kemudian diintegrasikan ke ELS atau HIS.

Pendidikan lanjutan = Pendidikan Menengah

MULO (Meer Uit gebreid lager school), sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajarnya tiga sampai empat tahun. Yang pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan bumi putra dan timur asing. Sejak zaman Jepang hingga sampai sekarang bernama SMP. Sebenarnya sejak tahun 1903 telah didirikan kursus MULO untuk anak-anak Belanda, lamanya dua tahun.

AMS (Algemene Middelbare School) adalah sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa Belanda dan diperuntukan golongan bumi putra dan Timur asing. Lama belajarnya tiga tahun dan yang pertama didirikan tahun 1915. AMS ini terdiri dari dua jurusan (afdeling= bagian), Bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan Bagian B (pengetahuan alam) pada zaman Jepang disebut sekolah menengah tinggi, dan sejak kemerdekaan disebut SMA.

HBS (Hoobere Burger School) atau sekolah warga Negara tinggi adalah sekolah menengah kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putra atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda dan berorientasi ke Eropa Barat, khususnya airikan pada Belanda. Lama sekolahnya tiga tahun dan lima tahun. Didirikan pada tahun 1860

Pendidikan Kejuruan (vokonderwijs)

Sebagai pelaksanaan politik etika pemerintah belanda banyak mencurahkan perhatian pada pendidikan kejuruan. Jenis sekolah kejuruan yang ada adalah sebagai berikut:

Sekolah pertukangan (*Amachts leergang*) yaitu sekolah berbahasa daerah dan menerima sekolah lulusan bumi putra kelas III (lima tahun) atau sekolah lanjutan (*vervolg-school*). Sekolah ini didirikan bertujuan untuk mendidik tukang-tukang. didirikan pada tahun 1881

Sekolah pertukangan (*Ambachtsschool*) adalah sekolah pertukangan berbahasa pengantar Belanda dan lamanya sekolah tiga tahun menerima lulusan HIS, HCS atau schakel. Bertujuan untuk mendidik dan mencetak mandor jurusnya antara lain montir mobil, mesin, listrik, kayu dan piliata batu

Sekolah teknik (*Technish Onderwijs*) adalah kelanjutan dari *Ambachtsschool*, berbahasa Belanda, lamanya sekolah 3 tahun. Sekolah tersebut bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga Indonesia untuk menjadi pengawas, semacam tenaga teknik menengah dibawah insinyur.

Pendidikan Dagang (*Handels Onderwijs*). Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat.

Pendidikan pertanian (*landbouw Onderwijs*) pada tahun 1903 didirikan sekolah pertanian yang menerima lulusan sekolah dasar yang berbahasa penganatar belanda. Pada tahun 1911 mulai didirikan sekolah pertanian (*cultuurschool*) yang terdiri dari dua jurusan, pertanian dan kehutanan. Lama belajarnya sekitar 3-4 tahun, dan bertujuan untuk menghasilkan pengawas-pengawas pertanian dan kehutanan. Pada tahun 1911 didirikan pula sekolah pertanian menengah atas (*Middelbare Landbouwschool*) yang menerima lulusan MULO atau HBS yang lamanya belajar 3 tahun.

Pendidikan kejuruan kewanitaan (*Melsjes Vakonderwijs*).

Pendidikan ini merupakan kejuruan yang termuda. Kemudian sekolah yang sejenis yang didirikan oleh swasta dinamakan Sekolah Rumah Tangga (*Huishoudschool*). Lama belajarnya tiga tahun.

Pendidikan keguruan (Kweekschool). Lembaga keguruan ini adalah lembaga yang tertua dan sudah ada sejak permulaan abad ke-19. Sekolah guru negeri yang pertama didirikan pada tahun 1852 di Surakarta. Sebelum itu pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus guru yang diberi nama Normal Cursus yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru sekolah desa. Pada abad ke-20 terdapat tiga macam pendidikan guru, yaitu:

Normalschool, sekolah guru dengan masa pendidikan empat tahun dan menerima lulusan sekolah dasar lima tahun, berbahasa pengantar bahasa daerah.

Kweekschool, sekolah guru empat tahun yang menerima lulusan berbahasa belanda.

Hollandschool Indlandschool kweekschool, sekolah guru 6 tahun berbahasa pengantar Belanda dan bertujuan menghasilkan guru HIS-HCS.

Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs)

Karena terdesak oleh tenaga ahli, maka didirikanlah:

a) **Sekolah Teknik Tinggi (Technische Hoge School).**

Sekolah Teknik Tinggi ini yang diberi nama THS didirikan atas usaha yayasan pada tahun 1920 di Bandung. THS adalah sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia, lama belajarnya lima tahun. Sekolah ini kemudian menjelma menjadi ITB.

b) **Sekolah Hakim Tinggi (Rechtskundige Hoge school).**

RHS didirikan pada tahun 1924 di Jakarta. Lama belajarnya 5 tahun, yang sama AMS dapat diterima di RHS. Tamatan ini dijadikan jaksa atau hakim pada pengadilan.

c) **Pendidikan tinggi kedokteran.**

Lembaga ini di Indonesia di mulai dari sekolah dasar lima tahun. Bahasa pengantarnya bahasa melayu . pada tahun 1902 sekolah dokter jawa diubah menjadi STOVIA (School Tot Opleiding Voor Indische Artsen) yang menerima lulusan ELS, dan berbahasa pengantar Belanda. Lama belajarnya 7 tahun. Kemudian syarat penerimaannya ditingkatkan menjadi lulusan

MULO. Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan sekolah tinggi kedokteran (Geneeskundige Hogeschool) Yang lama belajarnya 6 tahun dan menerima lulusan AMS dan HBS.

II.c. Beberapa Ciri Umum Politik Pendidikan Belanda

Politik pendidikan colonial erat hubungannya dengan politik mereka pada umumnya, suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya. Berhubungan dengan sikap itu dapat kita lihat sejumlah ciri politik dan prakti pendidikan tertentu.

Menurut Tilaar (1995) dalam pandangannya menyebutkan ada 5 ciri yang dapat ditemukan pendidikan kita dimasa colonial belanda yaitu:

Sistem Dualisme

Dalam sistem dualisme diadakan garis pemisahan antara sistem pendidikan untuk golongan Eropa dan sistem pendidikan untuk golongan bumi putra. Jadi disini diadakan garis pemisah sesuai dengan politik colonial yang membedakan antara bumi putra dan pihak penjajah.

Sistem Korkondasi

Sistem ini berarti bahwa pendidikan di daerah penjjajahan disesuaikan dengan pendidikan yang terdapat di Belanda. Sistem ini diasumsikan bahwa dengan sistem yang berkrkondasi dengan sistem yang ada di negeri Belanda, maka mutu pendidikan terjamin setingkat pendidikan di Negara Belanda.

Sentralisasi

Kebijakan pendidikan di zaman colonial diurus oleh departemen pengajaran. Departemen ini yang mengatur segala sesuatu mengenai pendidikan dengan perwakilannya yang terdapat dipropinsi-propinsi Besar.

Menghambat gerakan Nasional

Pendidikan pada masa itu sangat selektif karena bukan diperuntukan untuk masyarakat pribumi putra untuk mendapatkan pendidikan dengan

seluas-luasnya atau pendidikan yang lebih tinggi. Didalam kurikulum pendidikan colonial pada waktu itu, misalnya sangat dipentingkan penguasaan bahasa belanda dan hal-hal mengenai negeri belanda. Misalnya dalam pengajaran ilmu bumi, anak-anak bumi putra harus menghafal kota-kota kecil yang ada di negeri Belanda.

Perguruan swasta yang militer

Salah satu perguruan swasta yang gigih menentang kekuasaan colonial adalah seolah-olah taman siswa yang didirikan oleh kihajar dewantara tanggal 3 juli 1922.

Tidak adanya perencanaan pendidikanan sistematis

Perkembangan pendidikan merupakan rangkaian kompromi antara usaha pemerintah untuk memberikan pendidikan minimal bagi pribumi dan tuntutan yang terus menerus dari pihak Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan orang Belanda.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution mengemukakan enam cirri umum politik pendidikan Belanda,yaitu :

Dualisme

Dualisme dalam pendidikan dengan adanya sekolah untuk anak Belanda dan untuk yang tak berada, sekolah yang memberi kesempatan melanjutkan dan tidak memberi kesempatan.

Gradualisme

Gradualisme dengan mengusahakan pendidikan rendah yang sederhana mungkin bagi anak Indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah untuk anak Indonesia.

Prinsip Konkordansi

Prinsip yang memaksa semua sekolah berorientasi barat mengikuti model sekolah Nederland dan menghalangi penyesuaiannya dengan keadaan Indonesia.

Control sentral yang kuat

Yang menciptakan birokrasi yang ketat yang hanya memungkinkan

perubahan kurikulum dengan persetujuan para pembesar di Indonesia maupun di negeri Belanda.

Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis
Menyebabkan pemerintah mengadakan percobaan dengan berbagai macam sekolah menurut keadaan zaman.

Pendidikan pegawai sebagai tujuan utama sekolah.
Penyelenggaraan dan penerimaan murid didasarkan atas kebutuhan pemerintah Belanda dalam tenaga kerja.

Beberapa prinsip yang oleh pemerintah Belanda diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain:

- Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu;
- Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial;
- Sistem pendidikan diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.
- Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial. Jadi secara tidak langsung, Belanda telah memanfaatkan kelas aristokrat pribumi untuk melanggengkan status quo kekuasaan kolonial di Indonesia

Penutup

Alasan orang Belanda mendirikan sekolah bagi anak-anak Indonesia yaitu untuk mendidik anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja yang kompeten pada VOC. Dan pada saat itu belum terdapat pengajaran klasik. Mengajar berdasarkan pengajaran individual. Murid-murid datang seorang demi seorang ke meja guru dan menerima bantuan individual. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa melayu dan portugis, karena bahasa belanda masih dirasakan sulit.

Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya politik etika :

a. Terbit sebuah artikel oleh Van Devender berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah De Gids. Disitu ia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan Negara.

b. Factor lain yang menyebabkan berlangsungnya politik etika ini ialah kebangkitan Nasional dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, serikat islam partai politik pertama di Indonesia yang didasarkan atas organisai Barat didirikan tahun 1919,

c. adanya volksraad tahun 1918 yang merupakan saluran bagi orang Indonesia untuk menyatakan pendapatnya.

d. Sistem persekolahan pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, secara umum sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) social yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu, diantaranya:

1. Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs)
2. Pendidikan lanjutan = Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Kejuruan (vokonderwijs)
4. Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs)

Ciri umum politik pendidikan Belanda :

- a. Sistem Dualisme
- b. Sistem Korkondasi
- c. Sentralisasi
- d. Menghambat gerakan Nasional
- e. Perguruan swasta yang militer
- f. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis

Literatur

Prof. Dr. H. Afifuddin, 2007. Sejarah Pendidikan. Prosekt: Bandung

Prof. Dr. S. Nasution, 1995. Sejarah Pendidikan Nasional. Bumi Aksara: Jakarta

<http://khairuddinhsb.blog.plasa.com/2008/07/21/pendidikan-dj-zaman-belanda/>

Setelah Indonesia merdeka, yakni tahun 1945, di awal-awal pemerintahannya pemerintah secara bertahap mulai mengkonstruksi kurikulum sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. Tiga tahun setelah Indonesia merdeka mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang dinamakan "*Rencana pelajaran*" pada tahun 1947. Kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan terkait dengan orientasi nya, arah, dan kebijakan yang ada, hingga bertahan sampai 1968 saat pemerintah beralih pada masa Orde Baru.

Sejarah Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Yuli Setiawan (2016)

Pendidikan di Indonesia berawal dari pendidikan berbasis keagamaan yang di selenggarakan oleh para pemuka dan penyabar agama Hindu, Budha, dan Islam. Pada zamannya, mereka telah mengembangkan sistem pendidikan yang relatif "tersruktur" dari segi isi maupun tingkat-tingkatnya. Namun sistem pendidikan dalam bentuk sekolah atau menyerupai sekolah sekarang baru dimulai pada abad ke-16. Sekolah pertama di Indonesia didirikan oleh penguasa Portugis di Maluku, Altonio Galvano, pada tahun 1536 berupa sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka pribumi.

VOC mendirikan sekolah pertama di Ambon pada tahun 1607, disusul kemudian di Pulau Banda (1622), di Pulau Lontar (1923), dan di Pulau Roen (1927), semuanya di kawasan Maluku yang kaya akan rempah-rempah dan menjadi sasaran awal misi VOC. Sekolah-sekolah tersebut pada dasarnya bertujuan untuk penyebaran agama Kristen.

Diluar wilayah Ambon, VOC mendirikan juga sekolah di Jakarta (1617) yang menjadi Sekolah Batavia (Bataviaase School) pada tahun 1622; Sekolah Warga Masyarakat (Burgerschool) tahun 1630, Sekolah Latin (Latijnse School) tahun 1642, dan Sekolah Cina (Chinese School) tahun 1737. Sekolah yang berorientasi "Kejuruan" yang didirikan pertamakali pada zaman VOC adalah Akademi Pelayaran (Academie der Marine) pada tahun 1743 tetapi ditutup kembali pada tahun 1755.

Ketika kekuasaan VOC berakhir pada penghujung abad ke-18 pendirian sekolah-sekolah dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yang berdasarkan atas keturunan, bangsa, dan status sosial. Sekolah Pertama untuk anak-anak Eropa dibuka di Jakarta pada 1817, kemudian menyusul berbagai sekolah lainnya. Akan tetapi, setelah lebih dari dua abad berkuasa sejak zaman VOC, baru pada tahun 1853 Belanda mendirikan sekolah kejuruan, yaitu *Ambachts School van Soerabaia* (Sekolah Pertukangan Surabaya) yang diperuntukan bagi anak-anak Indo dan Belanda, disusul kemudian oleh sekolah serupa di Jakarta pada 1856. Kedua sekolah ini diselenggarakan oleh swasta. Baru pada tahun 1860, Pemerintah Hindia Belanda mengusahakan Sekolah Pertukangan di Surabaya untuk golongan Eropa. Bagi anak-anak Pribumi, hingga saat itu belum ada sekolah serupa.

Di luar Akademi Pelayaran yang didirikan tahun 1743, Sekolah Pertukangan di Surabaya yang berdiri pada tahun 1853 itulah sebagai sekolah kejuruan pertama di Indonesia. Bila sekolah ini menjadi patokan, maka hingga sekarang sekolah kejuruan di Indonesia telah berusia satu setengah abad.

Sumber: Sumber: Dokumentasi Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia, <https://psmk.kemdikbud.go.id/>

2. Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah "*leer plan*," dalam bahasa Belanda artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda lebih ke kepentingan Nasional. Asas pendidikan di tetapkan pancasila. Awalnya pada tahun 1947, pada saat itu diberi nama *rentjana peladjaran 1947*, dan pada saat itu kurikulum pendidikan di Indonesia masih di pengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. *Rentjana Peladjaran 1947* ber bangsa saat itu masih dalam kondisi semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia

yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini.

Rentjana Peladjaran1947 baru dilaksanakan oleh sekolah pada tahun 1950^[2]; Bahkan sejumlah kalangan menyebutkan sejarah perkembangan kurikulum di awali dari kuikulum 1950, bentuknya memuat dua hal pokok:

- 1) Daftar mata pelajaran dan jam mengajar
- 2) Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana peladjaran1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif namun yang diutamakan pendidikan watak atau kepribadian (*value attitude*) meliputi:

- 1) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat.
- 2) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari.
- 3) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Pendidikan Seni 1930-1945

Pada tahun 1930-1945 kurikulum pendidikan seni sangat berorientasi vokasional dengan penekanan pada penguasaan keterampilan menggambar yang sangat relevan dengan bidang ketukangan dan industri kecil.

Pada masa ini, pelajaran seni rupa (karena dianggap tidak memiliki nilai strategis) upaya itu tidak dilakukan sehingga para guru membuat acuan berdasarkan interpretasinya masing-masing dan cenderung mengikuti pola kurikulum sebelumnya. Usaha para guru ini pada umumnya tidak terlalu mempersoalkan peran pendidikan seni rupa terhadap peserta didik. Dengan demikian dapat diduga kurikulum pendidikan seni rupa pada saat itu cenderung masih berwarna vokasional yang menekankan pada penguasaan keterampilan menggambar.

Sumber: <http://senidanrupa.blogspot.com/2013>

^{2]} Hamalik, Oemar, 1990, pengembangan kurikulum Bandung

3. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Setelah Rentjana Peladjaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 diberi nama Rentjana Peladjaran Terurai 1952, kurikulum ini sudah mengarah pada sistem pendidikan Nasional. Hal yang paling menonjol dan menjadi ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum ini lebih di perinci pada setiap mata pelajaran yang di sebut rentjana peladjaran. Di penghujung era presiden Soekarno muncul rencana pendidikan 1964 atau kurikulum 1964 yang fokusnya pada pengembangan pancawadhana, yaitu daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi:

1. Moral.
2. Kecerdasan.
3. Emosioanal atau artistik.
4. Keprigelan (keterampilan).
5. Jasmaniah^[3]

Pada perkembangan rencana pelajaran lebih dirinci lagi pada setiap mata pelajaran yang dikenal dengan istilah Rencana pelajaran terurai 1952 "*silabus mata plajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar hanya satu mata pelajaran.*" Pada masa itu juga di bentuk kelas masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP, kelas masyarakat mengajarkan keterampilan seperti pertanian, pertukangan dan perikanan, tujuannya agar anak yang tidak mampu melanjutkan ke SMP bisa langsung bekerja .

Mata pelajaran yang ada pada kurikulum 1954 yakni untuk jenjang sekolah rakyat (SR) menurut rencana pelajaran 1947:

³ Hamalik, Demar, 1990, pengembangan kurikulum Bandung

- 1) Bahasa Indonesia.
- 2) Bahasa daerah.
- 3) Berhitung.
- 4) Ilmu alam.
- 5) Ilmu hayat.
- 6) Ilmu bumi.
- 7) Sejarah.
- 8) Menggambar.
- 9) Menulis.
- 10) Seni suara.
- 11) Pekerjaan tangan.
- 12) Pekerjaan keputerian.
- 13) Gerak badan.
- 14) Kebersihan dan kesehatan.
- 15) Didikan budi pekerti.
- 16) Pendidikan agama.

4. Kesimpulan Pendidikan Seni Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan kurikulum pendidikan seni rupa (menggambar) di Indonesia masih mengikuti pola kurikulum pendidikan seni di Belanda terutama di wilayah Indonesia bagian Timur.

Buku-buku yang dipengaruhi gerakan reformasi pendidikan seni di Belanda ini telah mengarah kepada reformasi mata pelajaran menggambar. Sasaran reformasi ini adalah menggambar konvensional yang esensial ke menggambar ekspresi yang kontekstual serta perubahan prinsip pendidikan seni dari pola transmisi menjadi pola pemfungsian seni sebagai sarana pendidikan secara umum. Istilah seni pun telah merangkum semua cabang seni termasuk menggambar.

5. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Pada akhir kekuasaan Soekarno, kurikulum pendidikan yang lalu diubah menjadi rencana pendidikan 1964. Isu yang berkem

bang pada rencana pendidikan 1964 adalah konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan (*problem solving*).

Rencana pendidikan 1964 melahirkan kurikulum 1964 yang menitik beratkan pada pengembangan cipta, rasa, karasa, karya, dan moral yang kemudian di kenal dengan istilah pancawardhana, Disebut pancawardhana karena lima kelom pok bidang studi, yaitu perkembangan moral, kecerdasan, emosi/artistik, keprigelan, (keterampilan) dan jasmaniah. Pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Selain itu, dikenal juga cara belajar dengan metode gotong royong terpimpin. Selain pemerintah menerapkan hari sabtu sebagai hari krida, artinya pada hari sabtu anak diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan permainan sesuaidengan minat siswa. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pancasilais yang sosialis Indonesia dengan sifat-sifat seperti ketetapan MPR NO II tahun 1964. [4]

Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum 1964 mengubah penilaian di rapor bagi kelas 1 dan 2 yang asalnya berupa skor 10-100 menjadi A,B,C, dan D. Sedangkan bagi kelas 3 sampei 6 tetap menggunakan angka skor 10-100. Kurikulum 1964 bersifat *separate subjek curriculum*, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi, (pancawardhana). Mata pelajaran yang ada pada kurikulum 1968 adalah:

⁴ Departemen pendidikan Nasional, Jakarta, dikdasmen

no.	Bidang studi	Mata Pelajaran
1	Pengembangan diri	1. Pendidikan kemasyarakatan
2	Perkembangan kecerdasan	2. Pendidikan agama
3	Pengembangan emosional atau artistik	1. Bahasa Indonesia
4	Pendidikan keprigelan	2. Bahasa daerah
5	Pengembangan jasmani	3. Berhitung
		4. Pengetahuan alamiah
		1. Pendidikan kesenian
		1. Pendidikan keprigelan
		1. Pendidikan jasmani

6. Kurikulum 1968

Usai tahun 1952 menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia kali ini di bernama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 menjadi yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat men dapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusat kan pada program pancawardhana (Hamalik 2004, kurikulum) yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan bentuk pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila,

pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, kurikulum 1968 ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.

Sedangkan isi pendidikan diarahkan pada kegiatan memper tinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembang kan fisik yang sehat dan kuat. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan produk Orde Lama. Pada tujuan pembentukan manusia pancasila sejati, kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Dalam kurikulum ini sendiri terdapat 9 mata pelajaran.

Kurikulum 1968 dinamakan kurikulum bulat "*hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja*," karena muatan materi pelajaran bersifat teoritis dengan tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa disetiap jenjang pendidikan. Kurikulum 1968 lahir dengan pertimbangan politis-ideologis. Tujuan pendidikan pada kurikulum 1964 yang menciptakan masyarakat yang sosialis Indonesia diberangus, pendidikan pada masa ini lebih di tekankan untuk membentuk manusia pancasilais sejati.

Kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya materi pelajaran tingkat bawah dikorelasikan dengan kurikulum sekolah lanjutan. Bidang studi pada kurikulum ini di kelompokkan pada tiga kelompok besar, pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajaran ada 9 mata pelajaran, yang memuat hanya mata pelajaran pokok saja. Materi pelajaran sendiri hanya teoritis, tidak lagi mengaitkan dengan permasalahan yang aktual di lingkungan sekitar. Metode pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan dan psikologi. Pada akhir tahun 1960-an salah satunya teori psikologi unsur, contoh penerapan metode pembelajaran ini adalah eja ketika pembelajaran membaca. Begitu pula pada mata pelajaran lain "*anak belajar melalui unsur-unsur nalar dulu*". Struktur kurikulum 1968 adalah sebagai berikut:

1	Pembinaan jiwa pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendidikan agama 2. pendidikan kewarganegaraan 3. bahas indonesia 4. bahasa daerah 5. pendidikan olahraga
2	Pengembangan penguatan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. berhitung 2. ipa 3. pendidikan kesenian 4. pendidikan kesehatan keluarga
3	Pembinaan kecakapan khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1 pendidikan kejujuran

7. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1984)

Setelah Indonesia memasuki masa Orde Baru maka tatanan kurikulum mengalami perubahan dari "*rentjana peladjaran*" menuju kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan, Dalam konteks ini kurikulum mata pelajaran akademik merupakan model konsep kurikulum yang paling tua, sejak sekolah yang pertama dulu berdiri. Kurikulum ini menekankan pada isi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu. Penyusunan relatif mudah, praktis dan mudah digabungkan dengan model yang lain. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, perenalisme dan esensialisme, berorientasi pada masa lalu. Dalam kurikulum ini fungsi pendidikan

adalah memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi muda.

Menurut kurikulum ini, belajar adalah berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya, kurikulum mata pelajaran akademik tidak berarti terus tetap akan menekankan materi yang disampaikan. Dalam sejarah perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan juga proses belajar yang dilakukan peserta didik. Proses belajar yang dipilih tergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut. Semua proses pembelajaran diarahkan dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum ini mulai dikembangkan sejak tahun 1975 hingga 1984.

Dalam latar belakang kurikulum 1975, menteri pendidikan Republik Indonesia (Syarif Thayeb) menjelaskan tentang diterapkannya kurikulum 1975 sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran di sekolah penjelasan tersebut sebagai berikut:

Sejak tahun 1968 di negara Indonesia telah banyak perubahan yang terjadi sebagai akibat lajunya pembangunan nasional, yang mempunyai dampak baru terhadap program pendidikan nasional. Hal-hal yang mempengaruhi program maupun kebijakan pemerintah yang menyebabkan pembaharuan itu adalah:

- 1) masyarakat yang sedang membangun. Selama pelita I yang mulai pada tahun 1969 telah banyak timbul gagasan baru tentang pelaksanaan tentang pelaksanaan sistem pendidikan nasional.
- 2) Adanya kebijakan pemerintah dibidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN yang antara lain: "mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat lajunya pembangunan."
- 3) Adanya hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional oleh departemen pendidikan dan kebudayaan mendorong pemerintah untuk meninjau kebijakan pendidikan nasional.

- 4) Adanya inovasi dalam sistem belajar mengajar yang dianggap lebih efisien dan efektif yang telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.
- 5) Keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan untuk meninjau sistem yang sudah berlaku.⁵
- 6) Pada kurikulum 1968 terdapat hal-hal yang merupakan faktor kebijakan pemerintah yang berkembang dalam rangka pembangunan nasional tersebut belum diperhitungkan, sehingga diperlukan peninjauan terhadap kurikulum 1968 tersebut agar sesuai dengan tuntutan
- 7) Atas pertimbangan tersebut maka dibentuklah kurikulum tahun 1975. Segala upaya untuk mewujudkan strategi pembangunan di bawah pemerintah Orde Baru dengan program pelita dan repelita.

Prinsip Pelaksanaan Kurikulum 1975:

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan prinsip-prinsip diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan hirarki tujuan pendidikan yang meliputi: tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan intruksional umum, dan tujuan intruksional khusus.
- 2) Menganut pendekatan integratif, dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal waktu.
- 4) Menganut pendekatan sistem intruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI)

⁵ Peraturan Menteri pendidikan Nasional no, 22 2006 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah

sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik dapat di ukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.

- 5) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekan kan kepada stimulus respon (rangsang jawab) dan latihan (*drill*), Pembelajaran lebih banyak meng gunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stumulus dari luar, dalam hal ini adalah sekolah dan guru.

Komponen kurikulum 1975

Kurikulum 1975 memuat ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur-unsur berikut:

1. Tujuan institusional yang dimulai dari SD,SMP, maupun SMA adalah tujuan yang hendak di capai lembaga dalam melaksanakan program pendidikan.
2. Struktur program kurikuler adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan kepada tiap-tiap sekolah.
3. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dengan namanya, meliputi:
 - Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan.
 - Tujuan intruksional umum adalah yang akan dicapai dalam setiap satuan pelajaran baik dalam satu semester maupun satu tahun.
 - Pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
 - Urutan penyampaian bahan pelajaran satu tahun ketahun berikutnya dan dari semester kesemester berikutnya.

Sistem penyajian dengan pendekatan PPSI (Prosedur pengembangan sistem intruksional). Sistem PPSI digunakan dengan tujuan, bahwa proses belajar mengajar sebagai suatu sistem yang

senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan sistem pembelajaran dengan pendekatan sistem intruksional yang merupakan pembaharuan dalam sistem pengajaran di Indonesia.

PPSI adalah sistem yang paling berkaitan dari satu intruksi yang terdiri atas urutan dasain tugas progresif bagi individu dalam belajar. Komponen PPSI adalah:

- Pedoman perumusan tujuan memberikan petunjuk bagi guru dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus dengan berdasarkan pada pedalaman dan analisis terhadap pokok bahasan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan intruksional dan tujuan kurikuler dalam GBPP.
- Pedoman prosedur pengembangan alat penilaian. Pedoman prosedur memberikan alat penilain dan memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan di tempuh, tentang tes awal (pretest) dan tes akhir (final test), tentang tes yang akan di gunakan dan tentang rumusan soal-soal tes sebagai bagian dari satuan pelajaran. Tes yang digunakan dalam PSSI di sebut critarion referenced test, yaitu test yang digunakan untuk mengukur efektifitas program atau pelaksanaan program.

Pedoman proses kegiatan belajar siswa. Pedoman proses kegiatan belajar siswa merupakan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus intruksional yang harus dicapai oleh para siswa.

Pedoman kegiatan guru. Pedoman ini merupakan petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan TIK (Tujuan Intruksional Khusus).

Pedoman pelaksanaan program. Pedoman ini berisi petunjuk dari program yang telah disusun, petunjuk-petunjuk itu berkenaan dengan dimualinya dengan pelaksanaan tes awal, dilanjutkan

dengan penyampaian materi pelajaran sampai pada pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Pedoman perbaikan atau revisi. Pedoman ini merupakan pengembangan setelah sebuah tes selesai dilaksanakan. Perbaikan dilaksanakan berdasarkan umpan balik yang diperoleh berdasarkan hasil penilaian akhir. [6]

Sistem Penilaian

Dengan melaksanakan PPSI, penilaian diberikan pada setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pelajaran, inilah yang membedakan kurikulum 1975 dengan kurikulum sebelumnya yaitu memberikan penilaian pada akhir semester akhir tahun saja.

Sistem bimbingan dan penyuluhan

Setiap siswa memiliki tingkat kecepatan belajar yang tidak sama, di samping itu mereka memerlukan pengarahan yang akan mengembangkan mereka menjadi manusia yang mampu meraih masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini perlu adanya bimbingan dan konseling bagi para siswa untuk menentukan masa depan sesuai dengan cita-cita anak itu sendiri.

Supervisi dan Administrasi

Sebuah lembaga pendidikan memerlukan alat untuk mencapai tujuan yang terarah yang lebih baik, agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Perbaikan harus ada mulai dari segi siswa, guru, dan administrasi sebuah sekolah. Salah satu yang tidak kalah penting kehadiran supervisor sangat diharapkan karena bimbingan supervisor sangat membantu untuk memotivasi, mengarahkan, dan membimbing dalam melaksanakan berjalannya lembaga pendidikan. Bagaimana teknik supervisi dan administrasi sekolah dapat dipelajari dalam pada pedoman pelaksanaan kurikulum tentang supervisi dan administrasi, ketujuh unsur tersebut merupakan satu

⁶ Peraturan pemerintah Republik Indonesia no 19, 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

kesatuan yang mewarnai kurikulum 1975 sebagai satu sistem pengajaran.

Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum tahun 1975 adalah:

- 1) Pendidikan agama Islam.
- 2) Pendidikan Moral Pancasila.
- 3) Bahasa Indonesia.
- 4) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 5) Matematika.
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam.
- 7) Olah raga.
- 8) Kesenian.
- 9) Keterampilan khusus.⁷

8. Kesimpulan Pendidikan Seni Sejak Tahun 1975

Pada tahun 1975 terjadi perubahan yang menyeluruh pada mata pelajaran ekspresi, yang sebelum itu dalam kurikulum sekolah umum dikenal dengan nama mata pelajaran menggambar dan seni suara. Pembaharuan dapat dilihat dengan penggantian nama mata pelajaran itu menjadi 'Pendidikan Kesenian'. Isi bidang studi pendidikan kesenian itu merupakan penggabungan pelajaran menggambar dan seni suara ditambah sub bidang studi lain yaitu seni tari dan teater.

9. Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyatakan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 kepada kurikulum 1984. Karena pada tahun 1984

⁷ Supranata dan Muhammad Nata Implensi kurikulum dan penelian, Bandung: Remaja Rosda Karya 2004

pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 oleh kurikulum 1984, secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 adalah. [⁸]

- Terdapat beberapa unsur GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- Terdapat ketidak serasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik.
- Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksana naan di sekolah.
- Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus di ajarkan hampir di setiap jenjang.
- Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk pendidikan luar sekolah.
- Pengadaan program studi baru untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja. [⁹]

a. Ciri-ciri Kurikulum 1984

Atas dasar perkembangan itu maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki sebagai berikut:

- 1) Berorientasi kepada tujuan institusional. Didasari dari pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang

⁸ Sujana. Nana dan Ibrahim, Penelitian dan penilaian kurikulum Bandung PT Sinar Baru

⁹ Nasution S, kurikulum dan pengajaran ,Bandung ,Bina Aksara 1989

pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

- 2) Pendekatan pengajaran berpusat pada anak didik Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 3) Materi pejaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral, spiral adalah pendekatan yang di gunakan adalah pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan, konsep-konsep yang dipelajari siswa harus berdasarkan pengertian. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajari.
- 5) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan mental siswa, dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan kongkrit, semikongkret, semiabstrak dan abstrak, dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan dari yang mudah menuju ke yang sukar, dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
- 6) Menggunakan pendekatan keterampilan proses, keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Kebijakan Dalam Penyusunan Kurikulum 1984

Kebijakan dalam penyusunan kurikulum 1984 adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti, kalau pada kurikulum 1975 terdapat delapan pelajaran inti, pada kurikulum 1984 terdapat enam belas mata pelajaran inti, Mata pelajaran yang termasuk kelompok inti tersebut adalah: Agama, Pendidikan Moral Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, Bahasa dan sastra Indonesia, Geografi Indonesia, Geografi Dunia, Ekonomi, Kimia, Fisika, biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan olah raga, Sejarah dunia dan Nasional.
- 2) Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan dan bakat siswa.
- 3) Perubahan program jurusan kalau semula pada kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam kurikulum 1984 jurusan di nyatakan dalam program A dan B, program A terdiri dari:
 - a. penekanan pada mata pelajaran fisika
 - b. penekanan pada mata pelajaran Biologi
 - c. penekanan pada mata pelajaran Ekonomi
 - d. penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya

Sedangkan program B adalah program yang mengarah kepada keterampilan kejuruan yang akan dapat menrjunkan siswa langsung berkecimpung di masyarakat, Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup, maka program ini untuk sementara ditiadakan.

b. Penetapan kurikulum waktu pelaksanaan.

Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap dari kelas 1 SMA berturut – turut sampai berikutnya di kelas yang lebih rendah

c. Kesimpulan Pendidikan Seni sejak 1985

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut—Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta sekarang Universitas Negeri Jakarta. Pada periode 1984-1992 itu Konsep CBSA yang bagus secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan. Seiring dengan perubahan situasi politik, tarik-menarik kepentingan pun sering terjadi sehingga mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Setelah berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun, implementasi kurikulum tahun 1984 terasa terlalu membebani guru dan murid mengingat jumlah materi yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang tersedia.

Kurikulum 1975 disempurnakan lagi pada tahun 1984 dengan sebutan kurikulum 1984. Penyempurnaan ini ditandai oleh penggantian istilah pendidikan kesenian menjadi pendidikan seni. Pembaruan kurikulum 1984 dengan digunakannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar dari pembuatan kurikulum.

10. Kurikulum 1994

a. Latar Belakang

Adapun yang menjadi latar belakang di berlakukannya kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa sesuai dengan undang – undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang di atur oleh undang-undang
- 2) Untuk mewujudkan pembangunan Nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan.
- 3) Dengan berlakunya undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional maka kurikulum sekolah menengah umum perlu disesuaikan dengan peraturan perundang – undang tersebut.

Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1984 proses pembelajaran menekankan pada pola:

- 1) Pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan suasana pendidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan dan Lembaga Kependidikan). Pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibat saat itu dibentuk tim basic science yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurna kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan undang-undang no 2 tahun 1984 tentang sistem pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan, dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak .

b. Pokok Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang dominan dari pemberlakuan kurikulum 1994 di antaranya:

- 1) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
- 2) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi pada materi isi)
- 3) Kurikulum 1994 bersifat populasi, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.
- 4) Dalam melaksanakan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen. Divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban) dan penyelidikan.
- 5) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan

terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan masalah dan pemecahan masalah.

- 6) Pengajaran dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- 7) Pengulangan – pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented) di antaranya sebagai adalah:

Bahan belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.

Materi pelajaran dianggap terlalu sulit karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang dihadapi ketika berlangsung pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk penyempurnaan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan tersebut dilakukannya suplemen kurikulum 1994.

Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum yaitu:

- a. penyempurnaan kurikulum secara berterus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat,
- b. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memadatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin di capai dengan beban belajar, potensi siswa dan keadaan lingkungan serta sarana pendukung.

- c. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa
- d. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi dan sarana dan prasarana termasuk buku pelajaran.
- e. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. penyempurnaan 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

c. Ringkasan

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jiwanya ingin meng kombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses, Mudjito menjelaskan.

Sayang, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesakkan agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi. Dengan demikian, perubahan kurikulum terus berubah dengan lahirnya kurikulum 1994 sebagai penyederhanaan kurikulum 1984. Mutu pendidikan yang semakin terpuruk hingga berada pada level ke-12 dari 12 negara di Asia seolah mengindikasikan hanya dengan perubahan kurikulumlah sehingga keterpurukan itu dapat

didongkrak ke arah yang lebih baik, maka lahirlah kurikulum 2004 yang dikenal dengan — kurikulum berbasis kompetensi.

d. Kesimpulan Pendidikan Seni Sejak Tahun 1995

Kurikulum 1994 menggunakan *'integrated learning'* atau pembelajaran terpadu antara beberapa cabang seni. Nama pendidikan seni berubah pula menjadi 'Kerajinan Tangan dan Kesenian'.

Pengajaran terpadu dalam Kerajinan Tangan dan Kesenian (disingkat: KTK) ini bermuatan wawasan kedaerahan (muatan lokal), sebab di dalamnya diharapkan para guru dan siswa mampu menggali seni kriya (kerajinan) yang tumbuh di daerah sekitarnya. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan di lapangan, perkembangan kurikulum Suplemen pun lahir sebagai upaya untuk merevisi dan melengkapi kekurangan yang terdapat pada Kurikulum 1994.

11. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

a. Pengantar

Kurikulum 2004 lebih populer dengan sebutan KBK (kurikulum berbasis Kompetensi) lahir sebagai respon dari tuntutan reformasi, diantaranya UU No 2 1999 tentang pemerintah daerah, UU No 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom dan Tap MPR No IV/MPR/1999 tentang arah kebijakan pendidikan nasional. [10]

KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar, proses pembelajaran dipandang merupakan wilayah otoritas guru, yang terpenting pada tingkatan tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi dimaknai sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, yang refleksinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang telah memiliki kompetensi dalam bidang tersebut, yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari..

¹⁰ Peraturan Menteri pendidikan Nasional

Kompetensi Mengandung beberapa aspek yaitu knowledge, understanding, skill, value, attitude dan interest. Dengan mengemban aspek-aspek ini diharapkan siswa memahami, menguasai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, materi-materi yang telah dipelajari, adapun kompetensi sendiri diklasifikasikan menjadi: kompetensi lulusan, (dimiliki setelah lulus), kompetensi dasar (dimiliki setelah mempelajari satu topik atau tema), kompetensi standar (dimiliki setelah satu mata pelajaran), kompetensi akademik (pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan), kompetensi okuposi onal (kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja), kompetensi kultural (adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia) dan kompetensi temporal (memanfaatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa).

b. Pengertian kompetensi

Secara umum kompetensi di artikan sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai – nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai pembe lajaran, pilihan lain, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sekolah (pusat kurikulum, Balitbang depdiknas, 2003)

c. Kompetensi Utama

Mengacu pada kompetensi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwhol (2002:i), maka kompetensi utama dapat dikelompok kan menjadi 4 (empat) gugus:

- 1) Factual knowledge
- 2) Coceptual knowledge
- 3) Procedural kowledge
- 4) Metacognitive knowledge
- 5) Factual knowleledge

d. Tabel Matrik Kompetensi

Gugus unsur kompetensi.	Factual knowledge	Coceptual knowledge	Procedural knowledge	Metacognitive knowledge
Pengembangan kepribadian	X		X	X
Pengembangan keilmuan dan ketrampilan	X	X		
Pengembangan keahlian berkarya		X	X	
Pengembangan perilaku berkarya			X	X
Pengembangan berkehidupan bermasyarakat	X	X		

Keterangan: X – persilangan antar gugus dan unsur yang perlu dikembangkan sebagai kompetensi utama (contoh dan pembelajaran, 2008)

e. Keunggulan KBK

Beberapa keunggulan KBK dibandingkan kurikulum 1994 adalah :

- 1) KBK yang dikedepankan penguasaan materi hasil dan kompetensi paradigma pembelajaran versi UNESCO: *learning to knowledge, learning to do, learning to live together dan learning to be.*

- 2) Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru,
- 3) Jumlah pelajaran 40 jam perminggu 32 jam perminggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum dikurangi
- 4) Metode pembelajaran keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL.
- 5) Sistem penilaian lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik dan afektif dengan menekankan penilaian berbasis kelas.

KBK memiliki empat komponen yaitu kurikulum dan hasil belajar, (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (PKBS) yang perlu dicapai tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa sampai anak menjadi dewasa, PKB adalah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, prestasi, KBM di arahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak satu – satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal.

f. Kesimpulan Pendidikan Seni Sejak Kurikulum KBK 2004

Bahasa kerennya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Sayangnya, kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian akhir sekolah maupun nasional masih berupa soal pilihan ganda. Bila target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu lebih banyak pada praktik atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa. Meski baru diujicobakan,

namun di sejumlah sekolah kota-kota di Pulau Jawa, dan kota besar di luar Pulau Jawa telah menerapkan KBK. Hasilnya tak memuaskan. Guru-guru pun tidak paham betul apa sebenarnya kompetensi yang diinginkan pembuat kurikulum.

Kurikulum 2004 yang lebih dahulu populer dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pemerintah pusat hanya menentukan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikatornya saja. Masing-masing daerah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan pada tingkat Propinsi, Kabupaten atau Kota berupaya untuk mengembangkan materi kurikulum dan pembelajaran.

Standar kompetensi yang dirumuskan dalam KBK sangat jelas yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kapabilitas pengetahuan serta keterampilan seni sejalan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

12. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

a. Pengantar

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia, KTSP secara yuridis diamanatkan oleh undang – undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomer 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan, penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007 / 2008 dengan mengacu pada standar Isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagai mana yang di terbitkan melalui peraturan menteri Pendidikan Nasional masing – masing nomor 22 tahun 2006 dan nomer 23 tahun 2006, serta panduan pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar Isi, namun pengembangannya diserahkan kepada

sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus, pelaksanaan KTSP mengacu pada permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. ^[11]

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi adalah bahan kajian mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi merupakan pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum
- 1) Bahan Ajar

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan

b. Kalender pendidikan

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar Nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan Nasional no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan standar Isi dan SKL, Dditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah. dalam arti tidak ada intervensi Dinas Pendidikan

¹¹ Peraturan pendidikan Nasional tentang standar isi

atau Departemen pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam menyusun KTSP maka KTSP yang di susun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang – kurangnya model – model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sesuai dengan sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

c. Tujuan KTSP

Tujuan diterapkan KTSP adalah untuk pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipasi dalam pengembangan kurikulum.

Adapun perinsip – perinsip kurikulum KTSP adalah:

- 1) Berpusat pada potensi perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya
- 2) Beragam dan terpadu. kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat seras status sosial ekonomi dan gender, kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal dan peneimbangan diri secara terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis.

- 4) Relevan dengan kebutuhan
- 5) Kurikulum di kembangkan dengan memperhatikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja
- 6) Kurikulum bersifat menyeluruh dan berkesinambungan
- 7) Substansi kurikulum direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- 8) Kurikulum bermuatan belajar sepanjang hayat dan kurikulum di arahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan peserta didik
- 9) Keseimbangan kurikulum antara kepentingan global, Nasional dan lokal untuk membangun kehidupan masyarakat.

d. Komponen kurikulum KTSP

Secara garis besar KTSP memiliki enam komponen sebagai berikut:

- 1) Visi dan Misi satuan pendidikan
- 2) Visi merupakan suatu pandangan atau wawasan yang merupakan representasi dari apa yang diyakini dan diharapkan dalam suatu organisasi, dalam hal ini sekolah pada masa yang akan datang
- 3) Tujuan pendidikan dan Satuan Pendidikan
- 4) Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP. Tujuan pendidikan dan satuan pendidikan, untuk pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

e. Kalender pendidikan

- 1) Dalam penyusunan kalender pendidikan, pengembangan kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif

untuk pembentukan kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa

- 2) Struktur Muatan KTSP terdiri dari
 - a. Mata, yang pelajaran
 - b. Muatan lokal
 - c. Kegiatan pengembangan diri
 - d. Pengaturan beban belajar
 - e. Kenaikan kelas penjurusan
 - f. Pendidikan kecakapan hidup
 - g. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global
 - h. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber pelajaran yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

g. Kesimpulan Pendidikan Seni Sejak Kurikulum KTSP 2006

Belum genap dua tahun pelaksanaan kurikulum 2004 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru tahun 2006 yang dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Nama mata pelajaran Pendidikan Seni pun berubah menjadi mata pelajaran SBDP untuk jenjang sekolah dasar, sedangkan untuk tingkat sekolah-sekolah menengah pertama dan atas, nama mata pelajaran ini disebut dengan **Seni Budaya**.

Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Seni Budaya

pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Dalam naskah yang sama disebutkan juga bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran inilah yang diyakini oleh para pakar pendidikan tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

13. Kurikulum 2013

a. Pengantar

Secara umum, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut

:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Memberi waktu yang cukup luasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;

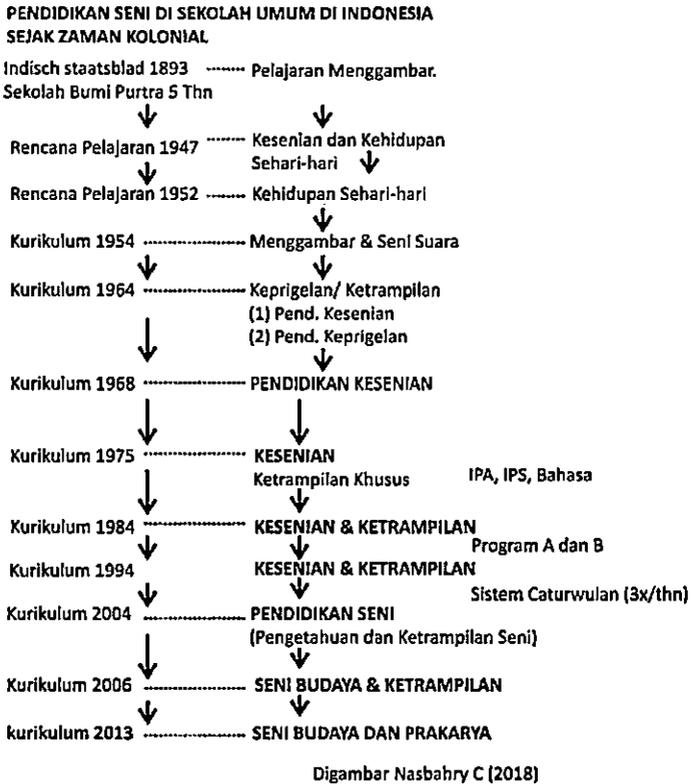
- 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
- 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kesimpulan Pendidikan Seni untuk Kurikulum 2013

Uraian yang lebih lengkap tentang kurikulum 2013 dibahas pada bab IV dan V. Sebenarnya kurikulum 2013 ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi inti pertama berisi sikap religius, yang kedua berkenaan dengan sikap personal dan sosial, kompetensi inti ketiga berkenaan dengan muatan pengetahuan, fakta, konsep, prinsip sedangkan kompetensi inti keempat berkenaan dengan keterampilan. Pembelajaran dilakukan dengan membahas kompetensi dasar dari kompetensi inti ketiga dan keempat sedangkan kompetensi dasar dari kompetensi inti pertama dan kedua selalu disertakan namun hanya dalam administrasi

penulisan saja sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran tidak dibahas.



Gambar 1.2 Ringkasan perkembangan Pendidikan seni di Indonesia sejak zaman kolonial

Pencapaian kompetensi dilakukan melalui proses belajar aktif dengan aktivitas berkesenian seperti menggambar, membentuk, menyanyi, memainkan alat musik, membaca partitur, menari, dan

bermain peran serta membuat naskah drama, mengubah lagu, membuat sipnosis tari dan membuat tulisan tentang apresiasi seni.

Mencermati tentang mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran **Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya**. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

BAB II

ILMU SENI DAN KOMPETENSI SENI DI SEKOLAH UMUM

A. Pendahuluan

Penerapan kurikulum 2013 yang mengkaitkan seni dengan SBDP, sebenarnya dapat membingungkan guru. Terutama ada dua kompetensi utama yaitu (1) (apresiasi seni) dan (2) ekspresi seni. Apa maksudnya dengan kedua istilah itu, sebab dalam teori-teori ekspresi oleh para pakar pendidikan seperti Leo Tolstoy, Read, Wickisher dan sebagainya itu pernah di perdebatkat. Sedangkan perancang kurikulum 2013 dengan gampang menuliskan kedua istilah ini kepada seni rupa, musik, drama dan tari.

Seperti yang kita ketahui dari gambaran singkat dari sejarah pendidikan seni di Eropah terdapat serangkaian polaritas dapat dilihat yang berfungsi untuk menyoroti pendekatan yang berbeda untuk masuknya seni dalam kurikulum. Pertentangan ini adalah konsep kunci dalam memahami perkembangan pemikiran tentang pendidikan seni dan juga memberikan wawasan tentang pengertian kreativitas.

Apa yang harus dipelajari dari seni ?

Menurut Fleming, Mike, (2010), sebenarnya faktor kunci dalam memilih mata pelajaran seni di berbagai negara tentu saja pedoman dari kurikulum nasional. Namun demikian dalam pelaksanaannya tidak selalu mudah atau - ini adalah pilihan tidak mudah— sebab seni drama tertanam dalam pelajaran bahasa (terutama dalam sastra bahasa Inggris) ; seni (visual arts) terbagi pula dalam bidang atau disebut sebagai 'seni dan desain' tetapi desain juga muncul dalam kelompok ilmu teknologi; seni tari muncul dalam pendidikan jasmani (olah raga).

Fleming, Mike, (2010), Arts in education and creativity: a literature review

Konsep seni rupa dan kerajinan juga sering digunakan secara sinonim. Pengaruh pemikiran progresif dalam pendidikan melihat lebih ditekankan pada anak sebagai lawan subjek disiplin, menciptakan daripada apresiasi, dan merasa bukan kognisi. Pembeneran untuk seni terlihat sebagian besar dalam hal pertumbuhan pribadi dan pengembangan emosional.

Para pendukung seni yang memprioritaskan ekspresi diri lebih peduli dengan pertumbuhan individu daripada aspek budaya komunal, budaya dan sosial dari seni. Nilai tradisi menyebabkan pemikiran kurikulum akan berbasis pada nilai warisan budaya yang dan hal ini bertentangan dengan tempat dan nilai konsepsi seni modernis.

a. Dilema Teori Seni: Antara Imitasi, Ekspresi Dan Estetik Formalis

Sampai sekarang masih dibicarakan dilema-dilema dalam teori seni, untuk memudahkan lihat tabel di bawah ini (hanya beberapa contoh).

Tabel 2.1 Dilema Teori Imitasi dan Ekspresi

	Seni sebagai imitasi	Seni sebagai ekspresi
1. Diantara tokoh pemikir	Plato (400 SM)	Leo Tolstoy, Langer
	Seni sebagai ungkapan dunia nyata yang dilihat seniman, Seni sebagai temperamen dan eksistensi dunia luar, misalnya keindahannya.	Seni adalah sebagai cermin jiwa dunia dalam, pikiran dan perasaan manusia Dan diutarakan dalam simbol (S. K. Langer)
2. Dilema Seni	Menyembunyikan seni di balik tampilan karya seni	Apakah ekspresi perasaan batin manusia itu ada pada proses berkarya (proses kreasi), atau perasaan manusia itu ada pada produk yang dihasilkan?

b. Dilema Teori Ekspresi dan Teori Estetik dalam Proses Penciptaan Seni

Tabel 2.2 Dilema Teori Ekspresi dan Teori Estetik dalam Proses Penciptaan Seni

Dilema Penciptaan Karya Seni	Penciptaan sebuah karya seni adalah mewujudkan kombinasi baru dari unsur medlum seni. Penciptaan adalah reformasi dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya	
1	Ketika seseorang dikatakan mengekspresikan perasaan, apa yang secara khusus yang dia lakukan?	Apa dilakukan?

Dilema Penciptaan Karya Seni	Penciptaan sebuah karya seni adalah mewujudkan kombinasi baru dari unsur medium seni. Penciptaan adalah reformasi dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya	
2	(1) Bahwa penciptaan seni adalah (atau melibatkan) ekspresi diri (ungkapan ide); (2) yang lain mengatakan bahwa itu adalah ekspresi perasaan, kedua hal ini bersamaan, terpisah, atau hanya salah satu?	Mana yang dipilih ekspresi sebagai ide (konsep) atau ekspresi sebagai perasaan?
3	Terlalu mudah untuk mengatakan penciptaan adalah proses penciptaan artistik, padahal penciptaan adalah keperluan seniman mengekspresikan sesuatu Emosi manusia yang sebenarnya tidak selalu ada hubungannya dengan seni apalagi aspek artistik dalam seni	Apakah ekspresi emosi sama dengan ekspresi artistik?
4	Pembicaraan penciptaan teori ekspresi oleh ahli seni hanya tentang perasaan artis, sementara penciptaan terjadi dalam medium seni itu sendiri	Apakah ekspresi seni seniman ada pada Karya Seni ?

c. Teori Formalisme

Tabel 2.3 Teori Formalisme

Formalisme	Seni Visual	Seni Sastra	Seni Suara/Musik
Mementingkan Persepsi Visual	Seni sebagai apa yang kelihatan dari apa yang nampak, apa yang tampak menjadi tujuan	Apa yang tampak tidak menjadi tujuan seni (kata-kata, kalimat), tetapi dibalik kata-	Seni sebagai suara tidak mewakili apa-apa kecuali suara itu sendiri

Formalisme	Seni Visual	Seni Sastra	Seni Suara/Musik
	seni (warna, bentuk, tekstur dsb) (tangible cultural)	kata itu. (Intangible cultural)	
Penikmatan seni (estetik)	Apa yang tampak adalah untuk dinikmati (tidak yang ada diluar itu) seni dinilai bukan dari maknanya (teori formalis)	Apa yang tampak diinterpretasikan, sebagai representasi, sebagai ekspresi, kata-kata (seni) sebagai kendaraan kebenaran atau pengetahuan atau perbaikan moral atau perbaikan sosial. Berlawanan dengan teori formalisme.	Apa yang terdengar adalah untuk dinikmati (tidak selalu perlu diinterpretasikan). Emosi ada pada diri pendengar, hal ini berlawanan dengan teori ekspresi
Perlawanan atau dukungan terhadap formalis?	Mengkonstruksikan makna visual dengan semiotika (Pierce, Saussure)	Dekonstruksi (Derrida), makna tumpangan dikeluarkan dari teks, makna dilihat hanya dari hubungan antar teks (dekonstruksi)	Menafsirkan makna melalui ekspresi kultural Lavi-Strauss

Seperti yang ditunjukkan, beberapa komentator kemudian, ketika menulis tentang perkembangan sebelumnya, membesar-besarkan perbedaan yang terkandung dalam konsep-konsep yang bertentangan. Dalam beberapa hal ini adalah konsekuensi tak terelakkan dari bahasa cara sendiri bisa menipu. Pandangan representasional dan esensialis makna cenderung kebekuan berpikir dan menyebabkan asumsi terpolarisasi. Sebuah pandangan yang lebih dinamis bahasa dan makna membuka jalan untuk lebih banyak berpikir yang berusaha untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang bertentangan. Ironisnya tokoh seperti Herbert Read, sering berpikir untuk mewujudkan versi ekstrim dari teori ekspresi diri, yang menganjurkan sintesis seperti kutipan di bawah ini:

Akhir yang kita inginkan dapat disebut sintesis. Pertentangan kami adalah bahwa dasar dari semua kekuatan intelektual dan moral terletak pada integrasi yang memadai dari indra perseptif dan dunia eksternal, dari pribadi dan organik, dan integrasi yang hanya akan dicapai oleh metode pendidikan. (Read, 1956: 220).

Masalah ini apakah masuk akal untuk mengelompokkan seni secara bersama-sama yang telah lama diperdebatkan. Namun yang penting adalah bukan kategorisasi sendiri namun konsekuensi dari melihat seni dengan cara tertentu.

Sebuah konsep generik seni bisa berbahaya jika itu mengarah pada kesimpulan bahwa pengalaman satu bentuk seni dianggap cukup untuk dihitung sebagai pendidikan yang berarti dalam semua seni. Hal ini penting untuk mengenali karakteristik yang berbeda dari bentuk-bentuk seni yang berbeda. Namun, hal ini juga membantu untuk mengakui bahwa seni ada dalam sebuah keluarga yang mirip.

Namun dengan ditemukannya standar isi ilmu seni dan modus-modus yang pasti di dalamnya maka perbedaan diantara seni itu tidak menjadi masalah lagi. Sebab yang menjadi ukuran bukan lagi perbedaan diantara seni itu tetapi tujuan pendidikan seni yang ber-

basis kepada apa modus-modus yang ada di balik setiap kegiatan seni. Dan inilah yang menjadi ukurannya.

Seperti yang akan terlihat pada uraian-uraian selanjutnya, maka kompetensi dasar pendidikan seni budaya bisa saja kaku, tetapi harus ditejemahkan kepada tema-tema seni yang ada di setiap kegiatan seni dan apresiasi seni di SD, dimana tempat meleburnya perbedaan-perbedaan diantara semua jenis seni itu.

Hal ini juga untuk mempertimbangkan bahwa umumnya pendapat atau teori para pakar pendidikan seni seperti Pratt, Dewey, Read, Ross, Wickiser dan sebagainya –adalah hasil pemikiran sekitar 50 tahun yang lalu-- banyak dari pemikiran itu yang tidak relevan lagi dengan kondisi pendidikan di masa kini, dimana media dan teknologi pendidikan seperti internet sudah sangat berkembang, dimana teori-teori pendidikan seni juga sangat mudah di akses oleh siapa saja termasuk siswa. Dan corak pendidikan seni juga berubah, dimana seni tetap sebagai tempat latihan inovatif dan kreatif bagi siswa.

Pratt (1980: 54) yang mungkin mengutip teori Maslow, mengatakan, bahwa dalam menyusun kurikulum sebaiknya melibatkan lima kebutuhan manusia (*human needs*), yakni “*need for self-actualization, needs for meaning, social needs, aesthetic needs, and survival needs*”. Pernyataan Pratt tersebut menunjukkan bahwa *aesthetic needs* dipandang sebagai bagian yang esensial, sehingga penting dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Pendapat Pratt maupun Maslow, tentunya dipengaruhi oleh modus formalisme, yang berkembang disekitar tahun 50-an sejak teori-teori Clive Bell dan Roger Fry memuncak popularitasnya di Amerika. Sebab yang dimaksud dengan estetik ini adalah estetik dan sistem pembelajaran formalis.

Sebaliknya yang dimaksud estetik oleh Maslow, mungkin saja seni, bahwa manusia membutuhkan seni, tetapi diucapkan estetik. Sebab jika yang dimaksudnya itu estetik atau keindahan, maka ini bisa jadi sebuah kesalahan yang besar. Apa yang disebut Maslow

atau Pratt bisa mengganggu sebab, pikiran seperti ini sama dengan yang dianut oleh aliran formalisme. Jika kita mempelajari seni ternyata, estetika hanya salah satu aspek saja, ada penyebab lain seperti modus ekspresi dan representasi, yang lebih luas lagi dan berpengaruh ketimbang formalisme. Bahwa keindahanlah satu-satunya modus seni, ternyata sudah ketinggalan zaman.

Pendapat Pratt bahwa pendidikan Seni memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain memang benar. Tetapi pernyataannya bahwa modus seni adalah estetika itu diragukan. Di luar masalah formalis, aspek kontekstual memang benar dan penting bahwa seni itu terkait dengan yang membangun dan membuatnya, dengan pribadi dan masyarakatnya. Jadi seni tidak terlepas dari konteksnya dan harus melibatkan konsep-konsep dan pikiran dari lingkungan masyarakatnya.

Beralih kepada fungsi seni dalam pendidikan, menurut pakar pendidikan seni itu dibutuhkan sebab dalam dunia pendidikan, seni memberi dampak terhadap siswa yang belajar seni antara lain.

1. Dapat meningkatkan daya kreativitas anak (Dewey, Read: 1970, dan Ross: 1978),
2. Dapat membantu pertumbuhan mental anak melalui penyaluran ekspresi dan kreativitas (Lowenfeld: 1982), dapat meningkatkan kemampuan apresiasi (Chapman: 1978),
3. Dapat membantu perkembangan kepribadian dan pembinaan estetika anak (Wickiser: 1974),
4. Dapat membantu menyeimbangkan perasaan anak (Ross: 1990), dapat digunakan sebagai sarana kesehatan mental (Margaret Naumberg:), dan sebagainya.

Dampak pengalaman seni atau fungsi pendidikan seni bagi anak didik dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

B. Tujuan Pendidikan Seni dari Zaman ke Zaman dan Kompetensi yang ingin dicapainya

Tabel 2.4 Teori Seni (Modus Seni)

	Modus representasi	Modus Formalis/ Estetik	Modus Ekspresi (Emosi)
Kualitas Estetik	Bersifat literal: Realistik Presentasi dari subjek matter	Kualitas desain: Efektif, organisasi elemen seni yang efektif melalui prinsip seni	Kualitas ekspresif: memiliki sifat rasa/ perasaan dan ide-ide pikiran

Sumber: https://teachers.yale.edu/curriculum/viewer/initiative_14.04.03_u

Tabel 2.5 Teori Seni dan lima (5) modus seni Barat selama duaratus tahun lamanya

Aesthetic theories		
Imitationalism	Formalism	Emotionalism
Artwork is valued for how well it conveys realistic qualities.	Artwork is valued for its effective organization of the elements and principles of art.	Artwork is valued for its capacity to stir human emotions.
Instrumentalism		Institutionalism
Artwork is valued for how it plays prominently in today's world as art made for the purpose of influencing change within society.		Artwork is valued by a community of individuals involved with creating, curating, collecting, selling, studying and writing about artworks.

Sumber: https://teachers.yale.edu/curriculum/viewer/initiative_14.04.03_u

1. Pengertian Modus

Modus dapat dikatakan sebagai cara, atau cara langsung di mana sesuatu dapat diperoleh, misalnya melalui kerja atau resep,

atau jabatan tertentu yang dimilikinya. Dalam kegiatan seni menurut pandangan ahli seni Barat selama dua ratus tahun lamanya, ada 3 cara (modus) penciptaan seni dan dua modus untuk penilai seni yaitu instrumentalisme dan institusionalisme.

Kata "Modus" sebenarnya berasal dari bahasa latin yang artinya bisa "cara". Kata "Modus" Operandi", yang artinya kira - kira "Mode of Operation" atau "Cara beroperasi". Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan kebiasaan atau cara kerja sesuatu. Namun "Modus" seringkali disalah-artikan sebagai motif, tetapi memiliki arti yang berbeda.

a. Cara kerja Seni

Salah satu cara kerja atau operasi seni menurut pandangan para ahli Barat adalah meniru (representasi, imitasi), misalnya dalam sastra penyair menggambarkan imajinya dengan kata atau susunan kata, pelukis membayangkan sesuatu (realitas) melalui catnya, pematung meniru alam dan manusia, pengarang drama meniru drama kehidupan, jadi modus seperti inilah yang menyebabkan sesuatu menjadi seni. Representasi adalah wakil dari realitas, dan bukan realitas yang sebenarnya. Dalam pandangan sejarah seni barat selama duaratus tahun lamanya ada tiga modus dalam seni dan pendidikan seni yang menjadi kompetensi utama seni, yaitu (1) modus ke representasi, (2) modus formalisme dan (3) modus ekspresi. Hal inilah yang akan duraikan selanjutnya

2. Modus Representasi

Sebagaimana yang diketahui, pelajaran seni pertama yang muncul disekolah umum adalah menggambar. Berarti sejak awal gambar itu diperlukan dan hal merepresentasikan atau menggambar kan sesuatu, modus ini itu sudah ada sejak zaman Plato. Dua ratus tahun sebelum Masehi dan berlaku sampai sekarang. Bahwa salah satu teori seni dan bahwa salah satu modus seni adalah representasi.

Dalam pendidikan seni, ketrampilan menggambar pertama di sekolah terjadi di (Institut Pestalozzi) di abad ke-18.¹² Menggambar itu diajarkan untuk mengembangkan aspek persepsi (mata) melalui latihan yang dengan bentuk geometris terukur. Latihan-latihan ini tidak dirancang untuk memperoleh ekspresi individu atau untuk mengembangkan keindahan, tetapi untuk meningkatkan kekuatan rasional pikiran.

Dengan cara ini anak-anak akan belajar membentuk kesan indera yang akurat sebagai dasar untuk ide-ide yang jelas dan berbeda. Pedagogi ini mencerminkan filosofi zaman Pencerahan abad 18, yang memandang kekuatan akal sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan dan kebahagiaan. Metode Pestalozzi juga cenderung mengurangi belajar gambar bebas dan diutamakan untuk belajar alfabet linier yang terdiri dari hanya garis lurus dan kurva. Bahkan judul buku manual Pestalozzi, *ABC der Anschauung*, adalah murni tentang alfabet; Ide Pestalozzi tentang ABC intuisi ini adalah siklus latihan pendahuluan dalam memahami huruf dan angka.

Teori Representasional

Pada dasarnya, teori representasional menyatakan bahwa kualitas seni fundamental dan definitif adalah kemampuan untuk menangkap beberapa aspek realitas. Singkatnya, jika itu bukan cerminan dari sesuatu yang benar-benar ada, maka itu bukan seni. Ini berarti bahwa seni dapat didefinisikan sebagai perluasan persepsi manusia; itu adalah cara untuk merefleksikan cara pikiran memahami dan memahami kenyataan. Ini membuat teori representasional berbeda dari ideologi lain, seperti teori ekspresif, yang melihat peran fundamental seni sebagai ekspresi emosi.

Akar teori representasional berasal dari Yunani kuno, ketika teori

¹²] Johann Heinrich Pestalozzi (1746 - 1827) adalah seorang pendidik Swiss dan reformator pendidikan yang mencontohkan Romantisisme dalam pendekatannya.

imitasi adalah dasar dari prinsip artistik. Menurut orang-orang Yunani kuno, peran seni yang pasti adalah meniru alam dalam bentuk-bentuknya yang paling sempurna, itulah sebabnya setiap orang dalam seni patung Yunani begitu mustahil (dan mungkin dengan frustrasi) tampan.

Para teoretikus kemudian akan merevisi teori imitasi, mengklaim bahwa tujuan seni bukanlah untuk meniru alam secara ketat, tetapi untuk mewakilinya dalam bentuk apa pun. Teori representasional telah menjadi bagian penting dari seni Barat sejak jatuhnya Roma, setelah itu seni menjadi kurang naturalistik untuk sementara waktu. Peniruan langsung realitas dalam seni dipandang sebagai tindakan keangkuhan - upaya manusia untuk menciptakan kembali ciptaan Tuhan. Namun, melalui sedikit abstraksi, seniman masih bisa mewakili kenyataan tanpa menghujat.

Bagi para teoretikus ini dan yang kemudian, seni harus mewakili realitas, tetapi bisa melakukannya dalam banyak cara. Seniman dapat fokus pada hal-hal buruk, mengerikan, dan bahkan yang tidak dapat dilihat secara fisik. Contoh sempurna adalah representasi Tuhan. Sementara Tuhan tidak bisa dilihat, sosok Tuhan atau kehadiran Tuhan adalah salah satu motif seni Barat yang paling umum. Tugas seni bukanlah untuk secara langsung meniru penampilan Tuhan, karena Tuhan tidak dapat dilihat, tetapi untuk menemukan cara mewakili keilahian.

Contoh dalam Seni

Teori itu menyenangkan untuk dibahas, tetapi sama sekali tidak berguna jika kita tidak tahu bagaimana menerapkannya. Jadi, mari kita lihat seperti apa teori representasional dalam hal karya seni aktual. Mari kita mulai dengan beberapa contoh mudah: David karya Michelangelo David dan Perugino yang Memberikan Kunci kepada Peter. Keduanya adalah karya-karya Renaisans Italia dan membangkitkan kembali pengabdian Yunani dan Romawi kuno untuk realitas ideal dan harmonis. Patung Michelangelo diukir dalam proporsi ilahi dari tubuh manusia, dan lukisan Perugino adalah mahakarya perspektif linier.

Sumber: Study Com (2018)

Belajar menggambar dan menulis yang dimulai oleh Pestalozzi terulang lagi di sepanjang masa. Pendidikan seni sekolah umum menegaskan bahwa bakat bukanlah prasyarat yang diperlukan untuk belajar, bahwa siapa pun yang bisa belajar menulis dapat belajar menggambar. Selain itu, siapa pun yang bisa mengajar mata pelajaran reguler bisa menjadi guru menggambar.

Seni di sekolah umum benar-benar berbeda dengan tradisi estetik seni rupa yang asli. Sepanjang abad, akademi seni secara bertahap meninggalkan tradisi menggambar linier, di zaman neoklasik pada paruh kedua abad kedelapan belas muncul usaha untuk menyokong gaya gambar bersifat romantis. Sementara menggambar dengan arang menjadi hal yang umum di akademi seni, seni anak-anak sekolah tetap bertahan untuk menggambar garis besar (bentuk/out line). Seni sekolah umum juga tidak menekankan sosok manusia.

Setelah ikatan sekolah umum dengan industri terkait satu dengan yang lain, maka pembelajaran di sekolah didukung dengan biaya publik. Tercatat di Amerika bahwa Tokoh Smith saat itu, menerapkan programnya dari kelas ke kelas, setelah semakin banyak sokongan publik yang muncul, terutama dari kelas menengah. Terbukti bahwa, setelah itu muncul sekolah malam untuk menggambar, dan hal ini tetap beroperasi sampai tahun 1905. Namun tampak jelas bahwa cara-cara menggambar industri tidak diperkenalkan (dirahasiakan) tanpa dukungan dari golongan minoritas yang kaya dan kuat yang berusaha untuk mempromosikan kepentingan ekonomi mereka sendiri.

Kita mungkin berspekulasi tentang mengapa sekolah seni umum Pestalozzi hanya untuk tujuan intelektual namun aneh juga sebab akhirnya yang pandai menggambar menjadi pelayan sistem pabrik ketika Revolusi Industri berkembang. Kepandaian menggambar dari sekolah Pestalozzi, dipakai untuk membuat produk industri. Selanjutnya tugas-tugas kompleks (produk industri) dan komponen produk dipelajari dan dipecah dan digambar menjadi

unit-unit sederhana dan disusun ulang untuk menjadikan proses produksi yang efisien [Ellul, 1967].

Saat munculnya industri dengan efisiensinya di Amerika, kehadirannya seakan tidak berbudaya, dan kualitas estetikanya dianggap menurun (polos tanpa dekorasi maksudnya), terpikir bahwa ada keuntungan dalam efisiensi produksi tetapi ada kerugian dalam kualitas estetika barang-barang manu faktor itu, karena itu dalam beberapa kasus sistem fabrikasi dihentikan dan masuklah pengrajin artistik yang terlatih. Pada masa itu dianggap industri manufaktur kehilangan kualitas estetika yang melekat, demikian juga metode sekolah seni ini sedikit diajarkan tentang kualitas estetika seni.

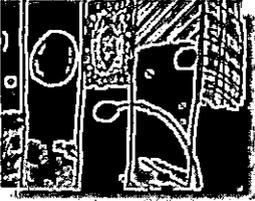
Memang industrialisasi dan produk industri (revolusi) banyak yang menentang saat berkembang di Eropah dan Amerika, hal ini disebabkan mereka menganggap kehilangan budaya di dalam produksi barangnya, karena industri menyebabkan produk mirip satu sama lainnya dimana-mana.. Namun adapula yang mengang gap hal ini sebagai munculnya aspek romantisme sebagai alternatif dari rasa rasionalisme ilmiah yang mulai terkenal pada abad ke-19. Dan sama seperti pedagogi rasionalistik dari Pestalozzi memiliki asal-usul mereka dalam ide-ide Pencerahan, demikian pula alternatif romantis Froebel dan yang lainnya berasal dari idealisme filosofis Kant dan Hegel.

b. Contoh Pembelajaran Modus Representasi

Dapat dipastikan pembelajaran seni dan bahasa adalah sama maka sekarang ada istilah visual literacy. Artinya antara bahasa dan seni memiliki fungsi yang sama yaitu merepresentasikan realitas. Tetapi bahasa sangat terbatas kemampuannya dalam merepre sentasikan realitas khususnya dalam seni maka dipakailah beragam media (tema) untuk merepretsentasi kannya, bisa melalui batu, cat, badan manusia dalam tari dan sebagainya, atau benda apa saja. Oleh karena itu penting guru mengajarkan kosa kata seni secara bertahap.

Tabel 2.1. Contoh Kompetensi Menggambar (kosa kata) Bentuk

Tema	Menggambar Unik yang abstrak
Level	Dasar, Yuniior
Grade/ Kelas	Bisa diterapkan di kelas 2, 3-5, 6-8
Usia	5-8, 8-11, 11-14
Ringkasan:	Siswa (dan guru) melihat bagaimana hanya dengan satu set arahan, semua orang di kelas akan menghasilkan karya seni abstrak yang sangat unik.
Apa yang Di butuhkan:	kertas (warna terang) spidol - ujung halus dan tebal (atau Anda dapat mengganti krayon, krayon pensil atau pastel)
Apa yang dilakukan siswa	Guru memanggil anak-anak untuk memberi arahan. Siswa akan menggambar apa yang mereka dengar. (kata-kata dari guru) Siswa harus didorong untuk mendengarkan petunjuk dengan seksama. Siswa tidak boleh melihat pekerjaan satu sama lain saat melakukan latihan ini. Guru dapat menggunakan petunjuk berikut atau mereka dapat membuat sendiri:
Untuk Siswa yang Lebih Muda:	Gambarlah empat garis lurus dari satu ujung kertas ke ujung yang lain. Gambarlah lima lingkaran di mana saja di atas kertas Anda. Gambarlah satu garis melengkung yang

	<p>dimulai di salah satu ujung kertas Anda dan berakhir di suatu tempat di tengah kertas Anda.</p> <p>Warnai dalam dua lingkaran - warna apa pun yang Anda sukai.</p> <p>Isi tiga bidang kertas Anda sesuka hati (diwarnai sepenuhnya, garis, coretan, dll.)</p>
<p>Untuk Siswa yang Lebih Tua:</p> 	<p>Gambarlah empat garis lurus dari satu ujung kertas ke ujung yang lain.</p> <p>Gambarlah dua garis lurus lagi dari satu ujung kertas ke ujung yang lain dan buat garis silang melewati garis yang sudah Anda gambar.</p> <p>Gambarlah lima lingkaran - ukuran apa saja - di mana saja di atas kertas Anda.</p> <p>Gambarlah dua garis lengkung mulai dari tepi kertas dan berakhir di suatu tempat di tengah kertas.</p> <p>Isi tiga dari lima lingkaran.</p> <p>Isi empat bidang kertas Anda sesuka Anda.</p> <p>Setelah gambar selesai, siswa harus menandatangani karya mereka.</p>
	<p>KEGIATAN APRESIASI SENI</p> <p>Pekerjaan harus dipajang di kelas dan diskusi harus dilakukan.</p> <p>Apakah gambarnya terlihat sama? Berbeda? Bagaimana mereka serupa? Bagaimana mereka berbeda? Mengapa? Munculkan sebanyak mungkin set arah yang berbeda. Anda akan kagum dengan kualitas unik dari semua gambar.</p>
<p>kosa kata:</p>	<p>Kosa kata yang harus di jelaskan oleh guru di depan kelas</p>

	menggambar, bentuk, gambar, desain, mendengarkan, memahami, unik, mengidentifikasi, membayangkan, mengatur, garis, lurus, kurva, lingkaran, persegi, segitiga, warna, serupa, berbeda, sadar, tangan, mata, suara, baru
--	--

Catatan guru tidak harus meniru tema dari RPP Kurnas 2013 yang kaku dan miskin itu, justru sebaliknya guru menyusun pilihan kegiatan dengan tema dan modus tertentu, baru memasukkannya ke format RPP. Jika guru hanya memikirkan contoh RPP yang ada, akan kesulitan akan muncul dan guru bisa frustrasi.

3. Modus Ekspresionisme

Modus yang ketiga adalah Ekspresi, banyak ahli berpenapat bahwa ekepresi merupakan kebutuhan dalam mengomuni kasikan pikiran dan perasaan melalui media seni.

Berekpresi dalam seni berarti membiarkan anak menjelajahi imajinasinya dan menerapkan ide atau konsepnya pada media yang mungkin bisa dipergunakannya, melalui berbagai sarana yang mungkin dipakainya, seperti menggunakan cat untuk melukis, pensil untuk menggambar, kertas untuk membuat rumah-rumahan, kapal-kapala, nada suara atau kata untuk bermain sambil bernyanyi atau memainkan peran.

Bagi anak-anak *art* itu bisa dijadikan alat/sarana untuk berekpresi "*a means of expretion*. Dalam berekpresi dan bermain secara bebas ini pikiran, perasaan dan emosi anak ikut berperan. Seni sebagai sebagai medium berekpresi, bukannya tanpa kritik, hal ini sudah diuraikan pada Bab Pendidikan Seni di Eropah, buku Ramalis Hakim *Perkembangan dan Konsep Pendidikan Seni di Eropah, Asia dan Indonesia*, Bab 1.4.6. Catatannya adalah sebagai berikut ini.

Jika diasumsikan bahwa emosi pencipta merupakan penentu utama kualitas pekerjaan seni akan menyebabkan ketidakpastian tentang bagaimana menilainya dan kecenderungan munculnya relativisme. Bagi banyak praktisi pengajar seni bisa dikelirukan dengan "merangsang emosi murid" ketimbang melatih murid dalam disiplin tertentu. Namun, jika diutarakan dengan cara begitu, pilihan tampaknya antara konsepsi yang kaya tentang ekspresi yang bersemangat dari pendidikan seni dan yang lain adalah tertuju kepada objektivis, yang steril dan dimana emosi siswa dimatikan.

Sebuah pandangan yang bertujuan untuk lebih menyeimbangkan teori ekspresi yang dikembangkan diantara filsuf estetik Benedetto Croce (expresivitas estetik), Susanne Langer (teori simbol), Arnaud Reid dan Ray Elliott mungkin perlu dihindari polarisasinya'; perlu juga dihindari hal-hal yang dibekukan oleh beberapa wawasan kunci yang diberikan oleh teori-teori itu. Alih-alih berfokus pada pencipta karya dalam menjelaskan relevansi emosi untuk proses seni, teori-teori ekspresi yang lebih matang terkonsentrasi perhatiannya pada objek seni (Respon estetik).

Menurut Brittanica Com (2018), seni sebagai ekspresi muncul karena menentang seni sebagai representasi, seperti yang tertulis:

Pandangan bahwa "seni adalah tiruan (representasi)" tidak hanya ditentang, tetapi telah hampir mati di beberapa seni selama lebih dari satu abad. Kemudian digantikan oleh teori bahwa seni adalah ekspresi. Alih-alih mencerminkan keadaan dunia luar, seni diadakan untuk mencerminkan keadaan batin seniman. Setidaknya, ini tampaknya tersirat dalam makna inti dari "ekspresi": manifestasi luar dari kondisi batin. Seni sebagai representasi dari keberadaan luar (diakui "dilihat melalui temperamen") telah digantikan oleh seni sebagai ekspresi kehidupan batin manusia.

Tetapi ini juga tidak lama sebab

Tetapi istilah "mengekspresikan" dan "ekspresi" bersifat ambigu dan tidak selalu menunjukkan hal yang sama. Seperti

banyak istilah lainnya, "express" tunduk pada ambiguitas proses-produk: kata yang sama digunakan untuk suatu proses dan untuk produk yang dihasilkan dari proses itu. " Musik mengekspresikan perasaan" dapat berarti bahwa komposer mengekspresikan perasaannya dalam menulis musik atau bahwa musik ketika didengar adalah perasaan manusia yang ekspresif (dalam beberapa hal belum ditentukan). Berdasarkan pengertian pertama adalah teori tentang penciptaan seni. Yang ditemukan pada teori kedua adalah tentang konten seni dan penyelesaian penciptaannya.

Tentu saja pengertian ekspresi di sini bisa keliru. Sepanjang abad ke-19 aliran idealisme romantis memengaruhi teori dan praktik pendidikan (tentu saja oleh Filsuf Rousseau). Dalam banyak hal muncul sebagai reaksi terhadap metode pendidikan publik massal yang terkait dengan sekolah umum. Di tangan Schoolmas ters Prusia, metode pedagogis Pestalozzi telah mempe roleh ketegasan seperti Spartan. Filsafat baru menyebut metode ini dipertanyakan. Gagasan Kantian tentang pikiran sebagai proses aktif diwujudkan dalam taman kanak-kanak Froebel.

"Aktivitas diri" pada gilirannya menyebabkan "ekspresi diri" sebagai metode untuk mengajar seni pada pergantian abad. Ide romantis Ruskin tentang persepsi artistik sebagai kapasitas untuk keindahan moral juga banyak berutang pada ide-ide yang berakar pada filsafat idealisme Jerman yang mengarah pada gerakan romantis dalam sastra dan seni.

Aliran Ekspresionis dan Rekonstruksionis dalam Pendidikan Seni (di Amerika)

Periode antara dua perang dunia dibuka dengan semangat optimisme setelah perang yang menang berjuang untuk membuat dunia aman bagi demokrasi. Itu adalah waktu yang ditandai oleh pemberontakan terhadap sikap dan hambatan Victoria. Psikologi Freudian memberi kan perintah rasional untuk menghilangkan

puritanisme dari kehidupan Amerika, suatu penyebab yang dibawa ke dalam gerakan progresif oleh sejumlah pendidik. [13]

Optimisme tahun 1920-an memudar dengan jatuhnya pasar saham tahun 1929 dan krisis ekonomi yang mendalam yang terjadi kemudian. Ketika depresi menyebar, mimpi bahwa kemiskinan telah dibuang dari kehidupan Amerika menguap. Kaum Marxis menyatakannya kejatuhan kapitalisme, sementara ideologi baru seperti komunisme, Nazisme, dan gerakan Amerika Pertama memperoleh banyak penganut yang rela mengabdikan ideologi itu. Kelumpuhan ekonomi secara dramatis mengubah suasana hati dan arah pendidikan progresif, yang juga berdampak abadi pada pengajaran seni.

Di Eropa perang mengakhiri otokrasi yang sudah lama ada di Jerman, Austria, dan Rusia. Meskipun ini kadang-kadang membuka jalan bagi bentuk pemerintahan yang demokratis, itu namun tidak menghilangkan persaingan nasional yang telah menyebabkan perang di tempat pertama. Jerman, yang kalah mendirikan konstitusi yang demokratis dan Republik Weimar. Pertumbuhannya dirusak oleh kekacauan ekonomi dan kekuatan nasionalis konservatif yang akhirnya mengarah pada pemerintahan totaliter Partai Nazi. Namun selama masa kacau sebelum Hitler berkuasa, di Jerman muncul pendidikan seni dan desain yang pertama di dunia yaitu Bauhaus, yang pengajarnya banyak orang yahudi dan diburu oleh Nazi, yang akhirnya banyak melarikan diri ke Amerika, dan mendirikan sekolah Desain yang pertama di Amerika. Bauhaus adalah salah satu perkembangan utama dalam pendidikan seni abad kedua puluh. Menurut Efland, Arthur (1990) Ada tiga aliran pendidikan seni di Amerika yang berpengaruh.

- 1) Yang pertama adalah gerakan ilmiah dalam pendidikan umum, yang menemukan cara untuk menguji kemampuan

¹³ Oleh: Efland, Arthur (1990), yang mengadaptasi tulisan Lawrence A. Cremin [1964] *Progressivism in American Education 1876-1957*.

dan prestasi akademik dan ilmiah sebagai sarana pengembangan kurikulum.

- 2) Yang kedua disebut oleh Efland sebagai aliran ekspresif, karena memunculkan ekspresi diri kreatif sebagai metode pendidikan.
- 3) Yang ketiga, aliran dekonstruksi yang muncul ke permukaan selama zaman Depresi, ketika reformasi sosial diharuskan oleh tekanan ekonomi negara. Masing-masing aliran ini terhubung dengan gerakan pendidikan progresif, dan dampak dari semua dirasakan dalam pendidikan seni.

Gagasan Efland, A., (1990) tentang tiga aliran ini sebagian didasarkan pada tulisan Lawrence A. Cremin [1964] *Transformation of the School: Progressivism in American Education 1876-1957* tentang progresivisme.] [Hlm. 187-188]

Penutup

Setelah Perang Dunia I, seniman-seniman Amerika mengasimilasi gaya seni modern. Museum dan galeri terus melihat dan berpedoman kepada gaya seni Eropa, tetapi selama tahun 1930-an, dengan proyek seni WPA telah membawa seniman Amerika ke arus utama (mainstream seni) dunia untuk pertama kalinya.

Kebebasan artistik adalah metafora untuk membebaskan institusi sosial lainnya dari beban tradisi, terutama sekolah. Sekolah yang berpusat pada anak adalah tempat ekspresi diri yang kreatif di mana anak dianggap sebagai seniman. Di bawah panji-panji Freudianism, metafora kebebasan termasuk kebebasan dari penghambatan dan penindasan sosial. Pendidikan seni berarti ekspresi diri kreatif dan diidentikkan dengan pendidikan progresif.

Sejumlah guru-seniman individu berasal dari praktik-praktik di mana ekspresi diri kreatif kemudian dikembangkan dan ditulis. Meskipun ekspresi diri sering digambarkan hanya milik orang dewasa (karena persoalan yang diekspresikan adalah milik dan dimengerti oleh orang dewasa) ketimbang milik anak-anak, namun guru yang baik merangsang imajinasi anak-anak baik dengan

menggunakan narasi kata untuk menggam bar, dengan membantu mereka mengingat pengala man, atau dengan mengekspos mereka untuk pengalaman visual atau sentuhan.

Sejak tahun 1930-an hingga Perang Dunia II, pendidikan progresif (ekspresif) kemudian ditinjau kembali kegunaannya yang terkait dengan masyarakat dan kehidupannya. Proyek pendidikan seni Owatonna yang disponsori oleh Carneige Corporation adalah eksperimen pendidikan seni definitif dalam arah ini. Integrasi seni ke dalam mata pelajaran lain terkait dengan upaya merestrukturisasi kurikulum seputar masalah yang berpusat pada kehidupan yang dihadapi sekolah dan masyarakat.

Terangkatnya Aliran Formalisme

Ketika masalah Perang Dunia Kedua memuncak, pendidikan seni Amerika dipengaruhi oleh eksodus besar para imigran dari dunia berbahasa Jerman. Banyak master Bauhaus menetap di universitas-universitas dan institut teknologi Amerika. Para pelukis membawa gaya modernis mereka ke studio-studio dan ruang-ruang kelas Amerika, dan para sejarawan seni membawa kekayaan gagasan seni dengan sentuhan intelektual (bukan lagi ekspresionis tik) [14]

¹⁴ Sumber: Efland, A., (1990) <http://www.noteaccess.com>. Tulisan ini adalah potongan uraian Efland.

a. Contoh Tema Seni Anak-anak dengan Modus Ekspresi

Tabel 2.2 Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Modus Ekspresi

Modus Ekspresi	Pilihan TEMA	Uraian	
	1	Menggambar Ekspresi dengan Tema Diri sendiri	Untuk usia yang lebih rendah: Gambar ekspresi tentang diri anak itu sendiri, berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengutarakan perasaannya melalui gambar
	2	Menggambar Ekspresi dengan Tema Sosial dan Lingkungan	Pendapat anak tentang ibu, bapak, teman, rumah, lingkungan tempat bermain dan sebagainya. Bahasa kata dengan bahasa gambar sama (simbol kata dengan gambar sama), yang berbeda adalah cara mengutarakannya.
	3	Menggambar Ekspresi dengan Tema Komunikasi sosial	Untuk Usia yang lebih tinggi Mempelajari komunikasi sosial dan alatnya dan di gambarkan, contoh membuat poster, Mading/ Majalah

Modus Ekspresi	Pilihan TEMA	Uraian
----------------	--------------	--------



4

Menggambar Ekspresi dengan Tema Narasi, Kritik

dinding

Untuk Usia yang lebih tinggi: Gambar kartun, gambar karikatur, gambar komik (narasi)

Sumber: Analisis Penulis 2018

Catatan Daftar ini bisa diperpanjang lagi

b. Contoh: Uraian Lengkap Modus Ekspresi

Level: Primer, Junior, Grade: K-2, Kelas 3-5, Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun

	Kompetensi	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif
	Tema	Menggambar Ekspresif berdasarkan pengalaman sendiri
	Modus Seni	Representasi dan Ekspresif
	Uraian	Siswa akan membuat gambar berdasarkan perjalanan imajiner. Ini adalah kegiatan pemanasan yang hebat atau akhir 15 menit dari pengisian kelas. Ini akan membuat jus kreatif siswa Anda mengalir!
	Apa yang dibutuhkan siswa dan guru	pensil kertas krayon pensil atau krayon atau pastel atau spidol
	Apa yang Guru lakukan	Mintalah siswa Anda untuk membayangkan bahwa mereka akan bertualang.
	Ajukan kepada siswa Anda pertanyaan-pertanyaan	1. "Kemanakah kamu pergi dalam petualangan kamu?" (Negeri yang jauh, di suatu tempat kamu pernah sebelumnya? Tempat baru?)

	berikut:	<ol style="list-style-type: none"> 2. "Bagaimana kamu sampai di sana?" (Dengan mobil, pesawat, kereta api, berjalan kaki, melalui moda transportasi baru?) 3. "Siapa yang akan kamu lihat ketika kamu tiba?" (Seorang teman? Anggota keluarga? Makhluk? Alien?) 4. "Apa yang akan kamu lakukan dalam petualanganmu?"
	Kemudian, izinkan siswa Anda untuk menggambar petualangan mereka! Dan Hasilnya	
		<p>Ditulis oleh: Andrea Mulder-Slater Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/adventure/</p>

4. Modus Formalisme, Estetik dan Pengalaman Estetik

Estetika secara harafiah adalah bagian modus formalis dalam seni, seperti yang telah di bahas pada bab I, modus estetik ini muncul sejak zaman Kant, kemudian Dewey, dan Read, selanjutnya sejak teori-teori Clive Bell dan Roger Fry memuncak popularitasnya di Amerika.

Dan semua tulisan tentang impuls estetik sebenarnya adalah bagian dari penerapan pengetahuan estetik yang pada zaman tokoh-tokoh formalis itu mempengaruhi pandangan tentang pendidikan seni yang berorientasi kepada estetik atau formalisme.

Konsep pengalaman estetik antara lain diungkapkan oleh Munro (1970) bahwa pengalaman estetik merupakan suatu proses psikologis adalah cara merespon terhadap stimuli, terutama lewat persepsi indera, tetapi juga berkaitan dengan proses kejiwaan, seperti asosiasi, pemahaman, imajinasi dan emosi.

Langer dan Goodman (dalam Smith and Smith, 1981: 91) mempertegas pandangan yang dikemukakan Munro bahwa pengalaman estetik tersebut mencakup pengalaman kognitif maupun pengalaman rasa yang melibatkan kemampuan berpikir logis, kepekaan rasa, dan peran aktif dari emosi.

Dewey (1934: 22) dalam teorinya *art as experience* mengatakan bahwa pengalaman estetik menggambarkan sejenis pengalaman yang spesial karena terjadinya sentuhan dengan gejala keindahan yang ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, cita rasa dan konteks budaya.

Salam (2004a: 3) yang penulis buku pendidikan seni diduga juga terpengaruh formalisme, karena mereka mengutip pemikir 50 tahun yang lalu, mengelompokkan pengembangan potensi pengalaman estetik intinya dapat dilakukan melalui kegiatan penciptaan (*creation*), pelakonan (*performance*), dan penanggapi (*response*). Dan jika disarikan lagi hakekat pembinaan pengalaman estetik tersebut dapat dilakukan melalui dua inti kegiatan, yakni kegiatan ekspresi/kreasi dan kegiatan apresiasi.

Pengalaman estetik sebagai pengalaman spesial juga diungkapkan oleh Clive Bell (dalam Sutrisno, 2003: 18-19) bahwa pengalaman estetik merupakan pengalaman yang dirasakan secara pribadi dan istimewa.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan bahwa hakekat ada suatu masa dimana fokus pendidikan seni di sekolah umum baik di Eropah maupun di Amerika (termasuk Indonesia) adalah sebagai upaya untuk membina pengalaman estetik pebelajar. Pemberian pengalaman estetik dapat dimaknai lebih menekankan pada segi proses kegiatan dari pada segi hasil pemahaman seni maupun hasil karya seni.

Tokoh pendidik seni yang berpandangan demikian juga termasuk Dewey (misalnya kutipan Read, 1970) menguraikan bahwa penekanan proses pengalaman belajar seni tersebut melibatkan kesadaran dan kepekaan estetik dianggap sebagai kulminasi pengalaman yang sulit diperoleh dari jenis pengalaman yang lain. Dewey mengatakan hakekat seni adalah pengalaman. Hakekat pengalaman adalah interaksi individu anak dengan lingkungannya. Hakekat pengalaman belajar adalah interaksi individu anak dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku. Jadi hakekat pengalaman belajar seni adalah seni merupakan lingkungan belajar. Interaksi individu anak dengan lingkungan seni menghasilkan pengalaman seni berupa pengalaman estetik (timbulnya kesadaran, kepekaan dan sikap estetik) pada individu pembelajar. Proses pengalaman estetik dapat digambarkan sebagai berikut:

Nilai pengalaman belajar seni yang berupa pengalaman estetik inilah yang juga diharapkan akan berdampak pada membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi individu pembelajar baik aspek pribadi, sosial, maupun pertumbuhan potensi emosi, fisik dan intelek secara utuh. Disinilah terdapat relevansi hubungan belajar seni dengan tujuan pendidikan yang merupakan hakekat pendidikan melalui seni, yakni pengalaman belajar seni yang berupa pengalaman estetik dapat dijadikan sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan.

Menurutnya, Read, (tentu saja oleh pengaruh Dewey) dalam pelaksanaan pembelajaran, pembinaan pengalaman estetis untuk mengembangkan potensi impuls estetik pembelajar dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan.

Berdasarkan uraian di muka dapat dikatakan bahwa kecondongan hakekat fungsi seni di sekolah umum adalah sebagai alat pendidikan atau "pendidikan lewat seni" (*education through arts*) yang cukup populer sejak memasuki abad 20. (lihat uraian selanjutnya, pada Bab II.c, pendapat pakar 50 tahun yang lalu).

a. Modus Formalisme dalam pendidikan seni di Amerika

Menurut Hough, Joni (2009) selama beberapa dekade terakhir, formalisme telah memainkan peran sentral di sebagian besar ruang kelas seni sekolah umum di Amerika (K-12) [¹⁵]. Menurut penulis formalisme juga berpengaruh di Eropah dan Indonesia, hal ini kelihatan dari pelajaran komposisi (desain), rupa dasar, atau dasar desain yang dipelajari bidang seni dan desain. Dalam melukis misalnya diperlukan untuk menganalisa komposisi. Soedjojono, tokoh Persagi diawal kemerdekaan di Indonesia justru menentang “estetika Barat” dan anehnya justru menggunakan modus ekspresi (yang juga dari Barat) untuk melawan “Estetika Barat dan modus representasi (Moi Indie).

Menurut Feldman (1992) banyak guru seni formalis tanpa sadar bahwa dalam kenyataannya doktrin formalis telah bercampur dengan gagasan budaya, estetika, dan pedagogis. Kemudian popularitas formalisme sebagai tema-sentral dalam kelas seni juga telah menjadi menurun. Namun demikian formalisme adalah salah satu modus penting dalam seni (sampai sekarang ini, tetapi hanya salah satu modus seni).

Tabel 2.4 . 7 Elemen dan 7 Prinsip Organisasi Seni dan Desain

Design elements	Design principles
Line actual or implied	Balance the comfortable arrangement of things
Shape many types and sizes	Contrast the difference between elements in art
Color hue, bright, dull, dark, light	Emphasis creation of a focal point
Value light or dark shading	Movement how we get around in a work of art
Form 3-dimensional object	Pattern-planned repeated units
Texture how a surface feels or looks	Rhythm repetition of shapes, lines, forms
Space exists around us. Artists create illusions.	Unity means all that is in harmony. Variety adds interest.

Sumber: https://teachers.yale.edu/curriculum/viewer/initiative_14.04.03_u

¹⁵¹⁵] K-12 adalah istilah yang dipakai di Amerika dari Kelas 1 SD sd kelas 3 SMA (12 kelas) sebutan yang sama di Indonesia, misalnya SMP adalah kelas 7,8 dan 9 (K7-9)

Dalam artikelnya, *Formalism and Discontent* ("Formalisme dan Ketidakpuasannya") Feldman mendefinisikan pengajaran formalisme dalam seni sebagai, "doktrin bahwa fokus akhir perhatian estetika dan makna kritisnya adalah, organisasi dan penyajian elemen visual dari karya seni yaitu: garis, bentuk, warna, tekstur, massa, ruang, volume, dan pola" (1992). Feldman juga mengklaim bahwa unsur-unsur visual menggoda bagi pendidik karena mereka mudah dipakai/ dipraktikkan saat mengajar seni. Lihat tabel 2.4

b. Seni Modern adalah Formalisme ?

Di antara tokoh-tokoh pemikir yang terkait dengan formalisme misalnya, Immanuel Kant, Roger Fry, Arthur Clive Heward Bell (1881 -1964) yang terakhir ini adalah seorang Inggris kritikus seni, terkait dengan formalisme dan Kelompok Bloomsbury. Selain dari itu Herbert Read tidak diragukan sebagai penganut formalisme dan sekaligus ekspresionisme, sebab bagi dia seni (ingat slogannya) "*seni adalah bentuk-bentuk yang menyenangkan*". Dalam bukunya *The Meaning of art*, dia menjelaskan. Herbert Read "*The Meaning of Art (1959: 17-48)*"

Such forms satisfy our sense of beauty and the sense of beauty is satisfied when we are able to appreciate a unity or harmony of formal relations among our ... essential one, and from this basis we can build up a theory of art which is as inclusive as any the expression of any ideal that the artist can realize in plastic form.

Dapat dikatakan bahwa formalisme adalah identik dengan seni modern. Menurut Tate (2018) formalisme menggambarkan posisi kritis bahwa aspek paling penting dari sebuah karya seni adalah bentuknya (form) - cara ia dibuat dan aspek-aspeknya yang murni visual - daripada konten naratifnya atau hubungannya dengan dunia yang terlihat. Karena itu, dalam melukis, seorang kritikus formalis akan fokus secara eksklusif pada kualitas warna, sapuan kuas, bentuk, garis, dan komposisi.

c. Modus Formalis di Indonesia: Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2005

Mengutip apa yang dikemukakan dalam kurikulum KTSP menjelaskan bahwa, esensi hakekat pendidikan seni untuk membina pengalaman estetik tersebut, sejalan dengan apa yang tertuang dalam kurikulum KTSP Seni Budaya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Seni diganti dengan sebutan mata pelajaran "Seni Budaya" masuk dalam kelompok mata pelajaran estetika.

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan sehingga mampu menikmati, menyukuri hidup, maupun mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran Seni Budaya tersebut tergambar jelas bahwa pengalaman estetik pebelajar dapat dilakukan melalui kegiatan ekspresi dan apresiasi. Meskipun demikian kegiatan tersebut tidak bisa lepas dengan tipe kegiatan lain, yakni terkait dengan kegiatan konstruksi maupun sosial. Kegiatan mendesain, menyusun, mengubah dan sebagainya merupakan kegiatan ekspresi/ pengungkapan yang lebih banyak melibatkan nalar, maka kegiatan ekspresi bisa terkait dengan kegiatan konstruksi. Demikian juga kegiatan pameran/pagelaran, widyawisata dan sejenisnya bisa menjadi kegiatan apresiasi tetapi sekaligus juga bisa menjadi kegiatan sosial.

Penggambaran uraian mengenai pembenaran fungsi esensial dan pembenaran fungsi kontekstual juga tercermin dalam jabaran sifat dari peran dan tujuan pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah, yakni bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multicultural* tidak hanya menumbuhkan kemampuan bidang estetika saja, tetapi

juga memiliki andil dalam mengembangkan kemampuan non-seni melalui pendidikan seni dibidang logika dan etika. Sifat Multi lingual bermakna pendidikan Seni Budaya dapat berfungsi sebagai upaya mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya.

Multidimensional berarti pendidikan Seni Budaya dapat berfungsi sebagai upaya mengembangkan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinesetika, dan etika.

Sifat multikultural mengandung makna pendidikan Seni Budaya dapat berfungsi sebagai upaya mengembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Tumbuhnya kesadaran tersebut merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2006).

Pendidikan Seni Budaya juga dikatakan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan.

Pengaruh Gardner: *multiple intelligence*

Menurut Gardner dkk (Dryden & Vos, 2001) *multiple intelligence* terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Pembelajaran Seni Budaya yang mengintegrasikan pengembangan multi kecerdasan tersebut akan dapat berperan menyeimbangkan belahan otak kanan dan otak kiri pebelajar.

Secara konseptual hakekat pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah sejalan dengan pandangan ahli di muka, yakni untuk

mengembangkan potensi estetik siswa (pembenaran esensial) dan dampak ikutannya dapat berfungsi untuk tumbuhnya potensi pribadi dan sosial siswa baik intelek, emosi maupun fisik siswa (pembenaran kontekstual).

d. Munculnya Pendidikan Seni Post Moderen

Sebagaimana yang diketahui, seni Postmoderen adalah kelanjutan dari seni moderen. Bagaimana pula pemikiran posmo ini masuk ke dalam dunia pendidikan seni? Di Indonesia, mungkin tidak terasa pengaruhnya, tetapi di Ero-merika orang berdebat tentang ini, dan masuk ke dalam dunia pendidikan seni. Yang terjadi adalah” saat orang Indonesia masih gagap dengan seni moderen, muncul pula ide seni posmo, hal ini beralasan jika pada awalnya kurangnya pengaruhnya pada pendidikan seni di Indonesia, lain halnya dengan di Amerika. Namun dengan munculnya kurikulum seni budaya 2013 di Indonesia, sedikit banyaknya adalah cerminan dari pendidikan postmodern di Amerika, dimana unsur kontekstual mulai diperhatikan (konteks artinya hubungannya dengan aspek eskternal di luar seni, seperti keragaman bentuk seni dan budaya di Indonesia)

Postmodernisme adalah gerakan luas yang berkembang pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 melintasi filsafat, seni, arsitektur, dan kritik dan yang ditandai dengan penyimpangannya dari modernisme. Istilah ini juga secara umum telah diterapkan pada era historis setelah modernitas dan kecenderungan era ini. Dalam konteks ini, "modern" tidak digunakan dalam arti "kontemporer", tetapi hanya sebagaimana untuk periode tertentu dalam sejarah. Pada awalnya, dan atau salah satu alasannya adalah perlawanan terhadap formalisme.

Dalam artikel Gude, Prinsip Postmodern: 7+7?, ia berpendapat bahwa (*tujuh elemen dan tujuh prinsip desain*) yang menjadi tulang punggung formalisme sudah ketinggalan zaman dan membosankan (lihat box 7 Prinsip Seni dan Desain)

e. Munculnya Formalisme + Kontekstualisme

Sebagai cara melawan postmoderenisme, maka formalisme kemudian disempurnakan dengan kontekstualisme. Anderson dan McRorie berpendapat bahwa kombinasi formalisme dan konteks tualisme, “memungkinkan untuk rentang yang hampir tak terbatas dari kurikulum seni yang sangat cocok yang spesifik secara lokal, yang mencakup tema yang membakar imajinasi individu siswa serta nurani sosial kolaboratif mereka, dan yang mengintegrasikan seni keterampilan dan teknik yang memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif dalam bentuk visual”(1997).

Dalam artikelnya, Semiotika: Menuliskan Tempat antara Formalisme dan Kontekstualisme, Jeffers memperluas gagasan Anderson dan McRorie. Dia menyatakan bahwa, “Formalisme / universalisme dicirikan oleh pandangan esensialis yang memandang bentuk sebagai yang terpenting. Memang, bentuk adalah rujukan-diri dan secara universal mengomunikasikan masalah kesenangan dan keindahan kepada semua orang yang merespons.

Tugas pengamat (dan siswa) adalah membaca dan menyesuaikan makna yang ada di dalam bentuk-bentuk estetika ini untuk menghargai keindahan intrinsik mereka ”(Jeffers 2000).

Tentang kontekstualisme, Jeffers menegaskan, “melihat konteks sebagai yang terpenting dan berpendapat bahwa makna dan nilai seni hanya dapat ditentukan dalam konteks di mana karya itu dibuat dan digunakan. Dalam pandangan ini, makna sebuah karya seni tidak berada dalam bentuknya, melainkan dibangun dalam konteks fungsi budaya, sejarah, sosial, atau politikanya.

Tugas pengamat (dan siswa), kemudian, adalah untuk membangun makna tentang pekerjaan dalam konteks ini-yang mereka sendiri telah membangun makna ”(Jeffers, 2000). Jeffers berpendapat bahwa, “semiotika tidak hanya memungkinkan untuk eksplorasi tempat ini (tempat antara posisi teori formalis/

universalis dan kontekstualis), juga mempertanyakan kecukupan formalisme/ universalisme atau kontekstualisme untuk menjelaskan pembuatan seni di kelas. "(Jeffers, 2000).

Dalam artikelnya, "Using Form + Theme + Context (FTC) untuk Rebalancing 21 st - Century Art Education", Sandall menyatakan,

"Dalam merangkul standar hari ini untuk mengajar seni studio dan sejarah seni dalam konteks budaya visual kontemporer, kita perlu membantu pelajar lebih memahami gambar, objek, dan peristiwa seni, saat ini dan masa lalu, membangun rasa relevansi dan signifikansi dalam kehidupan mereka "(Sandall, 2009).

Sandall mengusulkan pendekatan tiga cabang untuk melakukan ini. Dia berpendapat bahwa program seni komprehensif berfokus pada **Bentuk, Tema, dan Konteks (FTC)**

- 1) **Using Form.** Melalui, "bentuk, atau bagaimana karya itu", kita meneliti banyak keputusan struktural seniman yang tertanam dalam proses kreatif yang mengarah ke produk akhir,
- 2) **Theme.** "Melalui," tema, atau apa pekerjaan itu, kita melihat apa yang ingin diungkapkan seniman melalui konsep menyeluruh yang dipilihnya yang membahas Great or Eternal Ideas (Gagasan Besar atau Abadi) (Walker, 2001; Stewart & Walker, 2005)
- 3) **Konteks (Conteks)** Bersamaan dengan itu juga hubungan yang mengungkapkan sudut pandang ekspresif seniman yang menghubungkan seni dengan kehidupannya, "dan melalui," konteks, atau kapan, di mana, oleh / untuk siapa dan mengapa seni itu dibuat (dan dihargai),

"Kami memahami otentik sifat dari karya seni dengan menyelidiki kondisi untuk dan di mana seni itu dibuat dan dihargai serta dengan mempertimbangkan karya dalam kondisi dari perspektif kami dalam budaya kontemporer, asing, atau yang lebih tua "(Sandall, 2009).

Sandall berpendapat bahwa,

"menyeimbangkan kembali pendidikan seni dan seni melalui pendekatan pemetaan konseptual untuk mengeksplorasi seni yang terkandung dalam Palet FTC memiliki karakteristik sebagai berikut: ia fokus, dialektis, inklusif (komprehensif), ikat, kreatif, dan menarik" (2009).

"Secara pribadi, saya menemukan metode Sandall menjadi yang paling menarik. Fokusnya pada bentuk, tema, dan konteks memberi siswa program seni yang komprehensif dan seimbang. Pendekatan ini, "... menggabungkan aspek-aspek vital dari modernisme, postmodernisme, dan budaya visual sambil memastikan masing-masing kontribusi penting dan tempat mereka dalam pemahaman kontemporer kita tentang seni dan budaya visual" (Sandall, 2009).

Metode ini menggabungkan ide-ide terbaik dari Feldman, Gude, Lloyd, dan Anderson dan McRorie. Dengan gaya ini, siswa tidak hanya belajar teknik yang kuat, tetapi mereka juga belajar untuk menghargai makna seni yang lebih luas, sambil tetap belajar berhubungan dengan seni secara pribadi.

f. Kesimpulan

Secara tidak langsung pendidikan seni di Indonesia berada dibawah bayang-bayang formalisme, hal ini tergambar dari banyaknya tulisan tulisan yang menggambarkan bahwa pendidikan seni bertukjuan keindahan atau estetik, hal ini kita jumpai dalam kurikulum KTSP maupun sebelumnya. Kemudian formalisme juga disempurnakan dengan mengkaitkan dengan konteksnya. Di Indonesia perbaikan ini tergambar dari perbakan formalisme dengan mengkaitkan seni dengan sosial dan budaya nusantara. Dan masuk kedalam kurikulum 3013.

BAB III

KARAKTERISTIK DAN PRINSIP PEMBELAJARAN SENI

A. Karakteristik Pembelajaran Seni dalam Kurikulum KTSP (Sebelum Kurikulum 2013)

1. Formalisme dan Estetik pada KTSP

Paradigma Kurikulum Seni Budaya KTSP saat ini adalah berbasis kompetensi. Berbasis kompetensi mengandung makna menekankan pada kemampuan/kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Apa perbedaan berbasis kompetensi dengan berbasis materi? Perbedaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan kompetensi kurikulum berbasis materi

Kurikulum Berbasis Materi menekankan pada	Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada
Content (isi) dari materi pelajaran	Ketercapaian kompetensi yang

Kurikulum Berbasis Materi menekankan pada	Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada
<p>Targetnya: semua materi dalam buku paket selesai di"ajar" kan (di-informasikan) kepada semua siswa dalam jangka waktu tertentu Ada kecenderungan pembelajaran berbasis materi ini hanya mampu menghadirkan perilaku taxonomi tingkat rendah, terbatas pada tingkat pengetahuan bukan pada tingkat kemampuan (kompetensi)</p>	<p>ditinginkan. Targetnya: keterpenuhan / ketercapaian apa yang ditetapkan dalam "kata kerja ranah". Disebut tercapai Kompetensinya bila seorang siswa sudah kompeten terhadap konsep, praktik maupun tingkah laku/sikapnya.</p>

Pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan asumsi bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- Berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya (outcome oriented)
- Berbasis pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- Bertolak dari Kompetensi Tamatan/ Lulusan
- Memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yang berdeferensiasi
- Mengembangkan aspek belajar secara utuh dan menyeluruh (holistik), serta
- Menerapkan prinsip ketuntasan belajar (mastery learning).

Pengembangan rencana dan pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Cakupan standar kompetensi meliputi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*).

Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, yang menunjuk pada perbuatan/tingkah laku yang rasional dan dapat diamati. Perbuatan yang dimaksud meliputi kognitif (pengetahuan), performance (keterampilan), afektif (sikap) minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa mata pelajaran Kesenian untuk level sekolah menengah diganti dengan sebutan mata pelajaran “Seni Budaya” masuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Muatan seni budaya tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Sebagai kelompok mata pelajaran estetika, mata pelajaran Seni Budaya dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan tersebut mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki karakteristik yang menjadikannya unik di antara mata pelajaran lain yaitu terletak pada pemberian pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*), termasuk di dalamnya yang bersifat rekreatif/ pelakonan (*performance*). Melalui kegiatan ini, peserta didik diberi pengalaman estetik agar mampu mengembangkan pengalamannya itu secara lebih luas dan bermakna. Pengalaman estetik yang diberikan dalam konteks pendidikan harus mempertimbangkan aspek fisik dan psikologis siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pengalaman estetik diberikan melalui pendekatan

"belajar dengan seni", "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni".

Mata Pelajaran Seni Budaya memiliki peran potensial yang dapat mendukung dan mewujudkan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya. Dikatakan demikian karena menurut Kamaril (2001) pendidikan seni yang bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multikultural* tidak hanya mengembangkan kemampuan bidang estetika, tetapi juga memiliki andil dalam mengembangkan kemampuan non-seni yaitu dibidang logika dan etika.

Dalam kurikulum mata pelajaran Kesenian (Depdiknas, 2003), diuraikan bahwa sifat *multidimensional* adalah mengembang kan kompetensi meliputi: persepsi, pengeta huan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik, etika, dan estetika. Sifat *multilingual* adalah mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran serta perpaduannya. Dan sifat *multikultural* mengandung makna menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradap, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya majemuk.

Dalam KTSP diuraikan bahwa mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya.
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- c. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- d. Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global.
- e. Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan

kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Dapat dikatakan mata pelajaran Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa secara harmonis baik logika, rasa estetis, artistik, dan etikanya untuk mencapai kecerdasan multikecerdasan.

Dalam matapelajaran Seni Budaya terdapat dua Standar Kompetensi yaitu: (1) Standar Kompetensi Mengapresiasi, dan (2) Standar Kompetensi Mengekspresikan diri/Kreasi. Selanjutnya Standar Kompetensi tersebut dijabarkan menjadi dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu kegiatan apresiasi dan kegiatan kreasi termasuk didalamnya rekreatif/pelakonan. Pada kelompok kegiatan apresiasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Peserta didik berperan sebagai pengamat atau penonton yang menghayati suatu karya seni atau gejala keindahan untuk kemudian menanggapi.
- Emosi siswa akan terlibat karena karya seni tersebut memiliki kemampuan merangsang aspek kejiwaan (menjadikan orang bersedih, marah, atau riang-gembira) dan fisik (mempengaruhi tekanan darah, detak jantung, dan menimbulkan gerakan refleks) manusia.
- Keterlibatan intelektual dalam pengalaman estetik terjadi karena pada saat berlangsungnya kontak yang mendalam dengan karya seni, seseorang akan mengadakan analisis dan evaluasi.
- Semakin sering seseorang melakukan penghayatan terhadap karya seni, maka akan semakin berkembanglah kepekaan rasa estetikanya setelah peserta didik memahami berbagai aspek tentang seni sehingga ia mampu mengembangkan konsep serta berpikir reflektif dan kritis.
- Penanaman pemahaman mengenai berbagai aspek tentang seni dilakukan tidak secara terpisah, tetapi dapat menyatu

dengan pemberian pengalaman estetik. Penanaman pemahaman ini menjadi perlu diintegrasikan dengan pemberian pengalaman estetik. Hal ini penting dilakukan karena tanpa integrasi tersebut, alokasi waktu yang disediakan hanya habis dipakai untuk pembelajaran yang bersifat kognitif sehingga esensi pendidikan seni tidak terlaksana.

Sedangkan pada kelompok kegiatan kreasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- peserta didik berperan sebagai “seniman” karena ia secara aktif menghasilkan sesuatu (lukisan, patung, dsb).
- peserta didik dimotivasi dan diberi peluang untuk mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam berbagai wujud rancangan karya seni. Dalam kaitan ini, mereka diberi peluang mengeksplorasi titik, garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang untuk mewujudkan rancangan/karya seni rupa. Seorang peserta didik dikatakan kreatif jika ia mampu menciptakan sesuatu yang baru bagi dirinya meskipun temuannya tersebut bukanlah hal baru karena telah ditemukan oleh orang lain.
- Peserta didik mampu mengembangkan kepekaan rasa karena peserta didik mendayagunakan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam memecahkan masalah artistik. Untuk itu, metode pembelajaran kelompok harus memberi peluang kepada peserta didik untuk berpikir secara konvergen dan divergen.
- Peserta didik mampu melatih keterampilannya untuk mengekspresikan perasaan estetikanya melalui media tertentu. Oleh karena itu, kegiatan yang bersifat rekreatif dan pelakonan perlu juga dilaksanakan. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui karya seni yang diciptakan oleh orang lain, misalnya saja dengan cara mengimitasi karya lukisan adiknya.

Kompetensi dasar matapelajaran Seni Budaya dirancang secara sistemik berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor yaitu mencakup konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- Kemampuan konsepsi terbangun dalam diri siswa melalui pemahaman, penganalisisan dan penilaian,
- Kemampuan apresiasi terbangun dalam diri siswa melalui pengalaman, mengamati, menghayati, dan menyatakan secara kritis gejala keindahan,
- Kemampuan kreasi terbangun dalam diri siswa melalui pengalaman mengembangkan gagasan (secara sistematis/logis atau intuitif), mengekspresikan, dan atau menyatakan gagasan.

Ketiga kemampuan tersebut tidak dilakukan secara linier dan berurutan tetapi secara terpadu dan utuh.

2. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya

Secara umum prinsip pengembangan pembelajaran terurai dalam KTSP bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggungjawab belajar ada pada diri siswa, tetapi guru bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggungjawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini dapat dimaknai pembelajaran menuntut memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Menurut versi Depdiknas bahwa standar proses pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar berikut antara lain:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) belajar dengan melakukan,
- 3) mengembangkan kreativitas siswa,
- 4) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,

- 5) mengembangkan beragam kemampuan yang bermua tan nilai,
- 6) menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan (
- 7) mengembangkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik.

Sementara itu di dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; menegaskan bahwa pendidikan Nasional harus memenuhi standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1) Standar isi, 2) Standar proses, 3) Standar kompetensi lulusan, 4) Standar pendidikan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7), Standar pembiayaan, 8) Standar penilaian pendidikan. Dalam standar proses; dinyatakan bahwa *'Proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang lingkup yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.*

Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut perlu dikembangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran antara lain pendekatan: (1) pembelajaran kontekstual, (2) *cooperatif learning*, (3) pembelajaran berbasis masalah, (4) pembelajaran *life skill*, (5) pembelajaran berbasis lingkungan, (6) pendekatan *accelerated learning* dan sebagainya.

Secara khusus ada berbagai prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran seni budaya. Berdasarkan KTSP esensi pembelajaran Seni Budaya mencakup semua aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. Masing-masing bidang seni mencakup materi sesuai bidang seni dan aktivitas tentang gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya, serta apresiasi yang memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.

Pendidikan Seni Budaya dikatakan memiliki fungsi dan tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual dan ekspresi melalui seni, mengem bangkan kepekaan rasa, keterampilan, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam berkreasi seni, memamerkan dan mempergelar kannya.

Pembelajaran Seni Budaya diupayakan dilaksanakan secara terpadu dan kolaboratif antar cabang seni sebagai suatu keutuhan pelajaran tersendiri. Pembelajaran Seni Budaya juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran bidang studi lain jika dimungkinkan dan dilaksanakan secara kolaboratif.

Pembelajaran Seni Budaya perlu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Dalam hal ini pembelajaran seni perlu memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia dan strategi pembelajaran yang dapat mendukung pelestarian budaya tradisi.

Pembelajaran Seni Budaya juga perlu mengembangkan kesadaran ekonomi siswa, mempertimbangkan aspek moral, etika, hukum disamping aspek artistik, estetik dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Seni juga perlu memperkenalkan sejarah kesenian manca negara terutama berbagai kebudayaan yang memberikan pengaruh terhadap kesenian Indonesia.

Saat ini kondisi perkembangan sosial-budaya masyarakat mengarah pada globalisasi, perkembangan teknologi serta pluralis me; oleh karena itu pendidikan seni budaya sebaiknya memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dapat mengako-modasi secara fleksibel terhadap perkembangan tersebut. Pendeka tan pembelaja ran yang cocok adalah pendekatan yang dapat mengembangkan pembinaan potensi estetik-artistik siswa dan dapat mengembangkan kepribadian anak secara utuh sebagaimana hakekat pendidikan Seni Budaya. Pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi estetik-artistik siswa merupakan hal yang membedakan jenis pendekatan pembelajaran seni dengan jenis pendekatan mata

pelajaran lain. Menurut Soehardjo (1996) yang mengambil pendapatnya Wickiser, bahwa bidang studi seni merupakan kumpulan kegiatan artistik, yakni kegiatan individu yang utuh (holistik), ataupun kegiatan individu yang terpadu (integrasi) dengan masalah sosial. Salam, (2004) juga mengatakan bahwa pembelajaran seni ada keunikan tersendiri yang berbau ekspresi kreatif sebagai dampak dari aktivitas pengalaman estetis yang sulit dilakukan dengan pendekatan sebagaimana mata pelajaran lain. Oleh karena itu dapatlah dikatakan model/ pendekatan pembelajaran pendidikan seni memiliki jenis pendekatan yang bervariasi dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai pembelajar.

3. Ringkasan

- 1) Pembelajaran Seni Budaya berdasarkan KTSP sebaiknya mempertimbangkan: menciptakan kondisi yang menunjang keakraban siswa dengan seni budaya dilingkungannya; mengoptimalkan budaya lokal; terpadu dan berkorelasi; dikembangkan di dalam kelas dan di luar kelas; memberi kegiatan bervariasi, kesempatan aktif, kreatif, menantang, dan menyenangkan; memperkenalkan keragaman budaya; dan menanamkan kesadaran kritis.
- 2) Berdasarkan substansinya, materi Seni Budaya meliputi apresiasi seni, berkarya seni dan penyajian/pagelaran seni yang diberikan secara integratif. Apresiasi seni budaya berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis terhadap karya seni; berkarya seni pada dasarnya proses membentuk gagasan dan mengolah media seni untuk mewujudkan bentuk baru; penyajian karya seni rupa meliputi penyajian dalam bentuk pagelaran dan pameran karya.

B.Konsep Pembelajaran Seni Terintegrasi (Terpadu)

Seperti yang kita ketahui perkembangan pembelajaran seni yang kreatif, akan masuk ke berbagai disiplin ilmu dengan sifat integrasinya. Jadi seni bukan lagi dipandang apa kontribusibisnisnya untuk pendidikan (belajar) sebagai alat instrumen sebagaimana konsep Herberd Read, atau Jhon Dewey tetapi bagaimana tujuan belajar seni untuk menghadapi masa depan, fungsi seni dan integrasinya sekarang dilihat dengan terintegrasinya seni dengan matematika, sains, dan teknologi.

1. Sejarah Awal Konsep Seni Terintegrasi

Pada awalnya Integrasi seni di Amerika adalah pendekatan pengajaran hanya yang mengintegrasikan seni rupa dan seni pertunjukan (teater) sebagai jalur utama untuk belajar seni sekitar tahun 1939, kemudian berkembang seperti yang ada sekarang, dimana seni musik dan tari juga dimasukkan ke dalam pendidikan seni.

Integrasi seni berbeda dari pendidikan tradisional dengan dimasukkannya disiplin seni dan subjek tradisional sebagai bagian dari pembelajaran (misalnya menggunakan keterampilan improvisasi drama untuk belajar tentang konflik dalam menulis). Tujuan integrasi seni adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang bidang subjek umum sambil secara bersamaan menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap seni rupa dan seni pertunjukan.

Pusat Seni Pertunjukan John F. Kennedy mendefinisikan integrasi seni sebagai "pendekatan pengajaran di mana siswa membangun dan menunjukkan pemahaman melalui bentuk seni. Siswa terlibat dalam proses kreatif yang menghubungkan bentuk seni dan subjek lain dan memenuhi tujuan yang berkembang. "

Integrasi seni terkait dengan pendidikan seni di sekolah. Pendidikan seni, walaupun ada dalam berbagai bentuk selama abad

ke-19, mendapatkan popularitas sebagai bagian dari Teori Pendidikan Progresif John Dewey. Publikasi pertama yang menggambarkan interaksi yang mulus antara seni dan mata pelajaran lain (integrasi seni) yang diajarkan di sekolah-sekolah Amerika adalah *The Integrated School Art Programme* Leon Winslow (1939). Selama sisa abad ke-20, peran pendidikan seni di sekolah-sekolah umum surut dan mengalir dengan kecenderungan politik negara itu dan kesejahteraan finansial.

2. 1970 -1980 An

Menurut Liora Bresler, selama tahun 1970-an dan 1980-an, dua pendukung untuk integrasi seni muncul: Harry Broudy dan Elliot Eisner. Broudy menganjurkan seni berdasarkan penguatan imajinasi. Broudy memandang imajinasi sebagai komponen penting dari pembelajaran yang harus dipupuk di sekolah, dan ia menganjurkan integrasi pendidikan estetika ke dalam semua materi pelajaran dalam karyanya, *Enlightened Cherishing*. Eisner mengikuti Broudy, dengan menyebutkan bahwa seni itu penting untuk berbagai jenis kognisi. Dia percaya bahwa seni membawa pemahaman yang lebih dalam tentang dunia karena interaktivitasnya — seni bergerak belajar melampaui apa yang ditulis atau dibaca. [16]

Cassandra B. Whyte menekankan pentingnya pengalaman artistik bagi siswa untuk mendorong proses berpikir kreatif dan independen yang akan menjadi penting sepanjang masa hidup individu. Seni membantu siswa dengan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dan pengalaman pemrosesan tersebut dapat diadaptasi dalam situasi kehidupan umum. [17] Whyte mengadvokasi termasuk aspek pendidikan seni dengan pengalaman

¹⁶] Bresler, Liora. "The Subservient, Co-Equal, Affective, and Social Integration Styles and their Implications for.". *Arts Education Policy Review*. 96 (5): 31

¹⁷ Whyte, Bolyard Cassandra. (1973). *Creativity: An Integral Part of the Secondary School Curriculum*. Education. Nov.-Dec.190-191.

konseling identifikasi lokus kontrol untuk membantu siswa pendidikan tinggi mengembangkan kepercayaan pada kemampuan pemecahan masalah mereka yang unik di kelas dan dalam kehidupan. [18]

Dulunya, undang-undang *No Child Left Behind* menggambarkan pendidikan seni sebagai "penting untuk pendidikan setiap anak," dan memasukkannya sebagai salah satu Mata Pelajaran Inti di Amerika. [19] Tidak Ada Anak yang Tertinggal Di belakang undang-undang juga menekankan akuntabilitas melalui penilaian (sering kali mengambil bentuk tes terstandarisasi). Meskipun tidak ada penilaian terstandarisasi yang diamanatkan dalam bidang apa pun, perlunya akuntabilitas akademis dalam bidang seni, serta dalam bidang studi akademik lainnya, telah menyebabkan peningkatan penelitian dan advokasi integrasi seni dan dampaknya pada pembelajaran siswa. [20]

Saat ini, Core Umum dan adaptasi terhadap pembelajaran seni telah mengubah cara sekolah mendekati pembelajaran. Pendekatan Common Core terhadap integrasi seni adalah meningkatkan pendidikan dengan menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Dengan Common Core menjadi norma bagi banyak distrik sekolah di Amerika Serikat, para guru mengintegrasikan seni ke dalam kelas sekarang lebih dari sebelumnya. Munculnya popularitas dalam integrasi seni telah meningkatkan jumlah sumber daya yang tersedia untuk memenuhinya dalam ruang kelas, sehingga memudahkan penggunaan integrasi seni di ruang kelas.

¹⁸ Whyte, Cassandra B. (1978). *Effective Counseling Methods for High-Risk College Freshmen. Measurement and Evaluation in Guidance*. 6. (4). January, 198-200.

¹⁹ The Importance of Arts Education Archived October 2, 2007, at the Wayback Machine.

²⁰ Renaissance in the Classroom's sub-chapter entitled "The Arts in American Public Education: A Brief History" for a more comprehensive reading with additional references

Dorongan untuk integrasi seni adalah kumpulan penelitian yang menunjukkan bagaimana peserta didik mengalami kesuksesan ketika diajarkan mengapa dan bagaimana menggunakan musik, seni visual, drama / tari, teater dan seni sastra untuk mengekspresikan dan memahami ide, pemikiran dan perasaan. Critical Links, [21] ringkasan yang diterbitkan oleh Arts Education Partnership (AEP [tautan mati permanen]), mencakup 62 studi yang meneliti hubungan antara pembelajaran seni, prestasi akademik, dan pengembangan sosial siswa. [22] Sorotan termasuk studi yang mengeksplorasi penggunaan drama untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dan studi yang meneliti hubungan antara musik dan konsep matematika. Kemitraan Pendidikan Seni juga telah menerbitkan The Third Space, [23] yang menampilkan sepuluh sekolah terintegrasi seni di seluruh Amerika Serikat.

Organisasi Amerika lainnya yang melakukan penelitian dalam integrasi seni adalah Chicago Arts Partnerships in Education. [24] Ia telah menerbitkan, melalui Lawrence Erlbaum Associates, Renaissance in the Classroom: Integrasi Seni dan Pembelajaran Bermakna. [25] Buku ini, diedit oleh Gail Burnaford, Ph.D, mantan profesor di Northwestern University dan profesor saat ini di Florida Atlantic University; Cynthia Weiss, artis pengajar dan mantan rekan CAPE (2000 hingga 2002); dan Arnold Aprill, Direktur Pendiri & Kreatif CAPE, menggabungkan kontribusi dari dua ratus tujuh puluh dua peserta dalam kemitraan integrasi seni CAPE.

²¹] Deasy, Richard, et al. Critical Links : Learning in the Arts and Student Academic and Social Development. Washington, DC: Arts Education Partnership, 2002.

²²] Arts Education Partnership : : Publication Toolkits : : Critical Links Archived August 26, 2007, at the Wayback Machine.

²³] Stevenson, L. M., R. Deasy, and A. E. Partnership. Third Space: When Learning Matters. Arts Education Partnership, 2005.

²⁴] CAPE | Chicago Arts Partnerships in Education". Chicago Arts Partnerships in Education (CAPE). Retrieved 2014-03-15.

²⁵ Renaissance in the Classroom : Arts Integration and Meaningful Learning. Mahwah, N.J.: L. Erlbaum Associates, 2001

James Catterall, peneliti dan profesor pendidikan seni di University of California, Los Angeles Sekolah Pascasarjana Pendidikan dan Studi Informasi, telah berkolaborasi dengan CAPE pada publikasi.

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Universitas Harvard mendukung Project Zero, sebuah kelompok riset pendidikan yang didirikan pada 1967 oleh Nelson Goodman, yang menyelidiki pembelajaran di bidang seni. Mantan direktur Project Zero termasuk David Perkins dan Howard Gardner. Saat ini, film ini disutradarai oleh Steve Seidel, dan telah memperluas penelitiannya dalam pembelajaran seni untuk memasukkan cabang-cabang pendidikan lainnya. [²⁶] Howard Gardner 's Teori kecerdasan ganda telah digunakan sebagai bagian dari alasan untuk penggunaan model seni terpadu dalam proses belajar mengajar.

Selama lebih dari 30 tahun, Pusat Seni Pertunjukan John F. Kennedy di Washington, DC, telah menawarkan kesempatan belajar integrasi seni bagi para pendidik. Secara lokal, melalui Mengubah Pendidikan Melalui Seni (CETA) program, Pusat Kennedy menyediakan pembelajaran profesional untuk pendidik wilayah Washington, DC yang menerapkan integrasi seni di ruang kelas mereka atau mengajar tentang bentuk seni. Untuk mengembangkan budaya integrasi seni di seluruh sekolah, jaringan sekolah CETA bermitra dengan Kennedy Center untuk melibatkan guru-guru mereka dalam pembelajaran profesional mendalam yang berfokus pada integrasi seni. Program CETA telah menambah penelitian tentang dampak integrasi seni pada siswa, guru, dan budaya sekolah melalui berbagai studi evaluasi. Untuk menjangkau para pendidik di seluruh negara, Kennedy Center menyelenggarakan Konferensi Integrasi Seni tahunan, di mana para pendidik secara aktif mengeksplorasi konsep dan strategi integrasi seni. Sumber online Center Kennedy, ARTSEDGE, juga menyelenggarakan serangkaian web sumber daya integrasi seni yang menjelaskan 'apa' dan 'mengapa' integrasi seni, memberikan contoh integrasi seni dalam praktik, dan tautan ke berbagai sumber

²⁶ [History of Project Zero Archived](#) June 11, 2007, at the [Wayback Machine](#).

daya. Serangkaian Seminar Center Kennedy untuk Mengajar Seniman yang berfokus pada integrasi seni, serta praktik untuk mengembangkan residensi terintegrasi seni yang kuat untuk siswa dan lokakarya untuk guru tersedia di seluruh negara. Seminar Nasional untuk Mengajar Seniman ditawarkan dua kali setahun di Center Kennedy selama musim panas. Tiga inisiatif nasional Kennedy Center lainnya mendukung praktik dan kemitraan dalam integrasi seni dan pendidikan seni: Any Given Child, Partners in Education, dan VSA .

Mitra Kennedy Center dalam Pendidikan, yang berkantor pusat di Washington, DC, adalah organisasi yang telah mempromosikan integrasi seni selama lebih dari dua dekade. Sementara The Kennedy Center melakukan penelitian dalam pembelajaran seni, mereka juga memberikan peluang jejaring untuk program pendidikan seni secara nasional melalui Aliansi Center Kennedy untuk Jaringan Pendidikan Seni KCAAEN. Organisasi ini mengadvokasi untuk pendidikan seni, mendorong kolaborasi antara seniman dan sekolah untuk mendukung pembelajaran seni, mengembangkan dan melakukan pengembangan profesional dalam pendidikan seni untuk guru, dan mengakui pencapaian dalam seni. [27]

Sejak 1980-an, Lesley di University di Cambridge juga telah mendidik guru kelas di seluruh AS dalam implementasi integrasi seni melalui program gelar master pengembangan profesional. Sebuah studi penelitian 2012, yang didanai oleh Ford Foundation, telah menemukan bahwa guru yang lulus dari program dan mengintegrasikan seni ke dalam pengajaran mereka lebih tangguh dan tetap berkomitmen pada profesi mereka. Murid-murid mereka terlibat dalam pembelajaran mendalam melalui kegiatan terpadu seni, yang mengarah ke minat yang lebih besar di sekolah. [28]

²⁷ KCAAEN Archived 2007-10-13 at the Wayback Machine.

²⁸] Bellisario, K. & Donovan, L. (2012). *Voices from the field: Teachers' views on the relevance of arts integration*. Cambridge, MA: Lesley

Sekolah Tinggi Pendidikan di Universitas Florida Selatan Sarasota-Manatee yang berlokasi di Sarasota, FL, telah mengadopsi seni-integrasi di semua program persiapan pendidiknya, menyediakan pelatihan bagi para guru, pemimpin, dan spesialis yang mengambil peran pendidikan dalam karier mereka. Melalui Pusat Kemitraan untuk Pengajaran Terintegrasi Seni (PAInT) [29], College melakukan kegiatan penelitian dan layanan yang menguntungkan siswa dan seluruh wilayah. [30]

ArtsNow [31] memberikan pelatihan pengembangan profesional untuk pendidik, yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan seni di seluruh kurikulum. Melalui kursus Pelatihan Dasar yang inovatif, guru belajar mengidentifikasi peluang untuk mengintegrasikan semua bentuk seni - visual, tari, dan musik - ke dalam pelajaran di semua mata pelajaran kelas untuk kelas K-12, memenuhi standar kurikulum negara bagian dan nasional (termasuk standar Inti Umum). ArtsNow menawarkan Panduan Kurikulum Ignite gratis melalui situs webnya. [32]

EducationCloset [33] memberikan pengembangan profesional dalam integrasi seni dan inovasi dalam pengajaran. Dengan konferensi Integrasi Seni tahunan, Kurikulum Terintegrasi Seni,

University. "Voices from the field: Teachers' views on the relevance of arts integration". *ArtsEdSearch*. Retrieved

²⁹ Bresler, Liora. "*The Subservient, Co-Equal, Affective, and Social Integration Styles and their Implications for.*". *Arts Education Policy Review*. 96

³⁰ USF Sarasota-Manatee College of Education Receives Major Grant from Manatee Community Foundation". University of South Florida Sarasota-Manatee. Retrieved 2014-03-15.

³¹ Whyte, Bolyard Cassandra. (1973). Creativity: An Integral Part of the Secondary School Curriculum. *Education*. Nov.-Dec. 190-191.

³² ArtsNow Learning, Inc.

³³ Whyte, Cassandra B. (1978). Effective Counseling Methods for High-Risk College Freshmen. *Measurement and Evaluation in Guidance*. 6. (4). January, 198-200.

kursus, webinar, dan publikasi tersedia, guru, seniman, pendidik seni, administrator, dan pendukung seni dapat menemukan sumber daya berkualitas tinggi dan ketat untuk Integrasi Seni yang terhubung ke Common Core State Standards dan STEM .

Dengan fokus pada praktik integrasi seni di dalam kelas, sebuah organisasi nirlaba yang disebut Arts Integration Solutions (sebelumnya the Opening Minds through the Arts Foundation) [³⁴] memberikan pengembangan profesional bagi guru dan perencanaan program serta implementasi di setiap sekolah dan distrik sekolah. AiS telah mengembangkan serangkaian prinsip yang merupakan dasar untuk integrasi seni dan siklus yang membantu guru mengembangkan pelajaran sehari-hari dalam matematika, sains, membaca dan menulis yang menggunakan seni untuk melibatkan siswa sepenuhnya. AiS telah mengembangkan pemrograman untuk penggunaan integrasi seni dalam mengajar mata pelajaran STEM (sains, teknologi, teknik dan matematika) dan Literasi.

3. Kemampuan Guru Mengajar Seni Terintegrasi

Suatu masalah yang umum diajukan adalah bahwa “tidak semua guru adalah seniman,” yang berarti bahwa tidak ada cukup guru yang mampu melakukan seni untuk mengajar di setiap ruang kelas di Amerika. Namun, ini bukan masalahnya, karena setiap guru dapat menjadi guru seni. Sementara seni, pada intinya, sangat subyektif, dasarnya ada untuk setiap praktik.

Dalam seni rupa ada unsur dan prinsip desain, lingkaran warna, dll. Dalam musik ada teori musik dasar. Dalam drama, ada struktur permainan dasar, teori akting, dll. Apakah atau tidak seorang guru dapat melakukan hal-hal ini tidak relevan; jika mereka dapat diajarkan, informasi itu dapat diteruskan dari guru ke siswa. Tujuannya bukan untuk menciptakan seniman utama, melainkan

³⁴ [The Importance of Arts Education Archived October 2, 2007, at the Wayback Machine.](#)

mengajarkan keterampilan seni dasar, proses, dan kualitas estetika, dan mendorong teknik pengajaran kreatif.^[35]

Pemahaman dasar ini kemudian dapat disampaikan kepada siswa, yang kemudian belajar sambil melakukan. Keterampilan ini sederhana dan mudah dipelajari dan diajarkan, dan akan sangat berguna dalam membuat rencana pelajaran dan dalam praktik. Setelah lingkungan yang terintegrasi dengan seni terbentuk, teknik, contoh, dan informasi dapat dibagikan di antara rekan-rekan. ^[36] Mereka dapat mendiskusikan temuan dan membagikan apa yang berhasil dan tidak berfungsi di dalam kelas.

Pendanaan dan advokasi untuk seni masih tetap menjadi masalah terbesar yang saat ini dihadapi untuk mengajarkan bidang yang penting ini kepada siswa. Banyak distrik dan pendukung berbicara untuk pendanaan lebih banyak untuk memastikan kemajuan dalam seni, namun ada sedikit uang untuk dibagikan di banyak program dalam pendidikan. Banyak yang khawatir bahwa program seni tertentu dapat dihapus dari beberapa sekolah karena masalah ini. Sementara pendidikan seni dianggap sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam Undang-Undang No Child Left Behind, ada banyak yang takut akan masa depannya.

4. Kontribusi Pendidikan Seni untuk Perkembangan Anak-Anak

Seni sering dianggap sebagai hobi, minat atau murni sebagai pekerjaan rekreasi. Dalam masyarakat di mana seluruh sistem pendidikan didasarkan pada persiapan tenaga kerja masa depan, fokus diletakkan pada bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika) dan seni diabaikan. Dalam masa ketidakstabilan

³⁵ Oreck, Barry. "Artistic choices: A study of teachers who use the arts in the classroom". International Journal of Education & the Arts. Archived from the original on 5 February 2007. Retrieved 12 March 2014.

³⁶ Dittrich, Charles; Pool, Jonelle; Pool, Ken. "Arts Integration in Teacher Preparation: Teaching the Teachers" (PDF). *ERIC Institute of Education Sciences*. Retrieved 12 March 2014.

ekonomi, sumber daya didistribusikan secara ketat dan seni sering kali menjadi yang pertama dipotong. Namun, penelitian tentang efek pendidikan seni pada pembelajaran dan perkembangan anak-anak menunjuk kan hasil positif yang signifikan pada anak-anak yang terpapar program seni dengan pengawasan guru dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar dengan pendidikan seni. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar seni lebih baik di sekolah, mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional yang lebih besar dan lebih mungkin memperoleh pendidikan tingkat tinggi di kemudian hari.

a. Efek Akademik

Partisipasi dalam program seni berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik, termasuk matematika yang lebih tinggi dan skor SAT verbal, jika dibandingkan dengan kinerja siswa tanpa pendidikan seni. [³⁷]

Penelitian oleh National Longitudinal Survey (NELS; 88) Pendidikan Nasional, sebuah studi panel yang telah mengikuti lebih dari 25.000 siswa di sekolah menengah Amerika selama 10 tahun, menunjukkan hasil yang signifikan pada hasil positif dari anak-anak yang terpapar seni tinggi di sekolah dengan guru yang mengawasi. Studi ini meneliti waktu dari kelas 8 hingga kelas 10 dan 12 dan di seluruh sekolah menengah. Selanjutnya, penelitian ini, yang dilakukan oleh James Catterall dan rekan, yang dimulai pada pertengahan 90-an ditindak lanjuti pada siswa yang sama pada usia 26 tahun 2009. [³⁸]

³⁷ President's Committee on the Arts and Humanities. (2011). *Reinvesting in arts education: Winning America's future through creative schools.*

³⁸ Catterall, J. S. (2009). *Doing Well and Doing Good by Doing Art: The Effects of Education in the Visual and Performing Arts on the Achievements and Values of Young Adults.* Los Angeles/London: Imagination Group/I-Group Books.

Sebuah studi eksplorasi yang diterbitkan oleh National Art Education Association melihat integrasi seni dalam kurikulum kelas dan menyimpulkan bahwa integrasi ini meningkatkan pembelajaran akademik karena keterlibatan penuh seni, yang memungkinkan siswa untuk memahami berbagai perspektif, dengan aman mengambil risiko, mengekspresikan perasaan melalui mode yang tidak terlalu membatasi, dan menarik paralel antara seni dan bidang subjek inti tradisional. [³⁹]

b. Perkembangan Sosial-Emosional

Ada konsensus yang signifikan di antara penelitian tentang pendidikan seni dan ini adalah bahwa seni menjangkau siswa yang tidak terjangkau dan seni menjangkau siswa dengan cara yang tidak dapat dicapai. [⁴⁰] Kegagalan siswa umumnya dijelaskan oleh siswa yang terlepas dan menemukan bahwa seni memberikan siswa alasan dan motivasi untuk terlibat dengan sekolah dan dengan demikian mencegah siswa putus sekolah. [⁴¹] Motivasi ini ditemukan dalam dapat diperiksa melalui cara keterlibatan dalam seni meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, kepercayaan dan pemberdayaan. Menciptakan seni adalah pengalaman pribadi dan melibatkan sumber daya pribadi siswa yang melibatkan keterlibatan dan investasi yang lebih besar dalam sebuah karya tanpa jawaban benar atau salah. Investasi pribadi menumbuhkan pembelajaran mandiri dan mendorong pengalaman belajar itu sendiri daripada belajar sebagai sarana kinerja skor tes. Keyakinan, kolaborasi, dan kreativitas yang dipupuk oleh pendidikan seni

³⁹ Lynch, Patricia (2007). "Making Meaning Many Ways: An Exploratory Look at Integrating the Arts with Classroom Curriculum". *Art Education*. 60 (4): 33-38.

⁴⁰ Fiske, E. B. (1999). *Champions of Change - The Impact of the Arts on Learning*. Washington, D.C.: The Arts Education Partnership & The President's Committee on the Arts and the Humanities.

⁴¹ Achbacher, P. &. (1991). *The Humanitas Program evaluation, 1990-91*. Center for the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Los Angeles, California.

memiliki pengaruh sirkuler, positif pada akademisi dan juga keterlibatan budaya. [⁴²]

c. Perkembangan Sosial-Budaya

Hasil positif melalui pengembangan sosial-budaya, melalui pemaparan terhadap minoritas dan budaya yang berbeda, merupakan kontribusi dari pendidikan seni yang bertujuan untuk memecahkan stereotip dan mengembangkan keterampilan kerja tim, toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Satu studi, yang dikumpulkan oleh Asosiasi untuk Kemajuan Pendidikan Seni (AAAE), pada paparan siswa terhadap musik asli Amerika menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pengajaran musik instrumental dan membawa seniman tamu, menunjukkan penurunan sikap stereotip dan kesadaran budaya yang lebih besar dan kepekaan. Perubahan-perubahan ini diukur oleh American Indian Belief Inventory yang diukur pada empat kelompok yang terpapar budaya asli Amerika dan kelompok kelima tanpa paparan budaya. Semua empat kelompok menunjukkan peningkatan sedangkan kelompok kontrol kelima tidak. [⁴³]

Studi longitudinal menunjukkan bahwa siswa dengan pendidikan seni lebih terlibat secara sipil. Efek sosial-budaya dari integrasi seni ini secara tidak proporsional lebih kuat untuk siswa yang berisiko. [32]

d. Perkembangan Kognitif

Penelitian tentang kontribusi seni pada bidang kognitif menunjukkan beragam perkembangan kognitif dalam kemampuan

⁴² President's Committee on the Arts and Humanities. (2011). *Reinvesting in arts education: Winning America's future through creative schools.*

⁴³ Edwards, K. (1994). *North American Indian Music Instruction : Influences upon attitudes, cultural perceptions, and achievement.* D.M.A. dissertation. Tempe, Arizona.: Arizona State University.

spasial-temporal, keterampilan verbal, memori, dan penalaran spasial. Sebuah studi oleh Chan et al. menggunakan enam puluh mahasiswi di AS menunjukkan hubungan pelatihan musik para siswa sebelum usia 12 dan memori verbal mereka. Para siswa dengan pelatihan musik menunjukkan daya ingat yang jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pelatihan formal. Sebuah meta-analisis oleh American Psychological Association lebih jauh menunjuk kan bagaimana mendengarkan musik dapat menghasilkan relaksasi progresif dan bahwa mendengarkan musik klasik satu jam sehari meningkatkan koherensi otak yang lebih besar dan lebih banyak waktu yang dihabiskan dalam keadaan alfa (keadaan relaksasi yang merangsang imajinasi, intuisi dan kesadaran yang lebih tinggi). [44] Studi pada bayi prematur juga menemukan bahwa saat menerima perawatan khusus dan terkena musik klasik, mereka secara fisik dan mental berkembang secara signifikan lebih cepat daripada bayi yang tidak terpapar musik klasik. Studi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa memasukkan Seni ke dalam pendidikan akademik untuk anak-anak cacat lebih baik mendukung perkembangan kognitif dan meningkatkan keterampilan komunikasi. [45]

5. Integrasi Seni dalam Kurikulum Kelas

Jessica Davis menyajikan delapan kerangka kerja yang berbeda untuk mempertimbangkan peran seni dalam pendidikan. [46] Kategori dan metodenya adalah sebagai berikut:

- 1) Berbasis Seni- Seni adalah inti dari pembelajaran, sebab menyediakan lensa di mana melalui seni siswa dapat

⁴⁴ Malyarenko. (1996). *Music Alters Children's Brainwaves, Human Physiology*, 22.

⁴⁵ Silver, Rawley A. *Developing Cognitive and Creative Skills through Art: Programs for children with Communication Disorders or Learning Disabilities*. New York. Ablin Press, 1989. Print.

⁴⁶ Davis, *Jessica Hoffman (1999-05-01)*. "Nowhere, Somewhere, Everywhere: The Arts in Education". *Arts Education Policy Review*. 100 (5): 23–28.

memahami mata pelajaran lain. Seni berfungsi sebagai ambang dasar untuk pembelajaran umum.

- 2) Arts-Injected (or Infused) - Seni "disuntikkan" dari luar sebagai masalah pengayaan (misalnya, periode musik, artis tamu, dll.)
- 3) Termasuk Seni (Arts-Included) - Seni ditawarkan di samping kurikulum tradisional, tidak harus untuk tujuan interdisipliner melainkan sebagai program studi sendiri.
- 4) Seni-Ekspansi (Arts-Expansion)- Seni adalah petualangan eksplorasi yang membawa siswa ke luar sekolah (misal, kunjungan lapangan ke museum, gedung konser, dll.)
- 5) Seni-Profesional - Pendekatan ini memperlakukan pelatihan seni sebagai sarana untuk karier profesional di bidang seni, dan menjadikan siswa sebagai seniman adalah tujuan utama.
- 6) Seni-Ekstra (Arts-Extras)-Seni kadang-kadang ditawarkan sebagai komitmen tambahan di luar kurikulum sekolah reguler (misalnya, untuk koran sekolah, klub dansa setelah sekolah, dll.)
- 7) Pendidikan Seni (Arts-Education) - Disebut oleh beberapa orang sebagai pendidikan estetika, pendekatan ini menggunakan seni sebagai cara untuk mengetahui, menjadikan studinya lebih filosofis untuk ditafsirkan dan diterapkan pada pengalaman pribadi.
- 8) Seni-Cultura (Arts-Cultura)- Seni menghubungkan "budaya" siswa individu dengan "budaya" komunitas kolek tif dengan "Budaya" ras / nasional yang lebih terstruktur dengan "Budaya" universal yang paling universal. Melalui interaksi ini, seni mendorong siswa untuk mengambil risiko, berpikir kritis, dan membuat makna.

Seringkali sulit untuk mengintegrasikan seni melalui instruksi ruang kelas tradisional agar model seni-kultura dapat masuk atau mungkin masuk. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterputusan antara guru seni dan guru mata pelajaran lain (tidak adanya korelasi), yang tidak diberi waktu atau kemampuan untuk

mengkoordinasikan dan menjalin rencana pelajaran yang berlaku antara mata pelajaran seni untuk mata pelajaran inti dan sebaliknya. [47]

6. Integrasi Seni dan Teknologi

Seiring dengan kemajuan teknologi, integrasi seni berkembang untuk mencocokkan. Tantangan dalam mengintegrasikan seni dalam pendidikan teknologi-pertama saat ini bukan terletak pada penerapan laboratorium produksi di kampus sekolah atau mengakses perangkat lunak komputer terbaru, melainkan dalam mengelola secara efektif jumlah informasi yang disediakan teknologi. Siswa harus belajar memilih data yang relevan, menilai data ini, dan menggambar secara kritis dari mereka untuk membuat makna, menjawab pertanyaan, atau membentuk yang baru.

Teknologi juga menghadirkan lebih banyak saluran ekspresi, baik melalui seni digital atau kecerdasan buatan, yang, jika didukung oleh integrasi seni-teknologi, dapat menumbuhkan eksperimen dan penyelidikan yang menjadi juara pendidikan seni. [48]

7. Program Integrasi Seni Unesco

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), sebuah badan khusus PBB yang beroperasi dari Paris, Prancis, mengadvokasi kebutuhan untuk integrasi seni, budaya, dan kreativitas di semua platform pendidikan di seluruh dunia. Agenda ini sejalan dengan struktur "Pendidikan Berkualitas" dan "Pendidikan untuk Semua" untuk mendukung metodologi untuk mempromosikan dan melindungi keragaman manifestasi budaya. Misalnya, UNESCO Bangkok mengambil inisiatif

⁴⁷ Davis, Jessica Hoffman (1999-05-01). "Nowhere, Somewhere, Everywhere: The Arts in Education". *Arts Education Policy Review*. 100 (5): 23-28.

⁴⁸ Mayo, Sherry (2007). "Implications for Art Education in the Third Millennium: Art Technology Integration". *Art Education*. 60 (3): 45-51.

menegakkan kegiatan penelitian terkait Pendidikan Seni dan pertukaran informasi bersama dengan studi kasus di antara para pendidik, seniman, dan pemangku kepentingan lainnya di Asia dan Pasifik. Kongres internasional pertama tentang pendidikan seni diadakan di Seoul (Korea) pada tahun 2006 dan yang kedua pada tahun 2010 [38].

8. Penutup

Karena resesi ekonomi saat ini, banyak sekolah di seluruh dunia melihat program seni mereka terputus untuk kurikulum inti seperti bahasa Inggris, matematika, dan sains. Terlepas dari kurangnya kemungkinan pekerjaan yang jelas dan aman dalam seni dan kebutuhan mendesak untuk tenaga kerja yang kuat dalam bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika) penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni sangat penting dalam proses dan pengembangan pembelajaran anak-anak. Pada 2013 sebuah resolusi kongres berusaha memasukkan "A" untuk Art dalam akronim STEM, mengubahnya menjadi STEAM. [49] Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pendidikan seni sepanjang masa kanak-kanak melalui sekolah dasar, menengah dan tersier menunjukkan skor yang lebih besar pada prestasi akademik serta perkembangan sosial, budaya, emosi dan kognitif yang lebih besar. Beberapa peningkatan yang diukur adalah kepercayaan diri yang lebih besar, keterampilan komunikatif, kesadaran budaya dan kepekaan bersama kreativitas yang lebih besar dan prestasi akademik secara keseluruhan.

C.Kurikulum 2013: Pendidikan Seni dan Budaya Pada Sekolah Dasar

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan

⁴⁹ [H. RES. 51 House of Representatives Joint Resolution" \(PDF\)](#). 113th Congress, 2013–2015. 2012. Retrieved 2013-03-15.

Kebudayaan RI untuk menggantikan KTSP. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.

Mencermati tentang mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mapel Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

Materi pelajaran seni pada awalnya (kurikulum 2013) berposisi sebagai *single-subject* pada tingkat pokok bahasan yang mandiri, sekarang diubah orientasinya menjadi materi pelajaran yang bersifat *multi-subject* yang saling terintegrasi dengan pokok bahasan yang lebih luas.

Daftar tema integrasi dan alokasi waktu sudah ditentukan untuk itu untuk melaksanakan pembelajaran seni di SD/MI dalam kurikulum 2013 ini diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, menyampaikan pembelajaran seni tertentu serta mengimplementasikan pembelajaran seni agar sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

1. Pendidikan Seni Budaya

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal,

interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, maturis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spirutual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut ini.

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
- 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
- 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
- 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Pendidikan seni budaya dipahami sebagai pendidikan yang mempermudah kehidupan, memperbesar hasil kehidupan dan memberi kemajuan hidup dan penghidupan. Sifat-sifat ini akan mengantar manusia menuju kejayaan hidupnya. Tujuan Pendidikan Seni Budaya (dan Prakarya) adalah untuk

- 1) Mengantar perkembangan kehidupan anak didik menuju proses pendewasaan berbasis budaya melalui kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi.
- 2) Arah atau pendekatan seni baik itu seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan, yaitu berikut ini.

a. Seni dalam pendidikan

Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Maksudnya adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. Oleh sebab itu, seni dalam pendidikan merupakan upaya kita sebagai pendidik seni dan juga lembaga yang menaungi kita untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembang

kan berbagai jenis kesenian yang ada baik lokal maupun mancanegara.

b. Pendidikan melalui seni

Pendidikan melalui seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari. Melainkan sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkeaktivitas untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis.

Pendidikan seni budaya secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua tujuan sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran seni budaya memiliki aspek ekspresi artistik (keterampilan seni) dalam menghasilkan peserta didik yang terampil (seni dalam pendidikan).
- 2) Pembelajaran seni budaya memiliki aspek tujuan pendidikan atau seni sebagai media pendidikan dalam perspektif nilai-nilai bagian menjadi manusia seutuhnya

Dasar konsep pembelajaran seni budaya adalah berikut ini:

- 1) teori belajar berkaitan dengan apa yang diajarkan.
- 2) bagaimana mengajar dan
- 3) bagaimana merancang tujuan pembelajaran.

Untuk penerapan konsep pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran musik di sekolah tidak untuk menjadikan peserta didik sebagai seorang seniman tetapi lebih ditekankan sebagai media untuk sarana ekspresi, imajinasi, kreativitas dan apresiasi seni secara individual maupun kelompok akan mendorong lahirnya ;

- sikap menghargai,

- berpikir kreatif
- berpikir kritis
- perilaku yang tenang
- imajinatif
- disiplin
- produktif.

c. Manfaat Pembelajaran Seni Budaya

Pendidikan seni termasuk pendidikan estetika akan bermanfaat bagi peserta didik seperti yang dikemukakan Djelantik, 2002, yaitu berikut ini.

- 1) Seni bermanfaat bagi peserta didik sebagai saran mem perdalam pemahaman tentang rasa indah pada umum nya dan pada kesenian itu sendiri pada khususnya.
- 2) Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur objektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dan faktor-faktor yang berpengaruh pada pembangkitan rasa indah.
- 3) Memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur subyektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia menikmati keindahan.
- 4) Memperoleh rasa cinta terhadap kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya, serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi kesenian dan kebudayaan bangsa lain yang dapat mempererat hubungan antar bangsa.
- 5) Memperoleh kehalusan rasa dalam manusia pada umumnya.
- 6) Memperdalam pengertian keterkaitan wujud kesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan dan perekonomian masyarakat.
- 7) Memantapkan kemampuan penilaian karya seni dan dengan jalan itu secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni dalam masyarakat.
- 8) Memantapkan kedewasaan atas pengaruh-pengaruh yang negatif yang dapat merusak mutu kesenian dan berbahaya

terhadap kelestarian aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu dari kebudayaan kita.

- 9) Secara tidak langsung dengan bobot yang baik yang di bawa kesenian, dapat memperkokoh masyarakat dalam keyakinan akan kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan dan ketuhanan.
- 10) Melatih diri disiplin dalam cara berpikir dan mengatur pemikiran secara sistematis, membangkitkan potensi untuk berfalsafah yang akan memberi kemudahan dalam mengha dapi segala permasalahan, memberi wawasan yang luas dan bekal bagi kehidupan spiritual dan psikologi kita.

d. Karakteristik Pembelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran seni budaya dengan sifat khas sesuai dengan ciri yang melekat dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1, di jelaskan bahwa mata pelajaran Kesenian untuk SMA/MA di ganti dengan sebutan “Seni Budaya” yang masuk kedalam kelompok mata pelajaran Estetika dan dalam kurikulum 13 juga masih menggunakan istilah yang sama. aspek Budaya dalam mata pelajaran Seni Budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. sementara itu seni merupakan salah satu dari komponen yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri, karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Sebagai kelompok mata pelajaran estetika mata pelajaran Seni Budaya dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatn terhadap kebutuhan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman Estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan Seni”, “belajar melalui seni”, dan

“belajar tentang seni”, peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Menurut Kamaril (2001), Pendidikan Seni memiliki tiga sifat yaitu,

- 1) sifat multidimensional tingkat berpikir, yang mana mapel seni budaya berperan mengembangkan kompetensi meliputi; persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik, etika, dan estetika.
- 2) sifat multilingual adalah mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium, atau cara, seperti; bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran serta perpaduannya.
- 3) sifat multikultural mengandung makna menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keberagaman budaya nusantara dan manca negara sebagai wujud sikap menghargai, bertoleransi demokrasi, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dengan budaya yang majemuk.

Pembelajaran seni budaya perlu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, sehingga dengan memperkenalkan keanekaragaman budaya dalam pembelajaran seni menjadi strategi dalam mendukung pelestarian budaya tradisi.

Karakteristik bidang studi Seni Budaya yang paling menonjol adalah bersifat **rekreatif**. apabila guru kreatif untuk memanfaatkan karakteristik bidang studi ini maka akan mampu membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, imajinatif, produktif, dan responsif.

2. Pendidikan Seni di SD

Pengajaran di SD adalah bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pengajaran ialah pengajaran tentang kemampuan cabang seni tertentu dengan memahami arti dan makna dari unsur-unsurnya yang membentuk karya atau komposisinya, yang disampaikan kepada murid melalui kegiatan-kegiatan pengalaman seni. Pendidikan Seni merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang.

a. Tujuan Pembelajaran Seni

Salah satu tujuan pengajaran di SD dapat dibuat sebagai berikut ini

- 1) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur seni melalui pengalaman dan penghayatan terhadap karya seni yang dimaksud, membaca dan mengetahui elemen seni, menciptakan karya melalui elemen seni.
- 2) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang komposisi seni, menciptakan karya seni melalui komposisi atau sebaliknya mampu memahami komposisi seni dengan benar.
- 3) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang keselarasan dalam seni (harmoni), merasakan harmoni melalui pengetahuan dan penghayatan seni melalui harmoni..
- 4) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang bentuk/struktur seni dan menciptakan bentuk-bentuk seni sederhana.
- 5) Murid dapat pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan seni mempunyai penginderaan bermacam tingkat ekspresi, menyanyikan atau memainkan lagu-lagu dengan tingkat ekspresi yang tinggi.

b. Sifat Pembelajaran Seni di SD

Proses pemahaman

Proses pemerolehan dan pemahaman pengetahuan yang didapatkan dengan kegiatan Seni misalnya siswa belajar tentang seni tersebut, dengan mempelajari karya seni itu siswa dapat mengetahui dan memahami karakter atau sifat terdapat padanya, dan hal itu akan menimbulkan sikap tertentu. Siswa seharusnya tahu tentang apa narasi atau cerita tentang seni tersebut, dan dari pengetahuan tersebut mereka bisa mengambil suatu kesimpulan.

Belajar Melalui Seni

Proses pemahaman emosional yang tercermin ke dalam penanaman nilai-nilai atau sikap yang terbentuk melalui kegiatan berkesenian. Misalnya dalam hal menyanyikan sebuah lagu, dituntut untuk membuat keteraturan tempo/ketukan. Apabila kita tidak bisa mengikuti tempo tersebut, maka lagu yang dibawakan menjadi kacau atau tidak teratur. Jadi melalui bernyanyi akan tertanam sikap disiplin yang tinggi untuk membuat keteraturan.

Pendekatan "Belajar tentang Seni"

Proses penekanan pada pembelajaran tentang penguasaan materi Seni yang tergambar pada unsur-unsurnya seni seperti seperti irama, birama, notasi, melodi, tangga nada, bentuk/struktur lagu, ekspresi (tempo, dinamik, dan warna).

Pembelajaran Seni berguna dalam membangun dan mengembangkan budaya dan karakter peserta didik diperlukan terobosan atau inovasi pembelajaran yang berbasis pada Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dengan penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai yang dapat mengembangkan budaya dan karakter peserta didik di kehidupan sehari-hari, baik di kehidupan individu, sekolah, sosial/masyarakat maupun di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk kurikulum nasional 2013, penyajian mata pelajaran diberikan terintegrasi. Dimana pembelajarannya/penyampaian pembelajaran diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum 2013 diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, menyampaikan pembelajaran Seni serta mengimple mentasikan pembelajaran Seni agar sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Kurikulum 2013 diharapkan siap untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan.

D. Beberapa Pendapat tentang Tujuan Pendidikan Seni

Selain ketiga modus yang terpenting di atas, adalagi beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan seni. Diantaranya adalah

3. Seni sebagai Sarana Pembinaan Kreatifitas

Tentang kreativitas ini juga sudah di bahas dalam buku Ramalis Hakim, *Perkembangan dan Konsep Pendidikan Seni di Eropah, Asia dan Indonesia*. Konsep kreatif ini bisa dilihat dalam pengertian yang sempit dan juga luas. Pengertian yang sempit kreatif dihu bungkan dengan seni, atau kemampuan menciptakan sesuatu (visual, bunyi dsb) yang sifatnya individual, bisa juga kreatif dalam konsep Florida, adanya kelompok masyarakat kreatif dalam kota dan yang tidak (seperti kelompok pembuat film, pencipta pesawat dsb), atau konsep yang lebih luas lagi yang dapat melibatkan semua manusia: bahwa seseorang jika mampu memecahkan masalah dari membuat kue sampai menulis buku adalah kreatif, semuanya benar. Dalam apresiasi siswa terlihat kreatif jika mampu menyusun kata dan membahas karya seni. Nah, pertanyaan klasik pada para pendidik tentunya adalah “dimana dan mata pelajaran apa melatih siswa untuk menjadi kreatif?” Jawabnya adalah seni bukan pelajaran budaya. Sebab pelajaran budaya hanya menerima dan mengulangi apa yang ada. Namun adapula pendapat bahwa melalui game, matematik atau apasaja sebenarnya bisa mendidik anak

menjadi kreatif. Tidak harus seni, namun secara tradisional pendidikan seni telah dipakai sampai saat ini untuk mendidik anak untuk menjadi kreatif, terutama melalui pelajaran menggambar, melukis dan berbagai media seni rupa, sebab dipandang ahli melalui seni rupa dapat membentuk dunia (benda, benda, bangunan, lingkungan, perkotaan dan sebagainya). Malahan untuk keluar angkaspun dibutuhkan imajinasi seni rupa, dan hal itu tidak bisa dilakukan melalui media seni tari, musik atau drama)

Namun, jika kreativitas dipandang hanya sekedar “membuat” dalam arti harfiah, adalah mungkin untuk melihat respon seni itu sendiri sebagai proses kreatif. Ini memiliki konsekuensi penting untuk mengajar karena menghindari dualisme subjektif-objektif yang dapat menyebabkan pandangan bahwa menanggapi seni sebagian besar merupakan proses pasif, dengan konsekuensi negatif di dalam kelas.

Kreatif untuk mencipta objek seni

Pada umumnya kreatifitas diartikan sebagai daya atau kemampuan untuk mencipta. Melalui kegiatan berolah seni kreatifitas atau daya cipta anak dapat dikembangkan. Berolah seni yang dimaksudkan adalah melakukan kegiatan pengenalan, eksperimen dalam berbagai bentuk jenis alat/ bahan dan teknik mewujudkan/ menampilkan karya seni, baik melalui rupa, gerak, nada suara atau kata.

Membangkitkan dan membebaskan anak untuk melakukan kegiatan berolah seni sesuai kemampuan dan minatnya serta memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba memecahkan masalah ketika berolah seni sehingga menghasilkan hal-hal baru dan unik baginya merupakan sarana yang baik dalam upaya membina dan mengembangkan kreatifitas. Sebagaimana dikatakan oleh tokoh-tokoh seperti Dewey, Read and Ross, bahwa melalui pembelajaran seni dapat membantu meningkatkan daya kreatifitas anak.

4. Seni sebagai Sarana Pembinaan Ketrampilan dan Bakat

Ketrampilan dan bakat adalah dua hal yang berbeda, tetapi ada miripnya, jika seseorang memiliki ketrampilan apakah karena dia memiliki bakat, atau sebaliknya. Jika dia tidak berbakat tidak memiliki ketrampilan. Oleh karena itu dapat dilihat dalam sejarah pendidikan, bahwa orang dilatih dan di didik dalam seni bukan karena dia memiliki bakat, sebaliknya bahkan karena dia bangsawan atau kaya bisa memperoleh pendidikan.

Tentang ketrampilan ini juga sudah di bahas dalam buku Ramalis Hakim, *Perkembangan dan Konsep Pendidikan Seni di Eropah, Asia dan Indonesia*. Ketrampilan itu jelas sekali berhubungan dengan pekerjaan anak setelah dewasa (dalam masyarakat) seperti contoh di bawah ini.

Pada awal-awal pendidikan seni di Eropah, ketrampilan yang dimaksud adalah "Liberal Art",⁵⁰ (seni Tinggi). Ada tujuh ketrampilan yang bernuansa intelek tualitas kaum sosial tinggi itu yang harus dimiliki oleh kaum bangsawan. Pada abad Pertengahan ketrampilan seni (melukis, mematung dan musik) yang tadinya dianggap rendah mulai dipelajari kaum bangsawan selain ketrampilan berkuda dan main rugby.

⁵⁰] Seni liberal (Latin: artes liberales) bukan semata seni, tetapi subjek atau keterampilan yang pada zaman kuno klasik dianggap penting bagi orang bebas (warga negara) untuk mengetahui untuk mengambil bagian aktif dalam kehidupan sipil. Di zaman modern, pendidikan seni liberal adalah istilah yang dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Ini bisa merujuk pada bidang sastra tertentu, bahasa, filsafat, sejarah, matematika, psikologi, dan sains. Ini juga dapat merujuk pada studi tentang program gelar seni liberal. Sebagai contoh, Harvard University menawarkan gelar Master of Liberal Arts, yang mencakup ilmu biologi dan sosial serta humaniora.

Pada era selanjutnya di zaman revolusi industri, (yang mulai di Inggris) ketrampilan seni, khususnya seni rupa ditujukan untuk kepentingan produk industri, dan pentingnya pelajaran menggambar di sekolah-sekolah, dan mulai muncul nya sekolah profesi. Di awal abad ke 20, sekolah sekolah seni dan desain mulai muncul seperti Bauhaus (1919) di Jerman ditujukan untuk memadukan seni, teknologi, ilmu ekonomi, dan kerajinan di padukan dan sekolah itu disebut sekolah desain yang pertama di dunia, induknya tetap ilmu seni rupa.

Bagaimana pengaruhnya ke sekolah umum, pada abad ke 20? Nampaknya di sekolah umum latihan ketrampilan ini bukan tujuan utama, tetapi hanya sebagai sarana untuk menunjang kelancaran berekspresi atau berkeaktivitas.

Ketrampilan yang diberikan bukanlah ketrampilan yang bersifat statis, tetapi lebih diarahkan pada ketrampilan yang bersifat kondisional. Arti keterampilan yang kondisional bersifat kreatif, produktif, dinamis dan mampu untuk tumbuh. Jenis ketrampilan ini cocok untuk dikembangkan di sekolah-sekolah umum.

Namun dengan kurikulum seni budaya 2013 ini, tidak bisa di jamin anak muda Indonesia akan memiliki ketrampilan apapun dalam seni, hal ini kita dapat direnungkan karena sarana untuk melatih diri untuk itu sangat sedikit.

Apakah Seni itu Ketrampilan atau Bakat ? Carrie Brummer menjelaskan seperti uraian di bawah ini.

Seni memiliki unsur-unsur ketrampilan seperti belajar menulis esai memiliki teknik, atau bermain sepak bola memiliki teknik. Jika Anda tidak pernah mempelajari keterampilan dan langkah dasar itu, maka tentu saja ketrampilan Anda akan terbatas! Tetapi, jika pendidikan Anda memasukkan teknik dan keterampilan itu, Anda akan menjadi lebih terampil.

Saya melihat ini terutama dari pengalaman saya dengan siswa dari Korea yang datang ke sekolah kami. Hampir setiap siswa yang pernah bekerja dengan saya dari Korea di sini

dapat menggambar hampir secara realistis. Ini tidak berarti ini adalah stereotip orang Korea (Orang-orang dari Asia lebih mahir dalam bidang seni). Sebenarnya, pendidikan mereka menggabungkan keterampilan menggambar sebagai bagian dari kurikulum mereka sejak usia muda. Dan seperti yang kita semua tahu, semakin cepat Anda memasukkan sesuatu ke dalam waktu dan jika Anda diajarkan keterampilan dan dilatih untuk melakukannya, Anda akan menjadi lebih terampil.⁵¹

Melalui kegiatan berolah seni yang memberi cukup kebebasan pada anak untuk melatih skill sejalan dengan dorongan ekspresi dan kreativitasnya akan sangat bermanfaat bagi anak untuk membina dan mengembangkan potensi ketrampilannya yang menunjang hidupnya setelah dewasa.

⁵¹] <https://www.artiststrong.com/is-art-a-skill-or-talent/>

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dalam beberapa kasus pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah umum diajar oleh tenaga guru yang tidak berlatarbelakang kependidikan seni. Guru mata pelajaran seni budaya yang dimaksud adalah guru mata pelajaran lain atau dari kalangan pelukis, pematung, penari, dan/atau penyanyi profesional yang *nota bene* tidak berlatarbelakang kependidikan seni.

Namun sebagian masyarakat tidak mempermasalahakan, karena tenaga guru seni tersebut dibutuhkan dan telah memiliki kriteria menguasai keterampilan berkarya seni, maka dipandang layak mengajarkan mata pelajaran seni. Permasalahannya adalah kejelasan mengenai kriteria kelayakan guru seni yang profesional itu seperti apa.

Guru seni memang khusus disiapkan untuk dicetak menjadi guru seni yang memiliki kompetensi khusus, yakni salah satunya disamping memiliki kewenangan sah karena ijazahnya juga karena menguasai strategi mengajarkan seni. Kelayakan guru seni tidak semata-mata karena dipandang telah memiliki keterampilan berkarya seni dan keahlian mentransfer keterampilan seni kepada siswa, namun ada kriteria spesifik yang membedakan antara guru yang berlatarbelakang kependidikan seni dengan yang tidak berlatarbelakang kependidikan seni. Kriteria kelayakan yang dimaksud adalah menguasai strategi mengorganisasi pengajaran seni, strategi menyampaikan pengajaran seni, dan strategi mengelola pengajaran seni.

Penguasaan strategi mengorganisasi pengajaran seni berkaitan dengan keterampilan guru dalam merencanakan dan/atau menyiapkan perangkat pendukung untuk melaksanakan pembelajaran, meliputi keterampilan: merancang prota, promes, memetakan kompetensi, mengorganisasi materi, silabus, RPP, buku ajar hingga LKS dan sebagainya. Penguasaan strategi penyampaian pengajaran berkaitan dengan keterampilan guru dalam menerapkan langkah-langkah menyajikan pembelajaran, meliputi keterampilan: menyajikan materi pembelajaran, menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan asesmen sesuai perencanaan pengajaran. Sedangkan penguasaan strategi pengelolaan pengajaran seni berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas, mengatur penjadwalan waktu, catatan kemajuan belajar, dan menerapkan keterampilan dasar mengajar.

Dalam hal ini guru seni yang berlatar belakang non-kependidikan seni belum tentu menguasai ketiga strategi tersebut. Sementara itu guru seni yang benar-benar menguasai ketiga strategi tersebut, ia mampu merencanakan berbagai komponen pengajaran yang dipandang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, memilih pendekatan atau metode yang relevan dan sesuai dengan karakteristik bahan ajar maupun karakteristik siswa. Demikian juga dalam hal strategi menyampaikan pengajaran ia mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai yang telah direncanakan termasuk dalam hal mengelola pengajaran. Oleh karena itu guru seni budaya harus menguasai strategi pembelajaran seni agar memiliki kelayakan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional.

A. Konsep Strategi Pembelajaran Seni

Proses pembelajaran bisa berjalan secara optimal jika ada rencana penyusunan strategi pembelajaran yang memadai. Istilah strategi diartikan secara beragam, karena penggunaan kata strategi tersebut disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Dalam bidang

militer misalnya kata strategi biasa diartikan sebagai siasat, sedangkan di kalangan pendidikan bisa diartikan lain sesuai sudut pandang masing-masing pakar pendidikan.

Berdasarkan fungsinya istilah strategi menurut Sudjana (1988: 60) didefinisikan sebagai taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan tugas proses belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Namun menurut Hasibuan (1988: 3) strategi diartikan pola umum perbuatan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Trianto (2010: 139) mengatakan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sementara itu menurut Degeng (1989) strategi diartikan sebagai metode (cara) mengajar, yang menurutnya sebagai variabel cara mengajar meliputi tiga strategi, yakni strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pengajaran.

Jika dicermati pendapat Sudjana lebih memandang strategi dari sudut fungsi, sedangkan Hasibuan dan Trianto memandang strategi dari sudut perwujudannya. Sementara itu Degeng lebih memandang strategi dari sudut peranannya. Namun jika ditelaah lebih jauh beberapa pendapat ahli tersebut justru mengisyaratkan ada kesamaan pandangan, yaitu sebenarnya muaranya mengarah pada peranan strategi. Peranan strategi ada yang masih bersifat umum dan ada yang bersifat operasional. Bersifat umum artinya masih belum berupa rancangan dan pelaksanaan yang berwujud konkrit, melainkan merupakan sesuatu yang abstrak yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan yang bersifat operasional artinya mewujudkan secara konkrit dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan aspek waktu pelaksanaan, penerapan strategi bisa dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran, dan saat pelaksanaan pembelajaran. Dapatlah dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara meningkatkan kualitas proses belajar

mengajar yang diharapkan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang efektif, efisien dan optimal.

Strategi mengajar dapat dikategorikan sebagai pola umum cara mengajar dan pola operasional cara mengajar. Pola umum cara mengajar biasa disebut dengan istilah pendekatan pembelajaran, sedangkan pola operasional cara mengajar biasa disebut dengan istilah metode mengajar. Hal ini menggambarkan bahwa peran strategi sebenarnya tidak terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja melainkan juga pada perancangan pengajaran, bahkan pengelolaan pengajaran.

B. Istilah Pembelajaran, Model, Pendekatan dan Metode

Istilah pembelajaran dapat dimaknai mengandung perbuatan belajar dan mengajar. Guru yang melakukan perbuatan mengajar dan siswa yang melakukan perbuatan belajar. Mengkaji istilah pembelajaran diawali pemahaman tentang makna belajar dan mengajar.

Secara umum pengertian belajar adalah proses manusia memperoleh berbagai pengetahuan, skill, dan perilaku/ attitude dan nilai-nilai yang dimulai sejak bayi sampai dewasa. Namun dalam perkembangannya pengertian belajar mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan paradigma teori belajar. Dikenal ada tiga paradigma teori belajar yaitu *behaviorism*, *cognitivism* dan *constructivism*. Menurut aliran *behaviourism* belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini lebih mementingkan hasil. Sementara itu aliran *cognitivism* menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Sedangkan aliran *Constructivism* menyatakan bahwa belajar merupakan pemakna pengetahuan. Sedangkan pengetahuan bersifat temporer, selalu berubah. Karena segala sesuatu bersifat

temporer maka manusialah yang harus memberi makna terhadap realitas. Dalam hal ini belajar adalah proses pemaknaan informasi baru. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut menurut Sudjana esensi dari hakekat belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Tingkah laku adalah kemampuan (kompetensi) yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan pengalaman adalah interaksi antara individu (siswa) dengan lingkungan, khususnya lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar siswa yang memberikan sumbangan positif kepada proses belajar, seperti: guru, media/sumber belajar, bahan ajar, teman belajar, nara sumber, dan sebagainya.

Secara umum mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru ke siswa. Proses penyampaian sering dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Makna mengajar seperti ini menggambarkan proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*), siswa sebagai objek belajar, kegiatan belajar terjadi pada tempat dan waktu tertentu, dan tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Paradigma mengajar seperti ini dipandang kurang memberikan dampak adanya perubahan perilaku siswa. Paradigma baru pengertian mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar dapat mendorong siswa belajar. Konsep mengajar seperti ini mengandung karakteristik: mengajar berpusat pada siswa (*student centered*), siswa sebagai subjek belajar, proses belajar bisa berlangsung dimana saja, dan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar orang lain. Usaha yang dimaksudkan dalam pembelajaran tersebut adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Corey, dalam AECT, 1986: 195). Gagne dan Briggs (1979) secara khusus mendefinisikan pembelajaran adalah upaya

yang dilakukan guru, instruktur, pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa agar ia belajar dengan mudah. Sedangkan Smit dan Ragan (1973) mengatakan pembelajaran adalah *the conduct of activities* yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh pembelajar.

Sejalan dengan pandangan para ahli, di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dapatlah disimpulkan bahwa makna pembelajaran adalah upaya mengelola sistem lingkungan belajar dengan tujuan agar tercipta proses belajar yang efektif.

Sementara itu yang dimaksud model adalah analog dengan teori mini (konseptual) yang digunakan untuk menyarankan bagaimana melakukan sesuatu dengan penekanan pada pola struktur peristiwa (Heinich, 1970: 63). Struktur yang dimaksudkan adalah representasi dari sifat-sifat dasar peristiwa atau situasi tertentu (Bruner dalam Suharsono, Naswan. 1991). Oleh Soehardjo (1999) struktur peristiwa dalam model pembelajaran dapat dibagi dalam dua perwujudan, yaitu abstrak dan nyata. Model pembelajaran yang abstrak merupakan pola umum/struktur peristiwa perbuatan guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan model pembelajaran nyata merupakan pola struktur peristiwa operasional, yakni serangkaian perbuatan-perbuatan nyata yang bakal terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Pola umum perbuatan guru-siswa disebut pendekatan pembelajaran, sedang pola operasional perbuatan nyata disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman masing-masing guru dan memiliki spesifikasi individual. Kinerja metode pembelajaran yang spesifik disebut teknik pembelajaran.

Istilah pendekatan bersifat aksiomatik. Artinya jika kita akan mengajarkan apresiasi pada anak didik maka penggunaan pendekatan yang digunakan mengacu pada teori konsep apresiasi seni dan konsep pembelajaran apresiasi seni yang berfungsi sebagai sumber landasan dan prinsip pengajaran apresiasi seni. Teori konsep apresiasi seni mengemukakan asumsi dan tesis-tesis tentang hakekat apresiasi seni, karakteristik apresiasi seni, unsur-unsur apresiasi, media apresiasi, serta fungsi apresiasi seni bagi siswa dan masyarakat. Teori pembelajaran apresiasi seni mengemukakan proses psikologi dan sosiologi dalam pembelajaran apresiasi seni.

Sebagaimana Joice (1986) mengatakan bahwa kajian tentang pendekatan melibatkan persoalan-persoalan komponen materi, metode, penggunaan media, penggabungan situasi, dan evaluasi pembelajaran juga mencakup komponen-komponen: prinsip yang mendasari, langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), sistem sosial (interaksi siswa dengan siswa, guru dengan siswa), peran guru, sistem pendukung (media, materi, dan sarana belajar), dan efek langsung maupun ikutan yang terjadi pada penerapan model.

Metode sebagai pola pendekatan pendekatan, bersifat prosedural, dalam arti penerapan metode menggambarkan langkah-langkah yang mencakup komponen-komponen perencanaan kegiatan awal, inti penyajian proses belajar mengajar, dan bagian akhir atau penilaian. Sedangkan teknik mengajar merupakan kinerja atau implementasi metode yang spesifik sesuai pengalaman guru. Teknik mengajar berupa berbagai cara, kegiatan, atau kiat (*trick*) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik mengajar bersifat situasional sesuai kondisi lingkungan belajar mengajar. Oleh karena itu suatu metode tertentu yang digunakan oleh guru X belum tentu sama dengan guru Y.

Namun ada juga yang berpandangan bahwa pendekatan pembelajaran (*instructional approach*) merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau cara umum dalam memandang pembelajaran atau objek kajian. Dapat digambarkan seperti ketika kita memakai kacamata biru,

semua tampak kebiru-biruan. Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka garis besar yang didalamnya meliputi: model-model pembelajaran (*instructional models*), strategi pembelajaran, metode-metode pembelajaran (*instructional methods*), dan juga keterampilan-keterampilan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di muka kedudukan strategi bisa pada posisi paling atas yang semuanya merupakan bagian dari strategi, namun juga bisa pada posisi bagian dari pengembangan pendekatan atau model.

C.Model/Pendekatan Pembelajaran Seni

Secara garis besar arah kecenderungan pendekatan pembelajaran dibedakan atas pendekatan pembelajaran konvensional dan pendekatan pembelajaran modern. Pendekatan pembelajaran konvensional cenderung berorientasi pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centere approach*), sedangkan pembelajaran modern atau biasa disebut pendekatan pembelajaran PAKEM cenderung berorientasi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centere approach*). Kedua kecenderungan arah pembelajaran tersebut tercermin dari interaksi pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengolahan pesan, target, dan sumber belajarnya.

Secara umum dalam pembelajaran pendidikan seni dikenal berbagai pendekatan dan prinsip pembelajaran yang juga digunakan untuk mata pelajaran lain. Namun secara khusus dalam pembelajaran pendidikan seni dikenal berbagai model, pendekatan dan metode pembelajaran khas seni. Bagaimana mensinergikan berbagai pendekatan pembelajaran tersebut dalam perencanaan maupun dalam implementasi pembelajaran pendidikan seni di lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi kebiasaan guru pendidikan seni yang sudah lama menggunakan pendekatan dan metode tertentu dalam pembelajaran rasanya sulit untuk bisa menerima perubahan. Oleh karena itu para guru pendidikan seni perlu memahami, menyadari dan memiliki komitmen untuk bisa lebih terbuka terhadap segala sesuatu yang baru. Berikut akan

diuraikan berbagai pendekatan umum yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni dan pendekatan atau model pembelajaran yang khas seni.

1. Pendekatan atau Model Pembelajaran Umum

Menurut Sudjana, (2005:76), “Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan pebelajar pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Sutikno, M. Sobri (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri pebelajar dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah pebelajar yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri tertentu yang secara teknis berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming* ; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Sedangkan model pembelajaran merupakan contoh pola atau struktur pembelajaran pebelajar yang didesain, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan. Suatu contoh bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model

pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi pebelajar dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Seni Berdasarkan Orientasi Kegiatan

Menurut Lanier (1964) dalam pembelajaran seni dikenal dua pendekatan, yaitu pendekatan akademik dan pendekatan progresif. Pendekatan akademik lebih diorientasikan pada subyek seni, yakni pembelajaran kegiatan seni dimulai dari mengkaji teori kemudian ditindaklanjuti dengan praktik penerapannya. Pendekatan ini mengisyaratkan bahwa belajar seni hendaknya melalui tahapan-tahapan yang jelas dari tingkat sederhana (mudah) menuju tingkat yang kompleks (sulit). Sedangkan model progresif lebih diorientasikan pada kegiatan ekspresi, yakni pembelajaran kegiatan seni merupakan perwujudan/ungkapan kreasi berdasarkan pengalaman pribadi anak. Pendekatan jenis kedua ini menghendaki agar pendidikan seni berlangsung sebagai "*self-expression*". Pembelajaran seni dengan pendekatan ini, anak langsung melakukan ekspresi pribadi, yaitu ungkapan pengalaman batinnya. Pengalaman adalah hasil interaksi anak (individu) dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Pendekatan pertama lebih berorientasi pada subyek (pokok bahasan) yang menekankan pada pemahaman teori seni dan terampil berkarya seni dengan kriteria obyektif. Sedangkan pendekatan kedua berorientasi pada kegiatan berkarya seni yang menekankan pada pengalaman seni yang pada gilirannya akan timbul pengalaman estetik. Soehardjo (1999) menambahkan model pembelajaran seni dengan mengadopsi dari sistem pendidikan seni *apprentis* dengan sebutan model *Apprentiship*. Model pembelajaran ini diorientasikan pada subyek keterampilan seni, yakni pembelajaran kegiatan seni mengutamakan pencapaian terampil produksi seni.

3. Model Pembelajaran Seni Berdasarkan Aspek Peran Guru

Ditinjau dari aspek peran yang dimainkan guru dalam proses pembelajaran seni, dikenal ada tiga jenis pendekatan, yaitu: pendekatan formal, pendekatan informal, dan pendekatan fungsional. Dalam pendekatan formal peran guru adalah sebagai pentranfer pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki agar dikuasai oleh siswa. Perbuatan guru dalam pembelajaran cenderung mendominasi. Sebaliknya perbuatan siswa cenderung pasif sekedar sebagai penerima informasi atau sekedar penerima *transfer* keterampilan dari guru.

Sedangkan dalam pendekatan informal peran yang dimainkan guru adalah sebagai pemimpin/direktor dan fasilitator, artinya guru memberikan pengarahan untuk membangkitkan kemauan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pengalaman estetiknya melalui media seni dan menyatakan pengalaman estetiknya mengenai objek seni yang diapresiasi.

Sebagai fasilitator guru menyiapkan lingkungan belajar yang menunjang terjadinya proses ekspresi dalam berkarya seni dan proses responsi dalam berapresiasi seni. Hal ini menunjukkan dalam pendekatan informal cenderung memberi kesempatan kepada siswa bebas berekspresi dan merespons, sehingga siswa cenderung aktif, sedangkan guru cenderung sebagai perantara memberikan fasilitas. Sementara itu dalam pendekatan fungsional peran guru adalah sebagai pemimpin/direktor, pembimbing, dan fasilitator.

Sebagai pemimpin guru memberi pengarahan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman estetiknya dalam berkarya seni atau merespon objek karya seni. Sebagai pembimbing guru memberi bantuan kepada siswa yang memerlukan, dan sebagai fasilitator guru menyediakan segala fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa maupun memberikan kesempatan kebebasan siswa dalam berkesenian meskipun masih dibawah pengarahan dan

bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendekatan fungsional cenderung antara guru dan siswa sama-sama aktif.

D. Metode Pembelajaran Seni

Berbagai pendekatan pembelajaran baik yang umum maupun yang khas pendekatan pembelajaran seni di muka masih bersifat abstrak atau belum operasional. Pendekatan pembelajaran yang sudah operasional disebut dengan metode. Dalam pembelajaran seni dikenal berbagai metode yang merupakan wujud operasional dari berbagai pendekatan pembelajaran seni.

Karakteristik dan prinsip pembelajaran dengan pendekatan tertentu akan dioperasionalkan melalui implementasi metode yang sesuai dengan prinsip, tujuan pembelajaran, tipe bahan ajar, dan karakteristik siswa. Pemilihan dan penetapan metode pembelajaran seni juga dilandasi oleh tujuan pembelajaran, tipe bahan ajar, karakteristik siswa. Ketika guru akan mengajarkan seni harus mempertimbangkan dulu apa tujuan pembelajarannya, apakah untuk melatih keterampilan siswa dalam berkesenian atau hanya memberikan kesempatan kepada siswa dalam berekspresi seni atau merespon seni. Demikian juga berkaitan dengan tipe bahan ajar seni, apakah tipe bahan ajar pengetahuan seni, apresiasi seni atau tipe bahan ajar untuk memberi pengalaman berkarya seni. Sementara itu karakteristik siswa juga merupakan bagian penting yang perlu dipertimbangkan memilih metode pembelajaran seni, seperti: kecenderungan kondisi latar belakang orang tua siswa; kondisi sosial budaya dan ekonomi siswa; kondisi kecerdasan siswa dan sebagainya.

Metode-metode pembelajaran seni memiliki varian jenis dan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan metode pembelajaran pada mata pelajaran lain. Secara umum metode pembelajaran seni dapat diklasifikasi berdasarkan kompetensi yang akan dicapai meliputi: metode untuk mencapai kompetensi pengetahuan seni, apresiasi seni dan pengalaman berkarya seni. Pembelajaran seni untuk mencapai kompetensi pengetahuan seni antara lain dapat

menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan responsi. Sementara pembelajaran seni untuk mencapai kompetensi berkarya seni antara lain dapat menggunakan metode resitasi, laboratorium, mencontoh, *drill*, dikte, kerja-cipta/ekspresi bebas atau terikat, eksperimen, dan sebagainya. Sedangkan untuk mencapai kompetensi kegiatan apresiatif antara lain dapat menggunakan metode: empatik, analisis, widya wisata, laboratorium, museum, kerja kelompok dan sebagainya.

Berikut akan diuraikan berbagai jenis metode yang merupakan kekhasan seni berdasarkan jenis bahan ajarnya.

1. Metode Pengajaran untuk Kompetensi Representasi, Pengetahuan Seni (Kosa Kata Seni)

Pengetahuan seni merupakan informasi tentang berbagai hal kesenian, yaitu meliputi: pengertian seni, jenis karya seni, unsur seni, prinsip seni, komposisi seni, tahapan penyusunan gerak tari, corak tari, sejarah perkembangan tari, dan sebagainya. Hasil pembelajaran bahan ajar pengetahuan seni berupa penguasaan siswa terhadap pengetahuan seni yang termasuk dalam ranah kemampuan kognitif. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahan ajar ini tidak diajarkan terpisah, tetapi terpadu dengan bahan ajar apresiasi seni dan bahan ajar pengalaman berekspresi/ berkreaitivitas seni.

Penyajian bahan ajar pengetahuan seni dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode umum yang juga biasa digunakan pada mata pelajaran lain. Metode-metode tersebut antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi/responsi dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni metode tersebut perlu dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media langsung atau media audio-vedio. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran seni dapat lebih mengakrabkan siswa dengan fenomena atau fakta-fakta kesenitarian yang lebih kontekstual. Berikut berbagai metode untuk pengajaran bahan ajar pengetahuan seni.

a. Metode Ceramah (Menjelaskan Kosa Kata Seni)

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan struktur pembelajaran berupa penyampaian informasi tentang seni dari guru ke siswa. Langkah pembelajarannya dimulai dari peran guru menyampaikan informasi, kemudian siswa berperan sebagai penerima informasi berupa perbuatan menyimak. Bentuk kegiatan pembelajaran metode ceramah berupa bentuk kegiatan pembelajaran klasikal. Memperhatikan struktur pembelajaran metode ceramah menggambarkan peran guru mendominasi (berpusat pada guru); sedangkan siswa cenderung pasif.

Gambaran struktur pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tersebut dalam penggunaannya memberikan dampak adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah apabila: (a) digunakan untuk menyajikan bahan ajar informasi lisan berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur seni; (b) digunakan untuk menyajikan materi seni yang luas dalam waktu yang pendek, dan (c) jika digunakan dalam pembelajaran seni dalam jumlah siswa yang besar. Sedangkan kelemahannya antara lain: (a) keterlibatan aktif siswa rendah, (b) bisa membosankan jika disajikan secara monoton, dan (c) sulit mengontrol terhadap tingkat pemahaman siswa materi yang telah disajikan.

Agar penggunaan metode ceramah efektif perlu disarankan antara lain: (a) perlu digunakan bahan pengkait baik komparatif maupun ekspositorik, (b) informasi diberikan secara singkat tetapi jelas, (c) perlu penggunaan alat bantu, (d) ceramah dilaksanakan dengan waktu tidak melampaui batas kemampuan konsentrasi siswa, dan (e) balikan selalu dilakukan selama berlangsungnya ceramah.

b. Metode Tanya Jawab (Berbagi Kosa Kata Seni)

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan struktur pembelajaran berupa tanya jawab tentang bahan ajar berupa informasi fakta, konsep, prinsip dan prosedur

seni dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru. Langkah pembelajarannya dimulai dari guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa merespon mencari jawaban baik perorangan maupun kelompok kecil dan/atau sebaliknya siswa bertanya kepada guru. Bentuk kegiatan pembelajaran metode tanya jawab berupa bentuk kegiatan pembelajaran klasikal dan/atau kelompok kecil. Memperhatikan struktur pembelajaran metode tanya jawab menggambarkan peran siswa lebih aktif karena siswa harus terlibat aktif mencari jawaban, sedangkan peran guru cenderung tidak mendominasi, karena informasi atau fakta tentang bahan ajar yang sedang dikaji tidak semata dari guru melainkan siswa ikut terlibat aktif secara mental menemukan jawaban dari pertanyaan guru.

Gambaran struktur pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab tersebut dalam penggunaannya memberikan dampak adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode tanya jawab adalah: (a) efektif untuk menyampaikan bahan ajar informasi atau fakta, dan (b) keterlibatan aktif siswa cenderung tinggi; sementara itu kelemahannya metode ini harus terkait dengan metode lain.

c. Metode Diskusi dan Responsi (Berbagi kosa Kata Seni)

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan struktur pembelajaran berupa tukar menukar pendapat antar siswa dalam forum kelompok tentang bahan ajar informasi dan fakta seni. Langkah pembelajarannya dimulai dari guru menyampaikan kasus permasalahan fenomena informasi atau fakta pengetahuan seni untuk dipecahkan siswa, kemudian siswa membentuk forum (pertemuan) kelompok kecil guna tukar menukar pendapat guna mencari dan menemukan pemecahan masalah kasus tersebut. Sedangkan metode responsi merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan struktur pembelajaran berupa kegiatan siswa merespon melalui tukar menukar pendapat antar siswa dalam forum kelompok setelah mendapatkan informasi dan

fakta seni atau setelah mengkaji sumber. Langkah pembelajarannya dimulai dari guru menyampaikan informasi atau fakta pengetahuan seni atau dimuali dari mengkaji media sumber informasi baik dari media cetak, elektronik, maupun media digital; kemudian siswa merespon mencari pemecahan masalah melalui kelompok kecil.

Bentuk kegiatan pembelajaran metode diskusi maupun responsi berupa bentuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil. Memperhatikan struktur pembelajaran metode diskusi dan responsi menggambarkan peran siswa lebih aktif karena siswa harus terlibat aktif dalam diskusi atau responsi memecahkan masalah, sedangkan peran guru cenderung tidak mendominasi, karena informasi atau fakta tentang bahan ajar yang sedang dikaji tidak semata dari guru melainkan siswa ikut terlibat aktif secara mental menemukan pemecahan masalah.

Gambaran struktur pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan responsi tersebut dalam penggunaannya memberikan dampak adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode diskusi dan responsi adalah: (a) efektif untuk menyampaikan bahan ajar informasi, konsep, dan prinsip, dan (b) keterlibatan aktif siswa cenderung tinggi; sementara itu kelemahannya metode ini adalah waktu proses pembelajaran membutuhkan waktu relatif lebih panjang.

d. Metode Pengajaran untuk Kompetensi Apresiasi Seni (Modus Representasi)

Apresiasi seni dapat dikaytakan mengandung modus representasi, sebab apa yang dilihat dan di dengar di ungkapkan kedalam bahasa/ kata. Jadi merepresentasikan apa yang dilihat dan didengar. Kegiatan apresiasi seni dalam pembelajaran seni merupakan kegiatan memahami dan menyadari guna meningkatkan sensitivitas peng hayatan seseorang sehingga mampu menikmati, menilai dan menghargai karya seni. Secara umum dapat dikatakan apresiasi mengandung makna kemampuan mengamati/ mencerap dan menanggapi bentuk visual atau tekstual yang ada pada karya

seni/objek estetik, dimana proses tersebut mulai dari sekedar kemampuan mencari atau mengidentifikasi ciri-ciri yang ada pada objek hingga kesanggupan menemukan kandungan simbol/makna isi objek estetik; mulai sekedar menikmati melalui rasa hingga menikmati yang didukung oleh pemahaman.

Kegiatan pembelajaran apresiasi seni sebenarnya sudah terpadu dengan kegiatan berkarya seni, yaitu ketika berolah seni tentu sudah ada keterlibatan rasa estetik siswa. Jika ini dilakukan terus menerus sebenarnya telah melatih dan mengasah pengembangan dan peningkatan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik siswa. Namun ini tidak dilakukan secara langsung untuk melatih dan mengasah kemampuan apresiasi seni siswa melalui kegiatan pengamatan hingga responsi terhadap objek estetik. Dalam pembelajaran apresiasi dikenal beberapa pendekatan dan metode apresiasi seni, khususnya apresiasi seni. Secara teori berdasarkan landasan konsep estetika pembelajaran apresiasi seni dibagi menjadi dua basis model yaitu apresiasi seni berbasis sikap estetik dan apresiasi seni berbasis pengalaman kognitif.

Dasar Apresiasi Seni: Menyukai dan Mudah dipahami

Kesenangan yang ditimbulkan oleh karya seni juga dapat memiliki banyak sumber. Sejumlah teori menunjukkan bahwa kenikmatan suatu karya seni bergantung pada pemahaman atau kemampuannya untuk memahaminya dengan mudah. [⁵²]

Oleh karena itu, ketika lebih banyak informasi tentang karya seni disediakan, seperti judul, deskripsi, atau pernyataan artis, peneliti memprediksi bahwa pengamat akan memahami bagian itu dengan lebih baik, dan menunjukkan keinginan dan minat untuk menyukai yang lebih besar untuk itu. [⁵³]

⁵²] Millis, Keith (1 January 2001). "Making meaning brings pleasure: The influence of titles on aesthetic experiences". *Emotion*. 1 (3): 320–329

⁵³ Ibid. Millis, K (2001)

Menurut Mills (2001) bukti eksperimen menunjukkan bahwa keberadaan judul untuk suatu karya meningkatkan pemahaman yang dirasakan, terlepas dari apakah judul itu elaboratif [⁵⁴] atau deskriptif. [⁵⁵]Judul elaboratif memang mempengaruhi tanggapan estetika terhadap karya tersebut, menunjukkan bahwa pengamat tidak menciptakan penje lasan alternatif untuk karya jika judul itu diberi penjelasan [⁵⁶]

Apakah judul itu deskriptif atau acak tidak menunjukkan salah satu dari efek ini. [⁵⁷]. Seterusnya, pemikiran bahwa kesenangan dalam seni berasal dari pemahaman dan kefasihan pemrosesan pemahaman, beberapa penulis menggambarkan pengalaman ini sebagai emosi. [⁵⁸] Perasaan emosional tentang kecantikan, atau pengalaman estetis, bukanlah valensi (penguat) emosional yang menyimpang, dia lebih merupakan rangsangan kognitif secara umum karena proses stimuli baru yang lancar. [⁵⁹] Beberapa penulis percaya bahwa emosi estetika adalah pengalaman yang unik dan dapat diverifikasi dan harus dimasukkan ke dalam teori umum emosi. [⁶⁰]

⁵⁴] Elaborasi adalah mengasosiasikan objek agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan , pemandangan, tempat, atau cerita (Papalia, 2004).

⁵⁵ Ibid. Millis, K (2001)

⁵⁶ Ibid. Millis, K (2001)

⁵⁷ Ibid. Millis, K (2001)

⁵⁸] Armstrong, Thomas; Detweiler-Bedell, Brian (1 January 2008). "Beauty as an emotion: The exhilarating prospect of mastering a challenging world". *Review of General Psychology*. 12 (4): 305–329

⁵⁹] Ibid. Armstrong,

⁶⁰ Ibid. Armstrong, Thomas, dkk.2008

2. Model Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Sikap Estetik (Memahami elemen dan prinsip penyusunan seni)/ Formalisme

Model apresiasi seni berbasis sikap estetik yang mengutamakan keterlibatan rasa dalam proses pengamatan terhadap objek estetik/karya seni dalam penerapan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan dan/atau metode, seperti: metode multisensor atau metode empatik dan metode *aplikatif*.

a. Metode Multisensor

Metode *multisensor* merupakan cara pembelajaran apresiasi seni guna mengembangkan potensi estetik siswa melalui ikut merasakan apa yang ada dalam karya seni. Metode *multisensor* menggunakan konsep empati yaitu siswa diajak ikut merasakan (*to identify*) karya seni dengan lebih banyak menggunakan pancaindera dan tidak perlu melibatkan kemampuan analisis dalam bentuk penyusunan deskripsi. Jenjang sekolah yang cocok untuk menggunakan pendekatan ini adalah sekolah jenjang TK/SD, karena memang perkembangan berpikir menggunakan kosa kata siswa jenjang TK/SD masih terbatas (Hurwitz and Madeja, 1977: 14).

b. Metode Aplikatif

Metode *aplikatif* yaitu merupakan cara pembelajaran apresiasi seni guna mengembangkan potensi estetik siswa melalui aktivitas penciptaan-penciptaan seni (Soedarso, 1988: 70). Melalui kegiatan mencipta karya seni siswa akan mengenal secara lebih mendalam apa dan bagaimana tentang seni yang dibuatnya dan pada gilirannya akan berkembang kemampuan menikmati karya seni sesuai pertimbangan pengalaman estetikanya (bersifat pribadi). Eisner (1972) mengatakan kegiatan sanggar seni (baca 'kegiatan olah seni' pent.) untuk mengembangkan *skill* bisa berfungsi untuk mempertinggi atau menunjang pemahaman seni dan apresiasi seni

sebagai suatu proses. Demikian juga Cross (1979) mengemukakan, bahwa dalam strategi pembelajaran seni di sekolah dasar menekankan pada kegiatan ekspresi guna menunjang kemampuan apresiasi. Oleh karena itu pembelajaran apresiasi dengan menggunakan pendekatan aplikatif juga lebih cocok digunakan pada siswa level TK/SD untuk mempertinggi atau menunjang kemampuan apresiasi siswa.

3. Model Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Pengalaman Kognitif (Ingatan tentang Kosa Kata Seni)

Berbeda dengan model pembelajaran apresiasi berbasis sikap estetik, yaitu model pembelajaran apresiasi berbasis pengalaman kognitif tidak sekedar untuk tujuan penikmatan rasa tetapi lebih diarahkan pada pemahaman dan penghayatan karya seni. Pembelajaran apresiasi seni berbasis pengalaman kognitif antara lain bisa dilakukan dengan menggunakan: metode pengenalan sejarah seni, metode problematik, metode asosiatif, metode fenomenologis, metode *gabungan kritik dan sejarah, metode kritik seni, kritik holistik, dan juga bisa menggunakan metode semiotik.*

a. Metode Pengenalan Sejarah Seni (Memahami Kosa kata Sejarah Seni)

Pembelajaran apresiasi seni dengan metode pengenalan sejarah seni adalah cara mengembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik siswa terhadap karya seni dilakukan melalui pengenalan dengan belajar sejarah seni. Informasi dan pembahasan tentang peristiwa seni demi peristiwa seni yang masing-masing memiliki problem sendiri akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami apa, bagaimana dan alasan apa yang ada dibalik penciptaan seni tersebut dan selanjutnya memungkinkan seseorang untuk bisa menikmati karya seni (Soedarso, 1988: 71). Pembahasan tentang peristiwa seni tersebut dapat berupa bahasan tentang sejarah seni, misalnya berdasarkan pembabakan sejarah seni primitif, seni tradisional, seni klasik, hingga seni modern. Pemahaman tentang

apa, bagaimana dan alasan apa yang ada dibalik penciptaan seni tersebut akan meningkatkan siswa dalam mendeskripsikan atau memberi tanggapan terhadap karya seni yang sedang diamati.

b. Metode Problematik

Sementara yang dimaksud apresiasi seni dengan metode problematik yaitu cara mengembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik terhadap karya seni dilakukan melalui kegiatan menyoroti masalah serta liku-liku seni. Bukan urutan waktu seperti pendekatan pengenalan sejarah, tetapi membahas deretan problem seni, seperti: penciptaan seni, hubungan seni dan keindahan, seni dan ekspresi, seni dan alam, aliran seni dan sebagainya (Soedarso, 1988: 72). Dalam hal pembelajaran seni dapat dilakukan dengan membahas deretan problem seni, seperti: penciptaan seni, hubungan seni dan keindahan, seni dan ekspresi, seni dan alam, aliran seni dan sebagainya.

c. Metode Asosiatif

Selanjutnya apresiasi seni dengan metode asosiatif adalah cara mengembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik terhadap karya seni dilakukan melalui pencerapan nilai dan hubungan unsur, prinsip dan teknik karya seni dan dilanjutkan atau digabung dengan mempelajari/membahas informasi yang tidak terkait langsung dengan obyek karya seni, seperti informasi biografis tentang seniman, tujuan penciptaan sesuai konteks, cerita-cerita seputar kehidupan sang seniman (anekdot), pengaruh seniman besar dan lain-lain (Hurwitz and Madeja, 1977: 14). Melalui metode pembelajaran asosiatif seperti inilah karya seni tidak hanya dipahami berdasarkan wujud karya seni yang tampak, tetapi dapat diungkap misteri spritual, intensitas, integritas, yaitu nilai-nilai yang sulit dianalisa secara logis. Model apresiasi seperti ini mirip yang dikembangkan Mittler, (1980) yang disebut sebagai metode kombinasi kritikan seni dan studi sejarah seni. Proses kritis dimulai dari pencarian petunjuk internal sebagai operasi kritik seni,

penelitian petunjuk eksternal sebagai operasi sejarah kesenian, dan pengambilan keputusan terakhir.

d. Metode Fenomenologis

Apresiasi seni dengan menggunakan metode fenomenologis merupakan cara mengembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik terhadap karya seni melalui proses kritis meliputi: deskripsi, analisa, dan interpretasi (Hurwitz and Madeja, 1977:15). Metode ini merupakan apresiasi intelektual yang didasarkan pada pemahaman tentang prinsip-prinsip dan teknik-teknik serta didasarkan pada kemampuan untuk mencermati nilai estetis dari berbagai obyek karya seni. Penekanan bukan pada “emosi”, “kenikmatan” dan “kepuasan”, melainkan penekanan pada “keterampilan observasi” dan “penilaian kritis”.

e. Metode Kritik Seni (Menjelaskan melalui metoda Feldman)

Apresiasi dengan menggunakan metode kritik seni merupakan cara mengembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik terhadap karya seni melalui proses kritis dengan langkah-langkah sistematis. Pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model kritik banyak dikemukakan oleh para ahli. Model kritik Feldman (1967) misalnya, merupakan model kritik terpopuler yang digunakan di sekolah. Feldman mengembangkan struktur model apresiasi/kritik seni terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

- 1) deskripsi,
- 2) analisis formal,
- 3) interpretasi, dan
- 4) penilaian (evaluasi).

Ralp Smith (1970) mengembangkan model kritik terdiri dari: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Sedangkan Johansen (Sutopo, H. 1987) mengembangkan model apresiasi seni terdiri atas: pemahaman intuitif, konstitusi aktif, dan kontemplasi.

Metode pembelajaran apresiasi seni dengan model kritik yang juga pernah dikembangkan adalah metode kritik holistik. metode kritik holistik merupakan sintesis dari ketiga aliran kelompok kritik (kritik genetik, kritik objektif dan kritik afektif), dengan menyajikan suatu struktur kritik yang lengkap tanpa menganaktirikan salah satu komponen seni yang ada. Pembelajaran apresiasi seni model kritik holistik tersebut dikembangkan oleh Sutopo (1987) dengan maksud tidak sekedar untuk tujuan pemahaman dan penghayatan terhadap karya seni itu sendiri (sebagai faktor intra estetika) melalui pencerapan dan pendeskripsian tentang realitas objektif bentuk karya seni ; namun juga dipadukan dengan upaya menemukan faktor genetik dan faktor afektif (sebagai faktor ekstra estetika).

Faktor genetik merupakan informasi yang berkaitan dengan latar belakang hadirnya karya seni. Menurut Gotshalk (dalam Sutopo: 1990) faktor genetik meliputi yang bersifat subjektif dan yang bersifat objektif. Faktor genetik yang bersifat subjektif berkaitan dengan kondisi seniman meliputi: kepribadiannya, kondisi psikologisnya, selernya, keterampilannya, pengalamannya, tujuannya, sensitivitasnya, imajinasinya dan sebagainya. Sedangkan faktor genetik yang bersifat objektif berkaitan dengan latar belakang yang mempengaruhi seniman meliputi: lingkungan sosialnya, lingkungan iklim budaya yang terkait dengan simbol-simbol budaya, lingkungan fisik budaya yang terkait dengan alam/bahan sekitar, proses dan teknik penciptaannya dan sebagainya.

Sementara itu faktor objektif merupakan informasi yang berkaitan dengan fakta/realitas objektif yang ada pada karya seni itu sendiri. Fakta objektif karya seni dapat diperoleh dari pancaran bentuk estetika karya seni, yaitu melalui kegiatan mencermati unsur-unsur visual yang tampak dan mencermati kekompakan hubungan berbagai unsur karya seni yang membentuk satu kesatuan karya.

Sedangkan faktor afektif merupakan realitas rasa yang secara nyata ada pada diri pengamat. Nilai karya seni adalah makna yang dicipta oleh penghayat setelah menangkap pancaran nilai estetika dari karya seni. Penghayat dipandang sebagai penafsir merupakan

pencipta kontemporer dari setiap karya seni yang dihayati. Kualitas nilai hayatan sangat tergantung dari pengalaman budaya, kondisi psikokologis, dan kreativitas penghayat. Informasi afektif meliputi segala tanggapan yang dirasa dan timbul dalam diri penghayat bergayutan dengan karya yang diamati. Kecenderungan hasil tanggapan bersifat subjektif, namun jika kenikmatan rasa tersebut digayutkan dengan objek karya yang diamati dan kemudian diasosiasikan berdasarkan faktor eksternal yang berkaitan dengan elemen-elemen estetis (warna, garis, bentuk, proporsi dan sebagainya) maka kenikmatan rasa tersebut menjadi diobjektifkan, yaitu ditangkap secara estetis. Disinilah proses menafsirkan hubungan elemen estetis dengan faktor genetik disintesa sehingga timbul kenikmatan rasa estetis.

f. Contoh pembelajaran

Termasuk dalam metoda pembelajaran ini adalah dalam menerapkan pengetahuan elemen dan prinsip kesatuan elemen seni (7+7) sebagai penerapan modus Formalisme

Estetika Elemen Seni dan Organisasinya (7+7)

Contoh praktik: Buatlah karya seni dengan elemen garis, bentuk dan warna. Contoh analisis (apresiasi seni): Analisislah elemen apa saja yang terdapat dalam karya seni ini (karya seninya diperagakan). Setiap karya seni adalah ciptaan atau diproses dari elemen dasar, yang kemudian diolah menjadi bentuk karya seni melalui prinsip-prinsip tertentu.

Tabel 4.1 Elemen Dasar Seni

Seni Rupa	Musik	Tari	Teater
1. Warna	1. Durasi	1. Energi / ke ku- atan	1. Skenario
2. Bentuk	2. Intensitas		2. Naskah / teks
3. Garis	3. Lapangan / ground/ latar	2. Ruang	3. Setting desain
4. Ruang		3. Waktu	
5. Tekstur	4. Timbre		
6. Value ,Nilai		...	

Elemen dasar setiap jenis karya seni itu selalu berbeda-beda, misalnya seni tari berbeda elemen dasarnya dengan seni rupa. Pada tabel 5.1 diperlihatkan beberapa elemen dasar seni yang dimaksud.

Contoh 2. Mempraktikkan dan atau Menganalisis Prinsip-Prinsip Dasar Seni (Seni Rupa, Musik, Tari dan Teater)

Elemen dasar kemudian disusun menurut prinsip-prinsip tertentu. Dengan kata lain prinsip dasar seni adalah cara elemen dasar seni itu disusun atau diorganisir. Misalnya dalam karya seni rupa salah satu prinsipnya penyusunannya adalah memperhatikan keseimbangan dari elemennya.

Contoh praktik: Buatlah karya seni dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar seni (seni rupa, musik, tari dan teater)

Contoh analisis: Analisislah karya seni dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar seni (seni rupa, musik, tari dan teater)

Tabel 4.2 Prinsip-Prinsip Dasar Penyusunan Elemen Senitari, Musik, Teater dan Seni Rupa

Seni Rupa	Musik	Tari	Teater
a. Keseimbangan	a.	a. Koreografi	a. Keseimbangan
b. Kontras	Komposisi	b. Bentuk	b. Kolaborasi
c. Aksentuasi	b. Bentuk	c. Genre	c. Penekanan disiplin
d. Gerak /ritme	c. Genre /	d. Improvisasi	d. Fokus
e. Proporsi /skala	jenis	e. Gaya	e. Niat
f. Pengulangan	d. Harmoni/	f. Teknik	f. Gerakan
g. Kesatuan	ritme		g. Irama
h. keharmonisan	e. Tekstur		h. Gaya
			i. Suara

Contoh Pengertian Komposisi dalam Musik atau Lagu (Pengembangan)

Komposisi adalah rangkaian nada untuk membuat suatu simponi atau rangkaian unsur-unsur pokok, yaitu: melodi, ritme, dan harmoni, yang digunakan dalam membuat sebuah lagu yang baik.

Dalam membuat komposisi musik, diperlukan beberapa proses, diantaranya berikut ini.⁶¹

- 1) Menyusun nada menjadi melodi
- 2) Menyusun nada menjadi harmoni yang baik
- 3) Menyusun melodi dan harmoni
- 4) Menyusun frase menjadi kalimat lagu yang baik
- 5) Menyusun gerakan musik yang sesuai dengan bentuk komposisi yang diinginkan.

Bentuk-bentuk komposisi dapat dibedakan sebagai berikut

- 6) Bentuk binair sederhana (AA' dan AB)
- 7) Bentuk ternair (ABA, ABC, dan AA'B)
- 8) Bentuk variasi bebas

4. Metode Pengajaran untuk Bahan Ajar Pengalaman Berkarya Seni (untuk Tiga Modus Berkarya Seni)

Kegiatan pengalaman berkarya seni dalam pembelajaran seni merupakan suatu kegiatan mencipta atau membuat karya seni. Bentuk bahan ajar ini berupa kegiatan pengalaman berkarya seni meliputi: kegiatan mencipta karya seni, aktivitas menari, bermain tari, dan sejenisnya. Dalam berkarya seni siswa akan mengalami bagaimana menuangkan gagasan gerak, memanfaatkan dan menguasai media maupun bagaimana menguasai teknik berkarya seni.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pengalaman berkarya seni atau dalam kurikulum KTSP diberi istilah pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar ekspresi atau kreasi seni dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Makna kompetensi ekspresi/ kreasi seni mulai dari level rendah hingga level tinggi. Pada level rendah mulai dari sekedar kompetensi duplikasi/keterampilan, rekkreasi hingga pada level kompetensi

⁶¹ <https://aryashfa.wordpress.com/drum/>

kreasi/penciptaan. Untuk mencapai kompetensi tersebut dapat dipilih metode yang relevan, sesuai dengan jenjang tujuan yang akan dicapai. Berikut diuraikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni.

a. Metode Pembelajaran Berolah Keterampilan Seni

Metode pembelajaran berolah keterampilan seni mengutamakan kemampuan skill siswa dalam menguasai tarian tertentu yang sudah ada aturan/pakemnya. Penerapan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti: metode mencontoh, metode imitasi (meniru), metode drill/latihan siap, dan dikte.

b. Metode Mencontoh (Modus Representatif)

Metode mencontoh merupakan suatu cara pembelajaran kegiatan berolah seni melalui proses membuat duplikat dari suatu bentuk karya seni yang sudah ada, dalam seni merupakan kegiatan menduplikat sebuah tarian yang sudah ada. Metode mencontoh merupakan metode tertua yang awalnya digunakan dalam melatih Metode ini kemudian diadopsi untuk kepentingan pembelajaran seni dipandang sangat efektif untuk tujuan meningkatkan keterampilan fisik/psikomotorik gerak siswa, namun sebaliknya kurang efektif untuk mengembangkan keterampilan mental atau kreasi siswa. Metode mencontoh merupakan metode yang mudah dilaksanakan, karena tidak menuntut keterlibatan rasa dan intelektual yang tinggi, namun cukup keterlibatan kemampuan fisik. Mencontoh dalam praktik berolah seni lebih melibatkan indera mata dalam mengamati gerak tarian yang dicontoh. Ketajaman pengamatan dan skill menduplikat gerak merupakan hal utama dan dapat dilakukan secara berulang.

Penguasaan keterampilan menarikan suatu tarian tidak dapat dicapai dalam sekali penduplikatan, artinya penguasaan keterampilan menari diperlukan tahapan berjenjang mulai dari keterampilan sederhana pengenalan gerak dasar hingga keterampilan level tinggi

dengan pola gerak yang kompleks. Metode mencontoh ini dapat digunakan ketika membelajarkan gerak dasar tari atau membelajarkan tarian yang sudah jadi.

c. Metode *Imitasi* (Modus Representatif)

Metode meniru merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (*imitasi*) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Meniru berbeda dengan mencontoh. Meniru tidak dituntut persis dengan objek gerak atau tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih memberikan kesempatan kepada siswa memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerakan tari dari tiruan tersebut bisa bervariasi antar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni dapat dilakukan dengan mahan ajar siswa mengkreasi gerak alam, binatang, dan/atau gerak dari sebuah atau beberapa jenis tarian.

d. Metode *Drill*, Latihan Siap, (Modus Representasi)

Metode *drill* merupakan cara pembelajaran seni dengan pola yang dicontohkan guru memberi latihan berulang-ulang kepada siswa agar memperoleh ketangkasan atau keterampilan pada bidang penguasaan gerak tarian. Dalam penyajian pembelajaran tari tujuan penggunaan metode ini adalah agar siswa menguasai prinsip, teknik, dan prosedur/tahapan dalam menarikan sebuah tarian. Misalnya guru sedang mengajarkan tari *topeng Bapang*, maka dalam penggunaan metode ini siswa secara berulang-ulang untuk dilatih menguasai prinsip/ karakteristik *tari bapang*⁶², teknik, maupun tahapan per penggalan gerak tarian. Metode ini cocok digunakan jika bertujuan untuk mematangkan prinsip, pematangan teknik, dan mematangkan prosedur menari.

⁶²] Bapang adalah nama salah satu tokoh dalam dramatari *topeng* di kota Malang, tokoh ini dikenal dengan sebutan *jayasentika*. Salah seorang bupati dari kadipaten *banjarpatoman*. Sebuah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan raja *Klana Sewandama*.

e. Metode *Dikte* (Modus Representatif)

Metode dikte adalah pola pembelajaran praktik kegiatan menari dengan pola guru memberi latihan kepada siswa menduplikasi suatu gerak tarian seperti halnya daam metode mencontoh. Namun dalam metode dikte ini dengan pola menduplikat gerak tarian secara bertahap. Artinya kegiatan pembelajaran menggambarkan rangkaian an perbuatan siswa secara bertahap menduplikat gerak mulai gerak pertama, gerak kedua dan seterusnya setahap demi setahap.

5. Metode Pembelajaran Berolah Ekspresi Seni (Modus Ekspresi)

Metode pembelajaran berolah ekspresi seni mengutamakan pemberian kesempatan ekspresi dan kreativitas siswa dalam menguasai tarian melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen hingga menginvensi. Penerapan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti: metode *eksperimen*, metode ekspresi terikat, dan metode ekspresi bebas.

a. Metode Eksperimen

Dalam pengajaran seni metode eksperimen merupakan suatu pola kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa melakukan penyelidikan. Misalnya dalam pembelajaran seni tari siswa diberi kesempatan kebebasan melakukan penyelidikan terhadap gerak hingga mengidentifikasi gerak dan mencoba-coba gerak untuk dijadikan sebuah tarian. Setiap praktik menari dengan materi tarian baru, sebenarnya siswa melakukan sebuah eksperimen. Maksudnya ketika siswa menghadapi atau mengalami media gerak baru, teknik gerak baru, pola gerak baru maka siswa akan melakukan proses eksperimen. Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran seni dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan eksplorasi gerak alam, binatang, angin, aktivitas manusia dan sebagainya. Tema-tema kegiatan ini dapat dijadikan media untuk mengidentifikasi gerak, mencoba menstilir gerakan,

hingga menyusun pola gerak. Proses mengeksplorasi gerak hingga menstilir gerak merupakan proses eksperimentasi.

b. Metode Ekspresi Terikat

Metode ekspresi merupakan cara pembelajaran kegiatan praktik berkarya seni dalam bentuk kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mencipta suatu karya seni. Secara spesifik yang dimaksud metode ekspresi terikat merupakan cara pembelajaran kegiatan praktik berkarya seni dalam bentuk kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mencipta suatu karya seni, tetapi yang mendapat pengarahan. Pengarahan tersebut bisa berupa pengarahan guru maupun pengarahan yang berupa bentuk kegiatan yang dipilih atau ditentukan. Penggunaan metode ekspresi terikat bisa dilaksanakan dengan memilih materi ajar, misalnya bahan ajar membuat tari kreasi dari mengambil gerak binatang.

c. Metode Ekspresi Bebas

Metode ekspresi bebas merupakan cara pembelajaran kegiatan praktik berkarya seni dalam bentuk kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mencipta suatu karya seni, yakni dengan memberi kebebasan siswa seluas-luasnya. Pengarahan guru dalam metode ini tidak dianjurkan dan diupayakan dihindari, atau campur tangan guru harus dihilangkan. Penggunaan metode ekspresi bebas bisa dilaksanakan dengan memilih materi ajar, misalnya bahan ajar mencipta suatu tari modern dari mengambil gerak kehidupan sehari-hari saat panen.

d. Contoh Pembelajaran Ekspresi

Bagaimana Modus Ekspresi diri Dilaksanakan dalam Kelas? Seperti yang kita ketahui guru dapat melaksanakannya asal siswa merasa aman mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa menebak-nebak pilihan artistik mereka. Misalnya, siswa harus memiliki seluruh proses kreatif. Asalkan mereka memiliki perasaan akan

dapat mencapainya dan memiliki kepercayaan diri ketika mereka berpikir: “Ini adalah pekerjaan saya. Semuanya milikku, dari proses berpikir hingga proses menciptakannya.” Guru juga harus mendorong pilihan di kelas. Misalnya, mereka dapat membuat lingkungan pembelajaran dengan pilihan media yang berbeda, seperti pastel minyak, cat air, atau spidol. Lingkungan belajar juga tidak dibatasi hanya pada satu kegiatan, tetapi berbagai media pembelajaran, berbagai keterampilan seni dan kerajinan, seperti memotong dan menjahit. Apa pun pendekatan yang dipilih pendidik Seni, manajemen waktu sangat penting. Yang penting guru dapat mengelola waktu dalam beberapa minggu yang memungkinkan siswa cukup waktu untuk belajar, mengeksplorasi, merenung, dan berdiskusi.

e. Beberapa tips tentang bagaimana guru dapat menciptakan ruang untuk ekspresi diri di kelas Seni.

1. Menahan penilaian dan membiarkan kesalahan: Kesalahan penting untuk dipelajari. Jika murid dihakimi karena kesalahan, mereka akan merasa ragu dan terus-menerus menebak keputusan mereka.
2. Strategi See-Think-Wonder: Mintalah siswa untuk melihat karya seni teman sekelas mereka, pikirkan tentang apa itu mereka dan ajukan pertanyaan. Ini pada gilirannya akan membuat mereka merefleksikan pekerjaan mereka sendiri.
3. Ajukan pertanyaan yang merangsang pikiran: Ajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang mengapa mereka menciptakan karya seni mereka. Ini membantu mereka memahami pekerjaan mereka dan diri mereka sendiri dengan lebih baik.

E. Pengembangan Strategi Pembelajaran Seni

a. Dasar Pengembangan Pembelajaran

1. Penggunaan model atau pendekatan pembelajaran seni tersebut dalam praktik di lapangan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum serta pesan inovasi pendidikan.
2. Oleh karena itu implementasi dari beragam model pembelajaran tersebut juga bisa beragam dan juga bisa disinergikan dengan berbagai inovasi pendekatan pembelajaran umum.
3. Dalam serangkaian pembelajaran seni bisa terjadi ada keragaman model atau pendekatan yang dipilih, karena disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tipe bahan ajar, karakteristik siswa serta sarana dan prasarana yang mendukung program.
4. Penggunaan model Akademik dapat mencapai semua tujuan pembelajaran, tetapi penggunaan model progresif akan lebih efektif dari pada model Akademik untuk mencapai tujuan pemurnian estetika yakni pengembangan ekspresi dan kreativitas siswa.
5. Pengembangan strategi Pembelajaran seni budaya dan prakarya dalam buku ini di dasarkan tiga patokan yaitu
6. Pengembangan pembelajaran berdasarkan kesulitan atau tingkat kesulitan materi pembelajaran SBP.

b. Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Usia

Pengembangan pembelajaran berdasarkan usia siswa ada 5 tingkatan, hal ini sesuai dengan teori perkembangan anak.

Tingkat Kesulitan Materi Pembelajaran Seni. Umumnya dikenal adanya tingkat kesulitan materi pembelajaran seni, oleh karena itu materi pembelajaran di susun menurut tingkat kemampuan dan berpedoman kepada tingkat kesulitannya. Hal tersebut kemudian

dapat diterapkan kepada pemberian materi berdasarkan usia. Hal ini dilandaskan kepada teori perkembangan anak dari lima tahap perkembangan seni anak seperti yang di kemukakan oleh para ahli diantaranya oleh Salome RA dan Moore, BE (2018)

Lima Tahap Perkembangan Seni Anak

- 1) Tahap Coretan Awal
- 2) Tahap Pra-Skematis
- 3) Tahap Skema
- 4) Tahap Transisi
- 5) Tahap Realisme

Dengan demikian terdapat pembagian level tema seni berdasarkan usia (lihat tabel 4.4)

Tabel 4.3 Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Usia dan Tingkat Kesulitan

Tahap	Jenis Peruntukan Materi Pembelajaran Seni	Tingkat Usia
1	Anak-Anak Awal, Balita Dan Pre- K	Usia 2-5 Tahun
2	Tk Utama Sampai	Usia 5-8 Tahun
3	Junior Kelas 3-5,	Usia 8-11 Tahun
4	Sekolah Kelas 6 – 8,	Usia 11-14 Tahun
5	Sekolah Kelas 9 – 12,	Usia 14 Tahun Ke Atas
6	Pengembangan Pelajaran Seni untuk orang dewasa, dan atau untuk seniman Semua Usia	
Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/a-drawing-adventure/		

c. Pengaruh Teori tentang Perkembangan Anak

Salah satu alasan penggunaan Modus seni dalam pengembangan Pembelajaran Seni dalam buku ini adalah karena terdapatnya beragam teori tentang seni anak dan ada lebih banyak teori seni anak-anak, termasuk teori kognitif, perkembangan kognitif, psikoanalitik, persepsi, dan delineasi perseptual sebagai uraian berikut ini. Jadi yang menjadi pertanyaan adalah benarkah pendidikan seni itu hanya semata memfokuskan kepada estetika seperti yang terdapat pada kurikulum KTSP ?

Menurut teori kognitif, anak menggambar apa yang mereka ketahui. Dalam seni visual, distorsi yang digambar anak dalam ukuran, bentuk, dan bentuk diyakini mewakili tingkat berpikir anak. Florence Goodenough mengembangkan apa yang disebut Goodenough *Draw a Man Test*, yang mendukung gagasan bahwa sejumlah detail dan akurasi dalam gambar anak-anak ternyata mencerminkan pemikiran mereka (Goodenough, 1926). Teori kognitif menunjukkan bahwa ketika anak-anak memperoleh pemahaman, tumbuh, dan memiliki pengalaman yang semakin banyak, mereka meningkatkan jumlah konsep (ide) mereka dan dengan demikian seni visual mereka meningkat dalam detail dan akurasi.

Pendukung yang lebih baru dalam kelompok teori-teori kognitif seni yang mendukung ditemukan dalam buku, **The Hundred Languages of Children** (Reggio Emilia, 1987). Karya ini menunjukkan bahwa seni dipercaya sebagai bahasa di tempat Reggio Emilia. Yaitu tempat pusat penitipan anak yang dikelola pemerintah kota, yang terletak di Italia utara. Reggio Emilia diakui sebagai salah satu sistem pendidikan prasekolah terbaik di dunia. Pendekatan Reggio Emilia untuk seni adalah bahwa seni itu adalah bahasa, yaitu cara lain untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan emosi. Karena dalam memproduksi seni anak-anak memikirkan pengalaman, ide, atau perasaan, dan kemudian menemukan simbol untuk mengekspresikannya, seni adalah kegiatan yang sangat simbolis, dianggap sebagai pekerjaan yang sangat serius.

Disamping itu teori perkembangan kognitif dari Piaget yang terkait dengan kemampuan seni anak-anak untuk memahami keberadaan objek secara permanen. Di samping anak-anak mengerti bahwa objek memiliki keberadaan yang permanen, mereka tidak memiliki gambaran yang dapat digunakan untuk mengenang masa lalu dan mengantisipasi masa depan. Mereka harus dapat mengingat apa yang tidak ada untuk memikirkannya, dan ini membutuhkan lambang untuk mengetahui apa yang tidak ada di sini dan sekarang. Representasi simbol-simbol ini adalah sarana yang digunakan manusia untuk mengatur pengalaman dunia mereka untuk memahaminya lebih lanjut (Piaget, 1955).

Teori lain, teori psikoanalitik, mengklaim bahwa anak-anak menggambar apa yang mereka rasakan dan bahwa seni mereka adalah cerminan dari emosi batin yang mendalam (Cole, 1960). Teori ini berpendapat bahwa karya seni anak-anak dipengaruhi oleh emosi, perasaan, dan dorongan psikologis batin. Alasan anak-anak menggambar ayah begitu tinggi bukan karena ini yang mereka tahu, tetapi karena mereka merasa ayah begitu kuat dan tampak begitu besar dalam emosi mereka.

Teori lain, yaitu teori persepsi, menunjukkan bahwa anak-anak menggambar apa yang mereka lihat (atau rasakan), bukan apa yang mereka ketahui atau rasakan. Arnheim (1954), salah satu pendukung teori ini, percaya bahwa anak-anak tidak melihat objek sebagai jumlah dari bagian yang diamati, tetapi mereka melihat keseluruhan atau gambar total yang disusun oleh otak. Bagi Arnheim, persepsi dipelajari, atau setidaknya dapat ditingkatkan, melalui pelatihan dalam diskriminasi visual. Dengan demikian, guru harus berusaha memperkuat dan meningkatkan persepsi visual anak-anak dengan meminta mereka untuk melihat dan mengamati lingkungan mereka lebih dekat.

Akhirnya, teori yang lebih komprehensif, yaitu teori delineasi perseptual telah dikembangkan oleh June McFee (1970) percaya anak-anak menggambar seperti yang mereka lakukan, bukan karena satu faktor, tetapi karena beberapa. Salah satu faktor tersebut adalah

kesiapan anak termasuk perkembangan fisik, kecerdasan, perkembangan persepsi, dan disposisi budaya.

Faktor kedua adalah lingkungan psikologis tempat anak bekerja, termasuk tingkat ancaman atau dukungan, serta jumlah dan intensitas hadiah dan hukuman yang ada. Faktor ketiga berkaitan dengan bagaimana anak-anak menangani informasi kemampuan untuk menangani perincian dan mengatur serta mengelompokkan informasi yang berasal dari lingkungan. Faktor terakhir berkaitan dengan bagaimana gambar anak-anak dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memanipulasi bahan-bahan seni, serta kemampuan kreatif dan inventif mereka.

Menurut Delmar Chengage Learning (2018) sekarang timbul pertanyaan, yang mana dari teori-teori ini yang Anda dukung? Dan Mengapa? Berikan contoh dari pengamatan Anda terhadap anak-anak untuk mendukung tanggapan Anda. Anda mungkin menyukai kombinasi teori. Tentukan yang mana dan berikan contoh untuk mendukung setiap teori yang Anda dukung. Untuk tidak terjebak dengan hasil penelitian ini dan juga orientasinya maka dipakai modus seni untuk menetralsirnya. Dan hal ini berlaku bukan hanya untuk dunia seni orang dewasa tetapi juga untuk dunia seni anak-anak.

BAB V

PRINSIP DASAR KEGIATAN

APRESIASI SENI DI KURIKULUM 2013

A. Panduan Kurikulum

Panduan Kurikulum 2013 Tahun 2018. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 4, dinyatakan bahwa: Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020.

Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum 2013 untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2020 sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 setelah mencapai kesiapan yang optimal. Sebagai langkah awal, yang telah dilakukan dalam rangka persiapan Pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah melakukan bimbingan teknis (bimtek) bagi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Sampai dengan tahun pelajaran 2017/2018, Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di 93,892 (60%) sekolah dasar. Selanjutnya untuk tahun pelajaran 2018/2019, implementasi Kurikulum 2013 diperluas menjadi 53.702 SD atau sekitar 40%. Dengan

penambahan jumlah tersebut, ditargetkan seluruh SD (148,697) telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud di atas berorientasi pada penguatan karakter siswa yang telah diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan demikian guru dituntut untuk melakukan penguatan karakter siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai utama PPK yaitu religiusitas, nasionalisme, mandiri, gotong-royang dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Nilai Religiusitas, diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, dsb. Nilai Nasionalisme, diantaranya: cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, menghayati lagu nasional dan lagu daerah, cinta produk Indonesia, cinta damai, rela berkorban, taat hukum, dsb. Nilai Kemandirian, diantaranya: disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, tangguh, bekerja keras, mandiri, kreatif-inovatif, pembelajar sepanjang hayat, dsb. Nilai Gotong Royong, diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dsb. Nilai Integritas, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi, dsb.

Selain itu, untuk membangun generasi emas Indonesia, maka perlu dipersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan Abad 21 yaitu kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi Abad 21 yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), bekerjasama (*collaboration skills*), kemampuan untuk berkegiatan (*creativities skills*), dan kemampuan untuk berkomunikasi (*communication skills*). Penguatan pendidikan Karakter merupakan platform pendidikan nasional yang memperkuat Kurikulum 2013.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa langkah awal untuk mempersiapkan 100% sekolah menerapkan Kurikulum 2013 adalah

bimbingan teknis. Untuk kepentingan tersebut maka sebuah penyediaan modul bimtek yang memenuhi standar menjadi keniscayaan. Modul Bimtek Kurikulum 2013 ini dirancang dengan mengintegrasikan tiga strategi implementasi PPK yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat sehingga implementasi Kurikulum 2013 menjadi bagian integral dalam penguatan pendidikan karakter, kecakapan literasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills/HOTS).

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang sarat dengan penguatan karakter siswa di sekolah dasar, seluruh guru SD memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan updating (penyegaran) dalam bentuk bimtek secara menyeluruh yang diawali dengan pelatihan untuk Narasumber Nasional (NN), Instruktur Nasional (IN), Instruktur Provinsi (IP) dan instruktur kabupaten/kota (IK) yang penyebutannya sejak tahun 2017 disederhanakan menjadi Instruktur Kurikulum yang melakukan pembinaan, serta pendampingan terhadap pelaksana di tingkat satuan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta pengawas. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan wawasan, pengetahuan dan keterampilan semua instruktur kurikulum dalam mengikuti dinamika perkembangan, kebijakan dan peraturan.

Bimtek dan pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar diselenggarakan secara terkoordinatif antara Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Dasar dan Menengah, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, LPMP, dan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing.

Panduan Kurikulum 2013 Tahun 2018 ini terdiri atas:

- 1) Analisis SKL, KI, KD, Indikator, Silabus dan Pembelajaran Tematik Terpadu
- 2) Perancangan Pembelajaran

- 3) Praktik Penyusunan Prota, Prosem, Pemetaan KD, dan Silabus
- 4) Penyusunan RPP
- 5) Perencanaan, Pelaksanaan, Pengolahan dan Pelaporan Hasil Belajar
- 6) Praktik penyusunan soal HOTS
- 7) Inspirasi Tayangan Video Pembelajaran
- 8) Praktek Pembelajaran (Peer-Teaching)

B. Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017

Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 adalah seperangkat Bukti Fisik Kurikulum Sekolah (Satuan Pendidikan) atau Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang merupakan Landasan Operasional pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah. Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 atau kurikulum menjadi sesuatu hal yang sangat penting bahkan mutlak keberadaannya di suatu sekolah karena Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 merupakan sumber pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Itu artinya pembelajaran tidak mungkin bisa dilakukan (dengan benar) jika sekolah tidak memiliki Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 atau Kurikulum Sekolah.

Ke-bhinekaan Indonesia, pemandirian dan otonomi sekolah, pemberdayaan sumber daya pendidikan, partisipasi masyarakat, kearifan budaya lokal serta banyak aspek lagi menjadi alasan bahwa pemerintah menerapkan konsep Kurikulum 2013 Revisi 2017 untuk diberlakukan di setiap sekolah. Sementara ke-Tunggal Ika-an Indonesia yang menjadi alasan bahwa pemerintah menetapkan Standar Isi (berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2006) sebagai Landasan Penyusunan Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 dan mengontrol keberhasilannya melalui Ujian Nasional (UN).

Secara konseptual, pemahaman terhadap Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 sangat beragam, akan tetapi mungkin akan lebih sederhana jika memahami Dokumen Kurikulum 2013 Revisi

2017 dari wujud kongkritnya. Yang dimaksud Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 di suatu sekolah terdiri dari:

- 1) Dokumen 1; Buku Utama Kurikulum 2013 Revisi 2017
- 2) Dokumen 2; Silabus Nasional Kurikulum 2013
- 3) Dokumen3; Program Tahunan dan Program Semester
- 4) Dokumen4; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 5) Dokumen 5; Buku Kerja Guru

Kelima Dokumen Kurikulum 2013 Revisi 2017 tersebut wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Dibuat oleh Tim Pengembang Kurikulum Sekolah dan direvisi berdasarkan versi sekolah secara berkala setiap semester atau tahun pelajaran atau sesuai dengan kebutuhan.

C. Perancangan Pembelajaran Apresiasi

1. Pengertian Apresiasi

'Appreciate is to judge the value of; to feel that a thing is good and understanding what way it is good' (Apresiasi adalah menimbang suatu nilai, merasakan bahwa benda itu baik dan mengerti mengapa baik) The New Method English Dictionary, oleh Michael Philip West, .MA, D.Phil. cs

" Apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya. Dasar apresiasi telah ada dalam jiwa manusia sejak kecil. (P.Superman Natawijaya (1980) dalam Apresiasi Sastra Budaya, Jakarta, P7:Intermasa)

Kata Apresiasi berasal dari bahasa Inggris "apreciation", atau penghargaan dan "to Appreciate" artinya menghargai; dan bisa juga *"to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way"* (Kamus Oxford).

Jadi kata apresiasi dalam bahasa Indonesia, yang diambil dari bahasa Inggris dapat berarti menghargai nilai sesuatu, jika dihubungkan dengan seni maka jelaslah penghargaan yang dimaksud adalah terhadap seni.

Namun ada pendapat lain misalnya, apresiasi seni terkait dengan pemahaman orang tentang semua kualitas yang membentuk karya seni yang hebat. Kelas apresiasi seni dapat dinikmati oleh semua orang mulai dari pakar seni hingga pemula. Disamping itu apresiasi seni juga melibatkan pembelajaran tentang periode waktu tertentu, gaya dan teknik sehingga seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dasar seni serta seni itu sendiri. Dapat memahami tema dan gerakan seni yang penting untuk dipahami saat mempelajari seni. Dan ada pula pendapat bahwa apresiasi seni berbeda dari kritik seni. sbb:

.....karena kritik adalah evaluasi seni dan penilaian. Penghargaan harus dilakukan tanpa pertimbangan yang terlibat tetapi hanya dengan keinginan untuk memahami dan memahami. (sumber: <https://www.reference.com/art-literature/art-appreciation-129f5278eb10a9ed>)

Jadi minimal ada tiga pengertian apresiasi seni.

- 1) Apresiasi seni yang mendefinisikannya sebagai penghargaan terhadap seni
- 2) Apresiasi seni yang membedakannya dengan kritik seni
- 3) Apresiasi seni yang tidak membedakannya dengan kritik seni sebab, kritik seni hanya dianggap alat saja untuk tujuan apresiasi seni.

Sebenarnya ketiga pengertian itu semuanya benar, sebab jika yang dimaksud dengan apresiasi seni itu dalam dunia seni yang ril adalah untuk dunia orang dewasa yang harus dibedakan dari dunia anak-anak. Oleh karena itu kita dapat menjelaskan apresiasi ini dalam konteks dunia anak-anak yang sedang belajar dan sedang berkembang, dan dalam dunia pendidikan seni. Pendapat yang terakhir ini tidak membedakan antara apresiasi seni dengan kritik seni sebab kritik seni adalah alatnya.

a. Apresiasi Seni Membantu Anak-Anak Kecil Belajar Mengamati Berpikir dan Mengekspresikan Ide Mereka dengan Bahasa (kosa Kata) sendiri

Menurut Lavery, (2017) guru harus yakin bahwa bahwa anak-anak harus didorong untuk mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dan karya orang lain dengan menggunakan kata-kata bahasa visual. Dengan latihan, apresiasi anak-anak belajar untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan mengamati secara alami dan dengan cepat mendapatkan kepercayaan diri untuk menggunakan berbagai kata deskriptif untuk dengan yakin mengartikulasikan persepsi yang lebih dalam tentang apa yang mereka lihat (Caroline Gallagher Lavery, 2017)

b. Berpikir Visual, Melihat dan Berpikir

Menurut Susan Frey (2015) ^[63] bahwa adalah lazim terjadi dalam apresiasi seni dimana guru (di sejumlah distrik di California) menggunakan karya seni klasik untuk menginspirasi beberapa siswa termuda untuk mengamati dengan cermat, berpikir kritis dan berdiskusi dengan sopan – semua ini adalah elemen kunci dan pendekatan core utama untuk belajar.

Sebab siswa itu dengan melihat bersama-sama karya para master seperti lukisan Picasso atau Cezanne, anak berusia 4 dan 5 tahun belajar bagaimana mengamati dan menerjemahkan pikiran mereka ke dalam bahasa dan mendengarkan serta menanggapi dalam berbagai perspektif, seperti yang dikatakannya.

Pendekatan ini untuk siswa K-12 dikembangkan sekitar 20 tahun yang lalu oleh salah satu pendiri Strategi Berpikir Visual, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di New York yang menyediakan pelatihan metode untuk sekolah dan museum

⁶³ Lihat artikelnya di : EdSource, <https://edsources.org/2015/art-appreciation-helps-young-children-learn-to-think-and-express-ideas/77734>

seni. Baru-baru ini, organisasi nirlaba telah memperkenalkan konsep ini ke kelas pra-K. (Frey, 2015)

Menurut Frey, studi dan penelitian ini di kelas tentang metode ini menunjukkan bahwa siswa diberi program “berpikir visual” yang dipakai agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gambar visual, dan dari hasil penelitian memperlihatkan dapat mempengaruhi pertumbuhan yang lebih kuat dalam pelajaran matematika dan membaca, dan menunjukkan pertumbuhan sosial-emosional yang lebih baik daripada siswa di kelas yang tidak menggunakan program ini.

Menurut Julie Montali pendekatan terbuka untuk membahas lukisan itu juga berguna untuk menyamakan pengalaman diantara siswa. Jika sebuah seni itu samasekali baru untuk semua orang, kadang-kadang termasuk gurunya. Diskusi tentang ide-ide yang diilhami oleh seni tidak membutuhkan pengetahuan sebelumnya, dan sebenarnya tidak ada jawaban yang salah. Karena kegiatan apresiasi itu membuatnya lebih mudah bagi siswa yang pemalu atau mereka yang belajar bahasauntuk berpartisipasi.

Dari: Susan Frey (2015)

Pendekatan ini sangat efektif untuk pelajar bahasa (di Amerika untuk bahasa Inggris). Dia menjelaskan bahwa, metode berpikir visual mengajukan tiga pertanyaan kepada siswa muda:

- Apa yang terjadi dalam gambar ini?
- Apa yang Anda lihat yang menyebabkan Anda mengatakan itu?
- Apa lagi yang bisa kita temukan?

Pendekatan ini mengajarkan siswa bagaimana meluangkan waktu untuk mengamati dengan seksama, menggambarkan apa

yang mereka lihat secara rinci dan memberikan bukti bagi pengamatan mereka,.....ini adalah "core utama jenis keterampilan yang diminta(tidak hanya untuk seni tetapi juga lainnya seperti matematika dan bahasa)." (Frey, 2015)

Menurut Frey, program semacam itu adalah bagian dari gerakan baru dalam seni yang berbahasa Inggris untuk mengembangkan literasi visual, kata Kim Morin, seorang profesor yang mengajar seni terintegrasi di Universitas Negeri Fresno.

"kegiatan ini terlihat umum - dengan pendekatan yang lebih holistik,"....."Ketika masyarakat menjadi lebih akrab dengan dunia digital, --semua orang --tidak cukup hanya dengan bisa membaca kata-kata; kita harus bisa membaca gambar (imaji-imaji). ""Kita harus bisa melihat gambar dan memahaminya, bukan hanya bereaksi terhadapnya," katanya.

Beberapa distrik, seperti San Francisco Unified, menerapkan metode ini jauh sebelum standar pendidikan umum (K1-12) diadopsi. Misalnya saat Elizabeth Levett, yang mengajar di George Peabody Elementary di San Francisco (AS), memperkenalkan program *Visual Thinking Strategies* program (Strategi Pemikiran Visual) ke dalam kelasnya sekitar delapan tahun yang lalu, dia berkata dia melihat pengaruhnya pada pertumbuhan bahasa muridnya dan juga memberikan pengaruh langsung kepada satu pelajaran ke pelajaran berikutnya. "

c. Apresiasi berarti Belajar Bahasa Melalui Teman dan Melatih diri Berbeda Pendapat tanpa Konflik

"Anak-anak bertindak sebagai model bahasa untuk anak-anak lain," kata Montali. "Seringkali anak lain adalah guru terbaik." (Frey, 2015)

Menurut Julie Montali pendekatan terbuka untuk membahas lukisan itu juga berguna untuk menyamakan pengalaman diantara siswa. Jika sebuah karya seni itu samasekali baru untuk semua orang, kadang-kadang termasuk gurunya. Diskusi tentang ide-ide

yang diilhami oleh seni tidak membutuhkan pengetahuan sebelumnya, dan sebenarnya tidak ada jawaban yang salah. Karena kegiatan apresiasi itu membuatnya lebih mudah bagi siswa yang pemalu atau mereka yang belajar bahasauntuk berpartisipasi.

Anak-anak juga merespons ide-ide siswa lain dan belajar melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, kata Montali. Mereka membuat diskusi berjalan dengan inter vensi minimal dari guru, jenis pembelajaran mandiri yang ditekankan oleh Common Core.

Dalam proses membahas lukisan, anak-anak belajar bagaimana memiliki pendapat yang berbeda tanpa dendam, kata Levett. Mereka menggunakan istilah seperti "Saya memperhatikan kan" atau "Saya ingin membangun apa yang dia katakan."

Juliet James, yang telah lama menggunakan metode ini untuk mengajar siswa kelas 2 di Old Adobe Elementary School di Petaluma selama lima tahun terakhir, mengatakan bahwa para siswa sopan. "Mereka akan berkata, 'Saya tidak setuju dengan Karen karena alasan ini.' Mereka harus memberikan bukti, "katanya. Tapi hal itu dilakukan tanpa dendam dan konflik sesama murid.

2. Pilihan Kegiatan Apresiasi

Jadi dengan uraian di atas jelaslah bahwa pilihan kegiatan apresiasi seni ada dua macam yaitu pilihan kegiatan berdasarkan (1) Usia dan (2) Pilihan kegiatan berdasarkan tingkat kesulitan, dan disesuaikan dengan usia, pada tingkat yang lebih rendah kegiatan apresiasi digabung dengan kegiatan berkarya. Rincian pilihan kegiatan adalah sebagai berikut.

- 1) Berkarya individual, setelah berkarya dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi secara individual pula
- 2) Berkarya bersama, setelah berkarya dilanjutkan dengan kegiatan berapresiasi bersama pula dengan mendiskusikan dalam kelompok

- 3) Memajangkan karya di depan kelas oleh guru, dan masing-masing siswa mencatat elemen-elemen karya yang diketahuinya dengan bahasa dan kosa kata yang diketahuinya
- 4) Memajang karya master atau pilihan di depan kelas dan guru menyebutkan gambaran dan kosa kata tentang karya tersebut dan murid masing-masing siswa membuat karya dengan gaya master tersebut
- 5) Memajang karya di depan kelas dan siswa membahasnya dengan cara formalis (7+7) atau kosa kata standar elemen dan komposisi
- 6) Memajang karya di depan kelas, dan siswa membahasnya dengan cara kritik seni Feldman (1967). Yang terakhir ini dilakukan oleh siswa tingkat tinggi (lanjut)

3. Petunjuk Kegiatan Bagi Siswa Sekolah Dasar

Kegiatan apresiasi untuk anak-anak sebenarnya sama saja dengan di level tinggi (antara anak SD dan SMP), perbedaannya hanyalah guru harus tahu kapan mengajarkan tahapan analisis seni versi Feldman perlu (deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi).

Hal ini tentu sejalan dengan ketrampilan membaca dan menulis, saat siswa sudah trampil menulis paragraf, dan kosa katanya tentang seni sudah banyak (terutama mengetahui adanya elemen 7 seni dan 7 elemen prinsip seni dalam seni rupa), maka saat itu mungkin diberikan tahapan analisis versi Feldman ini.

Pada tahap yang paling awal kegiatan berkarya bisa digabung dengan berapresiasi, jadi setelah siswa selesai berkarya mereka mengomentari karya temannya atau karyanya sendiri sesuai dengan tingkat kesulitan kosa kata yang diberikan oleh guru. Komentar mereka terhadap karya seni bisa menggunakan analisis karya melalui elemen dan prinsip penyusunan seni (7e+7P) yaitu menganalisis karya seni dengan elemen garis, bentuk, warna dan elemen visual dasar lainnya. Misalnya "wah garisnya bagus" atau "bentuknya seperti ayam". Pada tahap awal tidak usah menuliskan

komentarnya di atas kertas. Karyanya cukup di pajang di pajangan di kelas dan dikomentari ramai-ramai dengan bimbingan guru.

Pada tingkat yang lebih tinggi mulailah kegiatan yang bukan hanya mengomentari buatannya sendiri, dan sebaiknya membahas karya-karya seni dari tokoh seniman yang terkenal.

Demikian juga yang paling sulit adalah mengapresiasi karya budaya yang samasekali asing bagi mereka. Misalnya seorang guru di Papua, menyuruh muridnya mengapresiasi ukiran Dayak Kalimantan, ukiran Kayu Minangkabau atau tarian topeng Betawi, sedangkan gurunya sendiri tidak tahu budaya itu. Seperti yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak masalah sebab murid atau guru dapat menggunakan kosa kata mereka sendiri dalam membahasnya.

Sebab pemakaian kosa kata yang tepat hanyalah berguna pada level tinggi atau di dunia nyata dalam kehidupan budaya itu sendiri demi kepentingan ilmu pengetahuan dan budaya yang di bahas itu.

Jadi dalam apresiasi seni tidak ada paksaan, dan guru seni budaya tidak dipaksakan untuk belajar terlebih dahulu seni budaya yang akan di bahas dan memaksakan pengertian-pengertian (definisi) yang kompleks yang tidak perlu. Jika ini dipaksakan maka gurunya dan murid bisa menjadi frustrasi. Dan pembelajaran seni menjadi hal yang tidak menyenangkan.

4. Kegiatan Apresiasi Sekolah Dasar

Pengembangan pembelajaran apresiasi di level tinggi setingkat adalah agar siswa mampu melihat, mendekati sebuah Karya Seni dan menjelaskannya dengan kosa kata bahasa dan pemahaman yang dimilikinya. Dan ini dilakukan dengan metoda kritik seni Feldman, cara Feldman (1967) sudah dipakai secara umum.

Tujuan apresiasi sama dengan tujuan mata pelajaran lainnya (matematik, sains, teknologi), apapun yang dilihat anak nanti dalam pembelajaran apapun akan diutarakan dalam bahasa. Jadi apresiasi adalah kesempatan mengembangkan simbol, tanda bahasa, dan maknanya oleh siswa itu sendiri

5. Apresiasi di Level yang lebih Tinggi

Sampai saat ini proses pengamatan dan dalam mendiskripsikan karya seni dan desain atau apapun jenis karyanya, masih menggunakan metoda kritik seni Feldman (1967) Pedoman ini berisi empat komponen dasar atau tahapan melihat seni, seperti yang disarankan oleh pendidik seni Edmund B. Feldman.

Pertanyaan-pertanyaan dapat dipakai guru untuk memancing rasa ingin tahu dan penyelidikan dan mendorong partisipasi aktif siswa dan untuk membantu siswa lebih memahami dan berbagi perasaan mereka pada suatu karya atau karya seni. Contoh apresiasi yang dimaksud adalah berikut ini.

a. Tahap 1. Deskripsi

- 1) Jelaskan apa yang kamu (lihat atau dengar)
- 2) Jelaskan penggunaan warna oleh seniman (elemen seni)
- 3) Berapa banyak warna yang telah digunakan? (elemen seni)
- 4) Bagaimana cara seniman menggunakan cat? (teknik dan susunan)
- 5) Jelaskan teksturnya.(elemen seni)
- 6) Jelaskan garis-garis dalam pekerjaan.(elemen seni)
- 7) Bentuk macam apa yang kamu lihat itu? (kesatuan seni)

Deskripsi ini dapat dilakukan ke berbagai jenis seni, dan tidak hanya pada karya seni rupa saja. Demikian berlaku secara analogis untuk tahap selanjutnya.

b. Tahap 2. Analisis

- 1) Apakah mata kamu tertarik pada area tertentu dari lukisan itu?
- 2) Apakah ada unsur yang menonjol dalam komposisi?
- 3) Apakah komposisinya seimbang?
- 4) Apakah pekerjaan itu membuat kamu berpikir tentang gerakan? Bagaimana cara seniman menunjuk kan gerakan?

- 5) Apakah lukisan itu terlihat datar atau memberikan perasaan kedalaman atau ruang?
- 6) Di mana seniman mungkin berdiri saat melukis gambar ini?

c. Tahap 3. Interpretasi

- 1) Suasana hati atau perasaan seperti apa yang kamu dapatkan dari lukisan itu?
- 2) Jika kamu bisa membayangkan diri kamu dalam lukisan itu, bagaimana perasaan kamu?
- 3) Suara apa yang akan kamu dengar?
- 4) Menurut kamu mengapa si seniman memilih subjek khusus ini untuk dilukis?
- 5) Apa bagian dari lanskap, bangunan, orang, hewan, dll. Yang paling menarik perhatian seniman? Mengapa menurut kamu begitu?

d. Tahap 4 (Akhir) Pertimbangan

- 1) Temukan lukisan yang menarik. Mengapa ini menarik bagi kamu ?
- 2) Apa yang kamu sukai atau tidak sukai dari pekerjaan itu?
- 3) Semakin banyak kamu melihat ... semakin banyak kamu akan melihat.

D. Beberapa Saran untuk Guru Seni

Bagian ini tidak akan menguraikan secara panjang lebar tentang bagaimana seharusnya guru seni. Namun demikian sesuai dengan kenyataan bahwa guru seni adalah faktor penentu pendidikan seni perlu juga sedikit dibahas bagaimana seharusnya kualitas guru seni itu. Guru seni yang ideal tentunya adalah yang terampil dalam mengajarkan teknik seni yang berbeda kepada siswa dari segala usia. Guru seni dapat mengajarkan topik terkait seni apa saja, mulai dari pencampuran warna dasar hingga sejarah seni. Guru-guru seni menghadirkan sifat yang diperlukan dalam diri siswa untuk membantu membangun keterampilan dan kepercayaan diri mereka.

Seperti halnya pekerjaan mengajar, penghargaan yang terkait dengan menjadi guru seni sebagian besar didasarkan pada siswa. Seorang guru seni memiliki kesempatan untuk mengajarkan keterampilan yang menawarkan siswa untuk berperilaku positif. Pandangan kepada guru seni umumnya sedikit kurang ketimbang guru pada umumnya karena program seni jamnya sering kurang pula, nilai dan makna pembelajarannya tidak seperti nilai bahasa atau matematik. Sehingga sering di kebelakangkan dari pengaturan sekolah umum.

Di Amerika atau di Eropah, seorang guru seni harus dapat memamerkan karyanya sendiri dan memungkinkan siswa untuk melakukan hal yang sama. Guru yang sama harus dapat mengajar siswa teknik dasar dan mendorong mereka untuk mengambil teknik lebih lanjut. Guru seni harus mendorong dan mampu menginspirasi siswa untuk berlatih keterampilan yang mungkin tidak nyaman pada awalnya. Guru seni sekarang harus fasih dalam seni visual dan grafis untuk memungkinkan siswa menjelajahi media yang berbeda.

Seorang guru seni bertanggung jawab atas banyak tugas yang sama dengan guru pendidikan reguler. Guru seni akan melakukan tugas untuk membuat rencana pelajaran, dan tugas mengelola kelas. Seorang guru seni di tingkat yang lebih rendah seperti di SD, kadang harus memiliki tugas rangkap karena juga mengajarkan materi pembelajaran yang lain.

1. Beberapa Saran

Cari tahu bagaimana Anda dapat membawa seni ke dalam kelas di rumah atau sekolah Anda dengan kiat-kiat mudah dan terjangkau ini.

a. Membangun Koleksi Seni Mini

Cari reproduksi lukisan atau seni yang Anda sukai. Artikulasikan mengapa Anda menyukainya - warna, gambar, komposisi, memori yang ditimbulkan gambar, gambar yang bagus, eksperimen, dll.

Siswa juga dapat berpartisipasi dalam koleksi ini. (koleksi tentang seni tertentu, misalnya arsitektur, lukisan, koleksi tentang pekerjaan tertentu, misalnya dokter). Mintalah mereka menjelaskan mengapa mereka memilih pekerjaan tertentu dan apa yang mereka sukai tentangnya.

Reader's Digest membuat beberapa tips tentang kiat-kiat bagaimana mereka bekerja: Anda (guru) bisa mulai dengan mengkolleksi cetakan kecil karya seni sebagai berikut ini.

b. Koleksi Nasional, (Seni dan Budaya Nusantara)

- Karya seni atau lukisan di jaman Kolonial: Raden Saleh dan lukisan pelukis kolonial
- Karya seni atau lukisan di zaman Kemerdekaan: kenapa seniman melukis seperti itu?
- Karya seni atau lukisan Moderen Indonesia
- Koleksi tari, drama, musik yang anda sukai
- Koleksi seni dan seniman lokal

c. Koleksi Seni dan Budaya Barat

Lukisan zaman Renaisans

Periode Baroque menggambarkan perubahan gaya hidup, cobalah memperkenalkan musik dari periode ini.

Lukisan Impresionis

Kelompok pelukis yang akrab dan nyaman, kontroversial pada zaman mereka. Jelajahi mengapa grup ini kontroversial. Jelaskan mengapa gaya melukis mereka berbeda. Bagaimana gaya berubah? Apa yang mereka coba capai? Jelaskan penggunaan warna. Anda dapat mengelompokkan pelukis ini ke dalam bidang subjek (lanskap, potret, kelompok sosial). Bagaimana mereka menceritakan sebuah kisah tentang orang-orang, waktu mereka. Apa perbedaan nyata yang ada antara dulu dan sekarang? Cari lukisan karya Monet, Manet, Cezanne, Picasso, Renoir, Turner dan Degas.

Post Impresionis

Minat yang tumbuh dalam budaya yang berbeda. Karya para Master memainkan peran penting. Artis meliputi: Van Gogh, Gauguin, Rousseau, Matisse, Toulouse Lautrec.

Seni Abad ke-20 sangat menyenangkan. Cobalah beberapa gaya ekspresionis abstrak dari periode sebelum dan sesudah Perang Dunia II - khususnya kelompok Jerman. Paul Klee adalah salah satu contoh artis yang akan dihubungkan dengan anak-anak.

Lihatlah karya yang dilakukan oleh para seniman politik Rusia abad ke-20 sebagai contoh penindasan sosial dan politik.

Carilah pekerjaan yang dilakukan di abad ini oleh para seniman yang mengomentari ketidakadilan sosial selama Perang Dunia kedua. Kathe Kolowitz adalah contoh yang sangat jelas. Seniman dan seni yang mereka hasilkan ini adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan periode perubahan sosial / geografis.

d. Koleksi Buku Bekas, brosur, leflet seni

Ada berbagai macam poster dan buku yang tersedia di semua area ini dan seringkali dapat diakses di toko bingkai, museum, dan galeri seni.

Periksa "sisa" atau toko buku bekas untuk mendapatkan harga buku seni yang murah dan bagus

Mereka adalah sumber daya belajar seni yang tak ternilai.

e. Mendapatkan Pengetahuan Makna Lukisan/ Karya Seni

Ini membantu dalam mencoba memahami atau membaca lukisan itu. Beberapa seniman kontemporer mempersulit proses itu karena mereka mengembangkan rangkaian simbol mereka sendiri, namun, orang dapat dengan mudah meminta interpretasi atau mulai decoding diri mereka sendiri. Secara historis, simbol yang sama atau variasi dari simbol yang sama digunakan. Warna adalah simbol

dan dalam beberapa kasus komposisi karya akan menunjukkan simbol.

Intuisi Anda akan memberi tahu Anda banyak hal. Jangan pernah takut untuk membagikan perasaan Anda tentang suatu pekerjaan. Itu adalah opini dan pendapat Anda. Jika sebuah lukisan atau patung membuat Anda merasa marah, takut atau sedih, cari tahu alasannya. Dalam banyak kasus, kita cenderung tidak mengatasi perasaan itu ketika kita melihat pekerjaan karena perasaan itu membuat kita tidak nyaman - dalam kebanyakan kasus, artis ingin kita merasa seperti itu. Tanyakan pada diri Anda mengapa - masalah apa yang muncul dari perasaan itu? Konfrontasi bukanlah hal yang aneh dalam sebuah karya. Sekali lagi, periksa respons apa yang berusaha diperoleh seniman.

f. Menggunakan Analogi

- Saat Menjabarkan Karya Seni, Analogi Sangat Membantu.
- Contoh analogi: Seni rupa, musik, dan seni bahasa semuanya menggunakan deskripsi yang sama dan sebenarnya memiliki arti yang sama.
- Sebuah komposisi adalah sama di setiap seni - sebuah bangunan kata, catatan atau gambar yang pada akhirnya akan menceritakan kisah yang lengkap.
- Liris, harmoni, dan keseimbangan adalah kata-kata hebat untuk menggambarkan sebuah karya seni.

g. Pengambilan Risiko

- Dorong anak-anak untuk mengambil risiko dengan pekerjaan mereka
- Semakin sering mereka berkarya seni, semakin besar kecenderungan anak-anak untuk mengambil risiko itu. Pekerjaan mereka tidak akan begitu berharga bagi mereka.

- Pengulangan, seperti matematika dan ejaan, memperkuat keterampilan dan kemampuan mereka untuk bergerak maju.
- Imbaulah siswa untuk bekerja dengan "kesalahan". Tantangan ini, namun juga memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah.

h. Menciptakan Lingkungan yang Bebas dari Alat Seni Tertentu

Anda membuat patung dengan karton telur dan Anda tidak punya cukup uang ... bahan apa saja yang bisa Anda gunakan?

Singkirkan warna merah atau biru atau hitam di palet siswa Anda.

Mintalah siswa memilih tiga warna yang mereka benci dan menciptakan sesuatu yang mereka sukai.

i. Menghadapi Kritik

- Ketika seorang siswa mengkritik pekerjaan mereka sendiri, tanyakan apa yang mereka sukai di dalamnya.
- Imbaulah mereka untuk menemukan sesuatu yang positif.
- Libatkan mereka dalam kritik positif terhadap pekerjaan tersebut.
- Apa yang akan Anda lakukan secara berbeda?
- Apakah Anda pikir Anda dapat mengubah cara Anda melakukannya pada waktu berikutnya?

Beberapa Pikiran Final: Percobaan

- Cobalah lihat apa yang sedang dilakukan siswa - Anda akan menemui hambatan yang sama seperti yang akan mereka (siswa) lakukan dan ini akan membantu Anda menjawab pertanyaan sulit sering yang muncul.

- **Ambil kelas seni, (coba anda praktikkan):** coba gaya mengajar yang bervariasi dan Anda akan belajar banyak.
- **Buat daftar teknik seni yang Anda kuasai,** misalnya anda mampu cat air, menggambar, menari dan terapkan teknik yang Anda pelajari untuk pekerjaan yang dilakukan siswa Anda.
- **Cobalah kelas seni orang tua (jika ada) anak yang dapat Anda ikuti bersama anak Anda -** pengalaman yang berharga dalam banyak hal.
- **Jangan lupa untuk menggunakan Sumber Daya Komunitas di lingkungan Anda sendiri** (catat sumber daya ini karena sring lupa) misalnya - Internet, perpustakaan, klub seni lokal, galeri seni, galeri seni ritel, toko cetak, perguruan tinggi, seniman komunitas, dan asosiasi seni di daerah Anda.
- **Jangan lupa untuk mencoba berbagai kegiatan -** Mengilustrasikan sebuah buku, mencoba beberapa seni grafis, menulis kritik seni (apresiasi seni) di koran atau di situs blog, membuat patung, melakukan pekerjaan eksperimental yang longgar, mencoba beberapa gambar yang tepat, sangat artikulatif.

E. Penutup

Uraian bab ini sebenarnya ingin memberikan sebuah wawasan, bahwa banyaknya jenis seni yang mesti diajarkan dalam pembelajaran seni budaya, dan beragamnya tujuan pembelajaran dan metodenya, beragamnya jenis kebu dayaan yang mesti diketahui dapat disederhanakan kepada modus seni apakah representasi, ekspresi, dan formalis dan atau gabungan dari padanya, berikut pemilihan tema-temanya.

Dalam satu sisi modus formalisme dalam pendidikan seni sebenarnya sangat menonjol perannya, tetapi dia bertentangan dengan modus ekspresionisme, dan tidak masalah dengan modus representatif, dan seperti yang disarankan bahwa walaupun

formalisme tidak selalu benar, namun harus dapat digandengkan dengan kontekstualnya, kalau tidak akan terlepas dari konteksnya, seperti yang dikemukakan oleh Gude (2004) inilah yang diharapkan oleh pendidikan seni postmodernisme, dan konsep yang terakhir inilah disinyalir mempengaruhi konsep pendidikan seni dan budaya di Indonesia kurikulum 2013.

BAB VI

PRINSIP DASAR KEGIATAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA UNTUK SD PADA KURIKULUM 2013

A. Model Pembelajaran SBDP Berdasarkan Kurikulum 2013

1. Kurikulum 2013

Pada tulisan ini perangkat pembelajaran yang akan diberikan adalah Silabus SD Kelas 1-6 Kurikulum 2013. Untuk diketahui Kurikulum 2013 merupakan pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang pada pelaksanaan menekankan tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok /pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam silabus kurikulum 2013 paling tidak memuat beberapa komponen, yakni :

1. Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
2. Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
3. Materi Pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
4. Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
5. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
6. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
7. Sumber Pembelajaran dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan

2. Uraian Kurikulum

Latar belakang

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multi lingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik,

naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Tujuan

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Ruang lingkup

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
- 2) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik

- 3) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
- 4) Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran
- 5) Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan.

3. Rincian Kurikulum 2013 Untuk Kelas 1-6 (K1-6)

Tabel 6.1 Rincian kurikulum 2013 untuk Kelas 1-6

MATA PELAJARAN		PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							

1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Sumber: <https://urip.files.wordpress.com/2013/02/kurikulum-2013-kompetensi-dasar-sd-ver-3-3-2013.pdf>

Keterangan:

- 1) Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- 2) Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- 3) Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.
- 4) Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- 5) Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

B. Analisis Model Pembelajaran Seni Budaya (K1-sd K6) Melalui Modus Seni

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,

Kelas I, Semester 1

Sumber: <http://giosamudera.blogspot.com>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar 1.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada benda di alam sekitar
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi 2.2 Mengekspresikan diri melalui teknik menggunting/monyobek
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi unsur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia 3.2 Mengolompokkan bunyi berdasarkan sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia 3.3 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Menampilkan permainan pola irama sederhana 4.2 Mengekspresikan diri melalui vokal 4.3 Mengekspresikan diri melalui alat musik atau sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia 4.4 Melafalkan lagu anak-anak 4.5 Menyanyikan lagu anak-anak secara individual, kelompok maupun klasikal
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakan gerak di tempat 5.2 Menampilkan gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah 5.3 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Menanggapi rangsangan bunyi dengan gerakan spontan 6.2 Menampilkan unsur gerak tari di depan penonton

Keterangan

1. **Unsur rupa:** Meliputi titik, garis, bidang, warna, dan bentuk (volume, ruang).
2. **Dimensi:** Bermakna ukuran. Dua dimensi mengacu pada benda yang memiliki dua ukuran yakni panjang dan lebar. Tiga Dimensi mengacu pada benda yang selain memiliki ukuran panjang dan lebar, juga memiliki ketebalan (isi, volume, ruang).

3. **Gambar ekspresi:** Gambar yang dibuat dengan maksud menyatakan gagasan/perasaan sendiri, tidak meniru orang lain. Tema disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang aktual.
4. **Teknik menggantung/menyobek:** Teknik berkarya seni rupa dengan menciptakan berbagai bentuk yang dihasilkan dengan cara menggantung/menyobek bahan semacam kertas/karton.
5. **Elemen musik:** Terdiri atas empat unsur yakni: (1) pitch (nada, melodi, harmoni), (2) tempo (irama), (3) Warna suara, dan (4) dinamika (keras-lembut).
6. **Dinamik:** Semua hal yang berhubungan dengan perbandingan volume nada (keras lembut).
7. **Sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia:** siulan, tepukan tangan, dsb.
8. **Alat musik:** Alat musik dapat dibedakan atas: (1) Alat musik Nusantara atau biasa pula disebut alat musik tradisional yakni alat musik yang dianggap milik etnis di wilayah Nusantara seperti suling bambu, talempong, talempong, dsb. (2) Alat musik konvensional yakni alat musik nontradisional seperti gitar, piano, biola, drum, saxophone, dll; (3) Alat musik non konvensional yakni segala alat/bahan yang dapat menjadi sumber bunyi seperti batu, kayu, logam, plastik, dsb.
9. **Level:** Posisi tinggi rendah dalam melakukan gerakan tari.
10. **Rangsangan bunyi:** Bunyian yang dimaksudkan untuk menggugah perasaan peserta didik untuk menggerakkan tubuh
11. **Penonton:** teman sekelas, kelas lain, orang tua murid, undangan

Kelas I, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 7. Mengapresiasi karya seni rupa	7.1 Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar 7.2 Menyatakan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada benda di alam sekitar
8. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	8.1 Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif 8.2 Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dua dimensi dengan teknik monempel
Seni Musik 9. Mengapresiasi karya seni musik	9.1 Mengidentifikasi unsur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan alam 9.2 Mengelompokkan bunyi berdasarkan sumber bunyi yang dihasilkan alam 9.3 Mengidentifikasi irama dan melodi sederhana

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	10.1 Menampilkan permainan pola irama dan melodi sederhana 10.2 Memeragakan dinamik sederhana 10.3 Mengekspresikan diri melalui vokal, alat musik atau sumber bunyi sederhana 10.4 Menyanyikan lagu anak-anak dan lagu wajib
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Tari 11. Mengapresiasi karya seni tari	11.1 Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakan gerak berpindah tempat 11.2 Menunjukkan gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah 11.3 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah
12. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari.	12.1 Menanggapi dengan gerakan spontan rangsangan bunyi 12.2 Merangkaikan gerak tari sesuai iringan bunyi 12.3 Mengekspresikan diri melalui gerakan sendiri

Keterangan:

- 1) Teknik menempel: Teknik menciptakan karya seni rupa dengan cara menempelkan berbagai bahan pada bidang datar. Termasuk teknik ini adalah mosaik dan aplikasi.
- 2) Sumber bunyi yang dihasilkan alam: bunyi tetesan air, kicauan burung, dsb.

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa 1.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif 2.2 Mengekspresikan diri melalui teknik cetak tunggal
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi unsur musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan oleh benda bukan alat musik 3.2 Membedakan antara nada dengan irama
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Memeragakan dinamik sederhana 4.2 Mengekspresikan diri melalui alat musik/sumber bunyi sederhana 4.3 Menyanyikan lagu wajib dan lagu anak dengan atau tanpa iringan sederhana 4.4 Mementaskan permainan musik dengan alat musik sederhana di depan penonton

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Tari	
5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Mengidentifikasi gerak alam semesta 5.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak alam semesta
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Menggerakkan tubuh secara spontan mengikuti bunyi porangsang gerak 6.2 Menanggapi gerak alam semesta dalam bentuk gerakan tari
Keterampilan	
7. Menerapkan teknologi sederhana dalam keterampilan	7.1 Menjelaskan cara pembuatan cat pewarna dari bahan alam 7.2 Menyiapkan bahan alam untuk pembuatan cat 7.3 Membuat cat pewarna dari bahan alam

Keterangan:

1. Teknik cetak: Teknik berkarya seni rupa dengan cara menciptakan gambaran (citra) tidak dengan goresan langsung tetapi dengan media perantara/klise. Dalam bahasa Inggris, teknik cetak disebut *printmaking*. Pada teknik cetak tunggal (*monoprint*), hasil cetakan hanya satu karena klisenya berubah sesudah digunakan.
2. Sumber bunyi yang dihasilkan oleh benda bukan alat khusus musik: sendok yang dipukulkan pada botol, tiupan pada kertas yang terjilid, dsb.
3. Eksplorasi gerak: adalah kegiatan menggali lebih dalam berbagai gerak sehingga ditemukan berbagai macam gerak baru.

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa	
8. Mengapresiasi karya seni rupa	8.1 Mengidentifikasi unsur rupa pada karya seni rupa 8.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa tiga dimensi
9. Mengekspresikan diri melalui seni rupa.	9.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi 9.2 Menggunakan klise cetak timbul 9.3 Mengekspresikan diri melalui teknik cetak timbul
Seni Musik	
10. Mengenal unsur musik	10.1 Mengidentifikasi unsur musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan alat musik konvensional 10.2 Membedakan antara nada dengan irama
11. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	11.1 Memerogekan dinamik sederhana 11.2 Mengekspresikan diri melalui alat musik/sumber bunyi sederhana

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	11.3 Menyanyikan lagu wajib dan lagu anak dengan atau tanpa iringan sederhana
Seni Tari 12 Mengapresiasi karya seni tari	12.1 Mengidentifikasi gerak alam semesta 12.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak alam semesta
13. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	13.1 Menggerakkan tubuh secara spontan mengikuti bunyi perangsang gerak 13.2 Menanggapi gerak alam semesta dalam bentuk gerakan tari 13.3 Menyajikan beberapa ragam gerak tari di depan penonton
Keterampilan 14. Menerapkan teknologi sederhana dalam keterampilan	14.1 Menjelaskan cara pembuatan cat pewarna dari bahan buatan yang aman 14.2 Menyiapkan bahan buatan yang aman untuk pembuatan cat 14.3 Membuat cat pewarna dari bahan buatan yang aman

Keterangan:

1. Sumber bunyi yang dihasilkan alat musik konvensional: melalui pukulan, tekanan, gesekan, atau tiupan.

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Menjelaskan simbol dalam karya seni rupa dua dimensi 1.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol dalam karya seni rupa dua dimensi
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai diri sendiri 2.2 Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dari motif hias daerah setempat
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi berbagai simbol nada dalam lagu sederhana 3.2 Menghubungkan antara simbol nada dengan elemen musik 3.3 Menghubungkan antara simbol nada dengan tempo dalam lagu
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Memainkan alat musik ritmis sederhana 4.2 Menyanyikan lagu wajib, lagu daerah, dan lagu anak-anak dengan atau tanpa iringan sederhana
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Menjelaskan simbol dalam seni tari 5.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol yang terkandung dalam karya seni tari berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari.	6.1 Menyajikan penyalan tari pendek bertema tanpa iringan 6.2 Menyajikan tari pendek bertema tanpa iringan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Keterampilan 7. Membuat benda yang dapat digerakkan oleh angin secara sederhana	7.1 Menampilkan sikap apresiatif terhadap benda yang digerakkan oleh angin 7.2 Merancang benda yang dapat digerakkan oleh angin dari bahan kertas 7.3 Membuat benda yang dapat digerakkan oleh angin dari bahan kertas

Keterangan

1. **Simbol:** makna yang dikandung. Misalnya merah adalah simbol keberanian. Motif katak adalah simbol pemanggil hujan.
2. **Gambar dekoratif:** Gambar yang dimaksudkan sebagai hiasan. Biasanya menggunakan motif (tumbuhan, hewan, manusia) yang bentuknya diubah tetapi masih dikenal ciri khasnya.
3. **Gambar Imajinatif:** Gambar yang bersifat hayalan. Gambar imajinatif mengenai diri sendiri misalnya menggambarkan diri memiliki sayap sehingga dapat terbang di angkasa.
4. **Simbol Nada:** Tanda atau lambang yang telah disepakati misalnya penggunaan notasi balok atau angka dalam menyuarakan suatu bunyi nada (1 dibaca sebagai nada do).
5. **Simbol:** Makna yang dikandung pada tarian yang ditunjukkan oleh kostum, properti, tata rias atau gerakan.

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 8. Mengapresiasi karya seni rupa	8.1 Menjelaskan simbol dalam karya seni rupa tiga dimensi 8.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol dalam karya seni rupa tiga dimensi
9. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	9.1 Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai alam sekitar 9.2 Memberi hiasan/warna pada benda tiga dimensi
Seni Musik 10. Mengapresiasi karya seni musik	10.1 Menjelaskan simbol tempo dalam lagu 10.2 Menjelaskan makna ansambel 10.3 Menghubungkan antara simbol nada dengan elemen musik 10.4 Menghubungkan simbol nada dengan tempo dalam lagu
11. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	11.1 Memainkan musik dalam bentuk ansambel dengan alat musik ritmis sederhana 11.2 Menyanyikan lagu daerah dan lagu anak-anak dengan lirikan sederhana
Seni Tari 12. Mengapresiasi karya seni tari	12.1 Menghubungkan gerak, busana, dan perlengkapan dengan simbol dalam seni tari

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	<p>12.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol yang terkandung dalam karya seni tari berdasarkan pengamatan pertunjukan</p> <p>12.3 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol yang terkandung dalam karya seni tari Nusantara daerah setempat</p>
13. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	<p>13.1 Menyiapkan penyajian tari pendek bertema dengan lingkungan</p> <p>13.2 Menyajikan tari pendek bertema dengan lingkungan</p> <p>13.3 Mengadakan pementasan perpaduan seni tari dan musik</p>
Keterampilan 14. Membuat benda yang dapat digerakkan oleh angin secara sederhana	<p>14.1 Menampilkan sikap apresiatif terhadap benda yang digerakkan oleh angin</p> <p>14.2 Merancang benda yang dapat digerakkan oleh angin dari bahan selain kertas</p> <p>14.3 Membuat benda yang dapat digerakkan oleh angin dari bahan selain kertas</p>

Keterangan

1. Simbol: Makna yang dikandung pada tarian yang ditunjukkan oleh kostum (busana), properti (peralatan), tata rias atau gerakan.

Kelas IV, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa.	<p>1.1 Menjelaskan makna seni rupa terapan</p> <p>1.2 Mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan yang ada di daerah setempat</p> <p>1.3 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap kesesuaian fungsi karya seni rupa terapan</p> <p>1.4 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keartistikan karya seni rupa terapan</p>
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	<p>2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam: buah-buahan, tangkal, korang, dsb</p> <p>2.2 Memamerkan hasil gambar ilustrasi dengan tema benda alam: buah-buahan, tangkal, korang, dsb di depan kelas</p>
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	<p>3.1 Mengidentifikasi berbagai ragam lagu dan alat musik ritmis</p> <p>3.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap berbagai ragam lagu dan alat musik ritmis</p>
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	<p>4.1 Menyiapkan permainan alat musik ritmis</p> <p>4.2 Memainkan alat musik ritmis di depan penonton</p>
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	<p>5.1 Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan tari Nusantara daerah setempat</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	<p>5.2 Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan gerak, busana, dan perlengkapan seni tari Nusantara daerah setempat</p>
<p>6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari</p>	<p>6.1 Menyampaikan perasaan tari Nusantara daerah setempat</p> <p>6.2 Memeragakan tari Nusantara daerah setempat sesuai dengan iringan di depan penonton</p>
<p>Keterampilan</p> <p>7. Mengapresiasi karya kerajinan</p>	<p>7.1 Mengidentifikasi jenis karya kerajinan Nusantara</p> <p>7.2 Menampilkan perilaku apresiatif terhadap karya kerajinan Nusantara</p>
<p>8. Membuat karya kerajinan dan benda konstruksl.</p>	<p>8.1 Merancang karya kerajinan dengan memanfaatkan teknik atau motif khas Nusantara</p> <p>8.2 Membuat karya kerajinan berdasarkan rancangan yang telah dibuat</p> <p>8.3 Merancang benda dengan teknik konstruksl</p> <p>8.4 Membuat benda dengan teknik konstruksl</p>

Keterangan

- Gambar Ilustrasi:** Gambar yang menceritakan tentang suatu benda, hal, atau peristiwa.
- Keartistikan:** Keindahan karya seni rupa yang tercermin pada berbagai faktor antara lain keserasian warna, proporsi bentuk, dan kerapian.
- Alat musik ritmis:** Alat musik yang tidak memiliki nada, misalnya ringbel, tamburin, gendang. Alat musik ritmis juga merupakan penggolongan alat musik berdasarkan fungsinya.
- Tari Nusantara:** Tari Nusantara adalah tari yang hidup dan berkembang di seluruh wilayah Nusantara. Tari Nusantara identik dengan tari tradisional.

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Seni Rupa</p> <p>9. Mengapresiasi karya seni rupa</p>	<p>9.1 Menjelaskan makna seni rupa murni</p> <p>9.2 Mengidentifikasi jenis karya seni rupa murni yang ada di daerah setempat</p> <p>9.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa murni</p>
<p>10. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa</p>	<p>10.1 Membuat relief dari bahan plastis dengan pola motif khas</p> <p>10.2 Menyampaikan karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas</p> <p>10.3 Menata karya seni rupa yang dibuat dalam bentuk pameran kelas</p>
<p>Seni Musik</p> <p>11. Mengapresiasi karya seni musik</p>	<p>11.1 Menjelaskan makna dinamika dalam seni musik</p> <p>11.2 Mengidentifikasi perbedaan dinamika</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	11.3 Mengidentifikasi alat musik melodis 11.4 Menampilkan sikap apresiatif terhadap dinamika dalam seni musik
12. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	12.1 Memainkan alat musik melodis sederhana 12.2 Menyajikan penyajian lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan sederhana 12.3 Menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan sederhana
Seni Tari 13 Mengeapresiasi karya seni tari	13.1 Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan tari Nusantara daerah lain 13.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap simbol dan keunikan gerak, busana, serta perlengkapan karya seni tari Nusantara daerah lain
14. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	14.1 Menyajikan tari Nusantara daerah lain sesuai dengan iringan 14.2 Memeragakan tari Nusantara daerah lain sesuai dengan iringan di depan penonton
Keterampilan 15. Mengapresiasi karya kerajinan	15.1 Mengidentifikasi jenis karya kerajinan Nusantara daerah setempat 15.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan Nusantara daerah setempat
16. Membuat karya kerajinan dan benda konstruktif	16.1 Merancang karya kerajinan dengan memanfaatkan teknik atau motif hias Nusantara 16.2 Membuat karya kerajinan berdasarkan rancangan sendiri 16.3 Merancang pembuatan benda dengan teknik konstruksi 16.4 Membuat benda dengan teknik konstruksi

Keterangan:

1. Relief: Lukisan timbul yang diciptakan dengan cara memahat atau membentuk, menempel, memijit, dsb.
2. Pola motif hias: Motif geometris, tumbuhan, hewan, atau manusia yang dijadikan sebagai pola hiasan.
3. Bahan plastis: bahan lunak yang mudah dibentuk.
4. Alat musik melodis: Alat musik yang memiliki nada misalnya seruling, pianika, rekorder. Alat musik ritmis juga merupakan penggolongan alat musik berdasarkan fungsinya.

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengeapresiasi karya seni rupa	1.1 Menjelaskan makna motif hias 1.2 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah setempat 1.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dengan motif hias Nusantara 2.2 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	dengan tema hewan dan kehidupannya 2.3 Membuat motif hias dasar jumpitan pada kain
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Musik 3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi berbagai ragam lagu daerah Nusantara 3.2 Menjelaskan makna ansambel sejenis 3.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap berbagai musik/lagu daerah Nusantara
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana dalam bentuk ansambel sejenis 4.2 Mengadakan pentas/perpaduan musik, tari dan bahasa
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Mengidentifikasi gerak, busana, dan perhiasan seni tari Nusantara daerah lain 5.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gerak, busana, dan perhiasan karya seni tari Nusantara daerah lain
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Menyajikan peragaan tari Nusantara daerah lain tanpa iringan 6.2 Memeragakan tari Nusantara daerah lain tanpa iringan
Keterampilan 7. Mengapresiasi karya kerajinan	7.1 Mendeskripsi kesesuaian fungsi, kekuatan, dan keindahan karya kerajinan meronce 7.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan meronce
8. Membuat karya kerajinan dan benda permainan	8.1 Merancang karya kerajinan meronce 8.2 Membuat karya kerajinan meronce 8.3 Merancang benda permainan yang digerakkan dengan tali 8.4 Membuat benda permainan yang digerakkan dengan tali

Keterangan

Meronce:

Teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, yang dirangkai dengan benang.

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 9. Mengapresiasi karya seni rupa	9.1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah setempat 9.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat
10. Mengekspresikan diri melalui	10.1 Membuat topeng secara kreatif dalam hal teknik

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	
karya seni rupa	10.2 10.3 10.4	dan bahan Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi manusia dan kehidupannya Menyajikan karya seni rupa yang diciptakan untuk pameran kelas Menata karya seni rupa yang diciptakan dalam bentuk pameran kelas/sekolah
Seni Musik 11. Mengapresiasi karya seni musik	11.1 11.2 11.3	Mengidentifikasi berbagai ragam lagu daerah Nusantara Menjelaskan makna ansambel gabungan Menampilkan sikap apresiatif terhadap berbagai musik/lagu wajib dan daerah Nusantara
12. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	12.1 12.2	Memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana dalam bentuk ansambel gabungan Menyajikan pertunjukan lagu daerah Nusantara dengan iringan sederhana untuk dipentaskan di kelas atau di sekolah
	12.3	Mementaskan pertunjukan lagu daerah Nusantara dengan iringan sederhana di kelas atau di sekolah
Seni Tari 13. Mengapresiasi karya seni tari	13.1 13.2 13.3	Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan seni tari Nusantara daerah lain Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gerak, busana, dan perlengkapan karya seni tari Nusantara daerah lain Menampilkan sikap apresiatif terhadap simbol yang terkandung dalam karya seni tari Nusantara daerah lain
14. Mengekspresikan diri melalui seni tari	14.1 14.2 14.3	Menyajikan penjiwaan tari Nusantara daerah lain dengan iringan Menyajikan tari Nusantara daerah lain dengan iringan Mengadakan pentas/perpaduan seni musik dan seni tari
Keterampilan 15. Mengapresiasi karya kerajinan	15.1 15.2	Mendeskripsikan kesesuaian fungsi, kekuatan, dan keindahan karya kerajinan makrame Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan makrame
16. Membuat karya kerajinan dan benda permainan	16.1 16.2	Merancang karya kerajinan makrame Membuat karya kerajinan makrame
	16.3	Merancang benda permainan yang digerakkan dengan tali
	16.4	Membuat benda permainan yang digerakkan dengan tali

Keterangan

- 1. Makrame:** Membuat benda pakai/hias dari bahan tali-temali dengan teknik simpul.

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 1. Mengapresiasi karya seni rupa	1.1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah lain 1.2 Menjelaskan cara membuat 1.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah lain
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Membuat dengan teknik sederhana 2.2 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema suasana di sekitar sekolah 2.3 Merancang boneka 2.4 Membuat boneka berdasarkan rancangan
Seni Musik 3. Mengapresiasi seni musik	3.1 Mengidentifikasi berbagai ragam musik daerah Nusantara 3.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap berbagai ragam musik daerah Nusantara
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Memainkan alat musik ritmia dan melodis 4.2 Menyanyikan lagu wajib, daerah dan Nusantara dengan iringan sederhana
Seni Tari 5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Menjelaskan makna pola lantai pada tari
	5.2 Membandingkan pola lantai gerak tari Nusantara daerah setempat 5.3 Menganalisis pola lantai gerak tari Nusantara daerah setempat
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Menyiapkan peragaan tari Nusantara daerah setempat dengan pola lantai secara perorangan dan berkelompok 6.2 Memeragakan tari Nusantara daerah setempat dengan pola lantai secara perorangan dan berkelompok
Keterampilan 7. Mengapresiasi karya kerajinan	7.1 Mendeskripsikan kesesuaian fungsi, kekuatan, dan keindahan karya kerajinan anyaman 7.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan anyaman
8. Membuat karya kerajinan	8.1 Membuat kerajinan anyaman 8.2 Merancang benda pakai dari bahan anyaman 8.3 Membuat benda pakai dari bahan anyaman

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Rupa 9. Mengapresiasi karya seni rupa	9.1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah lain 9.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah lain

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	10.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi suasana alam sekitar 10.2 Menyalpkan karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas 10.3 Menata karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas
Seni Musik 11. Mengapresiasi karya seni musik	11.1 Membandingkan berbagai lagu dan musik Nusantara 11.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap berbagai lagu dan musik Nusantara
12. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	12.1 Memainkan alat musik ritmis dan melodis 12.2 Menyalpkan pertunjukan lagu daerah dan lagu Nusantara dengan iringan musik sederhana 12.3 Mementaskan pertunjukan nyanyian lagu daerah dan lagu Nusantara dengan iringan musik sederhana
Seni Tari 13. Mengapresiasi karya seni tari	13.1 Membandingkan pola lantai gerak tari Nusantara 13.2 Menganalisa pola lantai gerak tari Nusantara berdasarkan pengamatan
14. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	14.1 Mementaskan tari Nusantara dengan pola lantai secara berkelompok 14.2 Menyalpkan pertunjukan tari Nusantara di sekolah 14.3 Menggolar pertunjukan tari Nusantara di sekolah
Keterampilan 15. Mengapresiasi karya kerajinan	15.1 Mendeskripsikan kesesuaian fungsi, kekuatan, dan keindahan karya kerajinan benda mainan beroda 15.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan benda mainan beroda
16. Membuat benda mainan beroda	16.1 Merancang benda mainan beroda 16.2 Membuat benda mainan beroda

C. Arah Pengembangan Pembelajaran

Tabel-tabel analisis di atas adalah untuk melihat kecenderungan pengambilan materi seni budaya yang ada dan banyak beredar di internet. Jika materi ini yang dilaksanakan kebanyakan guru seni budaya tidak akan mampu melaksanakannya (karena orientasinya adalah apa yang dimiliki orang dewasa, bukan untuk dunia anak-anak).

1. Pilihan Wajib dan Opsional

Penulis menduga materi yang dicontohkan pada banyak buku modul di internet hanyalah contoh, sebab pada prinsipnya dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya guru boleh memilih salah satu jenis seni yang dikuasainya, dan memilih salah satu jenis seni yang lain sebagai pendamping.

Pemilihan ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan guru seni dan jenis seni yang dikuasainya. Jadi variasi pemilihan disesuaikan dengan ketentuan dalam ilmu seni.

Perlu dicatat bahwa mata pelajaran seni rupa adalah pilihan wajib, alasannya adalah sebagai berikut:

1. Umumnya dalam teori seni yang dimaksud dengan seni adalah seni rupa, bukan yang lain. Paling tidak ini adalah kecenderungan teori seni di abad sekarang dan selanjutnya
2. Teori dan sejarah seni yang lengkap termasuk teori pendidikan seni adalah di bidang seni rupa
3. Nama mata pelajarannya ini dalam adalah seni budaya dan prakarya
4. Pendidikan seni sejak di usia dini yang lazim diterapkan oleh para ahli adalah seni rupa seperti menggambar, membuat kerajinan, mewarnai dan sebagainya.
5. Teori-teori terakhir seperti modus seni pedoman utamanya adalah dibidang seni rupa.

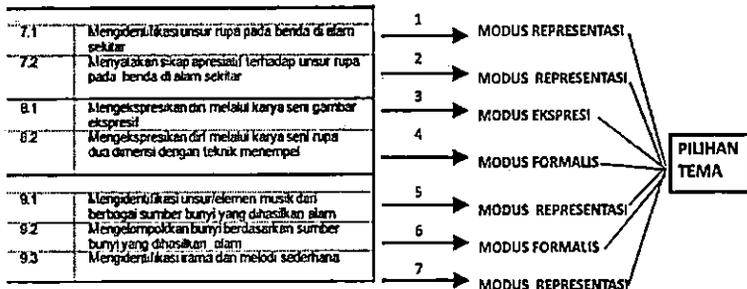
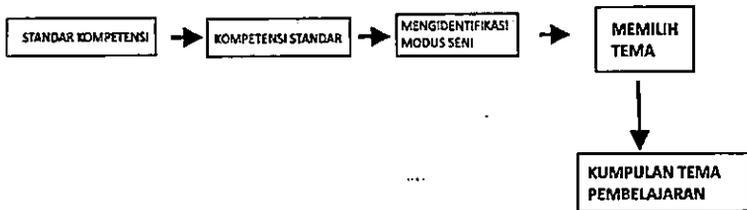
Tidak tertutup kemungkinan guru yang berasal dibidang lain untuk memberikan fokus utama kepada bidangnya. Namun dalam buku ini untuk memudahkan seni rupa adalah pilihan wajib dan lainnya pilihan sehingga pasangan pembelajaran seni bisa terjadi sebagai berikut:

- Seni Rupa (pilihan wajib) + Drama (opsional)
- Seni rupa (pilihan wajib)+ Tari (opsional)
- Seni Rupa (pilihan wajib) + Musik (opsional)

Guru sebenarnya tidak perlu khawatir, cemas, sebab sebenarnya tidak ada perbedaan diantara pilihan ke empat bidang tersebut sebab ke empat bidang tersebut. Kecuali kenyataan dalam hal ini pilihan seni rupa tidak bisa dihindari.

2. Melebur Perbedaan Diantara Jenis Seni Menjadi Tema

Dengan adanya Modus seni maka ke empat bidang atau jenis seni tersebut tidak lagi berdiri sendiri dan melebur menjadi tema-tema seni yang akan dipelajari atau dibelajarkan dalam kelas, dan perhatian tidak lagi kepada perbedaan diantara seni, tetapi kepada (1) Modus Seni dan (2) Tema seni, oleh karena itu kompetensi harus ditafsirkan menjadi modus, dan disini diperlukan kepekaan guru atau instink guru untuk mampu menafsirkan kompetensi itu menjadi modus seni, seperti yang tergambar dalam bagan di bawah.



Gambar 6.1 Menjabarkan Kompetensi Menjadi Tema Pembelajaran

Diantara tema-tema pembelajaran seni yang populer adalah berikut ini: (1) Pelajaran Dari Sejarah dan Budaya Seni, (2) Membuat dan Menghiasi Mading (majalah dinding), (3) Kerajinan Tangan Daerah untuk Anak-anak, (4) Pelajaran Seni Multi Kultural Untuk Anak-Anak, (5) Pelajaran Lukisan untuk anak-anak, (6) Pelajaran Seni Grafis Untuk Anak-Anak, (7) Ide Seni Mendaur Ulang, (8) Seni Patung dan Kolase untuk Anak-Anak, (9) Seni Dengan Teknologi Tinggi (STEAM), (10) Merancang Arsitektur Untuk Anak-Anak, (11) Kerajinan untuk Anak-Anak, (12) Latihan Drama untuk Anak-Anak, (13) Pelajaran Menggambar Untuk Anak-Anak, (14) Pelajaran Alat Musik dan Kerajinan Untuk Anak-Anak, (15) Seni Rakit dan Tempel dari Kain untuk Anak-Anak, (16) Kerajinan Untuk Perayaan Atau Festival, dsb.

Tabel 6.2. Contoh Hubungan Modus, Tema dan Uraian

No	Modus	Tema	Uraian
1	Pembelajaran Seni dengan Modus Formalisme (Bentuk)	Pelajaran Menggambarkan Bentuk	Bentuk alam, bentuk benda, bentuk dengan tema tertentu
		Pelajaran menggambar dengan kosa kata tertentu	Belajar kosa kata elemen seni dan menggambarannya
		Pelajaran Menggambar Bentuk Terukur (Gambar Teknik)	Bentuk geometris, gambar teknik
		Pelajaran Merancang Bentuk Benda Sederhana	Bentuk benda, bentuk bangunan
		Pelajaran Menggabungkan	(7+7) 7 elemen + 7 prinsip organisasi

No	Modus	Tema	Uraian
		Elemen Bentuk dengan Prinsip organisasi Tertentu	
		Ide Papan Buletin	Menghiasi dan menyusun elemen pada mading/ majalah dinding
		Pelajaran Merancang Bentuk dengan STEM (Sains, Teknologi dan Matematika)	STEM
2	Pembelajaran Seni dan Modus Representasi, Imitasi	Pelajaran Menggambar untuk Anak-Anak	
		Pelajaran Sejarah Seni, dari sosial budaya, untuk Anak-Anak	Menggambar dengan contoh gaya seni karya tokoh terkenal
		Kerajinan untuk Anak-Anak	meniru bentuk barang jadi, membuat benda dengan barang bekas,
		Kerajinan Daerah atau Lokal yang spesial	Meniru karya kerajinan budaya
		Pelajaran Seni Multikultural untuk Anak-Anak	Meniru karya tari, musik, drama hasil budaya
		Pelajaran Melukis untuk Anak-Anak	Menggunakan berbagai media untuk melukis, termasuk tepung cat, barang bekas
		Pelajaran Seni Grafis untuk Anak-Anak	Mengenal teknik mencetak sederhana dengan bahan

No	Modus	Tema	Uraian
			sederhana
		Ide Daur Ulang	Membuat barang bekas dengan meniru karya budaya
		Pelajaran Patung / Kolase untuk Anak-Anak	Membuat bentuk tiga dimensi dengan barang bekas
		STEM (Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika)	Menggunakan alat atau teknologi
3	Pembelajaran Seni dan Modus Ekspresi	Mengekspresikan diri	
		Menggambarkan dengan tema diri sendiri dan keluarga	Mengekspresikan diri sendiri melalui nyayi, tari, drama
		Menggambarkan ekspresi tertentu	Menggambar dengan kosa "kata sifat" tertentu
		Menggambarkan dengan menceritakan keadaan lingkungan atau sosial	Menggambarkan seni dengan sifat budaya tertentu
		Menggambar dengan kritik sosial atau sosial	Menggambar ilustrasi atau komik, poster atau ilustrasi
Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/a-drawing-adventure/			

3. Pengambilan dan Pengumpulan Tema Pembelajaran

Keputusan pengambilan tema ini bukanlah dengan mengambil judul dari kompetensi dimana setiap kompetensi standar dijadikan

materi pembelajaran sebab tujuan pembelajaran bukan semata ditentukan oleh kompetensi tetapi oleh modus seni. Disini juga akan terlihat apakah pembelajaran itu kreatif atau tidak.

Pedoman untuk melihat apakah pembelajaran seni itu kreatif atau tidak sebetulnya mudah, jika guru banyak menerangkan dan murid mencontoh apa yang diminta guru berarti kegiatan seni itu tidak kreatif. Apabila murid bekerja dengan modul-modul yang sudah ada maka juga tidak kreatif.

Pembelajaran seni yang kreatif adalah jika guru membatasi pemakaian kosa kata (yang sesuai dengan daya tangkap murid), dan murid menafsirkan kosa kata itu kepada karya (misalnya (pada modus formalis, dan penerapannya pada kegiatan apresiasi seni, guru menjelaskan beberapa kosa kata elemen seni dan komposisi seni, kemudian murid mengamati karya seni dan menganalisa karya seni tersebut dengan kosa kata tersebut.

Harus dipahami bahwa pembelajaran seni dan pembelajaran bahasa itu sejalan, modusnya adalah **modus representasi**. Jadi modus representasi adalah yang terpenting dalam **tema seni**. Dan ada kemungkinan dua modus seni berjalan sekaligus. Misalnya menggambar bentuk itu mengandung modus representasi dan formalis. Setiap instruksi yang di keluarkan oleh guru adalah bersifat bahasa (kosa kata) yang nantinya akan ditafsirkan oleh murid kepada karya seni.

Kesulitan dalam pembelajaran seni multikultural adalah kesulitan bahasa (kosa kata yang dipakai), sebab kata-kata yang dipakai adalah bahasa yang berasal dari bahasa lokal atau budaya tertentu (baik lokal, nasional maupun mancanegara) Sebagai contoh perkataan ukiran “itiak pulang patang” (dalam bentuk ukiran) adalah kosa kata lokal. Perkataan “impresionisme” atau “realisme” adalah kosa kata dari bahasa nasional dan atau mancanegara. Perkataan “komposisi” adalah bahasa mancanegara yang sudah menjadi bahasa nasional.

Guru wajib mempelajari kosa kata seni secara kreatif, bisa saja pilihan tema (kur.2013) tidak perlu diubah, tetapi kegiatan nya

bisa diubah. Misalnya kegiatan pameran dapat diganti dengan kegiatan membuat dan menghiasi mading (majalah dinding) ini juga sebuah pameran. Mengajarkan murid pameran dengan pola yang sudah ada adalah kegiatan yang tidak kreatif dan hanya dapat dilakukan oleh seniman profesional.

D. Evaluasi Terhadap Rancangan Pembelajaran SBDP Tema Seni Rupa Pada Kurikulum SD 2013

Kelas		Kompetensi Standar	Tema (ditisi oleh guru)	Modus		
				Repre	Form	Eksp
Sem 1 Kelas 1	1	Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar		1	1	-
	2	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada benda di alam sekitar		1	-	-
	3	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif		-	1	-
	4	Mengekspresikan diri melalui teknik menggunting/menyobek		-	1	-
Sem. 2 Kelas 1	1	Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar		1	1	-
	2	Menyatakan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada benda di alam sekitar		1	-	-

Kelas		Kompetensi Standar	Tema (diteliti oleh guru)	Modus		
				Repre	Form	Eksp
	3	Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif		1		1
	4	Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dua dimensi dengan teknik menempel			1	
Sem 1 Kelas 2	1	Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa			1	
	2	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa		1		
	3	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif				1
	4	Mengekspresikan diri melalui teknik cetak tunggal			1	
Sem 2 Kelas 2	1	Mengidentifikasi unsur rupa pada karya seni rupa			1	
	2	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa tiga dimensi		1		
	3	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresi				1
	4	Menggunakan klise cetak timbul			1	
	5	Mengekspresikan diri melalui teknik cetak timbul			1	

Kelas		Kompetensi Standar	Tema (ditisi oleh guru)	Modus		
				Repre	Form	Eksp
Sem 1 Kelas 3	1	Menjelaskan simbol dalam karya seni rupa dua dimensi		1		
	2	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol dalam karya seni rupa dua dimensi		1		
	3	Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai diri sendiri				1
	4	Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dari motif hias daerah setempat				1
Sem 2 Kelas 3	1	Menjelaskan simbol dalam karya seni rupa tiga dimensi		1		
	2	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol dalam karya seni rupa tiga dimensi		1		
	3	Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai alam sekitar		1		
	4	Memberi hiasan/warna pada benda tiga dimensi			1	
Sem 1 Kelas 4	1	Menjelaskan makna seni rupa terapan		1		
	2	Mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan yang ada di daerah setempat		1		
	3	Menunjukkan sikap		1		

Kelas		Kompetensi Standar	Tema (ditisi oleh guru)	Modus		
				Repre	Form	Eksp
		apresiatif terhadap kesesuaian fungsi karya seni rupa terapan				
	4	Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keartistikan karya seni rupa terapan		1		
	5	Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam: buah-buahan, tangkai, kerang, dsb			1	
Sem 2 Kelas 4	1	Menjelaskan makna seni rupa murni		1		
	2	Mengidentifikasi jenis karya seni rupa murni yang ada di daerah setempat		1		
	3	Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa murni		1		
	4	Membuat relief dari bahan plastis dengan pola motif hias			1	
	5	Menyiapkan karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas		1		
	6	Menata karya seni rupa yang dibuat dalam bentuk pameran kelas			1	
Sem 1 Kelas 5	1	Menjelaskan makna motif hias		1		
	2	Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara				

Kelas		Kompetensi Standar	Tema (dijisi oleh guru)	Modus		
				Repre	Form	Eksp
		daerah setempat				
	3	Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat		1		
	4	Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dengan motif hias Nusantara				1
	5	Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema hewan dan kehidupannya				1
	6	Membuat motif hias dasar jumpitan pada kain			1	
Sem 2 Kelas 5	1	Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah setempat		1		
	2	Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat		1		
	3	Membuat topeng secara kreatif dalam hal teknik dan bahan			1	
	4	Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi manusia dan kehidupannya				1
	5	Menyiapkan karya seni rupa yang diciptakan untuk		1	1	

Kelas	Kompetensi Standar	Tema (ditisi oleh guru)	Modus		
			Repre	Form	Eksp
	pameran kelas				
	6 Menata karya seni rupa yang diciptakan dalam bentuk pameran kelas/sekolah			1	
Sem 1 Kelas 6	1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah lain			1	
	2 Menjelaskan cara membuat		1		
	3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah lain		1		
	4 Membuat dengan teknik sederhana			1	
	5 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema suasana di sekitar sekolah				1
	6 Merancang boneka			1	
Sem 2 Kelas 6	1 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah lain		1		
	2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah lain		1		
	3 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi suasana alam sekitar				1

Kelas	Kompetensi/Standar	Tema (ditulisi oleh guru)	Modus		
			Repre	Form	Eksp
4	Menyiapkan karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas			1	
5	Menata karya seni rupa yang dibuat untuk pameran kelas			1	
			29	23	10

Sumber: <http://giosamudera.blogspot.com>
Sumber: <https://www.gurukatro.com/2015/12/kurikulum-2013-sdmi-ki-kd-sbdp.html>

Keterangan: Repre = Modus Representasi
Form = Modus Formalis
Eksp = Modus Ekspresi

Dari tabel di atas jelaslah bahwa jumlahnya 62 kompetensi yang terdiri dari (29 modus Representasi, 23 modus Formalis, 10 modus ekspresi). Jumlah modus terbanyak untuk tema kompetensi seni rupa untuk anak SD di atas adalah Reprerentasi (29 point), dan yang kedua adalah Formalis (25) jadi kurikulum yang dirancang oleh PDK RI untuk kurikulum 2013 sudah cukup baik karena representasi (hubungan bahasa dan seni) terlihat intensif. Modus representasi ini juga mesti dijabarkan kepada apakah kegiatan itu murni apresiatif (kosa kata bahasa) atau murni kegiatan merepresentasikan karya (objek) atau campuran.

Sebagaimana yang diketahui modus formalisme orienasinya adalah untuk **menyusun, merangkai, pengenalan elemen, komposisi** dsb yang cenderung formalistik (estetik).

Materi tema seni sebaiknya dirobah dan seimbang diantara modus, terutama modus representasi harus memiliki porsi yang lebih banyak, sebab modus ini terpenting dalam dunia seni..

Sebenarnya guru dengan menerangkan pengertian, bahan dan teknik cara berkarya (dengan bahasanya sendiri) sebenarnya telah

melakukan kegiatan apresiasi tetapi secara lisan (bukan tertulis) . Hal ini yang tidak disadari oleh pembuat kurikulum.

Tabel-tabel analisis di atas adalah untuk melihat kecenderungan pengambilan materi seni budaya yang ada dan banyak beredar di internet. Jika materi ini yang dilaksanakan kebanyakan guru seni budaya tidak akan mampu melaksanakannya (karena orientasinya adalah apa yang dimiliki orang dewasa, bukan untuk dunia anak-anak). Penulis menduga materi hanyalah contoh, sebab pada prinsipnya dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya guru boleh memilih salah satu jenis seni yang dikuasainya, dan memilih salah satu jenis seni yang lain sebagai pendamping.

E. Tahapan Pengembangan Pembelajaran

Pentingnya model pembelajaran ini didorong oleh suatu keinginan yang mendalam untuk memecahkan kebuntuan pembelajaran seni budaya yang selama ini belum dapat memecahkan seperti banyaknya pilihan seni, tidak mempunya guru dalam menentukan tema seni, terbatasnya alokasi waktu, dan latar belakang yang berbeda antara yang diajarkan dengan apa yang mesti diajarkan di kelas maupun diluar kelas.

Disadari sepenuhnya, bahwa sebagai sebuah model atau pencarian suatu model tidak akan sekali jadi akan memecahkan masalah di atas tetapi dengan model ini dan atau penelitian secara berkelanjutan terhadap model ini akan dapat diketahui kelebihan dan kelemahaannya untuk penyempurnaan.

Pengembangan model pembelajaran seni budaya ini dikemuka kan ini bertolak dari teori Read, Wickisher, maupun Eisner yang mementingkan aspek kreativitas, estetik (formalisme), ekspresi dan representasi. Bahwa dalam pendidikan seni itu adalah bukan hanya sebuah pencarian estetik seperti dalam kurikulum KTSP, 2005, dan pengalaman estetik seperti Dewey atau pencarian estetik formalis (seperti Clive Bell), tetapi juga sekaligus memberikan pengalaman seni yang hal merepresentasikan dunia dan mengungkapkkan rasa

(ekspresi), seperti rumusan-rumusan terbaru pendidikan seni di mancanegara. Perencanaan pembelajaran bisa dimulai dari ..

- 1) Tahap pertama adalah melihat kebutuhan pendidikan seni, khususnya seni budaya
- 2) Tahap kedua adalah penentuan usia dan kelas Seni, hal ini sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada perbedaan antara kegiatan pendidikan seni untuk PAUD, anak-anak dan remaja. Demikian juga dalam hal kegiatan apresiasinya. Yang terpenting dalam hal ini guru mengetahui apa kriteria dan batasan kegiatan seni dan untuk umum berapa kegiatan seni seperti itu cocok untuk anak seusia itu. Bisa saja yang dipelajari itu seni lukis gaya impresionis, tetapi cara membelajarkan untuk anak-anak dengan remaja sangat berbeda walaupun temanya sama.
- 3) Tahap ketiga adalah pilih Tema seni, yang dimaksud dengan tema seni adalah materi kegiatan seni yang ada pada seni rupa, tari, drama dan musik, semua kegiatan itu dapat disebut dengan tema seni. Tugas guru adalah mengembangkan dan mengumpulkan berbagai tema seni yang cocok dengan pembelajaran seni sesuai dengan usia anak. Dan juga melihat kepada modus-modus yang terkandung di dalamnya, jadi ada pembatasan dalam hal ini jadi jangan kegiatan anak hanya berekspresi saja dalam satu semester itu tanpa mempelajari modus yang lain seperti modus representasi dan formalis (estetik). Yang terpenting modus representasi sebab apapun jenis seni adalah sama cam representasi.
- 4) Tahap selanjutnya adalah perencanaan dan pengembangan silabus dan RPP. Mengenai hal ini tidak akan di bahas pada tulisan ini karena bahannya sudah banyak, perencanaan lihat guru sebaiknya memiliki koleksi pembelajaran (lihat lampiran terakhir)
- 5) Tahap selanjutnya adalah penentuan media dan sumber belajar proses pembelajaran. Hal ini sudah di bahas se

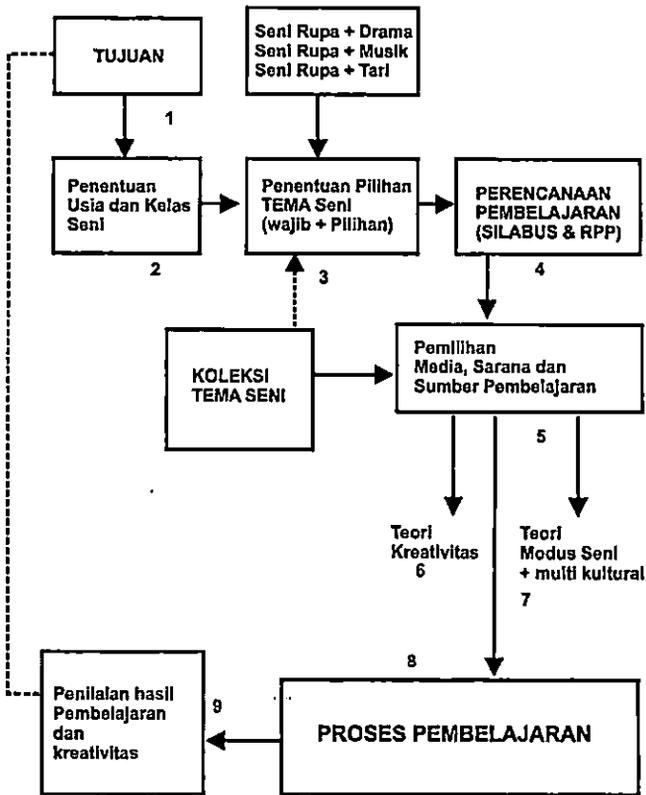
- 6) Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi materi pembelajaran itu mengandung aspek kreativitas atau tidak dan
- 7) Selanjutnya menambahkan beberapa tema seni yang terkait dengan kontes sosial budaya, misalnya dengan menambahkan tema kerajinan, tari atau drama yang berasal dari budaya lokal, dan nasional
- 8) Tahap kedelapan adalah untuk melaksanakan proses pembelajaran, hal ini juga tidak akan diuraikan panjang lebar dalam bagian ini.
- 9) Tahap kesembilan adalah penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran ini menggambarkan semua langkah-langkah dan fase yang dilalui dalam suatu proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Kegiatan diawali dari analisis terhadap kebutuhan pendidikan seni, tentu saja hal ini dilandasi oleh teori-teori pendidikan seni yang relevan, agar tercapai pendidikan seni yang bersifat kreatif, inovatif dan menunjang kepada pembelajaran lainnya. Pada akhir pembelajaran tentu saja dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Dan hasil pembelajaran ini dapat dijadikan umpan balik (feedback) yang akan menjadi masukan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

Bagan model pembelajaran ini bernuansa modus-modus seni dimana yang menjadi pokok persoalan dalam pembelajaran atau studi seni dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku kreatif, yang berdimensi multi dimensi dan multi kultural dan seperti yang diperlihatkan pada gambar selanjutnya.

Secara lebih terperinci tahapan model pembelajaran seni dapat dibuat oleh guru dalam bentuk silabus dan RPP berikut uraiannya. Pemilihan metode atau teknik pembelajaran hendaklah memperhatikan beberapa kriteria diantaranya keunggulan metode dan teknik tersebut dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku kreatif yang dibutuhkan, sesuai situasi dan kondisi lingkungan, kemampuan dan melaksanakannya.



Gambar 6.2. Tahapan Pengembangan Pembelajaran

BAB VII

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SBDP (K 1-6,SD)

A.Pendahuluan

Membaca bab-bab sebelumnya, maka buku ini tidak akan membahas semua model pengembangan di semua tingkat mulai pendidikan seni di TK sampai SMA. Misalnya pada bab ini dan seterusnya hanya membahas kegiatan seni dan budaya model pengembangan di SD dengan mempedomani konsep dan prinsip serta tujuan pembelajarannya. Dengan mempelajari ilmu seni diatas dapat dipilih modus pembelajaran Representasi, Formalistik dan Ekspresif. yang mampu diajarkan oleh guru seni di sekolah, sesuai dengan minat dan ketrampilan yang dimiliki guru. Jadi tidak ada unsur pemaksaan.

Guna mendukung agar guru bisa melaksanakan pembelajaran tersebut diperlukan wawasan umum tentang seni rupa dan bagaimana mengembangkan bahan ajarnya. Untuk itu guru perlu memahami, antara lain Bab I, bab II dan Bab III.

Sebenarnya materi kurikulum 2013, tidak banyak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana fokus pembelajaran adalah kesenian dan prakarya. Khusus untuk anak SD kelas I sampai kelas IV, tentu akan mengalami kesulitan bahasa dan pengetahuan anak-anak untuk menganalisis karya budaya, apalagi yang bersifat lokal. Jadi tugas guru terlalu berat, sebab guru sendiripun belum tentu memahami semua budaya di nusantara seluruhnya atau budaya dunia.

B. Pembelajaran Seni Budaya dengan Tema Seni Rupa dan Kerajinan

Bahan ajar pendalaman materi yang disajikan dalam buku ini masih terbatas, untuk itu guru perlu mengembangkan sendiri lebih lanjut. Seperti yang telah dikemukakan di atas, secara garis besar jenis bahan ajar seni pada kurikulum 2013, dapat digolongkan kepada modus formalis yang mementingkan fungsi dan bentuk benda, kemudian modus representasi yang memperlihatkan bagai mana hubungan benda visual dengan bahasa, khususnya untuk mengembangkan pemahaman anak tentang dunia yang ditempatinya (Sains, teknologi dan Matematika

C. Materi Disiplin Tema Seni Rupa

Materi disiplin ilmu seni rupa secara tradisional di Akademi, adalah (1) seni lukis, (2) seni Patung, (3) seni Grafis dan (3) seni Keramik. Namun sekarang sudah berubah dan diluaskan kecabang sub bidang studi sebagai berikut, arsitektur, Desain Interior, Desain Produk, Desain Komunikasi Visual, Desain Tekstil, Seni Lukis, Seni Patung, Kriya Keramik, Kriya Logam, dan sebagainya, jadi sudah sangat luas bidang studinya. Di PT departemen seni rupa juga sudah menjadi Fakultas tersendiri yang merupakan kajian profesi yang berbeda-beda.

D. Tema-tema dari Modus Formalis (Mengetahui, Menyusun, Membentuk dan Memperbagus)

Bagian ini sebenarnya sudah diuraikan panjang lebar pada bab I, dan II. Supaya tidak terjadi pengulangan maka yang dibahas hanyalah organisasinya saja. Pada buku II juga sudah diterangkan bahwa karya seni bisa dibuat terlepas dari konteksnya, jadi karya seni bisa dibuat dengan mempelajari elemennya dan prinsip

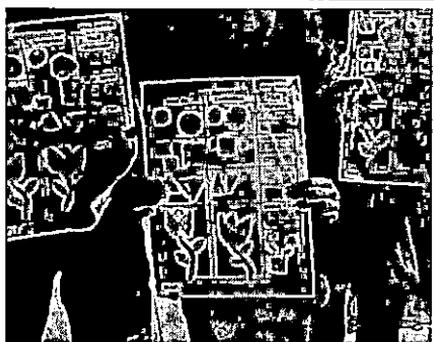
organisasinya dari (Seni rupa,Drama, musik dan Tari). Induk dari modus formalis ini adalah filsafat estetika yang muncul sejak Kant, Dewey, Read, pada era Eisner perhatiannya sudah kepada modus ekspresi, bukan lagi estetika. Formalis ini kemudian diperkaya dengan pengetahuan baru tentang hubungan seni dengan bahasa, yang memunculkan modus representasi.

1. Bentuk Dan Susunan Bentuk Geometrik

a. Tema: mengenal dan menggambar bentuk dasar

<p>Membuat Gambar dari Bentuk Geometris Amatilah bentuk-bentuk berikut ini.</p> <table><tr><td> persegi</td><td> persegi panjang</td></tr><tr><td> segitiga</td><td> lingkaran</td></tr></table>	 persegi	 persegi panjang	 segitiga	 lingkaran	<p>Tema Seni Rupa Untuk Anak SD, Kelas I Usia 6-8 Tahun Mengetahui dan menggambar bentuk dasar</p>
 persegi	 persegi panjang				
 segitiga	 lingkaran				
<p>Sumber: buku paket kelas 1, https://www.slideshare.net/RifqiMaulana/buku-pegangan-siswa-sd-kelas-1-tema-2-kegemaranku</p>					

b. Tema: Mengenal dan Menggambar bentuk dasar



Tema Seni Rupa Untuk

Anak SD, Kelas I
Usia 6-8 Tahun
Mengenal dan menggambar
bentuk dasar

Mewarnai dan menamai
bentuk-bentuk dasar

Sumber: <https://rumahpintarid.com/mencontoh-membuat-gambar-bentuk-dasar/>

**c. Tema: Memotong dan Menempel Bentuk Kertas
Menjadi bentuk baru**



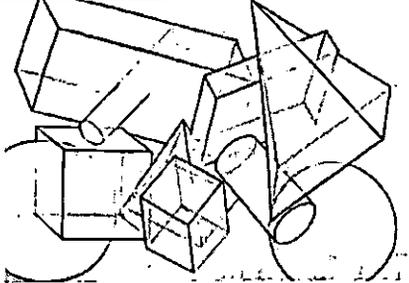
Tema Seni Rupa Untuk

Anak SD, Kelas I
Usia 6-8 Tahun
Mengenal dan
menggambar bentuk
dasar

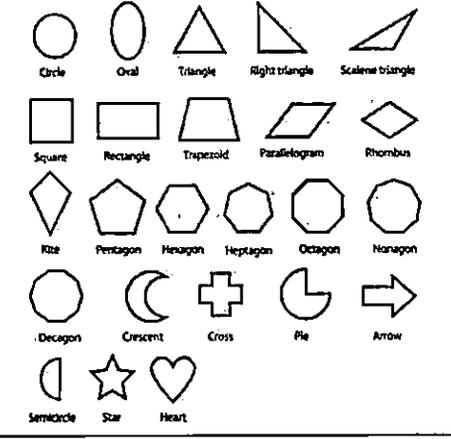
Kolase dan tumpang
tindih bentuk-bentuk
potongan kertas

Sumber: <http://smartmama.com/2017/05/02/bermain-gambar-lewat-bentuk-geometri/>
(+)

d. Tema: Mengenal bentuk dasar dengan mewarnai

	<p>Tema Seni Rupa Untuk</p> <p>Level: Primer, Junior Kelas 3-5</p> <p>Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun</p> <p>Mengenal bentuk dasar dengan mewarnai</p>
<p>Sumber: http://kreasi-6.blogspot.com/2016/06/new-gambar-teknik-segi-9.html</p>	

e. Mengenal bentuk dasar dengan bahasa Inggris

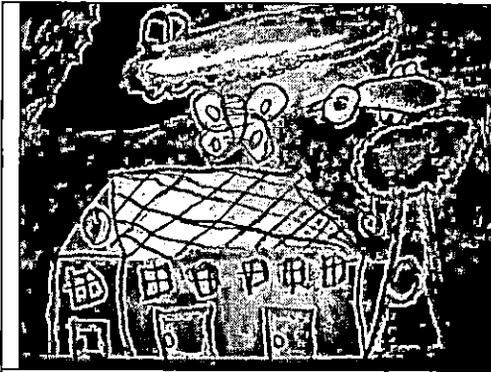
	<p>Tema Seni Rupa Untuk</p> <p>Level: Primer, Junior Kelas 3-5</p> <p>Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun</p> <p>Mengenal bentuk dasar dengan mewarnai</p>
<p>Sumber: https://www.colourbox.com/vector/geometric-shapes-vector-vector-12185272</p>	

2. Bentuk dan Susunan Bentuk alam Benda, Flora, Fauna dan Manusia

Gambar bentuk sebenarnya mengandung dua modus yaitu (1) modus representasi/ imitasi dan (2) modus formalis, tetapi lebih

kuat ke modus representasi. Misalnya menggambarkan objek secara realistik. Artinya gambar tersebut menampakkan seperti kenyataan, dan tampak meruang. Objek gambar bentuk dapat diambilkan dari benda-benda alamiah dan/atau benda-benda budaya yang memiliki bentuk spesifik. Gambar bentuk dipelajari sebagai bagian pendidikan/ latihan untuk memahami bentuk di berbagai tingkat pendidikan baik di tingkat Sekolah Umum maupun Perguruan Tinggi Seni Rupa.

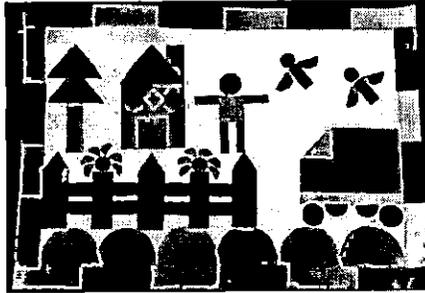
a. Tema: Gambar bentuk alam benda, flora Fauna dan Manusia dengan Pensil Warna



Tema Seni Rupa Untuk
Level: Primer, Junior
Kelas 3-5
Usia:
5-8 tahun,
8-11 tahun

Sumber: <http://ciciyensen.blogspot.com/2015/11/menggambar-bentukilustratif-dan.html>

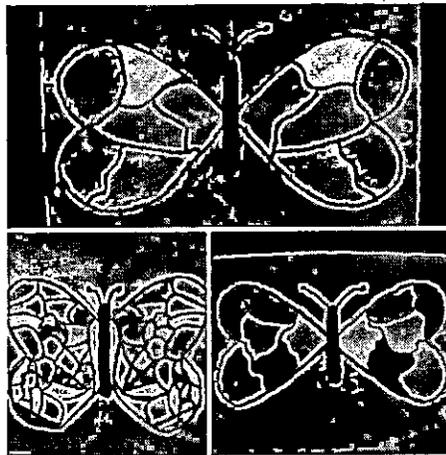
b. Tema: gambar kolase dengan memotong dan menempel bentuk kertas menjadi gambar lingkungan



Tema Seni Rupa Untuk
Level: Primer, Junior
Kelas 3-5
Usia:
5-8 tahun,
8-11 tahun

Sumber: <http://www.niefem.com/2012/05/free-kreasi.html>

c. Tema: Melukiskan Kupu-Kupu Melalui Lipatan Kertas



Tema Seni Untuk

Level: Primer, Junior
Kelas 3-5
Usia:
5-8 tahun,
8-11 tahun

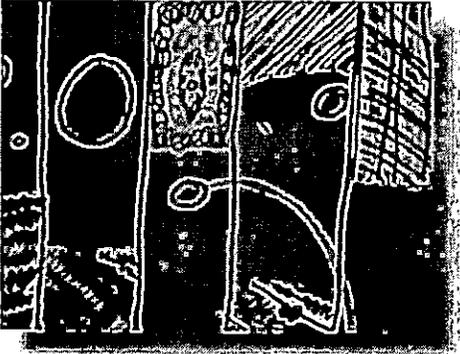
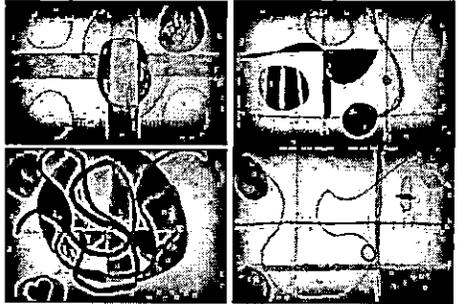
Siswa akan meninjau simetri sambil membuat kupu-kupu dari krayon.

Pelajaran dengan membahas konsep simetri. Misalnya menunjukkan kepada siswa bagaimana tubuh manusia itu

simetris. Diskusikan bagaimana sayap kupu-kupu itu simetris – artinya satu sisi sama dengan sisi lainnya. Perhatikan gambar kupu-kupu.

3. Bentuk –Bentuk Abstrak

a. Tema: Menggambar bentuk abstrak dengan satu set arahan

	<p>Tema Seni Untuk Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun Kelas: K-2, Kelas 3-5 Level: Primer, Junior</p> <p>Tema: Menggambar bentuk abstrak dengan satu set arahan</p>
	<p>Tema Seni Untuk Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun Kelas: K-2, Kelas 3-5 Level: Primer, Junior</p>

Sumber: <https://kinderart.com/art-lessons/drawing/unique-drawing-experience/>

b. Tema: Bentuk yang Tumpang tindih

	<p>Tema Seni Rupa Untuk</p> <p>Level: Dasar, Junior, Sekolah Menengah Grade: K-2, Kelas 3-5, Kelas 6-8 Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun, 11-14 tahun</p> <p>Bahan dan alat Kertas Pensil Spidol</p>
<p>https://kinderart.com/art-lessons/drawing/overlapping-shapes/</p>	

Petunjuk untuk guru

- 1) Minta anak-anak untuk menggambar berbagai bentuk yang tumpang tindih.
- 2) Kemudian, dorong mereka untuk mengisi bagian yang kosong dengan berbagai warna.

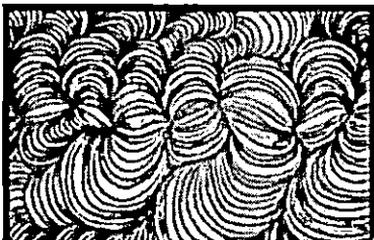
Jelaskan tiga jenis bentuk: Geometris; Organik (yang ditemukan di alam); dan bentuk bebas. Beberapa siswa perlu "didorong" untuk menambahkan lebih banyak bentuk pada gambar mereka untuk menyeimbangkannya. Ketika gambar (dilakukan dengan pensil) selesai, itu bisa diuraikan dalam marker hitam. Jika Anda berani, mintalah siswa

menggambar dengan spidol hitam permanen karena menghemat satu langkah.

Anda dapat menggunakan segala jenis skema warna yang Anda inginkan (misalnya warna hangat untuk bentuk dan warna keren untuk latar belakang). Atau, biarkan saja anak-anak yang memutuskan. Satu-satunya aturan adalah: Siswa perlu menggunakan berbagai warna. Dua bentuk penghubung tidak bisa dengan warna yang sama. Setiap bagian bentuk harus diisi dengan warna yang berbeda.

4. Seni Optik atau Ilusi

a. Tema: Membuat gambar ilusi atau optik art



Tema Seni Untuk

Level: SMP, Sekolah Menengah

Grade: Kelas 3-5, Kelas 6-8

Usia:

8-11 tahun,

11-14 tahun

Siswa belajar tentang "Op Art" dan kemudian membuat gambar (ilusi optik) yang dapat memainkan trik dengan mata.

Sumber: <https://kinderart.com/art-lessons/arthistory/op-art-shaded-shapes-lesson/>

5. Bentuk Kerajinan (Craft)

Kerajinan umumnya mengandung modus formalis, sebab yang dipentingkan adalah bentuk dan susunan bentuk yang sudah ada. Prinsip-prinsip organisasi seni kria umumnya didekati dengan pengetahuan desain. Seni kriya biasa diindektikkan dengan keterampilan tangan. Namun kedua istilah tersebut sering dipisahkan pengertiannya.

Seni kerajinan merupakan produk yang berkembang dikalangan rakyat, mengutamakan fungsi, dan diproduksi secara massal. Sementara itu seni kriya berkembang di lingkungan istana keraton (mis. Jawa) dengan penciptanya adalah seniman, mengutamakan estetis, dan tidak diproduksi massal.

Berdasarkan bahan yang dipakai penggolongan seni kerajinan meliputi: kayu, tanah liat, bambu, mendong, rotan, kulit, logam dan sebagainya. Berdasarkan teknik yang digunakan, seni kerajinan bisa digolongkan antara lain kerajinan: ukir, keramik, tenun, anyam, batik, sulam dan sebagainya. Bentuk kerajinan bisa mengambil tema Kerajinan Lokal (tekstil, kayu, logam) Kerajinan Mancanegara

6. Patung dan Kolase (Objek Tiga Dimensi)

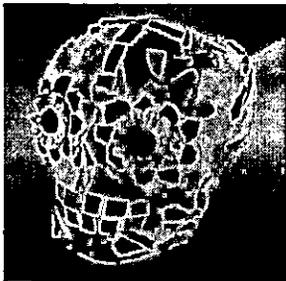
Patung adalah karya seni rupa tiga dimensi dengan unsur utamanya adalah masa atau ruang. Media untuk membuat patung dapat berupa: kayu, batu, tanah liat, semen pasir, logam, fiber dan sebagainya. Patung dapat dibuat dengan menggunakan berbagai teknik yaitu: modeling, pahat, cor dan konstruksi. Teknik modeling disebut juga dengan teknik membutsir, membentuk atau menguli.

Teknik ini biasa menggunakan bahan yang lembek seperti tanah liat / teracota. Teknik pahat (carving), prinsipnya pematung mengurangi bahan (subtractive) yang akan dijadikan patung. Bahan yang bisa digunakan antara lain: batu, kayu atau gips.

Teknik cor (casting) biasanya menggunakan cetakan, prinsipnya pematung menggunakan bahan cair pada waktu proses pembuatan, kemudian bahan tersebut akan beku dalam waktu tertentu. Sedangkan bahan yang bisa dipakai antara lain: logam, bahan keramik, gips, fiber glass, maupun plastik. Sedangkan teknik konstruksi adalah cara pembuatan patung dengan cara menyusun, mengkonstruksi, merangkai dan membangun komponen komponen bahan yang terpisah-pisah untuk dijadikan satu. Teknik perakitan secara khusus disebut assembling. Teknik konstruksi yang

menghasilkan patung dengan cara digantung dan bisa bergerak disebut mobile design.

a. Tema: Membuat kerajinan dari barang bekas

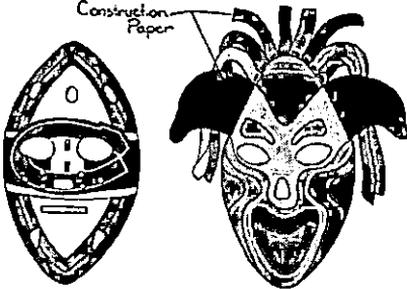


Tema Seni Untuk
Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun
Kelas: Kelas 3-5, Kelas 6-8
Level: SMP, Sekolah Menengah

Sumber: <https://www.hipwee.com/tips/dear-guru-guru-muda-10-kreasi-kerajinan-ini-bisa-kamu-bikin-bareng-murid-tercinta/>

Benda-benda budaya seperti: topeng, anyaman, keramik dan sebagainya. Benda-benda tersebut dapat digolongkan ke bentuk geometrik dan non-geometrik. Untuk menghasilkan representasi bentuk bisa dilakukan dengan cara melihat langsung benda atau dengan cara mengimajikan benda yang pernah dilihat.

b. Tema: Membuat Topeng Kertas Tradisi

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun Kelas: Kelas 3-5, Kelas 6-8 Level: SMP, Sekolah Menengah</p> <p>Dengan menggunakan kertas dan gunting serta benda-benda yang Anda temukan, Anda dapat membuat topeng dari semua warna dan jenis.</p>
---	---

7. Bentuk Ornamen

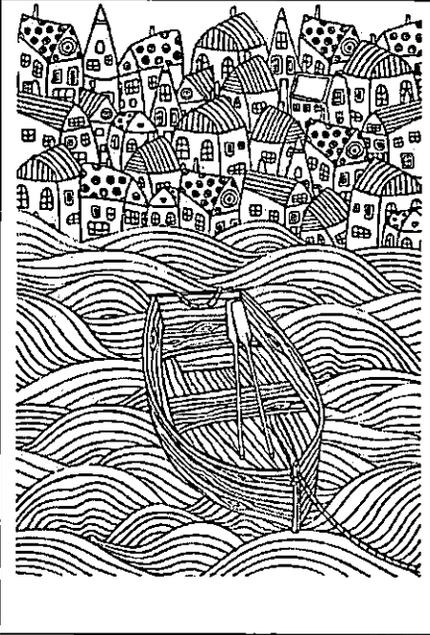
Gambar Ornamen juga gabungan representasi dan formalistik, karena gambar yang digunakan untuk benda pakai sebagai hiasan. Biasanya terdiri dari motif-motif garis, dan isian-isian berbentuk ragam hias. Misalnya hiasan tepi, hiasan sudut, dan sebagainya. Gambar ornamen juga bisa digunakan untuk mendekorasi benda. Apakah benda kecil atau besar seperti almari, kotak perhiasan, dinding, tegel, pintu dan sebagainya. Ornamen juga bisa dilihat sebagai bagian dari warisan budaya.

a. Tema: Mewarnai gambar kerajinan sulaman

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun Kelas: Kelas 3-5, Kelas 6-8 Level: SMP, Sekolah Menengah</p>
--	---

Sumber: <http://ciciyensen.blogspot.com/2015/11/menggambar-bentukilustratif-dan.html>

b. Tema Seni Zentangle

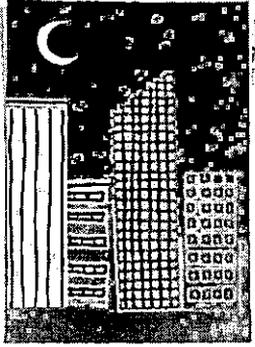
	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: SMP, Sekolah Menengah, Sekolah Menengah Atas</p> <p>Grade: Kelas 3-5, Kelas 6-8, Kelas 9-12</p> <p>Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun, 14 tahun +</p> 
<p>https://mymodernmet.com/zentangle-art/</p>	

Sebuah Zentangle adalah karya seni abstrak miniatur yang diciptakan oleh kumpulan pola.

Penemu Zentangle adalah Rick Roberts dan Maria Thomas mereka adalah pendiri Metode Pembuatan gambar Zentangle, yang merupakan fondasi dari kegiatan tersebut. Zentangles dibuat dengan pola berulang dan dimaksudkan untuk abstrak. Zentangle sering dibangun di atas struktur. Biasanya, berbentuk kotak kecil, kosong atau bentuk lingkaran yang memiliki garis penuntun; pola-pola kemudian digambar di dan di dalam ruang-ruang itu.

8. Bentuk-bentuk Karya Arsitektur, Interior dan Lanskap

- a. Tema: Berimajinasi menciptakan struktur sederhana, monumen besar, dan istana yang cantik.

	<p>Level: Primer, Junior, Kelas 3-5, Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun</p>
<p>Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/architecture-shape-collage/</p>	

E. Tema-tema dari Modus Representasi, Imitasi Melalui Ragam Media dan Teknik

1. Gambar

Pengertian gambar secara umum. Gambar adalah peragaan rupa/ bentuk sesuatu benda atau objek, dengan menggunakan medium garis sebagai unsur utamanya dan termasuk karya seni rupa dua dimensi. Gambar belum atau tidak selalu dapat dianggap sebagai karya seni rupa, tetapi ada juga gambar yang dapat dianggap sebagai karya seni rupa, misalnya gambar yang dibuat dengan teknik cetak (grafis) yang disebut dengan seni grafis.

Gambar berfungsi sebagai media representasi oleh anak-anak mulai dari TK sampai dewasa, melalui gambar dapat direpresentasikan, bentuk (flora, fauna, manusia dan alam benda). Tetapi pelaksanaan dan metoda pembelajarannya berbeda antara anak

TK dengan anak SMA, semakin tinggi usianya maka semakin banyak sains (kosa kata) dan pengetahuan untuk membuat karya seni. Misalnya cetak grafis yang mendekati proyek yang sebenarnya hanya diajarkan di sekolah menengah, dan khususnya di SMA dan hal itu tidak akan mampu dilaksanakan untuk anak SD atau TK.

Representasi dan imitasi bisa juga secara imajinatif, misalnya dengan membayangkan peristiwa, narasi (cerita) dan pada menggambar ekspresi ekspresi. Berbagai peristiwa dapat direkam ke dalam gambar, seperti keramaian pasar, kesibukan di terminal, suasana kebun binatang dan sebagainya. Begitu pula benda perabot rumah tangga, objek manusia, binatang dan sebagainya dapat direkam dalam gambar.

Wujud representasi dapat dihasilkan dengan menggunakan berbagai media dan teknik. representasi dapat dihasilkan dengan menggunakan media kertas. Alat yang bisa digunakan meliputi: arang, pensil konte, crayon, pastel, kapur, cat air, cat poster, tinta. Teknik menggambar bisa dengan goresan, pointilis, arsir, maupun dioleskan. Penggunaan berbagai media dan teknik dapat menghasilkan berbagai jenis gambar. Berikut beberapa penjelasan singkat tentang berbagai jenis gambar, sebagai berikut ini.

Gambar Sketsa yaitu gambar yang digunakan untuk merekam keadaan, atau bantuan awal untuk rancangan melukis dan mematung. Bentuk gambar sket ini sangat sederhana karena hanya memunculkan goresan-goresan yang mewakili obyek dalam bentuk garis sederhana. Gambar sket yang bisa mewedahi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara pribadi sudah dapat dikategorikan sebagai karya seni sebagaimana lukisan. Gambar yang demikian biasa disebut sebagai sketsa.

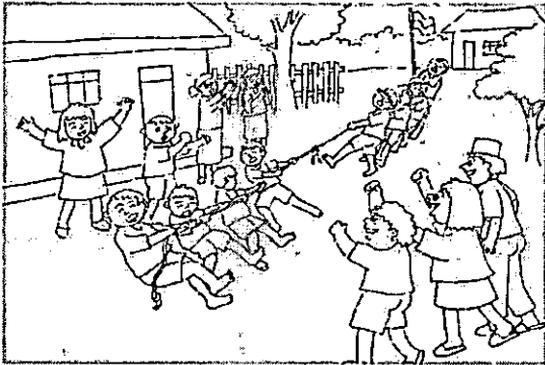
a. Tema: Menggambar Kontur Buta (Kreatif)

	<p>Untuk Level: Primer, SMP, SMA, Sekolah Tinggi Kelas 3-5, Kelas 6-8, Kelas 9-12 Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun, 11-14 tahun, 14 tahun</p>
<p>Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/blind-contour-drawing/</p>	

Menggambar kontur buta adalah cara terbaik untuk melatih mata untuk menggambar apa yang pernah dilihat dari pada apa dilihatnya. Saat membuat gambar kontur yang buta, mata tidak memperhatikan tangan saat menggambar di atas kertas.

Menggambar kontur buta adalah cara terbaik untuk melatih mata untuk menggambar apa yang pernah dilihat daripada apa yang menurutnya dilihatnya. Gambar kontur pertama yang Anda lakukan akan terlihat lucu. Namun, dengan latihan, Anda akan menemukan bahwa Anda akan dapat secara akurat merekam gambar di atas kertas tanpa melihat tangan saat menggambar. Sketsa ini baik dipakai untuk semua kelompok umur.

b. Tema: Mewarnai Sketsa (Kurang Kreatif) Tetapi ada Manfaat Lain

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: SMP, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun Dan Usia Dewasa Anak-anak SD umumnya belum mampu untuk menggambar ilustrasi</p>
<p>Sumber: https://bingkaigambar.com/gambar-sketsa-sekolah.html</p>	

Manfaat mewarnai bagi anak

Mewarnai gambar melibatkan pensil warna ataupun crayon, sehingga anak bisa belajar mengenai macam-macam warna, termasuk diantaranya nama atau jenis warna seperti merah, kuning, biru dan sebagainya.

Mewarnai gambar juga merupakan salah satu bentuk stimulasi merangsang indera penglihatan buah hati kita yang masih berkembang, sehingga bisa mengetahui jika seandainya terdapat gangguan penglihatan pada anak seperti buta warna.

Mewarnai juga bermanfaat untuk melatih kemampuan motorik halus. Beri pengarahan pada anak agar tidak mewarnai gambar hingga melewati garis batas pewarnaan.

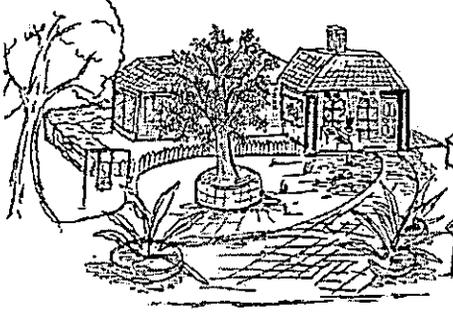
Apabila terdapat salah satu bentuk objek gambar yang tidak dikenal, biasanya anak akan bertanya mengenai nama objek yang bersangkutan.

Bertanya untuk mendapatkan jawaban merupakan salah satu metode memecahkan masalah.

Sumber: <https://bimba-aieuo.com/manfaat-mewarnai-anak-usia-dini/>

c. Tema: Menggambar Ilustrasi

Yaitu peragaan rupa yang digunakan untuk kepentingan narasi atau menceritakan sesuatu. Misalnya sebagai penjelasan suatu tulisan atau karangan atau suatu cerita bergambar (cergam). Gambar ilustrasi dipelajari sebagai bagian latihan untuk menggambar di berbagai tingkat pendidikan baik di tingkat Sekolah Umum maupun Perguruan Tinggi.

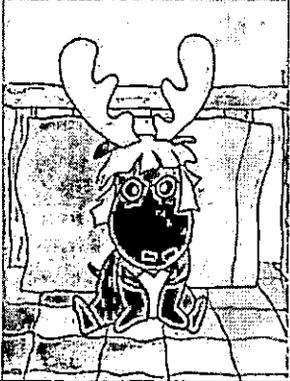
	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: SMP, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi</p> <p>Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun Dan Usia Dewasa</p> <p>Anak-anak SD umumnya belum mampu untuk menggambar ilustrasi</p>
<p>http://ditaalfajrin07.blogspot.com/</p>	

Sejatinya, gambar ilustrasi digunakan untuk industri media cetak (grafika) seperti koran, buku, majalah, industri komik, dapat tampil secara dominan dan tulisan hanya sebagai bagian yang memperjelas seperti pada komik.

Gambar ilustrasi bisa tampil secara realistik atau dengan penyimpangan. Tampil secara realistik artinya gambar seperti kenyataan yang dapat dilihat kesesuaiannya dengan kenyataan.

Dengan penyimpangan artinya gambar ilustrasi menampilkan gambar yang lucu tidak sesuai dengan kenyataan seperti gambar kartun. Gambar yang juga lucu tapi mengandung makna sindiran disebut karikatur.

d. Tema: Merepresentasikan Kosa Kata ke Gambar

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: SMP, Sekolah Menengah Grade: Kelas 3-5, Kelas 6-8 Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun</p>
<p>Menggambar, imajinasi, dan selera humor. Belajar tentang kata sifat dan kata benda.</p>	<p>Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/adjective-noun/</p>

e. Tema: Meniru dan Mengimitasi Kosa Kata Tema dan Gaya Karya Para Master

Jika kita mempelajari sejarah seni maka akan terdapat tokoh seniman yang terkenal pada Siswa akan melihat karya seniman tertentu yang terkenal (misalnya: Vincent Van Gogh, Paul Gauguin, Georgia O'Keeffe, David Milne, Leonardo da Vinci, Marc Chagall, Georges Seurat, Emily Carr, Henri Matisse), memeriksa gaya mereka dan bahan yang mereka gunakan. Setiap siswa kemudian akan memiliki kesempatan untuk membuat karyanya sendiri dengan gaya artis yang dipilihnya.

Untuk seniman dalam negeri misalnya kita akan menemukan karya seperti

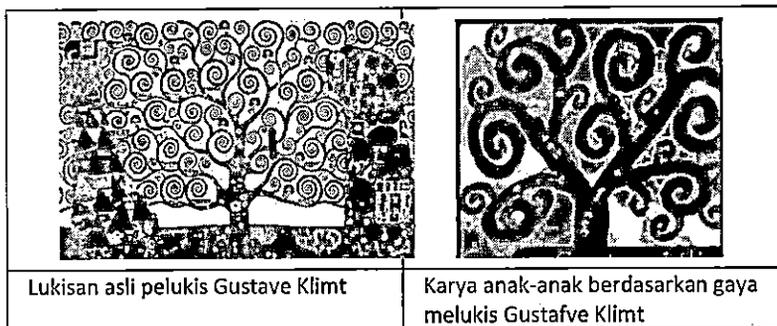
- 1) seni prasejarah gua batu,
- 2) lukisan gaya Ubud, Bali,
- 3) lukisan gaya Moi Indie, (Wakidi, Basuki Abdullah, dst),
- 4) lukisan gaya ekspresi (Soedjoyono, Afandi),

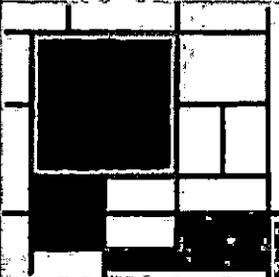
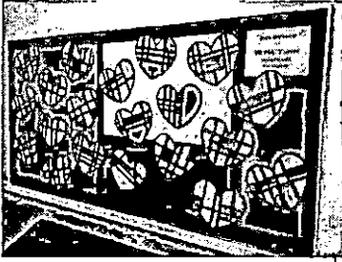
- 5) lukisan gaya abstrak Indonesia (Sadali, dsb),
- 6) seni rupa baru (Jim supangkat dsb), senirupa kontempo rer dsb.

Contoh di bawah ini memperlihatkan bagaimana gaya-gaya seni itni dicontohkan kepada anak-anak agar mereka mengingat hanya sebatas bagaimana cara berkarya dengan gaya tertentu.

Jadi yang diperlukan adalah agar anak-anak memperhatikan karya para master itu, kepada mereka. Tidak perlu diterangkan berbagai masalah pelik tentang konsep seni, yang gurunya sendiri juga mungkin tidak mengerti. Yang penting adalah agar mereka melihat, seperti melihat ayam tidak perlu diajarkan, mana yang dulu telur atau ayam atau anatomi ayam sebelum mereka meng gambar.

Yang terpenting adalah kegairahan berkarya yang memungkinkan mereka menciptakan karya baru sesuai dengan tafsiran mereka sendiri.



	
<p>Lukisan asli pelukis Piet Modrian</p>	<p>Karya anak-anak berdasarkan gaya melukis Piet Modrian</p>

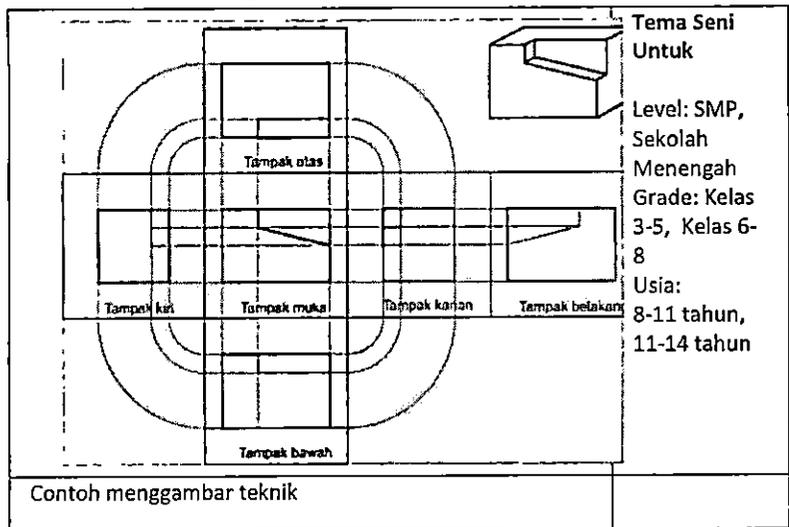
f. Tema Menggambar Bentuk

Namun ada juga representasi yang dibuat dengan teknik menggambar bentuk misalnya sebuah lukisan cat minyak yang menggambarkan benda-benda, yaitu lukisan dari penyusunan benda secara artistik untuk dilukis, namanya bukan lagi gambar bentuk tetapi dinamai "lukisan Still life"

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: SMP, Sekolah Menengah Grade: Kelas 3-5, Kelas 6-8 Usia: 8-11 tahun, 11-14 tahun Anak-anak SD umumnya belum diberikan kegiatan menggambar bentuk</p>
<p>Contoh menggambar bentuk</p>	

g. Tema Menggambar Teknik

Menggambar teknik juga bagian dari representasi karena dia menggambarkan /merepresentasikan bentuk, tetapi bisa juga bagian dari modus formalis (peragaan rupa/bentuk)untuk menggambarkan ruang secara presisi (pasti). Oleh karena itu gambat teknik, dahulunya juga disebut gambar mistar atau gambar ilmu pasti, gambar dipakai untuk berbagai kepentingan untuk menggambar kan atau membayangkan produk seperti benda-benda, ruang interior, dan dalam skala yang lebih besar adalah untuk bangunan. Gambar teknik dipelajari sebagai bagian pendidikan/ latihan untuk memahami ruang di berbagai tingkat pendidikan baik di tingkat Sekolah Umum maupun Perguruan Tinggi.



Gambar teknik digunakan untuk keperluan berbagai bidang desain termasuk desain produk, permesinan, desain interior, desain Lanskap, dan arsitektur. Sebagai latihan gambar teknik ini dipelajari secara manual, dan dalam industri tidak manual lagi dan sudah menggunakan aplikasi komputer seperti software Auto Cad dan sebagainya untuk membuat gambar.

Gambar teknik ini menggunakan proyeksi untuk menampilkan benda dari berbagai pandangan atau tampak gambar depan, samping dan atas. Sementara gambar perspektif digunakan untuk menampilkan kesan tiga dimensi suatu benda dari suatu sudut pandang tertentu.

2. Lukisan (Karya yang dibuat dengan Kuas, cat dan Material lainnya di atas Permukaan)

Lukisan adalah salah satu bentuk penampilan dan peragaan seni rupa tradisional. Seni Lukis dapat dikatakan sebagai media untuk berekspresi di semua level usia, jadi ada seni lukis anak-anak, seni lukis remaja dan dewasa dan seni lukis oleh pelukis profesional.

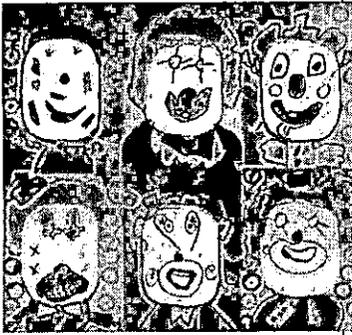
Sebagai alat ekspresi seni lukis berbeda dengan kerajinan, karena kerajinan adalah mengulangi apa yang sudah ada sedangkan seni lukis menciptakan sesuatu yang sesuai dengan gagasan/pikiran dan perasaan seseorang.

Banyak tema yang dapat dimunculkan dari kegiatan meukis, misalnya melalui teknik dan bahannya, ada lukisan cat air dan ada lukisan cat minyak. Demikian juga tema lukisan berdasar kan gaya seni dan objek yang digambarkan.

Umumnya tema seni untuk lukisan anak-anak mengambil tema yang sederhana, misalnya melukis benda, melukis binatang seperti melukis kupu-kupu, atau melukiskan lingkungan hidupnya.

Jika gambar dilihat sebagai representasi realitas, berbeda dengan itu lukisan dapat dilihat sebagai modus **murni representasi**, karena yang objek lukisan hanya sebagai media, sedang kan yang direpresentasikannya adalah pikiran dan perasaan seseorang. Paling tidak idealnya begitu, walaupun kadang antara gambar dan lukisan tidak jauh berbeda sebagai representasi.

a. Tema: Menggambar dan Melukis Wajah Badut

	<p>Tema Seni Untuk Level: Primer, Junior Grade: K-2, Kelas 3-5 Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun</p>
<p>https://kinderart.com/art-lessons/drawing/clowning-around/</p>	

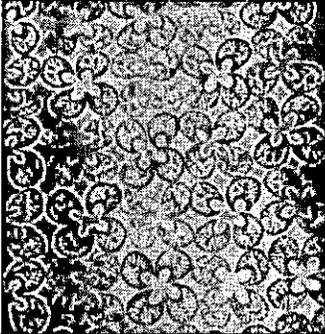
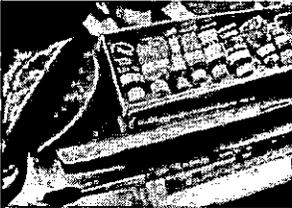
- Siswa akan belajar cara membuat gambar badut dengan pastel, cat atau spidol.
- Siswa akan mendapatkan pengalaman dalam menangani kuas dan cat.
- Dengan mengulangi bentuk-bentuk sederhana, siswa akan membuat pola.
- Siswa akan menunjukkan kesadaran emosi dengan menciptakan wajah "sedih" dan "bahagia".

3. Print Making (Karya yang Dibuat Dengan Cetakan, atau Mencap)

Seni grafis adalah karya seni rupa yang dihasilkan dengan cara dicetak/ direproduksi. Artinya karya tersebut dapat dibuat secara berulang menggunakan cetakan. Teknik yang lazim digunakan adalah cetak tinggi, cetak datar, cetak dalam, cetak saring dan cetak film. Istilah tersebut dipakai sesuai dengan prinsip pencetakannya. Seni grafis dapat dimanfaatkan untuk membuat karya grafis terapan seperti: cover buku, pencetakan katalog, pencetakan kemasan produk mulai produk mainan, makanan, barang-barang industri dan sebagainya. Disamping itu juga bisa dimanfaatkan

untuk membuat karya grafis yang sifatnya murni digunakan oleh seniman untuk mengekspresikan gagasannya

a. Tema: Mencetak dengan pelepah pisang, Buah dan Sayuran

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: Primer, SMP, SMA, Sekolah Tinggi</p> <p>Grade: K-2, Kelas 3-5, Kelas 6-8, Kelas 9-12</p> <p>Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun, 11-14 tahun, 14 tahun +</p>
	<p>Alat pelepah pisang, buah belimbing sebagai alat cetak</p> <p>Cat air untuk mewarnai</p>

b. Tema: Mencetak Monoprit dengan Kertas Aluminium Foil

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: Primer, SMP, SMA, Sekolah Tinggi Grade: K-2, Kelas 3-5, Kelas 6-8, Kelas 9-12 Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun, 11-14 tahun, 14 tahun +</p> <p>Bahan dan alat Kertas Foil cat tempera sikat (ukuran apa pun akan dilakukan tetapi semakin besar semakin baik) Kertas putih 12 x 18 piring kertas air</p>
<p>https://kinderart.com/art-lessons/printmaking/monoprinting-with-foil/</p>	

Siswa belajar cara membuat cetak monop menggunakan aluminium foil. Monoprinting adalah proses dimana hanya satu cetakan ditarik dari pelat cetak.

F. Tema-Tema dari Modus Ekspresi

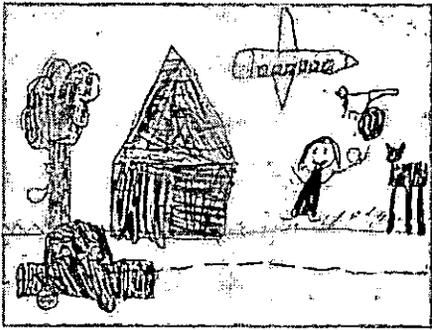
Sebuah karya seni dan desain bisa menjadi media ekspresi jika yang direpresentasikan itu bermaksud untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Misalnya gambar poster, iklan dan spanduk.

Oleh karena lukisan dibuat secara pribadi belum tentu karya itu digolongkan kepada ekspresif walaupun seni lukis itu bersifat pribadi. Tidak jarang lukisan yang dibuat bersama, bisa ekspresif

dan komunikatif misalnya lukisan mural yang dibuat anak-anak di dinding pagar sekolah atau kompleks perumahan dengan tujuan komunikasi tertentu.

Media dan teknik untuk melukis antara lain dapat menggunakan: kanvas, cat air, cat minyak, cat akrilik, pewarna batik, teknik tempel/kolase, teknik semprot (paint brush), lukisan bulu ayam, kulit kayu dan sebagainya.

a. Tema Ekspresi Pribadi: Menggambarkan Pengalaman Petualangan

	<p>Tema Seni Untuk</p> <p>Level: Primer, Junior Grade: K-2, Kelas 3-5 Usia: 5-8 tahun, 8-11 tahun</p>
<p>Sumber: https://kinderart.com/art-lessons/drawing/a-drawing-adventure/</p>	

Siswa akan membuat gambar berdasarkan perjalanan imajinernya. Ini adalah kegiatan yang sangat kreatif dan membakar semangat siswa yang hebat atau akhir 15 menit dari kegiatan kelas. Tema ini akan membuat jus kreatif siswa Anda mengalir.

Mintalah siswa Anda untuk membayangkan bahwa mereka akan bertualang. Ajukan kepada siswa Anda pertanyaan-pertanyaan berikut:

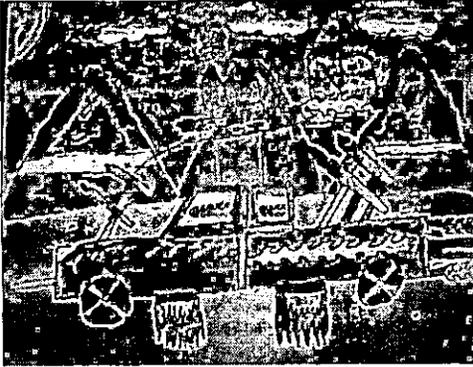
"Di mana kamu pergi dalam petualangan kamu" (Negeri yang jauh, di suatu tempat kamu pernah sebelumnya? Tempat baru?)

"Bagaimana kamu akan sampai di sana?" (Dengan mobil, pesawat, kereta api, berjalan kaki, melalui moda transportasi baru?)

"Siapa yang akan kamu lihat ketika kamu tiba?" (Seorang teman? Anggota keluarga? Makhluk? Alien?)

"Apa yang akan kamu lakukan dalam petualanganmu?"

Kemudian, izinkan siswa Anda untuk menggambar petualangan mereka!



Tema Seni Untuk

Level: Primer, Junior

Grade: K-2, Kelas 3-5

Usia:

5-8 tahun,

8-11 tahun

Sumber: <https://www.suherlin.com/inilah-kumpulan-karya-seni-rupa-2-dimensi-buatan-anak-sd/>

Objek lukisan yang sederhana bisa dengan meniru apa yang ada di lingkungan (mengimitasi Berdasarkan objek yang dilukis dihasilkan berbagai jenis lukisan antara lain: lukisan pemandangan alam (landscape), lukisan alam benda (still life), lukisan potret, lukisan lingkungan hidup, binatang dan manusia. Bisa juga melukis dengan mengkhayalkan sesuatu (lukisan fantasi) seperti lukisan surealis, dan lukisan abstrak.

G. Penutup

Sebagai penutup uraian tentang Model Pengembangan Pembelajaran Sbdp (K 1-6,SD), baru memfokuskan pada materi Seni rupa dan kerajinan, tema-tema pembelajaran lainnya bisa ditambahkan pada materi pembelajaran ini sebagai pelengkap oleh guru yang akan melaksanakannya Namun tidak di bahas dalam

buku ini. Dan akan di bahas pada buku ke dua (2) sebagai kelanjutan dari buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbs, P. (1989). *A Is For Aesthetic: Essays for Creative and Aesthetic Education*. London: Falmer Press.
- Abbs, P. (2003). *Against the Flow: Education, the arts and postmodern culture*. London, Routledge Falmer.
- Abbs, P. (ed.) (1987). *Living Powers: The Arts in Education*. Basingstoke:
- Bresler, L. (ed.) (2007). *International Handbook of Research in Arts Education*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Broudy, H. (1991) 'The Arts as Basic Education' pp. 125-133 in Smith, R and Simpson, A. (Eds.) (1991)
- Brown, N. (1995) in *The Report by the Senate Environment, Recreation, Communications and the Arts References Committee: Arts Education (October 1995)*. p.185. Parliament of the Commonwealth of Australia.
- Carr, D. (2005). 'On the contribution of literature and the arts to the educational cultivation of moral virtue, feeling and emotion'. *Journal of Moral Education*, Vol. 34 (2), 137-151.
- Catterall, J.S.(1998) "Does experience in the arts boost academic achievement: A response to Eisner", *Art Education*. 51 (4), 6-8
- Cizek, F. (1927) *Children's Coloured Paper Work*. Vienna: Anton Schroll.
- Croce, B. (1992). *The Aesthetic as the Science of Expression and of the Linguistic in General*. Cambridge: Cambridge University Press. Translated by Lyas. First published in Italian in 1909.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Penguin. 2005 edition.

- Dickens, C. (1854). *Hard Times*. Oxford: Oxford University Press. 2003 edition.
- Educational Review, 52(3), 269-277.
- Best, D. (1978). *Philosophy and Human Movement*. London Allen and Unwin.
- Efland, A. (2004). 'Art Education as Imaginative Cognition' pp. 691 – 700 in Eisner, E. & Day, M. (Eds.) (2004).
- Efland, A.D. (1995) "The spiral and the lattice: Changes in cognitive learning theory with implications for art education", *Studies in Art Education*, 36(3), 134-153
- Efland, A.D. (2002) *Art and Cognition: Integrating The Visual Arts into the Curriculum*, Teachers College Press, New York
- Eisner, E. (1981) *The Role of Arts - Cognition and Curriculum*. *Phi Delta Kappan*, September. 1981.
- Eisner, E. (1998). 'Does experience in the arts boost academic achievement?' *Art Education*, Vol. 51 (1), 7 –15.
- Eisner, E. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Eisner, E., & Day, M. (Eds.). (2004). *Handbook of Research and Policy in Arts Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Eisner, Elliot W. (1972) *Educating Artistic Vision*, Macmillan, New York
- Eisner, Elliot W. (1991) *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and Enhancement of Educational Practice*, Macmillan, New York
- Elliott, R. (1966). 'Aesthetic Theory and the Experience of Art' *Proceedings of The Aristotelian Society* 63, 1966-1967, reprinted as pp. 145 – 157 in Osborne, H. (1972) (ed.) *Aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fleming, M. (2006) 'Justifying the Arts: Drama and Intercultural Education'. *Journal of Aesthetic Education* Vol. 40(1), 54-64.

- Fleming, Mike, (2010), Arts in education and creativity: a literature review, *Creativity, Culture and Education*, Great North House, Sandyford Road, Newcastle upon Tyne, NE1 8ND
- Gardner, H. (1982). *Art, Mind and Brain: A Cognitive Approach to Creativity*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1983) *Frames of Mind*, Basic Books, New York
- Gardner, Howard (1989) "Art Education and Human Development" (*Occasional papers 3*), Getty Center for Education in the Arts, Santa Monica
- Geertz, Clifford (1973) *Interpretations of Cultures*, Harper Collins, USA
- Kindler, Anna, M. and Darras, Bernard (1997) "Map of Artistic Development", in Anna, M. Kindler (ed) *Child Development in Art: Perspectives and Interpretations*, National Art Education Association (NAEA), Reston
- Goodman, N. (1976). *Languages of Art*. Indianapolis: Hackett Publishing.
- Gutek, Gerald L.(2009)), *A History of the Western Educational Experience*, Profesor Departemen Education, Loyola University, Chicago, penulis dari "Pengalaman Sejarah Pendidikan Barat", dan buku lainnya.
- HMSO (1921). *The Teaching of English in England: The Newbolt Report*. London: HMSO.
- Hornbrook, D. (1989). *Education and Dramatic Art*. London: Blackwell Education.
- Hornbrook, D. (1991). *Education in Drama: Casting the dramatic curriculum*. London: Falmer Press.
- Humalik Oemar, pembina dan pengemvangan kurikulum, Bandung; Pustaka Martina 1981
- Iser, W. (1988). 'The Reading Process: A Phenomenological Approach' pp. 211 – 228 in Lodge. D. (Ed.) (1988)
- Johnson, L. and O'Neill, C. (1984) *Dorothy Heathcote: Collected Writings on Education and Drama*. London: Hutchinson.

- Johnson, P. (1989). 'Black Music, The Arts and Education' pp. 32 – 63 in Ross, M. (Ed.). (1989). *The Claims of Feeling: Readings in Aesthetic Education*. Sussex: The Falmer Press.
- Kamaril, Cut. 2001. *Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan*. Jakarta: Depdiknas
- Kant, I. (1790). *The Critique of Judgement*. Oxford: Clarendon Press. 1928 edition, translated by Meredith.
- Laban, R. (1948). *Modern Educational Dance*. London: Macdonald and Evans.
- Langer, S. (19??). *Mind: An Essay on Human Feeling*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Langer, S. (1942). *Philosophy in a New Key*. Mass: Harvard University Press.
- Langer, S. (1957). *Problems of Art*. New York: Scribners.
- Day (eds). *Handbook of Research and Policy in Art Education*, Lawrence Erlbaum Associates/NAEA, Mahwah
- MD Day (eds) *Handbook of Research and Policy in Art Education*, Lawrence Erlbaum Associates/NAEA, Mahwah
- Nasution S., 1989, *Kurikulum dan pengajaran*, Bandung, Bina aksara
- Nasbahry & Minarsih, (2009), *Seni Rupa: Teori dan Aplikasi*, Padang: UNP Press
- National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCCE)
- Neelands, J. and Goode, T. (1990). *Structuring Drama Work*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Neelands, J. (1992). *Learning Through Imagined Experience*. London:
- New Trends in Integrated Science Teaching*, Vol. II. Paris: Unesco.
- Nunn, P. (1920). *Education: Its Data and First Principles*. London: Edward Arnold.
- Ofsted (1998). *The Arts Inspected*. London: Heinemann.
- Ofsted (2006). *An Evaluation of the Paul Hamlyn Foundation Musical Futures*

- O'Toole, J. (1992). *The Process of Drama: Negotiating Art and Meaning*. London: Routledge. Pemberton-Billing, R. and Clegg, J. (1965). *Teaching Drama*. London: Osborne, H. (ed.) (1972). *Aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.
- Peraturan pemerintah nomor 19 thn 2005 tentang standar pendidikan
- Peraturan pendidikan Nasional no 23 tahun 2006 tentang snadar Isi dan peraturan menteri pendidikan Nasional no 24 thn 2006 tetang kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah
- Perkins, David N. (1994) "The Intelligent Eye: Learning to Think by Looking at Art" (Occasional papers 4), Getty Center for Education in the Arts, Santa Monica
- Perspectives on Contemporary Practice. Aldershot: Ashgate.
- Peters, R. (ed.) (1969). *Perspectives on Plowden*. London: Routledge and Kegan Paul. Philpott, C. and Plummeridge, C. (2001). *Issues in Music Teaching*. London: Philpott, C. and Plummeridge, C. (Eds.) (2001).
- Piper, D. (ed.) (1973) *Readings in Art and Design Education Book 1 – After Hornsey*. London: Davis-Poynter. Pitts, S. (2000). *A Century of Change in Music Education: Historical*
- Plummeridge, C. (1991). *Music Education in Theory and Practice*. London: Falmer Press. Plummeridge, C. (2001). 'The Justification for Music Education' pp. 21-31 in
- Pollard, A. (ed.) (1987). *Children and Their Primary Schools: a new perspective*. London: Falmer Press. Pring, R. (1976) *Knowledge and Schooling*. London: Open Books. Read, H. (1956). *Education Through Art*. London: Faber and Faber. Third
- Press. Robinson, K. (1989). *The Arts in Schools: Principles, practice and provision*. Second Edition. London: Calouste Gulbenkian Foundation

- Pring, R. (1971) Curriculum integration. In Hooper, R. (Ed.) *The Curriculum: Context, Design and Development*.
Edinburgh: Oliver and Boyd Open University Press.
- Project. London: HMSO. Ofsted (2006). *Creative Partnerships: initiative and impact*. London: HMSO. O'Neill, C. (1995).
Drama Worlds. Portsmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Redfern, H. B. (1973) *Concepts in Modern Educational Dance*.
London: Kimpton. Richardson, M. (1948). *Art and the Child*.
London: University of London
- Report. London: HMSO. Great Britain (1902). *Education Act 1902*.
London: HMSO. Green, L. (2002) *How Popular Musicians
Learn: A Way Ahead for Muscis*
- Review of the Literature. 2nd Edition. London: *Creativity, Culture
and Education*. Barrow, R. and White, P. (eds.) (1993).
Beyond Liberal Education; Essays in
- Robinson, K. (1982) *The Arts in Schools: Principles, practice and
provision*. First edition. London: Calouste Gulbenkian
Foundation
- Robinson, K., 1999. *Culture, Creativity and the Young: Developing
Public Policy*. Cultural Policies Research and Development
Unit Policy Note No. 2. Strasbourg: Council of Europe.
- Romans, M. (2004). 'Living in the Past: Some Revisionist Thoughts
on the Historiography of Art and Design Education'.
International Journal of Art and Design Education, Vol. 23
(3), 270-277.
- Romans, M. (ed.). (2005). *Histories of Art and Design Education:
Collected Essays*. Bristol: Intellect Books.
- Rosenblatt, L. (1986). 'The Aesthetic Transaction' in *Journal of
Aesthetic Education*. Vol. 20 (4), 122 – 128. Reprinted as pp
347 – 354 in Smith, R. and Simpson, A. (Eds.) (1991)
- Ross, M. (Ed.). (1989). *The Claims of Feeling: Readings in Aesthetic
Education*. Sussex: The Falmer Press.
- Rousseau, J. (1762). *Emile*. London, Dent. 1911 edition.
- 258 *Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD*

- Ryle, G. (1954). 'Feelings' pp 56-72 in Elton (Ed.) (1954).
- Sabandijah, (1996), Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Kurikulum, Jkt ;PT Raja Grafindo Persada .1996
- Sampson, G. (1921). English for the English. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina, (2007) Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta, Kencana pranada Madia Group 2007)
- Sanjaya Wina, (2010) Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Kencana,
- Savile, A. (1982). The Test of Time: An Essay in Philosophical Aesthetics. Oxford: Clarendon Press.
- Schirrmacher, R. (1993). *Art and creative development for young children* (2nd Ed.). Albany, NY: Delmar.
- Schools Council (NBEET), The Role of Schools in the Vocational Preparation of Australia's Senior Secondary Students: Final Report, December 1994.
- Schools: Effects and Effectiveness. Berkshire: NFER. Harland, J., Lord, P., Stott, A., Kinder, K., Lamont, E., Ashworth, M. (2005). The arts-education interface: a mutual learning triangle? Slough: National Foundation for Educational Research.
- Secondary Education, with special reference to grammar schools and technical high schools. The Spens Report. London, HMSO. Boas, G and Hayden, H. (1938). School Drama: Its Practice and Theory.
- Secondary School Examination Council (1943). The Norwood Report: Report of the Committee of the Secondary School Examinations Council. London: HMSO.
- Sedgwick, F. (1993) The Expressive Arts. London: David Fulton Publishers.
- Sharp, C. and LeMetais, J. (2000) The Arts, Creativity and Cultural Education: an International Perspective. London: QCA.

- Shusterman, R. (2006). 'Thinking Through the Body, Educating for the Humanities: A Plea for Somaesthetics'. *The Journal of Aesthetic Education* Vol. 40 (1), 1-21.
- Silber, K. (1960). *Pestalozzi: The man and his work*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Simon, B. (1965). *Education and the Labour Movement 1870-1920*. London: Lawrence and Wishart.
- Slade, P. (1954). *Child Drama*. London: University of London Press.
- Smith, R. (1981) 'Hirst's Unruly Theory: Forms of Knowledge, Truth and Meaning' *Educational Studies* Vol. 7 (1), 17-25.
- Smith, R. (1999). 'Justifying Aesthetic Education: Getting It Right'. *Journal of Aesthetic Education*, Vol. 33 (4), 17-28.
- Spencer, H. (1878) *Education*. London: Watts and Company.
- Steers, J. (2003). 'Art and Design in the UK: the Theory Gap' in Addison, N. and Burgess *Issues in Art and Design Teaching*. London: RoutledgeFalmer.
- Sternberg, R. and Lubart, T. (1999). *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sturt, G. (1932). *A Small Boy in the Sixties*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhardjo, (1990), *Pendidikan Seni Rupa, Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ISBN-139789794620830.
- Sully, J. (1895). *Studies of Childhood*. London: Longmans. Sutton, G. (1967). *Artisan or Artist? A History of the Teaching of Arts and Crafts in English Schools*. Oxford: Pergamon Press.
- Surapranata dan Muhammad Hatta, *Implementasi kurikulum dan penialaian*, Bandung
- Taba, H. (1962) *Curriculum Development*. New York: Harcourt. Brace and World Inc.
- Taylor, R. and Andrews, G. (1993) *The Arts in the Primary School*. London: Falmer Press.

- Tickle, L. (1987). *The Arts in education: some research studies*. London: London:
- Times, The (1908). 'National Union of Teachers' 21 April p.10.
- Tolstoy, L. (1994). *What Is Art*. London: Duckworth
- Turner, M. (ed.) (2006) *The Artful Mind: Cognitive Science and the Riddle of*
- Turner-Bisset, R. (2007). 'Performativity by stealth: a critique of recent initiatives on creativity'. *Education 3-13*, Vol. 35 (2), 193-203.
- Viola, W. (1936). *Child Art and Franz Cizek*. New York: Reynal and Hitchcock.
- Viola, W. (1942). *Child Art 2nd Edition*. Bickley: University of London Press.
- Wagner, B. (1976) *Dorothy Heathcote: Drama as a Learning Medium*.
- Undang – undang no 20 tahun 2003 *Tentan Sistem Pendidikan Nasional*
- University of London Press.
- Maclure, J. (1986). *Educational Documents England and Wales 1816 to the present day*. London: Methuen. Fifth edition. First published in 1965 by Chapman and Hall.
- Waters, R. (1995) in *The Report by the Senate Environment, Recreation, Communications and the Arts References Committee: Arts Education (October 1995)*. Parliament of the Commonwealth of Australia.
- Watson, R. (1990). *Film and Television in Education: An Aesthetic Approach to the Moving Image*. London: Falmer Press.
- Way, B. (1967). *Development Through Drama*. London: Longman.
- Weitz, M. (1956). 'The role of theory in aesthetics'. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 15, 27-35. Reprinted as pages 12 – 18 in Lamarque, P. and Olsen, S. (Eds) (2004) *Aesthetics and the Philosophy of Art*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wickiser, Ralph L. (1974) "Menuju ke pendidikan seni", diterjemahkan oleh A.J. Soehardjo, Malang: P3T IKIP Malang. Buku asli karangannya adalah *An Introduction to*

Art Education, yang diterbitkan oleh World Book Company pada tahun 1957.

- Wilkinson, A. (1987) 'Aspects of Communication and the Plowden Report', *Oxford Review of Education* Vol. 13 (1), 111-118.
- Willis, P. (1990). *Common Culture: Symbolic Work at Play in the Everyday Cultures of the Young*. Milton Keynes: Open University Press.
- Wilson, Brent (2004) "Child Art After Modernism: Visual Culture and New Narratives", in EW Eisner, and MD Day (eds) *Handbook of Research and Policy in Art Education*, Lawrence Erlbaum Associates/NAEA, Mahwah
- Winner, E. and Hetland, L. (2000). 'The Arts in Education: Evaluating the Evidence for a Causal Link', *Journal of Aesthetic Education* Vol. 34 (3/4), 3
- Winston, J. (2000). *Drama, Literacy and Moral Education* 5-11. London: David Fulton Publishers.
- Witkin, R. (1974). *The Intelligence of Feeling*. London: Heinemann.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Translated by G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1966). *Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious Belief*. Edited by Cyril Barrett. California: University of California Press.
- Wittgenstein, L. (1994). *Culture and Value*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Wolf, Dennie P. (1994) "Development as Growth of Repertories", in Margery Franklin and Barnard Kaplan (eds) *Development and the Arts: Critical Perspectives*, Lawrence Erlbaum Associates/NAEA, Hillsdale

Sumber Internet

Ahmad Samantho, (2011), *Manusia sebagai Spektrum telaah atas Pemikiran Transpersonal Ken Wilber*, Sumber:

262 *Model Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SD*

<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2011/04/26/manusia-sebagai-spektrum-telaah-atas-pemikiran-psikologi-transpersonal-ken-wilber-2>

Anderson, T and McRorie, S. (1997). A role for aesthetics in centering the K-12 art curriculum. *Art Education*. Retrieved September 4, 2009, from

<http://www.jstor.org/stable/3193692>

Art and the Adolescent,

http://www.ed.gov.nl.ca/edu/k12/curriculum/guides/art/art79/Artadols_2.pdf

Art in Early Childhood: Curriculum Connections, *Earlychildhoodnews*, http://www.earlychildhoodnews.com/earlychildhood/article_view.aspx?ArticleID=113

Callaghan, J. (1976). Speech by Prime Minister James Callaghan, at a foundation stone-laying ceremony at Ruskin College, Oxford, on October 18 1976. Available at:

<http://www.pm.gov.uk/output/Page11326.asp>

Callaghan, T.C., Rackozy, H., Behne, T., Moll, H, Lizkowski, U., Warneken, F., & Tomasello, (2011). Early social cognition in three cultural contexts. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 76(2), Serial Number 299. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/mono.2011.76.issue-2/issuetoc>

Culture, Media and Sport Committee (2004) Sixth Report of Select Committee: Arts Development: Dance (HC 587). Available at:

<http://www.publications.parliament.uk/pa/cm200304/cmselect/cmcmums/cmcumeds/cmums.htm>

Feldman, E. (1992). Formalism and its discontents. *Studies in Art Education*. Retrieved August 8, 2009, from

<http://www.jstor.org/stable/1320360>

Figel, Ján. (2007). School Autonomy in Europe Policies and Measures. EURYDICE. Sumber dari

- http://eacea.ec.europa.eu/education/eurydice/documents/thematic_reports/090EN.pdf
- Fleming, M. (2007) *The Literary Canon: Implications for The Teaching of Language as Subject*. Strasbourg: Council of Europe. Available at:
http://www.coe.int/T/DG4/Linguistic/Prague_studies07_EN.asp#TopOfPage
- Fleming, Mike, 2010, *Arts in education and creativity: a literature review*, Arts Council England, pada,
<http://www.creativitycultureeducation.org/wp-content/uploads/arts-in-education-and-creativity-2nd-edition-91.pdf>
- Gude, O. (2004). *Postmodern principles: 7 + 7?*. Art Education. Sumber: <http://sites.psu.edu/sica/wp-content/uploads/sites/6763/2015/05/Postmodern-Principles-by-Olivia-Gude.pdf>
- Jeffers, C. (2000). *Semiotics: Inscribing a place between formalism and contextualism*. Art Education. Retrieved September 4, 2009, from <http://www.jstor.org/stable/3193882>
- Lloyd, B. (1997). *Souvenirs of formalism: From modernism to postmodernism and deconstruction*. Art Education. Retrieved August 8, 2009, from <http://www.jstor.org/stable/3193693>
- Sandell, R. (2009). *Using form+theme+context (FTC) for rebalancing 21st-century art education*. Studies in Art Education. Retrieved September 6, 2009 from http://alumniconnections.com/olc/filelib/NAEA/cpages/9002/Library/UsingFTCStudies_Spring09_Sandell.pdf Boyd, Janis Boyd, *Myths, Misconceptions, Problems and Issues in Arts Education*, sumber: https://www.qcaa.qld.edu.au/downloads/publications/research_qsc_arts_boyd.pdf

Sharp, C. (2004). 'Developing young children's creativity: what can we learn from research?' Topic Vol. 32, 5 – 12. Available at: <http://www.nfer.ac.uk/publications/other-publications/journal-articles/developing-young-childrens-creativity.cfm>

Thackara, Tess (2018), Before Van Gogh Was a Painter, He Was an Art Dealer, sumber: <https://www.artsy.net/article/artsy-editorial-van-gogh-painter-art-dealer>

The Victor D'Amico Papers, sumber: <http://pocketknowledge.tc.columbia.edu/home.php/browse/29265>

BIODATA SINGKAT



Ardipal dilahirkan di Pitalah, 3 Februari 1966. Pendidikan SD dan SMP di tempuh di Batipuah sampai dengan tahun 1982, dan SPG Negeri Padang panjang tahun 1985. Menyelesaikan pendidikan jenjang Diploma III tahun 1988 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik IKIP Padang dan Sarjana tahun 1991 pada Program Studi Pendidikan Seni Musik IKIP Yogyakarta. Pendidikan Magister diselesaikan tahun 1998 pada Program Studi Manajemen Pendidikan dan Doktor tahun 2011 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulis merupakan Dosen dan Guru Besar pertama (dinobatkan pada tahun 2016) Jurusan Sendratasik pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang. Selain kegiatan pendidikan, penulis juga aktif melaksanakan kegiatan sebagai pemateri, pelatih vocal dan paduan suara, pencipta lagu, dan juri kegiatan seni. Beberapa tahun terakhir, penulis secara berkesinambungan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mengenai perkembangan lagu anak-anak. Saat ini aktif sebagai Wakil Rektor III di Universitas negeri Padang (2017-sekarang) dan sebelumnya Wakil Rektor IV (2012-2016) Universitas Negeri Padang dan juga Ketua Bapomi Sumbar.